

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

“PEMAKNAAN STIGMA DISKRIMINASI PADA KARAKTER TRANSPUAN DALAM *SERIES SQUID GAME SEASON 2*”

(Analisis Resepsi Pada Karakter Hyun-Ju Oleh Penonton Transpuan di Wilayah Urban)

Kriteria Informan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Transpuan
2. Pernah menonton *Squid Game Season 2*

Informan:

Nama :
Usia :
Agama :
Suku :
Pendidikan :
Domisili :
Pekerjaan :

Wawancara dilakukan pada secara daring melalui aplikasi Zoom pada:

Hari dan tanggal :
Pukul :

Perkenalan kepada Informan

1. Boleh saya tahu nama lengkap Anda atau nama panggilan yang nyaman digunakan dalam wawancara ini?
2. Saat ini, usia Anda berapa?
3. Jika berkenan menjawab, apa agama Anda?
4. Anda berasal dari suku mana?
5. Kalau boleh tahu, apa riwayat terakhir pendidikan Anda?
6. Apakah saat ini Anda sedang menempuh pendidikan, baik formal ataupun nonformal?
7. Berdomisili di daerah mana Anda saat ini?
8. Apa pekerjaan Anda?
9. Apakah Anda tergabung dalam komunitas tertentu?

No.	Konsep	Pertanyaan
1	Pengetahuan tentang <i>series</i> , karakter Hyun-Ju, dan diskriminasi yang dialami Hyun-Ju	- Sudahkah Anda menonton Squid Game Season 2 secara keseluruhan? Jika ya, kapan dan berapa kali Anda menontonnya? - Ceritakan secara singkat alur karakter Hyun-Ju dari Squid Game Season 2 menurut pemahaman Anda. - Bagaimana pendapat Anda tentang karakter Hyun-Ju dalam cerita? - Menurut Anda, apa pesan yang ingin disampaikan sutradara melalui karakter Hyun-Ju? - Dalam cerita, adakah adegan atau dialog yang menunjukkan Hyun-Ju mengalami krisis identitas atau membandingkan diri dengan LGBT/ orang lain? - Bagaimana penggambaran penerimaan identitas dan rasa bangga Hyun-Ju dalam cerita sebagai sosok trans? - Bagaimana penggambaran integrasi identitas Hyun-Ju dalam cerita sebagai sosok trans? - Bisakah Anda ceritakan tentang karakter Hyun-Ju ketika melakukan transisi dan transisi medis? - Menurut Anda, bagaimana cerminan realitas transpuan dalam penggambaran karakter Hyun-Ju? - Menurut Anda, bagaimana bentuk diskriminasi yang dialami Hyun-Ju dalam cerita? Dari siapa saja ia mendapatkannya? - Menurut Anda, apakah adegan dan dialog ini merupakan bentuk diskriminasi? - Menurut Anda, apakah adegan dan dialog ini merupakan bentuk diskriminasi?

No.	Konsep	Pertanyaan
		- Menurut Anda, apakah adegan dan dialog ini merupakan bentuk diskriminasi?  - Menurut Anda, apakah adegan dan dialog ini merupakan bentuk diskriminasi?
2	Pengalaman menggunakan Netflix dan menonton drama Korea	- Apakah Netflix menjadi platform utama Anda untuk menonton film/series? Seberapa sering Anda menggunakannya? - Apakah Anda pecinta drama Korea? Seberapa sering menontonnya, dan adakah pengaruhnya dalam hidup Anda? - Selain Squid Game, pernahkah Anda menonton film/series lain yang menyisipkan isu transgender di Netflix? Bisakah sebutkan contohnya?
3	Pengalaman diskriminasi di kehidupan nyata	- Bagaimana kondisi transpuan di Indonesia menurut pengalaman Anda? Apakah masih banyak diskriminasi? - Pernahkah Anda mengalami diskriminasi langsung? Jika iya, bisa diceritakan bentuknya? - Bagaimana lingkungan sekitar Anda (... sesuai domisili informan) memperlakukan kalangan trans atau LGBT secara keseluruhan? - Bagaimana dukungan sosial seperti keluarga, teman, komunitas memengaruhi kehidupan Anda? - Bagaimana perubahan signifikan dari perlakuan orang lain setelah Anda melakukan transisi sosial/medis? (Pengalaman diskriminasi secara personal)
4	Pendapat terhadap karakter Hyun-Ju dan bentuk diskriminasi dalam cerita	- Menurut Anda, apakah karakter Hyun-Ju hanya dijadikan bahan olok-olok atau ditampilkan secara utuh dan setara dengan karakter lain? (pendapat tentang representasi minoritas gender dalam media) - Bagaimana pendapat Anda tentang diskriminasi agresif yang dialami Hyun-Ju seperti dipecat, sulit mencari kerja, diasingkan keluarga dan teman? (pendapat mengenai diskriminasi yang dialami oleh Hyun-Ju) - Durasi munculnya Hyun-Ju hanya 24 menit dari total durasi keseluruhan mencapai 6 jam 36 menit. Menurut Anda, apakah dengan durasi tersebut sudah cukup merepresentasikan kalangan transpuan? (pendapat mengenai diskriminasi yang dialami oleh Hyun-Ju) - Bagian mana dari karakter Hyun-Ju yang paling relevan dengan pengalaman hidup Anda? (pendapat mengenai diskriminasi yang dialami oleh Hyun-Ju) - Menurut Anda, adakah perubahan dalam cara media menampilkan LGBTQ+ dibandingkan beberapa tahun lalu? (pendapat tentang representasi minoritas gender dalam media)

No.	Konsep	Pertanyaan
5	Posisi pemaknaan	- Bagaimana Anda memaknai perjuangan Hyun-Ju dalam menghadapi diskriminasi? - Bagaimana Anda memaknai adegan di mana Hyun-Ju berinteraksi dengan karakter non-LGBT? - Bagaimana pengalaman pribadi Anda mempengaruhi cara memaknai diskriminasi yang dialami Hyun-Ju? - Menurut Anda, apakah diskriminasi terhadap Hyun-Ju sebagai cerminan realitas transpuan di Indonesia sudah relevan dengan kenyataan? - Bagaimana pengalaman pribadi Anda melihat karakter Hyun-Ju di media bisa membantu mengurangi stigma terhadap transpuan? - Apakah Anda setuju atau tidak dengan diskriminasi yang dialami oleh Hyun-Ju sudah sesuai dengan realita? - Jika Hyun-Ju adalah teman nyata, apa saran Anda atau apa yang Anda lakukan untuk menghadapi diskriminasi yang dialami Hyun-Ju seperti di dalam cerita? - Bagaimana Squid Game, atau film dan series lain bisa lebih baik dalam merepresentasikan transpuan menurut Anda?

Lampiran 2 Formulir Pengajuan Sidang Skripsi

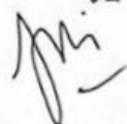
 Universitas Pembangunan Jaya	FORMULIR PENGAJUAN SIDANG SKRIPSI/TA	SPT-I/04/SOP-06/F-01
		No. Rekaman

Nama Mahasiswa : Tengku Caesar Akbar
 Prodi/NIM : Ilmu Komunikasi / 2021041106
 Judul Skripsi/TA : Pemaknaan Diskriminasi Pada Karakter Transpuan Dalam Series Squid Game
 Squid Game Season 2 (Analisis Resepsi Pada Karakter Hyun-Ju Oleh
 Penonton Transpuan di Indonesia)
 Dosen Pembimbing : Naurissa Biasini, S.Si., M.I.Kom., C.Ht.
 Dosen Penguji : 1. JAD :
 2. JAD :
 3. JAD :
 Jadwal Sidang : Tempat : Hari/Tanggal:

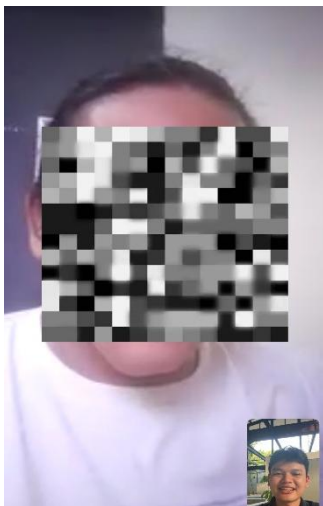
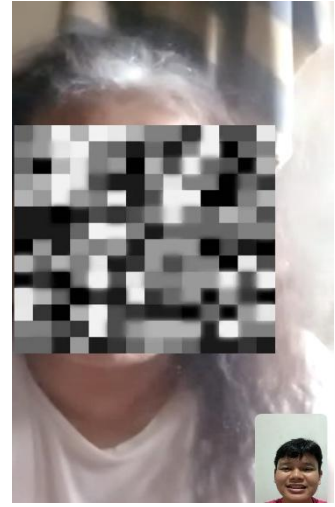
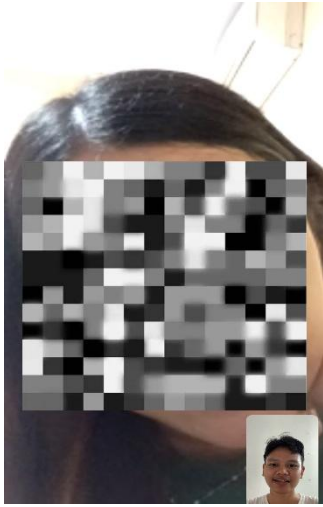
Telah memenuhi syarat Sidang Skripsi/TA: (mohon beri tanda V untuk syarat yang relevan)

No	Syarat	Ya	Tidak
1	IPK minimal 2.00	✓	
2	Tidak ada nilai D untuk mata kuliah mayor/inti Prodi	✓	
3	MK Skripsi/TA tercantum di BRS semester berjalan	✓	
4	Lulus minimal 1 mata kuliah KOTA untuk tiap rumpun	✓	
5	SPT-I/03/SOP-28/F-03 Formulir Pembimbingan Skripsi (minimal 8 x)	✓	
6	Poin JSDP (minimal 75% persen dari syarat kelulusan)	✓	
7	Mengumpulkan dokumen Skripsi/TA (sesuai ketentuan Prodi)	✓	

Tangerang Selatan, 23 Juni 2025

Mengajukan	Mengetahui	Memeriksa	Menyetujui
 Tengku Caesar Akbar Mahasiswa	 Naurissa Biasini, S.Si., M.I.Kom., C.Ht. Dosen Pembimbing	 Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si. Koordinator Skripsi/TA	 Naurissa Biasini, S.Si., M.I.Kom., C.Ht. Kaprodi

Lampiran 3 Foto bersama informan penelitian



Lampiran 4 Transkrip Wawancara

Transkrip Verbatim Informan 1

C: Caesar

D: Dea

C: Selamat malam Kak Dea. Saat ini kita akan melakukan wawancara tentang skripsiku yang berjudul “Pemaknaan Diskriminasi pada Karakter Transpuan dalam series Squid Game Season 2. Adapun kriteria informan pada penelitian aku itu adalah Transpuan dan yang pernah menonton Season Game Season 2. Mungkin aku boleh tanya dulu, Kak. Untuk nama, Kakak prefer disebut sebagai Kak Dea atau dengan inisial saja, Kak? Nanti untuk dituliskan saat penulisan skripsi.

D: Eee, iya, enggak apa-apa sih. Kan ini untuk kebutuhan skripsi kamu. Kalaupun misalnya memang harus disebutkan menggunakan nama, ya enggak apa-apa, gunain saja nama DEA.

C: Terima kasih, Kak. Kalau aku boleh tahu, usia Kakak berapa saat ini?

D: Saat ini usia aku 27 tahun.

C: Ok. Mungkin kalau berkenan dijawab, Kak, untuk agama Kak Dea sendiri, itu agamanya apa Kak?

D: Aku Muslim.

C: Untuk suku, Kakak berasal dari mana?

D: Sebenarnya kalau bicara suku agak menarik, nih ya. Karena aku sebenarnya terlahir sebagai seorang Jawa, hahaha. Tapi aku besar, lahir, dan tumbuh itu bukan di Pulau Jawa. Tapi aku tuh lahir dan besar di Sumatera Utara, Medan...

C: Oh, oke...

D: ...Iya. Jadi, mmm, ketika ditanya asal aku dari mana, biasanya aku selalu sebut Medan, karena aku memang lahir dan besar di Medan. Tapi kalau ditanya suku, aku pasti Jawa. Dan mereka pada kaget, kan. Maksudnya, loh, kan Medan, kok Jawa? Ya, emang Jawa sukunya, gitu. Karena kan kalau suku pasti ikut dari orang tua, ya.

C: Iya. Sama sih, Kak, aku juga kayak gitu. Jadi kalau aku tuh emang asalnya itu sebetulnya dari Jakarta. Cuma kalau aku besarnya di Batam. Nah, sekarang kuliah, jadi balik lagi ke Jakarta. Jadi kurang lebih sama sih kayak Kak Dea. Kalau ditanya orang, aku pasti bilang dari Batam.

D: Iya, karena memang besarnya di Batam, ya.

C: Iya, betul. Ok, selanjutnya, eee, kalau boleh tahu pendidikan terakhir Kak Dea itu di tingkat apa Kak?

D: Hmmm, aku saat ini kalau untuk dibilang pendidikan terakhir, sebenarnya aku waktu itu sempat kuliah, tapi nggak selesai. Jadi mungkin kalau untuk yang selesai pendidikan terakhirnya masih di SMA.

C: Nah, kalau aku boleh tahu, Kak, itu kuliahnya nggak selesai karena apa? Kalau Kak Dea berkenan menjawab aja.

D: Ya, sebenarnya banyak sih faktor kenapa, mmm, nggak dilanjutkan, gitu. Jadi sebenarnya faktor yang paling utama itu karena memang, apa ya, keputusan dari orang tua untuk tidak membiayai UKT kuliah. Sebenarnya alasan kenapa orang tua aku nggak melanjutkan untuk membayar UKT aku itu karena, hmmm, ya balik lagi, karena identitas aku sebenarnya. Karena pilihan aku, karena identitasnya aku. Jadi akhirnya orang tua aku memilih untuk tidak melanjutkan UKT kuliah aku karena, eee, orang tua aku punya mindset, waktu itu kampus aku adalah salah satu kampus yang ternyata, eee, dia curigai punya tempat untuk populasi kunci ini atau komunitas ini berkumpul, gitu. Jadi orang tua aku berhenti untuk mengulahi aku karena takut aku makin dalam, terjerumus katanya ke komunitas aku saat ini, gitu. Padahal, ya aku nggak seperti itu, aku karena emang punya kuliah, bukan untuk join perkumpulan-perkumpulan seperti yang dicurigai.

C: Berarti untuk saat ini kakak tidak melanjutkan kuliah ya? Atau pendidikan formal, non-formal?

D: Hmm, kalau untuk pendidikan non-formal nggak ada sih. Sebenarnya terakhir aku itu, kalau dari versi aku, sebenarnya aku juga menyebut ini sebenarnya pendidikan, tapi pendidikan non-formal ya. Karena waktu itu aku ikut trans school itu, basically emang sekolah sebenarnya, sekolah pemahaman SOGIESC waktu itu. Dan aku rasa itu juga termasuk sekolah non-formal untuk teman-teman trans.

C: Oh, kakak pernah menjadi peserta Sanggar Swara?

D: Iya, aku di tahun 2022 waktu itu. Dan aku pemenang Miss Trans School tahun 2022.

C: Wah, selamat kak.

D: Udah lewat, hahaha, tapi thank you.

C: Kakak kalau boleh tahu domisilinya di mana?

D: Aku sekarang domisilinya di Jakarta Selatan.

C: Berarti komunitas yang tergabung saat ini tuh masih di Sanggar Swara kah? Atau ada komunitas lain?

D: Hmm, Mungkin kalau dibilang bergabung ke Sanggar Swara, enggak ya. Karena aku bukan bagian dari anggota internal Sanggar Swara. Tapi kalau pernah menjadi bagian dari Sanggar Swara, iya. Saat ini tuh aku masih menjabat sebagai, eee, sekretaris provinsi di Intimuda Jakarta.

C: Intimuda Jakarta, ya?

D: Ya, Intimuda Jakarta.

C: Kalau boleh tahu pekerjaan kakak untuk menghidupi sehari-hari itu apa?

D: Mmm, banyak sih, ya.

C: Boleh disebutkan aja yang mungkin berkenan untuk dijawab.

D: Jadi saat ini aku lagi ada proyek bareng sama salah satu komunitas JTID, namanya Jaringan Transgender Indonesia, dan Monash University. Aku saat ini lagi terlibat proyek mereka sampai bulan September nanti. Jadi saat ini pekerjaan aku itu. Sama sekaligus aku juga menjabat sebagai sekretaris provinsi di Intimuda Jakarta. Ya, Itu pekerjaan aku saat ini.

Dan ya tambah lagi aku juga sebagai seks worker ya.

C: Oh begitu. Oke, baik kak. Kita langsung ke pertanyaan, eee, terkait series nya ya, kak, ya.

D: Boleh, boleh, boleh.

C: Kakak udah nonton Squid Game secara keseluruhan kan ya? Kalau boleh tahu...

D: ...Aku udah nonton.

C: Kalau boleh tahu kapan kakak menonton, dan udah berapa kali menonton?

D: Oke, jadi sebenarnya aku menonton itu bertahap ya waktu itu. Jadi aku nonton pertama kali itu tuh, kalau nggak salah pas kamu hubungi aku sebelum puasa, ya? Atau pas puasa ya?

C: Iya, pas puasa kak.

D: Nah pas puasa itu aku waktu itu juga nonton. Cuman aku nontonnya nggak yang secara intensif gitu. Karena aku nonton bareng sama pacar aku, kan. Dan kita nonton juga memang karena aku juga kpopers. Jadi aku nonton waktu itu ya karena memang yaudah gitu. Ini drama Korea gitu. Dan disitu banyak aktor favorit aku, salah satunya Im Si-wan yang meranin Player 333. Yaudah nonton waktu itu. Belum secara intens banget. Karena aku juga pengen lihat sebenarnya ini ceritanya gimana gitu, kan. Karena emang awalnya booming banget. Dan kayaknya tiga hari setelah kamu ngontak aku, kamu membutuhkan buat nonton Netflix dulu. Aku nonton waktu itu, kan. Aku nontonnya gak secara intensif. Dan baru banget tadi jam 5 sore aku nonton lagi. Baru banget. Aku nonton yang kedua kalinya baru banget, hahahaha. Tadi pagi jam 5 sore tadi.

C: Oh, berarti udah nonton dua kali?

D: Iya aku udah nonton dua kali. Tapi aku nontonnya yang dua kali itu di season 2 ya. Kalau yang season 1 itu aku nonton cuma sekilas-sekilas doang. Karena kan bareng sama pacar tuh. Jadi kalau lagi main handphone ya aku gak nonton, gak fokus nonton. Tapi kalau lagi pengen nonton, ya nonton gitu. Malah yang fokus banget tuh pacar aku sih.

C: Iya betul. Karena memang fokusku juga di season 2. Terus aku boleh minta tolong kakak gak, untuk ceritain secara singkat alur dari karakter Hyun-Ju di Squid Game Season 2? Menurut pemahaman kakak.

D: Hmm, sebenarnya sih aku kalau bicara mengenai karakter transpuan di Squid Game Season 2, Cho Hyun-Ju yang diperankan sama aktor Park Sung Hoon. Sebenarnya aku pertama-tama sih sangat mengapresiasi sutradaranya dari Squid Game 2 ini, ya. Karena, eee, aku juga sempat riset waktu itu sutradaranya itu namanya Hwang Dong Hyuk. Jadi dia itu, aku mengapresiasi cerita ini karena dia memasukkan karakter teman-teman komunitas. Yaitu trans khususnya, kan. Dimana memang dia menginginkan cerita dan karakter ini mempresentasikan isu sosial, gitu. Diskriminasi untuk teman-teman ragam gender. Benar. Tapi, mmm, sangat disayangkan sih. Ternyata di balik inisiatifnya itu, dia masih memiliki alasan kenapa pemilihan karakter Cho Hyun-Ju ini diperankan sama laki-laki cis gender. Jadi lagi-lagi alasannya itu karena sulitnya mencari karakter asli teman-teman trans itu kan. Untuk itu, eee, apa ya, memerankan karakter itu katanya. Aktor sama aktris itu nggak ada yang bisa atau nggak ada yang cocok memerankan itu. Jadi di sini sebenarnya ada begitu banyak penyempitan ruang untuk teman-teman trans berkarya, bekerja di karir gitu. Apalagi yang kita tahu sebenarnya stigma sama diskriminasi di Korea Selatan itu sangat-sangat tinggi ya. Apalagi budaya patriarki yang terjadi itu memang benar-benar sangat tinggi. Bahkan gerakan-gerakan feminis di sana juga beberapa kali sering dikecam gitu, kan, di Korea Selatan. Dan aku menyayangkan hal itu sih sebenarnya. Tapi kalau bicara karakter spesifik dari Cho Hyun-Ju ini, aku lihat sih sebenarnya karakter dia itu lebih ke karakter yang cerdas yang pertama. Kedua serba bisa. sama ketiga dia itu punya karakter leader sih kalau aku lihat. Apalagi di episode yang keempat deh kalau nggak salah, Itu yang dia berlima. Nah dia itu disitu benar-benar nge-lead teman-temannya untuk, "kamu bisa ngelakuin ini, nggak?" Dan aku pikir karakternya disitu ya membayar semua stigma negatif yang ditanamkan oleh orang-orang tentang teman-teman trans yang nggak bisa apa-apa. itu, itu sih.

C: Betul banget sih Kak. Aku juga, apa ya, kayak kagum dengan karakter Hyun-Ju ini gitu, kan. Gimana kayak dia mendapatkan diskriminasi ya di dalam ceritanya sampai dia akhirnya bisa nge-lead teman-temannya dan dia bisa jadi salah satu karakter kunci, kan, di akhir episode yang akan nanti jadi salah satu karakter penting juga di season ketiganya. Tadi Kakak juga udah menjawab pertanyaan pendapat tentang karakter Hyun-Ju. Nah menurut Kakak, pesan apa sih yang ingin disampaikan sutradara melalui karakter Hyun-Ju?

D: Oh oke. Sebenarnya pesan dari sutradaranya itu, apa ya, seperti yang udah aku mention tadi bahwa sebenarnya sutradaranya disini ingin mengangkat isu sosial. Isu sosialnya itu khususnya untuk teman-teman ragam gender dimana bahwa eksistensi mereka itu ada. Ternyata mereka itu juga banyak sekali mengalami

diskriminasi dimanapun. Bahkan di ruang publik seperti pekerjaan ini pun mereka mengalami penyempitan dan diskriminasi. Kalau misalnya kita bicara beberapa scene itu banyak sekali, eee, scene yang menjelaskan seperti, eee, diskriminasi yang dialami sama Cho Hyun-Ju ini. Ada waktu itu dia main yang bola bulu itu ya, kayak dia takut dilihat orang kalau dia aneh gitu. Makanya dia gak mau dilihatin. Terus seperti di scene episode 4 kalau nggak salah waktu itu. Eee, Cho Hyun-Ju itu kesulitan mencari tim karena identitasnya sebagai seorang trans. Jadi sempat ada obrolan di tim lain itu kalau misalnya mereka mencari orang yang kuat, gigih, dan jago berlari gitu, kan. Tapi waktu Hyun-Ju menawarkan diri, ternyata dia itu distigma, didiskriminasi. Jadi kayak dilihat penampilannya dari atas sampai bawah kayak, “Oh lu bukan orang yang gue cari”, gitu loh. Jadi sebenarnya di situ secara tersirat menjelaskan kalau trans itu lemah, nggak bisa apa-apa. Jadi, eee, pesan yang sebenarnya menurut aku, pesan yang ini disampaikan adalah bahwa kita nggak boleh loh sebenarnya mendiskriminasi teman-teman ragam gender walaupun penampilannya berbeda dari seperti orang pada umumnya. Ya, itu nggak diperbolehkan gitu dan kita nggak bisa meng-*underestimate* siapapun termasuk teman-teman ragam gender itu. Akhirnya apa? Akhirnya dibuktikan dengan Cho Hyun-Ju yang mendapatkan tim yang akhirnya dia bisa menjadi leader di dalam tim itu sendiri gitu kan. Dengan strategi dan pembawaan dirinya yang tenang, akhirnya membawa tim mereka menang dan yang kayak kamu bilang tadi, dia jadi sosok kunci di episode-episode terakhir Squid Game 2 itu, gitu.

C: Selanjutnya nih Kak, aku pengen tanya lagi. Dalam cerita, adakah adegan atau dialog yang menunjukkan Hyun-Ju mengalami krisis identitas atau membandingkan diri dengan LGBT lain atau dengan player lain?

D: Kalau aku lihat sih, dia nggak ada. Oh ada, ada. Jadi di episode 5 itu kalau nggak salah deh aku, waktu itu sempat ditanya sama ibu siapa deh, aku lupa ibu-ibu itu yang pesertanya yang anak-anak...

C: ...Nenek-nenek ya?

D: Iya nenek-nenek. Nah waktu itu dia diwawancara, eh bukan diwawancara ya, maksudnya kayak lagi ngobrol gitu kan. Jadi sebenarnya di situ, di episode itu kalau nggak salah, Hyun-Ju itu menceritakan sisi dirinya waktu itu, kan. Jadi kenapa dia ikut di Squid Game ini, karena apa gitu, kan. Waktu itu dia bercerita mengenai dirinya yang memutuskan menjadi seorang trans. Awal mulanya dia ngerasa bahwa hidupnya baik-baik saja ketika dia belum mengaku dirinya sebagai seorang trans gitu, kan. Ternyata ketika dia, apa ya, eee, memilih identitasnya sebagai seorang trans, hidupnya berubah. Mulai dari ibunya yang banyak menangis, terus ayahnya yang berhenti bicara ke dia, terus juga teman-temannya pada kabur karena identitasnya, terus juga pada akhirnya dia dipecat dari pekerjaannya, sehingga utang dia menumpuk. Akhirnya dia hidup dengan penuh utang untuk menjalani kehidupannya, untuk proses transisinya sebagai seorang trans gitu kan. Jadi sebenarnya di episode itu dia juga ngomong kalau misalnya dia sangat-sangat membutuhkan uang yang banyak untuk prosedur transisinya sebagai seorang transgender. Dan dia juga sempat mention bahwa dia pengen hidup di Thailand. Dan dia bilang katanya di Thailand itu banyak sekali teman-teman trans yang menurut standarnya itu sangat-sangat cantik, sangat-sangat benar-benar wanita sekali, katanya gitu. Dan di sana dia juga bisa dibantu prosedur transisinya sebagai seorang trans. Dan kalau dimaknai secara positif sih sebenarnya dia membandingkan dia punya citra tubuh yang dia inginkan. Dan dia membandingkan citra tubuhnya itu dengan teman-teman komunitas di Thailand yang menurutnya sudah sangat-sangat sesuai dengan citra tubuh yang dia inginkan. Kalau menurutku sih pembandingnya itu yang positif, ya, untuk hidup dia, ya. Karena dia bermotivasi untuk mengumpulkan uang untuk prosedur transisi dia seperti citra tubuh yang dia inginkan. Dan dia ingin hidup lebih damai, meninggalkan semua orang-orang yang mendiskriminasi dia. Itu sih kalau aku lihat dari episode itu. Dan ada juga ya, waktu itu kayaknya ada di episode, sebenarnya ini bukan episode dia membandingkan sih, tapi di episode 3 itu ada percakapan yang nenek-nenek itu nanya ke anaknya, “Itu tuh laki-laki apa perempuan”. gitu. Terus si anaknya jelasin, “itu cowok yang pengen jadi cewek”, gitu. Terus ibunya bilang kayak, ya cewek harusnya jadi cewek aja, cowok harusnya jadi cowok aja, gitu kan. Nah sebenarnya sih menurut aku ini merepresentasikan bahwa memang patriarki itu sama sistem biner itu banyak banget tertanam sama orang-orang tua zaman dahulu. Sehingga memang stigma-stigma itu muncul dari pikiran-pikiran yang seperti ini. Tapi pada akhirnya si nenek-nenek itu yang menurut aku jadi garda terdepan untuk membantu Cho Hyun-Ju. Apalagi ada di scene tertentu yang, oh kalau nggak salah scene yang dia itu mau ke toilet tuh, ke toilet nemenin si cewek yang hamil itu. Nah si nenek-nenek itu ngomong, “Ini si Cho Hyun-Ju, dia cewek kok nggak apa-apa ikut ke toilet wanita”. Nah artinya ada kemajuan berpikir setelah si nenek-nenek itu dijelaskan bahwa ya ada loh ternyata teman-teman cowok yang ingin jadi cewek, misalnya kayak gitu. Gitu sih.

C: Wah terima kasih banyak dari jawaban Kakak. Itu udah menjawab beberapa pertanyaan aku nanti. Karena aku ingin menampilkan beberapa scene tadinya, cuma karena Kakak sudah jawab, sudah mention, paling aku hanya menampilkan satu atau dua scene lagi. Selanjutnya aku mau nanya lagi nih, Kak. Bisakah Kakak ceritakan tentang karakter Hyun-Ju ketika melakukan transisi sosial dan transisi medis? Jadi aku sedikit jelasin. Kalau transisi sosial itu yang aku dapat teorinya adalah ketika seseorang memutuskan untuk mengganti nama, mengganti peran di sosial, dan mengganti kalimat sapaan, sama cara berpakaian dan juga berpenampilan. Kalau untuk transisi medis itu seperti melakukan terapi hormon, transplantasi payudara, dan juga operasi pergantian kelaminan. Mungkin bisa Kakak bisa ceritakan apakah dari karakter Hyun-Ju itu melakukan transisi sosial dan transisi medis?

D: Iya, sudah pasti, sudah pasti banget. Karena sebenarnya di beberapa percakapan itu, aku, di situ juga sudah menjawab sebenarnya. Jadi waktu itu peserta Squid Game yang lain itu ada yang manggil dia dengan sebutan Eonnie, gitu kan. “Eonnie Hyun-Ju, kamu juga cantik”, gitu-gitu. Menurut aku sih itu juga sudah salah satu proses transisi dia secara sosial. Artinya dia sudah mengganti pronunciation nya, dari yang dipanggil Hyung

atau Oppa, sekarang diubah jadi panggilnya Eonnie, gitu kan. Dan menurut aku itu sudah salah satu usaha transisi dia secara sosial. Dan kalau dibilang secara penampilan sih, aku sangat menyayangkan hal ini sebenarnya. Karena menurut aku sih itu seperti kayak, mmm, seorang laki-laki cis yang didandani pakai wig, gitu lho. Ya even kelihatannya memang seperti look nya feminin, tapi menurut aku sangat disayangkan sekali, gitu lho. Kenapa harus aktor yang tampilannya itu maskulin banget harus dipakein wig seperti itu. Walaupun ya, apa ya, gambarannya itu juga sudah dapat. Tapi yang sangat disayangkan sih penampilannya itu menurut aku masih kurang apa ya, kurang merepresentasikan. Karena memang benar bukan karakter transnya sendiri. Jadi sehingga menurut aku nggak 100% merepresentasikan teman-teman trans. Even dia sudah berusaha yang terbaik, gitu kan, untuk menampilkan karakter trans itu. Dan kalau untuk transisi secara medis sih, kalau menurut aku yang dia beberapa kali mention dia pengen prosedur ini, prosedur itu, di Thailand dan segala macem, ya menurut aku dia juga sudah berusaha untuk melakukan hal itu. Gimana untuk mewujudkan keinginannya sebagai seorang trans.

C : Ok, baik Kak. Selanjutnya, menurut kakak, apakah penggambaran karakter Hyun-Ju ini sudah mencerminkan realitas transpuan di kehidupan nyata?

D : Sangat-sangat mencerminkan realitas, tapi dari kisahnya ya, bukan dari cara dia berpenampilan. Karena aku sangat-sangat nggak setuju dengan cara dia berpenampilan. Cara berpenampilan itu karena dia diperankan oleh laki-laki cis, aku kurang setuju. Tapi kalau untuk isu-isu yang diangkat seperti dia diskriminasi sama orang tua misalnya, atau dia dijauhi sama temannya, atau dia dipecat dari pekerjaannya, itu yang benar-benar menggambarkan realita kehidupan teman-teman trans, bukan hanya di Indonesia, aku pikir. Tapi dimanapun teman-teman trans yang budaya patriarki yang sangat tinggi itu pasti mengalami hal yang sama. Ketika dia mengungkapkan identitasnya sebagai seorang trans, bisa jadi dia mungkin dipecat karena dia berbeda ekspresi gendernya dengan yang terdaftar di ID misalnya, dan itu memang benar-benar menggambarkan realita yang terjadi di hampir seluruh trans yang ada di dunia ini, kalau menurut aku. Dan sudah dapat sih kalau untuk penggambaran cerita isu teman-teman trans yang didiskriminasi.

C: Baik. Selanjutnya aku mau menampilkan beberapa scene yang belum kakak sebutkan tadi. Aku izin share screen ya, Kak?

D : Boleh, boleh.

C : Maaf kak, sepertinya kakak sudah menjawab semua scene-nya. Terima kasih banget dengan jawaban kakak, sudah menjawab beberapa pertanyaan. Ini aku lanjut ke konsep yang berikutnya ya, Kak. Apakah Kak Dea pengguna aktif Netflix? Lalu apakah Netflix menjadi platform utama kakak untuk menonton film atau series? Lalu seberapa sering Kakak menggunakannya?

D : Oke, sebenarnya sih aku itu lebih intens menggunakan YouTube, ya, untuk nonton gitu loh. Dan Netflix ini kayaknya jadi pilihan yang ketiga setelah YouTube dan Disney+ Hotstar. Jadi, mmm, aku juga kalau dibilang intens sih gak terlalu intens, ya. Mungkin beberapa kali kalau misalnya ada film favorit aku ditayangkan di Netflix, mungkin aku bakal buka Netflix gitu. Tapi kalau misalnya lagi gak ada film yang pengen aku tonton atau aku lagi gak berniat untuk nonton film, aku gak buka Netflix gitu. Paling pacar aku sih yang lebih sering nonton Netflix. Dia bahkan hampir tiap hari buka Netflix. Tapi kalau aku YouTube sih.

C : Ok. Berarti YouTube ya untuk pilihan utamanya?

D: Iya, aku YouTube. Karena aku juga hobi nontonin video klip ini kan. Boy Band, Girl Band, Idola Aku.

C : Kakak tadi kan udah mention kan kalau kakak itu K-Popers ya?

D : Ya.

C : Seberapa sering Kakak nonton drama Korea? Terus ada gak sih pengaruhnya dalam kehidupan kakak?

D : Oh enggak. Aku kalau untuk dibilang seberapa sering sih, aku gak terlalu sering. Karena aku juga bukan movie hunter, ya. Jadi aku gak yang terlalu hobi nonton banget. Kecuali emang disitu ada aktor atau aktris yang aku gemari atau aku suka gitu atau yang emang lagi hype banget. Bahkan kalau misalnya yang lagi hype banget, aku gak mau fomo. Jadi kalau udah aku ngerasa, “Kayaknya aku harus nonton deh”. Nah baru aku mau nonton. Tapi kalau dibilang seberapa sering, aku gak terlalu sering banget. Nggak terlalu sering banget. Dan kalau dibilang apakah, seberapa pengaruh dalam kehidupan aku, aku adalah tipikal orang yang gak pernah mau menjadikan fantasi sebagai sesuatu yang harus dipaksakan ke realita. Jadi gak pernah ngerasa kayaknya ini berpengaruh dalam kehidupan aku. Apalagi yang aku tahu kebanyakan K-Popers itu, kan, pasti soal romance. Jadi aku gak pernah ngerasa, “Kayaknya hidup aku harus kayak gitu deh di film Korea”, gitu. Enggak, aku gak pernah kayak gitu sih. Jadi ketika aku nonton itu yaudah aku hanya sekedar nonton, pengen tahu gimana alur ceritanya gitu. Tapi kalau nonton film yang emang rada-rada relate dengan kehidupan aku, ya aku ngerasa, “Oh iya, ternyata kayak gitu ya”, gitu. Atau ada hal yang bisa dipelajari ya aku ambil gitu. Tapi selebihnya gak sampai yang gimana banget untuk kehidupan aku di real life.

C : Berarti kakak lebih mengambil nilai-nilai kehidupan yang sekiranya relate dengan Kakak, gitu ya, untuk diterapkan.

D : Iya. Iya, benar.

C: Menurut kakak, selain Squid Game, pernah gak sih Kakak itu nonton film atau series lain di Netflix yang menyisipkan isu transgender? Kalau misalnya pernah ada dan pernah kakak nonton, boleh tolong disebutkan gak nama filmnya apa yang kakak ingat aja? Atau nama karakternya gitu.

D : Eee, aduh, Waktu itu aku juga ada nonton, tapi sebenarnya mirip Squid Game sih, tapi itu diperankan sama orang luar waktu itu. Di Netflix juga kayaknya aku nonton deh. Dia tuh kayak adaptasi dari Squid Game juga,

tapi bukan Korea yang main tuh. Aku baru nonton kalau yang ada isu-isu teman-teman trans itu, baru Squid Game ini sih, kalau di Netflix, ya.

C : Kalau di platform lain? Di Iqiyi mungkin, atau Vidio mungkin, atau apapun gitu. Yang Kakak ingat aja.

D : Hmmm, karakter trans ya, spesifik? Atau yang mengangkat isu LGBT gitu?

C : Karakter trans. Kalau misalnya isu LGBT juga boleh, tapi aku lebih ke karakter trans sih nyarinya. Mungkin kalau Kakak ingat yang LGBT aja juga boleh.

D : Aaa, kayaknya, gak ada, ya.

C : Oh, gak ada, ya?

D : Aku si gak ada.

C : Berarti Squid Game ini jadi yang pertama, ya Kak?

D : Sebenarnya mungkin ada, tapi aku lupa. Dan aku tuh bukan yang, maksudnya intens spesifik nonton karena ada isu teman-teman komunitas, ya.

C : Jadi Kakak nonton film karena suka film nya, ya?

D : Iya, jadi kayak, mungkin ada karakter yang disisipkan di situ, tapi kayak, ya udah. Cuma nonton. Jadi gak yang jadi fokus utama.

C : Ok, kita lanjut. Menurut Kakak bagaimana kondisi transpuan di Indonesia? Apakah masih banyak diskriminasi yang dihadapi?

D : Hmm, bagaimana kondisinya itu menurut aku sampai saat ini masih sangat sangat memprihatinkan sekali. Apalagi yang kita tahu saat ini banyak sekali Perda - Perda yang, gubernur-gubernur yang sangat konservatif. Apalagi yang seperti di Gorontalo. Salah satu teman-teman trans ku di sana, eh salah, maksudnya bahkan banyak teman-teman trans di sana tuh kena imbas dari peraturan gubernur Gorontalo yang melarang teman-teman transpuan itu memasuki ranah hiburan, seperti menyanyi, dan segala macam. Dan aku pikir, ini benar-benar gawat darurat sekali, gitu lho. Artinya, kenapa harus ruang gerak teman-teman trans yang dibatasi, gitu? Setelah mereka udah dapat banyak diskriminasi dan stigma, kenapa sampe ekonomi harus dibatasi juga, gitu kan? Artinya kan, ini kondisi yang benar-benar memprihatinkan sekali. Apalagi juga ada wacana kalau, eee, teman-teman yang di Jawa Barat akan dikirimkan ke barak militer jika ketahuan melambai, ngondek, atau apa segala macam nya. Aku pikir, ini apa ya, ini benar-benar, di Jawa Barat ini benar-benar jadi ancaman banget buat teman-teman trans. Setelah ada Perda Bogor yang konservatif dan diskriminatif terhadap teman-teman trans, ditambah ini peraturan dari gubernur, kan. Dia sendiri yang bilang kalau ada teman-teman yang ngondek, atau siswa yang ngondek bakal dikirim ke barak militer, gitu. Ya, aku sendiri sampai saat ini terkait peraturan itu masih berusaha positif, ya. Maksudnya kayak, "Ya udah lah. Kalaupun sampe harus dikirim ke barak militer pun, gimana ya, ya kalau dari dirinya mereka emang trans, emang ngondek, mau digimanain pun emang bakalan begitu", gitu lho. Cuma aku pikir kenapa harus teman-teman trans yang selalu disasar untuk hal-hal seperti ini? Gitu kalau menurut aku.

C : Iya, benar sih, Kak. Jadi aku tuh untuk menulis skripsi ini juga beberapa kali nyari info dan data, kalau transpuan itu adalah kelompok LGBT yang paling rentan mendapatkan diskriminasi. Karena kan, trans itu tampilannya yang paling mencolok, kan. Dari penampilannya, dari cara dia, eee. apa ya namanya, sapaannya, dan juga kalau di masyarakat itu transpuan dianggap sebagai sosok yang amoral. Begitu sih Kak, data yang aku dapatkan dari sumber untuk menulis skripsi ini.

D : Ya, ya, itu benar. Itu sangat disayangkan sekali sih. Mungkin karena banyaknya dorongan pikiran-pikiran konservatif. Itu sih yang kenapa membuat teman-teman trans itu dianggap sebagai sesuatu yang tidak bermoral, gitu. Padahal, lebih banyak lagi perbuatan-perbuatan yang tidak bermoral yang dilakukan oleh mereka yang non-trans itu sendiri, gitu.

C : Ok. Selanjutnya aku mau tanya ke personal Kak Dea. Eee, bagaimana diskriminasi yang pernah Kakak alami? Boleh diceritakan kah Kak, bentuknya seperti apa?

D : Sebenarnya bentuk diskriminasi nya ini yang aku alami itu, ini tuh diskriminasi yang rame juga sih waktu itu dialami sama teman-teman trans waktu itu. Mungkin teman-teman trans juga pernah mengalaminya, pernah mendapatkan diskriminasi soal toilet. Jadi, waktu aku masih proses transisi, masih proses transisi banget, belum ada setahun kayaknya, deh. Iya, belum ada setahun. Waktu itu masih beberapa bulan, gitu. Dan aku juga masih berproses untuk mendapatkan citra tubuh yang aku inginkan, dengan cara memanjangkan rambut waktu itu. Jadi rambut aku juga belum terbilang panjang banget, gitu kan. dan aku tuh waktu itu didiskriminasi nya itu, aku kebingungan buat masuk toilet di mall waktu itu. Jadi waktu itu aku kan masih kerja ya, di salah satu perusahaan. Dan kebetulan aku ditempatkan di salah satu mall. Aku tuh mendapatkan diskriminasinya karena masuk ke toilet cowok diusir. Bukan diusir sih, tapi dibilang gini, "Eh, salah Mba. Toilet cewek yang di sebelah", gitu. Tapi pas aku masuk toilet cewek, security nya malah marahin aku. Karena dia tahu aku trans, gitu. Karena aku belum transisi secara sempurna waktu itu. Jadi aku bingung, aku harus kemana? Akhirnya, aku ke toilet musholla. Terus gak lama dari situ, aku jadi dapat sedikit konflik sama pihak manajemen mall. Akhirnya aku ngomong ke atasan aku buat dimutasi, supaya aku gak di mall dan gak dapat diskriminasi. Sebenarnya itu sih salah satu diskriminasi yang aku dapat.

C : Terus selain toilet apalagi, Kak?

D : Waktu aku mengurus, mengurus ini sih, mengurus urusan bank sebenarnya. Jadi aku waktu itu ke salah satu bank BUMN di Indonesia ini. Jadi waktu itu aku mendapat penolakan karena foto di KTP aku itu waktu itu belum aku kasih untuk diubah. Jadi masih foto KTP aku dengan tampilan yang lama gitu. Jadi waktu itu aku

ditolak karena perbedaan tampilan. Menurut mereka sih, takut akan ada kesalahan data sih kalau misalnya aku mendaftar di bank mereka gitu. Itu sih diskriminasi yang aku ingat sekarang.

C : Oke, aku mau izin nanya lagi nih kak, soal di toilet tadi kan kakak mention itu dari pekerjaan ya. Kalau di kantor kakak sendiri yang lama itu, kakak sebagai seorang trans pernah mendapatkan diskriminasi kah dari rekan kerja, atau mereka sudah menerima?

D : Oh, justru malah aku didukung 100% sama kantor. Bahkan teman-teman yang lain itu pernah sedikit sentimen ke aku karena hanya aku yang diperbolehkan untuk berekspresi gitu loh. Jadi sebenarnya kantor aku yang menyuruh aku untuk, "Kenapa lu gak coba tampil feminin aja? Kenapa lu gak dandan jadi cewek aja sih, gitu loh. Kayaknya kalau lu dandan jadi cewek, lu lebih laku deh", gitu. Maksudnya lebih laku ngejual barang, ngejual produknya gitu. Jadi akhirnya tuh karena ada dorongan-dorongan kayak gitu tuh aku nyoba waktu itu dan ternyata membuktikan kak, membuktikan aku lebih percaya diri gitu kan. Lebih percaya diri menjualkan produk karena aku ngerasa kayaknya ya ini diri aku gitu loh, diri aku dengan hal seperti ini aku lebih, apa ya, lebih percaya diri. Akhirnya lebih meningkatkan penjualan aku gitu. Meningkatkan pencapaian aku di kantor gitu kan. Sehingga aku mendapatkan privilege itu, kantor mendukung aku. Kenapa gak coba, kenapa? Ayo gua coba aja gitu loh. Lu coba pake dress tuh kak, misalnya kayak gitu. Lu coba pake rok deh, misalnya kayak gitu. Lu coba pake heels kayak gitu. Jadi ternyata isi aku tuh didukung sama kantor aku gitu loh. Dan diskriminasinya itu aku dapatkan di luar dari kantor sebenarnya.

C : Kalau dari masyarakat sendiri atau kayak lingkungan, ini kakak kan tinggal di Jakarta Selatan ya, dari lingkungan di Jakarta Selatan itu masih diskriminatif gak sih sama transpuan atau LGBT secara keseluruhan kak?

D : Kalau diskriminatif itu pasti tetap ada ya. Aku bisa bilang sebenarnya ini fakta yang menyakitkan, tapi inilah fakta bahwa setiap orang punya potensi untuk melakukan diskriminasi ke siapapun, khususnya untuk teman-teman trans gitu. Apalagi dari segi penampilan yang menurut mereka kok berbeda gitu loh. Dan ketika mereka menatap dengan tatapan yang tidak wajar aja, menurutku itu bentuk diskriminasi yang dilakukan mereka ke teman-teman trans. Dan kalau dibilang dari lingkungan di Jakarta Selatan itu tetap bakalan ada banget yang melakukan diskriminasi dengan meneriakin kayak, "Eh lo bencong, eh lo bencong", gitu misalnya. Dan itu masih tetap bakalan ada karena pola pikir masyarakat gitu. Emang menurut aku sampai detik ini belum bisa maju gitu loh, belum bisa menerima perbedaan gitu loh. Bahkan beberapa kalimat seperti menerima perbedaan bukan penyimpangan. Maksudku, kita bukan menyimpang gitu loh. Maksudnya, apa ya, kita tuh bukan menyimpang. Yang menyimpang itu cara berpikiran lo yang gak pernah mau maju gitu loh. Jadi kayak... Aku sih sebenarnya selama tinggal di Jakarta ini hampir-hampir sangat tidak pernah mendapatkan diskriminasi, ya. Bahkan di ruang publik sendiripun aku hampir tidak pernah mendapatkan diskriminasi waktu itu. Tapi aku pernah merasa agak tidak nyaman waktu itu berobat di salah satu puskesmas di Jakarta. Orang kebingungan dari petugasnya sih, ngelihat identitas aku di KTP gitu. Cuman memang di KTP aku tuh udah, aku udah mengadvokasi KTP aku seperti foto gitu kan. Cuman akhirnya aku dengan sangat tidak nyaman menjelaskan identitas aku seorang trans gitu loh. Aku seorang trans, aku lebih prefer dipanggil ini dan kalau misal misal memang harus mengikuti data di KTP aku, tolong gunakan data itu hanya untuk keperluan administrasi saja. Aku sampe perlu menjelaskan hal itu. Dan membuat aku ngerasa agak tidak nyaman gitu loh. Dan untuk pos puskesmas tingkat kecamatan di daerah Jakarta Selatan kok masih ada yang kebingungan menghadapi hal ini. Padahal sebenarnya dinas kesehatan itu juga sudah melakukan advokasi berkali-kali terkait teman-teman populasi, khususnya teman-teman trans ini gitu loh. Terkait pemanggilan nama yang tidak diinginkan gitu loh.

C : Aku izin tanya lagi nih kak, bagaimana dukungan sosial seperti dari keluarga, teman, atau komunitas dapat mempengaruhi kehidupan kakak sebagai seorang trans?

D : Sebenarnya kalau dibilang dukungan sosial itu aku juga gak bisa berdiri di sini tanpa dukungan sosial khususnya dari keluarga aku, terutama mama aku. Karena sampai detik ini keluarga aku, khususnya mama aku, adek aku, papa aku yang masih ada di samping aku. Makanya aku masih tetap bertahan, masih tetap bisa menjalani hidup aku sebagai seorang transpuan gitu loh. Tanpa mereka aku merasa sepertinya kayaknya aku gak punya kehidupan gitu loh. Dan aku sangat-sangat bersyukur karena keluarga aku menerima aku meskipun semua butuh waktu. Tapi aku sangat-sangat berterima kasih dan sangat-sangat bersyukur karena saat ini orang tua aku, kalau mereka memang sudah menerima apa yang aku pilih dalam hidup yang aku pilih, identitas yang aku pilih, tanpa ada penolakan. Bahkan ketika ada beberapa orang yang memberikan sentimen negatif tentang aku, justru orang tua aku yang jadi garda terdepan untuk membela aku.

C : Tadi kan kakak sudah mention kalau kakak pernah mengalami diskriminasi kayak soal toilet, terus juga soal urusan bank. Kebetulan juga nih agama kakak kan Islam, mungkin kakak pernah nggak sih mengalami diskriminasi dari agama gitu? Atau mungkin kayak pernah merasa karena agama ini jadi merasa terancam gitu? Mungkin boleh dijelaskan kak?

D : Sebenarnya sih mungkin aku pernah merasakan hal itu gitu walaupun nggak secara langsung. Jadi sebenarnya waktu... Sebenarnya sih Ini tuh masih menyangkut dengan papa ya, karena papa aku tuh juga sebenarnya adalah orang yang sangat-sangat dekat sekali dengan beberapa ahli agama gitu. Dan aku bisa bilang bahwa papa aku tuh juga orang yang ahli agama ya gitu. Jadi aku tuh pernah sempat ngurusin hak waris sebenarnya. Jadi karena aku memutuskan menjadi seorang trans itu, kalau di dalam agama Islam katanya hak waris aku terputus gitu loh dari papa aku. Jadi aku nggak akan dapat. Karena aku sebagai seorang trans gitu loh. Tapi aku sempat merasa bahwa itu adalah salah satu ancaman gitu kan. Karena ya apa ya maksudnya harta warisan itu ya ibaratnya itu aset aku nanti gitu kan, yang diberikan oleh orangtuaku. Tapi setelah aku berpikir

kayak yaudah lah, tanpa harta warisan aku juga masih tetap bisa mencari uang yang bisa aku kumpulkan sendiri dengan diriku sendiri dan tubuhku sendiri gitu loh. Tanpa aku harus mengharap harta warisan seperti yang disampaikan sama papa aku. Harta warisan sesuai dengan aturan agama seperti itu gitu. Dan aku ngerasa kayaknya aku nggak mau berputus untuk kayak gitu. Malah sekarang mama aku tuh kalau udah bicara soal harta warisan selalu ceritanya ke aku. Ini gimana ya, kok gini, kayak gini, kayak gini. Sebenarnya gimana sih gitu. Selalu sharing terkait harta warisan tuh ke aku gitu. Padahal awalnya tuh ya itu. Awalnya sampai ngomong aku nggak dapat harta warisan karena ini, karena itu, karena ini, karena itu. Tapi pada akhirnya balik lagi sharingnya ke aku gitu kan. Dan aku ngerasa kayaknya yaudah lah. Selagi aku mengerti ya aku bantu. Selagi aku bisa mendengarkan ya aku dengarkan gitu. Selagi aku bisa memberikan solusi ya aku akan berikan solusi gitu loh ketika orangtua aku mau sharing gitu. Tapi kalau secara personal sih aku, karena aku paham sebagai identitasku gitu kan. Sebagai seorang trans gitu kan. Aku tuh lebih sering merasa beribadah tuh kayaknya lebih bagus di rumah gitu. Daripada aku harus ke masjid gitu loh. Karena aku paham, apa ya...

C : ...Belum banyak menerima gitu ya Kak, orang-orangnya.

D : Iya bener, ketakutan-ketakutan seperti pandangan yang tidak mengenakan dari orang-orang gitu kan. Atau nanti tiba-tiba aku diusir karena identitas aku gitu kan. Jadi aku tuh lebih memilih untuk kayaknya aku lebih bagus beribadah di rumah aja gitu. Walaupun awalnya aku juga masih sempat ngerasa kayaknya ada konflik terkait gimana cara aku beribadah gitu loh. Sampai pada akhirnya aku ngerasa kayaknya aku beribadah harus dengan apa yang aku yakini gitu kan. Sampai itu, sampai aku berada di titik itu gitu loh. Dan iya, akhirnya aku ngerasa kayaknya, kayaknya kalau misalnya memang harus ke masjid yang mungkin kayak... Shalat Hari Raya misalnya gitu kan. Atau kalau memang pun harus ke masjid mungkin kayak aku lagi pengen bagiin Jumat Berkah. Mungkin aku ke masjid dan aku ke masjid gitu. Tapi kalau misalnya masih ibadahnya bisa dilakukan di rumah, aku bakal usaha untuk ngelakuinnya itu di rumah gitu.

C : Cukup sulit ya Kak untuk menjalani hidup sebagai seorang trans seperti yang dikatakan juga oleh Hyun-Ju. Karena aku juga melihatnya, kayak nontonnya tersentuh sih ketika Hyun-Ju itu mengatakan seperti itu. Dan ternyata apa yang dikatakan Hyun-Ju kurang lebih sama seperti apa yang Kak Dea barusan katakan. Terus aku mau tanya lagi nih Kak, bagaimana perubahan signifikan dari perlakuan orang lain setelah Kakak melakukan perubahan transisi sosial dan juga transisi medis?

D : Perubahan signifikan itu sebenarnya perubahan dari bagaimana cara mereka memanggil aku ya. Cara mereka panggil aku, terus juga sebenarnya perubahan signifikan itu aku jarang mengamati gimana cara orang memandanguku sih. Kecuali dari orang-orang yang menurut aku itu penting gitu, khususnya seperti keluarga aku gitu kan. Kayak adik aku misalnya, adik aku itu kalau dulu tutur bahasanya memanggil aku, kalau orang Jawa itu memanggil aku Mas gitu kan, sekarang sudah memanggil aku Mbak gitu. Terus kayak mama aku yang nggak pernah mau sharing terkait cocok itu pakai baju apa, cocoknya skincare apa gitu, sekarang sudah mulai. Bukan sudah mulai sih memang udah apa-apa sharingnya ke aku, apa-apa nanyanya ke aku, mana yang lebih bagus, gamis apa yang lebih bagus, dress apa yang lebih bagus gitu-gitu. Dan menurut aku itu perubahan yang sangat signifikan ya, karena mereka awalnya nggak pernah melakukan hal itu ke aku, tapi sekarang melakukan hal itu ke aku gitu loh. Dan menurut aku yang paling signifikan adalah penerimaan mereka terkait keputusan aku untuk memiliki hubungan romantis dengan seseorang. Jadi aku nggak pernah mendapatkan penolakan yang begitu keras dari orangtuaku karena aku memiliki pacar gitu loh. Dan malah ke orangtuaku deket banget sekarang dengan pacar aku gitu loh. Jadi kalau misalnya aku lagi nggak respon atau aku lama bales whatsapp, biasanya orangtuaku nanya ke pacar aku, aku kemana gitu kok aku nggak bales Whatsappnya gitu. Jadi itu sih menurut aku yang perubahan yang signifikan dari mereka ketika aku memutuskan untuk jadi teman transgender gitu.

C : Aku ikut bersyukur sih kak kalau kak Dea itu mendapatkan keluarga yang benar-benar menerima kakak apa adanya dan sebagai identitas yang baru. Karena kayak aku juga sempat searching-searching juga kan sebelum melakukan penelitian ini, banyak transpuan khususnya di daerah gitu ya, yang kayak di daerah-daerah yang kayak di pedalaman lah kabupaten-kabupaten gitu, yang masih kental banget konservatifnya. Mereka itu yang mengaku sebagai transgender malah jadi diusir gitu dari keluarga, udah nggak dianggap. Makanya kebanyakan transpuan itu tuh memilih untuk merantau gitu kan di luar daerah aslinya, maksudnya kayak ke kota gitu. Karena mereka nggak diterima di daerah asal mereka gitu. Jadi aku turut bersyukur sih kayak Kak Dea masih dapat keluarga yang benar-benar menerima kakak apa adanya gitu.

D : Sama-sama seperti yang kayak Hyun-Ju sendiri ceritakan bahwa nasib dia juga sama kan. Ayahnya mengabaikannya, ibunya sering nangis-nangis, temen-temennya pada meninggalkan dia, dan sebenarnya itu memang fakta yang banyak terjadi di temen-temen trans gitu loh. Bahkan di Indonesia ini hampir semua transpuan mengalami hal yang sama gitu. Hanya sedikit sekali yang punya privilege keluarganya menerima dengan tenang, keluarganya menerima dengan legowo, sangat-sangat dikit sekali. Dan sebenarnya, keluarga ku itu yang menerima aku nggak semua keluarga ku ya. Jadi yang menurutku keluarga itu yang menerima seluruh keluarga seperti ibu, papa, my sister, my brother, udah gitu doang. Tapi kalau kayak keluarga-keluarga besar itu mungkin benar-benar masih banyak yang nyinyir aku. Bahkan mungkin masih banyak yang mempertanyakan keputusan orangtuaku yang membiarkan aku gitu-gitulah. Dan aku selalu mention ke orangtuaku kayak gini, kayak kalau misalnya ada yang berbicara tentang negatif, tentang kenapa mama, kenapa, eh maksudnya kenapa mami aku ngediemin aku, soal ekspresi aku, gitu. Mami cukup jawab aja, bahwa ya mereka tidak mengalami, mereka tidak menghasilkan apapun untukku, jadi mereka tidak berhak untuk mengomentari apapun soal aku. Aku selalu jawab seperti itu ke mami aku. Dan akhirnya mami aku, apa ya,

mami aku paham dan mami aku yang malah justru membela aku gitu. Maksudnya kayak ya gapapa deh, dia begitu justru dia lebih bahagia, dia bisa jalan-jalan kesana kemari, dia bisa cari duit, dia tinggal di Jakarta, gitu-gitulah. Kayak mamaku malah menampar ke mereka dengan segala macam prestasi yang aku dapatkan ketika aku menjadi seorang trans, gitu loh.

C : Berarti lebih kayak memang orangtua melihat kebahagiaan anak adalah kebahagiaan mereka juga gitu ya, Kak?

D : Yes, karena memang mami aku selalu menyebutkan apapun yang anak mami rasa bahagia lakukan, selama itu tidak merugikan orang lain, tidak membunuh, tidak narkoba, itu kata mami aku. Jadi kayak, yaudah as long as you happy, do it.

C : Betul. Kita lanjut. Nah, menurut kakak, apakah karakter Hyun-Ju ini hanya dijadikan sebagai bahan olok-olok atau ditampilkan secara utuh dan setara dengan karakter lain di dalam cerita?

D : Oh iya, menurut aku dia justru bukan jadi bahan olok-olok, tapi menurut aku justru disitu ditampilkan bahwa karakter Hyun-Ju itu bisa melakukan segalanya. Bahkan di cerita dia juga join sama pasukan-pasukan yang mau memberontak untuk apa tuh?

C : Melawan frontman ya?

D : Nah, jadi kan disitu tuh harusnya, apa ya, harusnya ego laki-laki cis itu tertampar gitu, tertamparnya, masa seorang transpuan aja bisa lebih berani lo maju sebagai prajurit yang nembak-nembak dibanding mereka yang ngerasa maskulinitas mereka itu sangat-sangat tinggi gitu loh. Dan artinya menurut aku di film ini, karakter Hyun-Ju itu ditampilkan sebagai karakter yang serba bisa gitu loh. Bahkan dia juga mendapatkan diskriminasi dari peserta-peserta yang lain gitu kan, tapi menurut aku yang ditampilkan di film ini, inilah karakter transpuan itu. Bahwa transpuan itu juga bisa hidup seperti masyarakat pada umumnya yang memiliki skill, mampu melakukan hal ini, mampu melakukan hal itu, mampu leadership, mampu semua dan segala-segalanya gitu loh. Bahkan bisa melampaui dari yang mereka anggap sebagai manusia gitu loh.

C : Terus menurut kakak, menurut pendapat kakak tentang diskriminasi agresif yang dialami oleh Hyun-Ju kayak tadi tuh yang dipecat, sulit mencari kerja, diasingkan keluarga dan teman, itu menurut kakak pendapatnya gimana?

D : Itu pendapat yang memang menurut aku itu memang sulit dan sangat disayangkan gitu loh. Kenapa harus dipecat karena identitasnya berbeda gitu loh. Padahal kalau harusnya sebelum memecat itu, perusahaan itu harusnya mikir gitu, apa dedikasi yang sudah diberikan oleh Hyun-Ju misalnya di pekerjaan dia sebelumnya gitu, apa proses yang diciptakan oleh Hyun-Ju, kenapa hanya karena identitasnya berbeda dia harus dipecat gitu. Ini artinya, apa ya, mereka mengabaikan skill, mengabaikan apa yang sudah dilakukan oleh Hyun-Ju, dedikasi-dedikasi yang sudah dilakukan oleh Hyun-Ju hanya karena memang identitasnya itu berbeda gitu loh. Itu yang benar-benar menurut aku sangat-sangat disayangkan. Karena hal-hal seperti ini juga memang banyak dialami oleh teman-teman trans kan, yang bahkan belum bekerja aja sudah mendapatkan diskriminasi. Ketika dia masih nglamar kerja itu aja dia sudah mendapatkan diskriminasi gitu kan. Dari HRD yang mewawancarainya, kok beda ya foto KTP dengan tampilannya? Nah itu kan juga sudah termasuk diskriminasi yang nggak perlu sebenarnya harus dipertanyakan gitu loh. Kenapa harus mempermasalahkan penampilan gitu loh, kenapa harus mempermasalahkan ID Card yang berbeda dari penampilan, kenapa nggak notice skill yang sudah tertera di CV nya gitu loh. Kenapa nggak itu yang di notice, kenapa nggak itu yang dikupas gitu, kenapa nggak yang ditanya itu, kamu sudah melakukan apa di semua pekerjaan kamu, dedikasi apa dan segala macamnya gitu loh. Sebenarnya menurut aku itu yang sangat disayangkan, dan itu fakta yang menyedihkan yang terjadi di Indonesia ini juga.

C : Menurut Kakak apakah representasi transpuan seperti Hyun-Ju yang ditampilkan di media dapat membantu mengurangi stigma terhadap trans?

D : Harusnya sih kalau orang-orang yang aware dengan isu-isu teman-teman komunitas yang terpinggirkan ini. Harusnya cerita ini juga menjadi tamparan keras ya buat mereka. Artinya memang kejahatan dan diskriminasi yang dilakukan itu benar-benar sangat-sangat berdampak gitu kan, apalagi berdampaknya itu ke berbagai visi kan. Kalau dari Hyun-Ju nya sendiri itu berdampak ke dirinya yang nggak bisa mendapatkan uang, sehingga akhirnya dia mengutang numpuk semua segala macam untuk melanjutkan hidup, untuk proses dia bertransisi gitu kan. Dan harusnya sih orang-orang yang paham dengan cerita ini, paham dengan alur ini itu, artinya untuk mengurangi perbuatan diskriminasi untuk teman-teman trans khususnya gitu. Harapannya itu pasti dengan diangkatnya cerita ini, akan mengurangi stigma negatif, diskriminasi khususnya untuk sektor-sektor formal yang masih banyak tidak inklusif untuk teman-teman komunitas yang tertinggalkan ini.

C : Terus ini kak terkait durasi kemunculannya Hyun-Ju. Kan aku udah total nih durasi munculnya Hyun-Ju di series Squid Game season 2 itu dari 7 episode, totalnya mencapai 6 jam 36 menit. Sedangkan durasi munculnya dia hanya di 24 menit dari total keseluruhan. Menurut kakak, apakah dengan durasi tersebut sudah cukup merepresentasikan kalangan transpuan?

D : Menurut aku enggak ya, karena sebenarnya itu cuma kayak sampingan aja gitu, karakter pendukung ya kan. Aku paham sih sebenarnya mungkin kenapa enggak dijadikan karakter utama atau highlight utama mungkin karena sutradara enggak mau mengambil resiko banyaknya penolakan dari orang-orang yang pemikirannya konservatif terkait teman-teman isu komunitas ini kan. Aku paham sih mungkin dia ingin menyelamatkan film ini, gitu kan. Karena mungkin dengan munculnya karakter Hyun-Ju aja itu udah banyak respon positif dan negatif dari berbagai kalangan. Apalagi kalau misalnya juga Hyun-Ju ini jadi main character misalnya kayak gitu, mungkin akan lebih banyak menuai pro dan kontra gitu kan. Mungkin kalau dibilang durasinya, kalau

dibilang secara durasi, aku merasa itu sangat-sangat tidak cukup gitu kan. Apalagi enggak ada apa ya, maksudnya enggak ada scene yang menjelaskan bagaimana Hyun-Ju itu bertransisi misalnya ketika dia menceritakan itu gitu loh. Enggak ada scene yang menampilkan bagaimana dia berproses gitu loh, bagaimana teman-teman meninggalkannya gitu loh. Nah itu kan enggak ada ya scene kayak gitu ya.

C : Iya cuman by dialog aja.

D : Iya menurut aku background itu sangat disayangkan kenapa enggak ditampilkan atau diputar gitu loh. Kan kalau dari beberapa karakter yang lainnya itu kan ada yang diputar gitu kan kenapa masa lalunya akhirnya bisa ikut sama Squid Game itu gitu-gitu. Nah sayang banget kadang-kadang karakter Hyun-Ju itu enggak diperlakukan sama.

C : Terus selanjutnya bagian mana dari karakter Hyun-Ju yang paling relevan dengan pengalaman hidup kakak?

D : Yang relevan ya? Nah sebenarnya sih kalau misalnya yang paling relevan di kehidupanku itu yang waktu di toilet itu ya, yang nenek-nenek itu bilang, oh dia cewek kok, oh dia enggak apa-apa temenin ke toilet perempuan gitu. Dan menurut aku tuh relevan dengan kehidupanku yang berjuang untuk gimana caranya bisa masuk ke toilet cewek, ke toilet cewek ya karena identitas aku sebagai seorang trans itu sih.

C: Terus menurut kakak, adakah perubahan dalam cara media, kan Netflix ini salah satu bentuk media ya, adakah perubahan dalam cara media menampilkan kalangan LGBTQ+, dibandingkan beberapa tahun lalu? Soalnya kan kalau yang aku tahu itu kayak di beberapa film-film lawas lah ya, khususnya film-film Indonesia nih ya, film-film Indonesia yang ada karakter wariannya, kayak misalnya yang paling viral waktu itu adalah Lovely Man ya, Lovely Man yang tahun 2011. Di film itu tuh mengatakan si transpuan ini menjadi karakter utama, cuman ini memang ditunjukkan realitasnya kayak transpuan ini jadi pekerja seks, terus juga menjadi bahan olokan, terus kalau di film-film komedi lainnya ya, kayak misalnya di Betty Bencong apa gitu kan judulnya, itu waktu film-film lawas lainnya, itu yang genre komedi pasti ada diselipkan karakter transpuan, tapi itu hanya sebagai bahan olokan, bahan lelucon, dan juga dijadikan bentuk penyamaran aja gitu, kayak dia mau menyusup kemana tapi dia nyamar, misalnya dia menyusup mau ke bar gitu, nah dia nyamar jadi waria gitu kan, nah dia melakukan itu karena untuk penyamaran itu. Nah menurut kakak, dengan adanya Squid Game ini, apakah ada cara perubahan media dalam menampilkan kalangan LGBTQ plus dibanding beberapa tahun lalu?

D : Oke, sebenarnya sih kalau misalnya dari media lokal, menurut aku media lokal saat ini tuh justru mengalami kemunduran dalam mempresentasikan karakter-karakter teman-teman trans gitu. Apalagi saat ini tuh juga, KPI itu KPI nih, KPI juga melarang semua bentuk trans itu tampil dalam TV gitu loh, dan itu menurut aku salah satu bentuk kemunduran berpikir dari media di Indonesia gitu loh, karena harus larang teman-teman trans gitu, dengan dalih bahwa teman-teman trans itu bisa menularkan perilakunya ke banyak orang, khusus anak-anak gitu kan, dan apa ya, dan menurut aku ini salah satu kemunduran berpikir yang sangat-sangat luar biasa gitu loh, dari perfilman di Indonesia, dari film lawas gitu loh, menurut aku film lawas tuh dulu gak pernah sampai dapat teguran kok, kok menampilkan karakter trans gitu misalnya, bahkan dulu juga ada film-film yang spesifik membahas teman-teman komunitas gitu loh, kayak ada film yang lesbian tuh, waktu itu kalau gak salah filmnya masih di TPI loh namanya tuh, yang film-film azab tuh. Itu masih ada tuh yang menjelaskan tentang teman-teman trans, teman-teman komunitas lesbian, terus juga beberapa kali film-film yang kayak diperanin sama Anjasmara tuh, yang cerita tentang teman-teman warrior gitu, nah itu tuh masih banyak di film-film lawas, tapi makin kesini, perfilman Indonesia tuh makin mundur, pengen merepresentasikan teman-teman trans, bahkan dilarang untuk tampil di televisi. Menurut aku itu sangat-sangat menyedihkan sekali ya, kalau untuk perfilman di Indonesia. Tapi kalau aku melihat dari media internasional khususnya, kayak media luar, kayak Netflix, kayak Disney+ Hotstar, menurut aku mereka saat ini lebih progres ya memasukkan unsur-unsur LGBT ke setiap film nya gitu. Bahkan, aku ini kan penggemar Marvel ya, bahkan mereka aja tuh udah banyak sekali memasukkan scene-scene LGBT. Menurutku, ini suatu kemajuan, ya. Mereka ga ragu untuk menampilkan karakter-karakter yang berbeda dari umumnya.

C : Sama kayak Lucinta Luna ya Kak. Kan dia di blacklist di semua media gitu. Mau ga mau dia untuk melanjutkan hidup ya dia dengan bikin heboh, jadi viral.

D : Itu tuh sangat disayangkan sekali. Menurut aku, walaupun konteksnya cuma ke Lucinta Luna, tapi ini jadi digeneralisir ke semua teman transpuan, itu adalah salah satu bentuk kemunduran berpikir.

C : Selanjutnya aku pengen tanya bagaimana Kakak memaknai perjuangan Hyun-Ju dalam menghadapi diskriminasi?

D : Balik lagi ke jawaban aku yang sebelumnya. Perjuangan yang dilakukan Hyun-Ju itu sama kayak teman-teman trans di kenyataannya, terlepas dari diskriminasinya. Artinya yang penting adalah gimana caranya supaya bisa bertahan hidup. Karena memang diskriminasi yang dilakukan orang-orang memang berpengaruh ke berbagai sisi. Khususnya lebih ke sisi ekonomi. Sehingga, yang bisa kamu tau sendiri gimana cara aku bisa bertahan hidup. Mungkin yang dilakukan Hyun-Ju itu juga sama. Dia ikut main Squid Game untuk dapat uang untuk membayar semua utang-utangnya. Abis itu uangnya buat dia melakukan transisi jadi perempuan dan pindah negara untuk hidup yang baru dan damai. Menurut aku, ini memang yang dilakukan oleh kebanyakan teman-teman trans. Semua orang mendiskriminasi, gak ngasih pekerjaan, melakukan kejahatan dari ekonomi, memecat, ini yang mereka lakukan. Jadi ya mau ga mau kita dituntut untuk serba bisa untuk bertahan hidup.

C : Terus selanjutnya bagaimana Kakak memaknai adegan ketika Hyun-Ju berdialog dengan karakter lain non-LGBT?

D : Kalau aku liat sih, dari saat dia interaksi, dia itu orang yang cukup tenang ya. Gak yang menggebu-gebu, terus juga dia itu, apa ya, gak merespon banyak orang yang memberikan sentimen kepada dia gitu. Kayak waktu itu dia ditolak masuk ke tim, gak merespon gitu kan. Kayak, “ya udahlah kalau aku gak dibutuhkan, pergi aja”. Pas scene nenek-nenek nanya, “itu cewek atau cowok?”, juga gak direspon karena pembawaan dia yang tenang. Dia itu tipikal yang kalau ada yang mau berteman, ya dia welcome gitu. Ketika dia udah bersosialisasi gitu dengan teman-temannya, justru dia yang talk active gitu, langsung jadi pemeran kunci gitu.

C : Ok. Selanjutnya, bagaimana pengalaman pribadi Kakak mempengaruhi cara memaknai diskriminasi yang dialami oleh Hyun-Ju?

D : Ya sama sih, pengalaman pribadi aku itu terkait toilet tadi. Jadi aku memaknainya diskriminasi semacam ini yang ngalamin bukan hanya aku doang. Bahkan sampe di luar negeri juga ini jadi masalah yang umum terjadi, karena hanya ada toilet perempuan dan laki-laki.

C : Berarti karena relate ya Kak

D : Iya

C : Baik, terus aku mau tanya lagi. Menurut Kakak, apakah diskriminasi yang ditayangkan di Squid Game oleh Hyun-Ju sudah jadi cerminan realitas transpuan di Indonesia kah?

D : Sangat sangat relevan sekali. Bukan scene ya, karena emang gak ada. Tapi lebih ke cerita dan dialog dia. Relevannya kayak dipecat, dijauhkan keluarga.

C : Ok. Jadi Kakak setuju atau enggak dengan adanya diskriminasi kepada karakter transpuan yang ditampilkan oleh Squid Game, sudah sesuai dengan realita?

D : Setuju sih, tapi kalau rating cuma 7 kayaknya ya. Karena aku masih gak setuju dengan kenapa karakter nya harus diperankan oleh cis gender. Mungkin aku paham kesusahan dari sutradara untuk mencari aktor aktris dari trans itu. Karena adanya penyempitan ruang di segala ranah kepada teman-teman transpuan. Sehingga akhirnya sutradara memutuskan karakter itu diperankan oleh cis gender.

C : Ya bener banget Kak. Si sutradaranya ini Hwang Dong Hyuk ngeluarin statement gitu tentang Hyun-Ju. Dia kesusahan cari aktor aktris trans, atau at least yang queer gitu. Kalaupun ada tapi gak sesuai kriteria dari sosok Hyun-Ju nya. Dia punya ketakutan kalau jadi ditampilkan meski dengan gak sesuai kriteria, itu justru jadi boomerang gitu. Malah yang ada memperparah stigma ke transpuan. Terus ini Kak. Jika Hyun-Ju jadi sosok yang nyata, apakah ada saran dari Kakak, atau apa yang akan Kakak lakukan untuk Hyun-Ju ketika dia menghadapi diskriminasi?

D : Kalau saran sih kayaknya gak tepat ya. Mungkin aku lebih ke jadi, eee, tempat buat dia bercerita dan berkeluh kesah sih. Supaya dia ngerasa sendiri melewati ini semua. Dan aku bersedia banget buat jadi garda terdepan buat bantu dia kalau dia kenapa-kenapa.

C : Kalau dari tadi kan kita lebih ke diskriminasi interpersonal ya Kak. Nah, kalau dari kultural kayak agama itu menurut Kakak gimana?

D : Hmm, sebenarnya ini juga masih pertanyaan besar buat aku sih yang belum begitu terjawab. Tapi aku sempat searching-searching, di beberapa daerah yang kental dengan agama yang aku anut itu udah banyak kok yang menerima. Ada kontes yang waria kayak di Jogja. Dan menurut aku, jika membutuhkan dukungan spiritual, bisa coba kenal dengan mereka. Waktu itu aku lupa, aku pernah kenalan sama Ustad yang menurutku dia sangat inklusif, menerima teman-teman queer gitu. Dia juga mengajar di salah satu pondok pesantren di Bogor. Dia sangat terbuka ke teman-teman trans yang mau belajar agama Islam lebih dalam.

C : Kalau dari diskriminasi institusional, gimana Kak? Kan ini agak susah ya, karena kita tau sendiri pemerintah kita masih berpaham konservatif.

D : Yang bisa aku saranin sih, jadikan dirimu sebagai pionir untuk dirimu sendiri. Jadi advokasi untuk diri sendiri. Ketika mengalami diskriminasi di ranah-ranah seperti itu, jangan takut untuk perjuangkan hak kamu. Kayak aku yang di Puskesmas, aku minta saat dipanggil dengan namaku sekarang, jelasin ke petugas kalau aku trans, gini, gini, gini segala macam, kasih pengertian. Karena emang susah kalau udah urusannya sama orang pemerintah. Jadi ya kita harus bisa jadi tameng buat diri sendiri.

C : Aku mungkin sekalian menyimpulkan dari rating Kakak yang 7/10, itu sebetulnya Kakak setuju dengan adanya realita transpuan dan diskriminasinya, tapi gak setuju dengan penggambaran karakternya belum pas karena kayak cuma laki-laki dipakein wig, gitu ya Kak?

D : Iya, benar kayak gitu.

C : Dari aku Alhamdulillah semua udah terjawab Kak. Makasih banyak ya Kak Dea karena udah bersedia jadi informan penelitian aku. Mohon maaf selama sesi wawancara tadi ada salah kata dalam penyampaian. Semoga Kakak sehat selalu ya.

D : Makasih juga ya karena udah mau neliti dan ngangkat isu komunitas ini di skripsi kamu. Lancar ya.

C : Aamiin. makasih Kak.

TRANSKRIP VERBATIM INFORMAN 2

A : Ayu

C : Caesar

C : Selamat malam, Kak Ayu. Perkenalkan nama ku Tengku Caesar Akbar, biasa dipanggil Cesar. Saat ini aku merupakan mahasiswa akhir dari Universitas Pembangunan Jaya Jurusan Ilmu Komunikasi. Saat ini, aku sedang melakukan penelitian terkait “Pemaknaan Diskriminasi Pada Karakter Transpuan Dalam Series Squid Game Season 2 (Analisis Resepsi Pada Karakter Hyun-Ju Oleh Penonton Transpuan di Indonesia)”. Mungkin sebelumnya aku ingin menyampaikan terlebih dulu, terkait kriteria informan aku adalah mereka yang transpuan dan juga pernah menonton Squid Game Season 2. Apakah dari Kak Ayu sendiri sudah menonton Quick Game Season 2?

A : Oke, sudah.

C : Baik. Apakah Kakak berkenan untuk namanya ditulis Ayu saat dituliskan nanti dalam penulisan skripsiku atau inisial aja?

A : Nggak apa-apa, nama aja.

C : Oke, baik. Aku izin tulis nama Ayu ya nanti ya, Kak.

A : Oke. Baik.

C : Untuk usia Kak Ayu, kalau boleh tahu saat ini berapa, Kak?

A : 32 tahun.

C : Kalau boleh tahu, agamanya Islam ya, Kak?

A : Iya, Islam.

C : Oke. Untuk suku atau asal, mungkin Kakak dari mana?

A : Aku dari Sunda.

C : Oh, berarti asli Jawa Barat ya?

A : Iya.

C : Asli Bogor, Kakak?

A : Iya, aku asli Bogor, lahir di Bogor. Cuman ya memang keluarga ku ya Jawa Sunda.

C : Kakak Bogor, Bogor ini ya, Bogor Kota ya? Kalau aku sih Bogornya di Cilebut, kemarin pas doang sih, hehe. Oke, untuk pendidikan, Kak, kalau boleh tahu Kakak terakhir pendidikannya di tingkat apa?

A : Pendidikan terakhir itu sebenarnya kita ngomongin lulusnya aja ya, SMP aja deh. Oh, oke SMP. Karena SMA-nya nggak aku lanjutin karena dapet diskriminasi pada saat itu.

C : Berarti Kakak udah mendapatkan diskriminasi dari pas SMA itu ya?

A : Dari SMA, dari SD pun udah mendapatkan diskriminasi, cuman diskriminasinya memang... Aku lebih gak terlalu mau memusingkan hal-hal yang merendahkan aku. Jadi aku ingat yang indah-indah aja. Cuman lama-kelamaan semakin aku dewasa, semakin aku mengerti sakit hati itu. Jadi aku kayak ngerasa nggak nyaman aja sih.

C : Oke, berarti... Kalau boleh aku tahu Kak, itu diskriminasinya apakah karena ada perbedaan ekspresi gender yang dialami Kakak? Sehingga mendapatkan diskriminasi dari orang lain atau gimana itu, Kak?

A : Mulainya dari aku kecil sih sebenarnya. Karena celotehan-celotehan bahwa aku tuh tercium sama teman-teman sebaya aku itu... Sorry, kalau zaman dulu itu bencong ya disebutnya. Teman-teman sebaya aku tuh tau, tanpa aku menunjukkan bahwa aku tuh gemulai atau apa. Tapi kan yang melihat tuh orang lain ya, tapi aku ngerasanya tidak gitu. Diledekin terus sampai SD, sampai SMP gitu. Terus celotehan itu masih selalu ada gitu kan. Cuman aku belum menunjukkan jati diri. Nah dari SMA aku mulai menunjukkan jati diri kayak berani rambut panjang. Kayak dulu kan aku kalau sekolah itu kenapa aku berhenti itu gara-gara aku kabur mau dipotong rambutnya.

C : Razia rambut gitu ya, Kak?

A : Razia rambut gitu. Terus yaudah akhirnya kayak yaudah aku memutuskan untuk berhenti sekolah karena aku juga capek gitu. Jadi yaudah aku berhenti gitu. Istilahnya kalau dulu tuh kan nggak ada... Kalau berhenti nggak masuk sekolah cuman dikasih surat aja udah selesai gitu kan. Nggak sampai didatengin ke rumah, nggak ada. Zaman dulu tuh nggak ada. Pokoknya intinya yaudah cuman dapet surat aja. Dua kali surat tapi tetep masih nggak masuk yaudah keluar sampe sekarang.

C : Terus setelah kakak keluar itu kakak ada ngelanjutin pendidikan kah? Misalnya paket C atau pendidikan non formal, Kak?

A : Nggak ada.

C : Oh nggak ada berarti memang di SMP ya untuk pendidikan terakhirnya?

A : Iya terakhir SMP.

C : Untuk domisili tadi di Bogor ya berarti ya?

A : Iya.

C : Kalau boleh tau kak untuk pekerjaan kakak apa? Mungkin yang berkenan kakak sebut salah satunya aja gitu.

A : Hei... Aku tuh welcome ke orangnya. Jadi nggak usah nggak enakan atuh. Aku tuh orangnya terbuka gitu.

C : Maaf ya, Kak. Soalnya aku takut ada yang kayak nggak berkenan gitu. Karena kalau boleh jujur aku sedikit kesusahan untuk mencari teman-teman transpuan yang ingin diwawancarai.

A : Oke nggak. Soalnya aku sih nggak terlalu kaku banget sih orangnya gitu. Aku mah santai orangnya.

C : Boleh disebutkan kak mungkin pekerjaannya apa?
A : Pekerjaan aku selain makeup. Aku tuh makeup terus...
C : ...MUA gitu ya?
A : Iya MUA. Terus aktif di organisasi gitu. Aku selalu aktif kemana-mana gitu. Terus ya pekerjaan seks sih gitu.
C : Kakak aktif di komunitas Srikandi Pakuan ya Kak?
A : Iya, Srikandi Pakuan Panggah.
C : Kalau boleh tau kakak di Srikandi Pakuan Panggah sebagai apa perannya?
A : Aku masih anggota aktif aja. Terus sekarang jadi anggota apa sih, volunteer aja sebagai teman-teman transpuan gitu. Selalu ikut dan ditunjuk buat jadi perwakilan gitu lah pokoknya.
C : Oh oke. Nah mungkin kita langsung ke pertanyaan tentang penelitian aku ya kak. Kakak udah nonton Squid Game kan ya? Nah kalau boleh tau itu kapan dan udah berapa kali nontonnya kak?
A : Sebelumnya aku mau minta maaf sama kakaknya gitu. Karena berhubung, ya anggapnya ini project kak Lutfi ya. Terus ngasih ke aku. Terus sebenarnya aku tipe orang yang pengen mencoba gitu. Jujurly aku tidak suka film action ataupun sejenisnya, horror, dan sejenisnya lah yang membuat jantungku deg-degan, ya gitu. Tapi aku selalu mencoba untuk mencoba gitu biar tau. Tapi kalau udah tau yaudah gitu. Jadi nontonnya ya dari 1 ke 7 udah sekali aja gitu. Karena aku ngeri gitu tau gak?
C : Iya paham kak.
A : Jadi suka dibawa mimpi gitu. Tadi yaudah aku profesional. Di sini aku profesional. Mengerjakan apa yang dikerjakan. Maksudnya aku pahami film ini tuh kayak apa. Kayak gitu sih.
C : Iya sebetulnya memang fokusku adalah di karakter transpuan nya Kak. Karena kan memang si karakter transpuan ada di cerita ini kan. Jadi aku mau mencoba mengeksplorasi dulu nih. Maksudnya apa yang kakak dapet dari film ini baru nanti ke karakter transpuan nya. Begitu. Nah tadi kakak nonton sekali berarti kan. Dan nontonnya mungkin kisaran 2 minggu yang lalu. Mungkin boleh diceritain Kak, secara singkat menurut kakak. Karakter transpuan disitu namanya Hyun-Ju. Nah itu menurut kakak gimana? Apa yang kakak pahami dari karakter itu?
A : Yang aku tangkap, ya, gitu? Dia itu... Eh bentar, aku jadi ngeblank ini.
C : Hehe... Gapapa Kak kita santai aja. Yang kakak ingat, yang kakak paham aja.
A : Eee, dia tuh, dia kan seorang yang awalnya tidak mau menunjukkan bahwa dia tuh Seorang trans gitu. Setelah dia jujur kepada orang-orang dan ingin merubah dirinya dia gitu. Sepenuhnya gitu. Dan dia akan melakukan operasi sampai dia dijauhin teman-temannya, dibuang keluarganya. Dan dia sampai abis-abisan untuk menabung, untuk melakukan perubahan dalam dirinya gitu. Dan akhirnya dia mau ikut game gitu untuk menambah cuan yang harus dia bawa untuk melakukan perubahan itu gitu.
C : Menurut Kakak, karakter Hyun-Ju itu gimana orangnya? Apakah dia sosok yang baik atau jahat? Bagaimana tanggapan kakak?
A : Dia orangnya baik. Semangatnya yang harus diacungi jempol gitu. Terus dia walaupun TG, eee, walaupun trans gitu, eee, tapi dia kayak menunjukkan kepeduliannya dia gitu. Rasa empati dia gitu. Terus istilah di Bogor tuh, eee, walaupun dia TG, tapi dia nggak gardam gitu. Nggak jahat seperti orang-orang yang dipikirkan orang lain gitu. Iya, jadi di film ini seorang TG itu, si dia itu tuh siapa namanya aku lupa. Hyun-Ju ya? He'euh. dia tuh, eee, menunjukkan bahwa si TG itu tidak seburuk yang dia pikirkan. Dia hanya ingin mengekspresikan apa yang dia inginkan gitu. Dan dia ingin menunjukkan ke orang, gue juga sama dengan orang lain gitu. Walaupun perbedaan seksualnya ya.
C : Oke. Kalau menurut Kakak, pesan apa sih yang ingin disampaikan sutradara melalui adanya karakter si TG ini Kak?
A : Pesan untuk sutradara?
C : Kan si sutradara ini membuat cerita pasti ada tujuan tertentu kan? Terus kenapa diselipkan ada karakter TG? Nah menurut kakak, kenapa si sutradara ini menyelipkan karakter TG? Apa pesan yang ingin disampaikan kepada penonton melalui karakter TG ini Kak?
A : Kalau menurut aku gini sih, mmm, sutradara ini membuat film ini dan melibatkan salah satu anggota transgender gitu, TG gitu. Ingin menunjukkan ke dunia bahwa TG pun sama gitu. Seorang TG pun sama, eee, sama-sama manusia, sama-sama layak harus dihormati, sama-sama harus dihargai gitu, dianggap ada gitu, jangan didiskriminasi. Karena semua orang itu berhak memilih gitu. Menurut aku ya, eee, si sutradara ini menunjukkan adanya seorang TG itu, itu sih menurut aku. Jadi pembuktian bahwa seorang TG itu bisa gitu lho.
C : Selanjutnya nih Kak, aku mau nanya. Setiap transpuan kan pastinya ada fase-fase identitas gender ya kak. Mungkin dari kak Ayu sendiri juga mengalami fase itu. Mungkin dalam teori ya, aaa, yang aku pelajari setiap seseorang, baik itu dia lesbian, gay, bisexual, transgender itu kan punya fase di mana dia itu mengalami kebingungan identitas gitu. Menurut kakak, di dalam cerita, di dalam film itu ada gak sih adegan atau dialog yang menunjukkan kalau si karakter transpuan itu mengalami krisis identitas atau membandingkan dirinya dengan LGBT lain atau dengan orang-orang lain?
A : Eee, menurut aku ada juga sih dari adegan itu ya. He'euh ada. Karena kayak yang aku tangkap tuh kemarin tuh gini sih, lebih tidak membandingkan tapi kayak, apa ya, yang aku tangkap ya gitu. Yang aku ingat itu.
C : Gak apa-apa Kak.

A : Iya. Yang aku ingat itu, di situ tuh ada dialog yang memang ada seseorang yang menanyakan, ada yang menanyakan bahwa kebingungan tentang identitasnya dia sebagai perempuan atau laki-laki. Dibilang laki-laki tapi dia ada payudaranya. Dibilang perempuan tapi seperti laki-laki. Tapi itu dari orang lain. orang itu sendiri tidak terlalu memusingkan dengan adanya dia gitu. Eee, setelah dia jujur, setelah dia berbicara tentang terkait dirinya sendiri, dia bukan membandingkan sih, tapi terobsesi ingin menjadi perempuan sih menurut aku. Tapi lebih tidak membandingkan. Itu menurut aku ya.

C : Oke, selanjutnya. Di dalam cerita itu, menurut kakak bagaimana penggambaran penerimaan identitas dan rasa bangga si Hyun-Ju sebagai sosok transpuan di dalam cerita kak?

A : Dia sih bangga. Setelah, setelah dia, menurut aku dia tuh, eee, bangga dengan dirinya, dengan pencapaiannya, dengan tujuannya. Karena dibalik ada orang-orang yang mendiskriminasi dia, menjauhi dia, ada juga beberapa orang yang memang support dia, memberi dukungan kepada dirinya, kayak gitu.

C : Menurut kakak, bagaimana penggambaran integrasi identitas Hyun-Ju dalam cerita sosok trans? Maksudnya, apakah identitas transgender itu sudah menjadi bagian dari hidupnya atau enggak menurut kakak?

A : Menurut aku udah sih. Menurut aku udah, karena... Apa ya? Ya Allah, lupa aku. Maksudnya gini, identitas gender itu kan, identitas seksual itu kan, yang mendefinisikan dirinya itu, eee, TG atau bukan kan, hanya dirinya sendiri. Menurut aku, sejauh itu, selama dia mengakui dia sebagai trans, itu udah menjadi trans sih, udah cukup menurut aku.

C : Oke. Nah, selanjutnya, menurut Kakak, tentang karakter Hyun-Ju itu, adakah dia melakukan transisi sosial? Mungkin aku izin jelasin sedikit dulu ya, Kak. Kalau dari teori yang aku pelajari, transisi sosial itu adalah ketika seseorang melakukan seperti yang namanya, pergantian nama, pergantian kata sapaan, misalnya dari Mas atau jadi Mbak gitu kan, Abang jadi Kakak gitu. Terus cara berpenampilan, mengubah penampilan fisik, misalnya kayak rambutnya dipanjangin gitu, dan cara berpakaian. Dan kalau transisi medis, misalnya kayak terapi hormon, transplantasi payudara, dan operasi pergantian kelamin. Menurut kakak, ada nggak di karakter itu ditampilkan transisi sosial dan transisi medis?

A : Oke, aaa, di karakter itu sih udah, he'euh. Menurut aku sudah menunjukkan bahwa adanya perubahan di dalam dirinya, kayak dia sedikit berpoles, terus sedikit rambut dengan rambutnya yang bagus itu, terus dengan adanya dia memakai bra, ada payudaranya itu udah ada perubahan sih.

C : Menurut Kakak, bagaimana cerminan realitas transpuan digambarkan dalam karakter Hyun-Ju? Apakah itu sudah mencerminkan, Kak?

A : Menurutku ada yang sesuai cerminan realita, ada tidak juga. Jadi gimana ya, eee, ada gambarnya sedikit tapi tidak semua gitu, kayak gitu.

C : Kalau menurut Kakak, kenapa itu bisa dibilang sedikit? Dan maksudnya bisa dibilang ada itu yang seperti apa? Mungkin bisa dicontohkan satu atau dua aja gitu, kak.

A : Oke, sedikitnya itu menunjukkan realita dengan ceritanya itu. Hmm, kalau intinya dari dia ada payudaranya, eee, dengan rambutnya, itu kayak cara dia bertegur sangat lembut kepada seseorang gitu, perlakuan dia itu udah menunjukkan, mencerminkan bahwa dia seorang TG sih. Tapi kayak mungkin karena memang adanya di media, terus dia berusaha untuk tidak lenjeh-lenjeh, untuk tidak menunjukkan bahwa dia tuh sangat feminim gitu. Jadi itu sih, sedikitnya hanya itu sih, menurut aku. Kurangnya paling kurang feminin aja di dalam cerita itu, gitu.

C : Terus kan Kak, kalau Kakak nonton, ngikutin dari episode 1 sampai episode 7, kan itu terlalu banyak film kekerasan ya? Kalau menurut Kakak, Kakak ngeliat nggak sih bentuk diskriminasi apa yang dialami oleh si karakter transpuan itu? Dan dia dari mana aja dia dapetin bentuk diskriminasi itu?

A : Mendapatkan diskriminasi dari banyak sih. Aaa, Aku lihat sih dia dari celotehan dari orang-orang yang ada di ceritanya. Pokoknya yang disitu, ada beberapa yang dia mendapatkan diskriminasi karena itu yang tadi aku ceritain. Dibilang kayak perempuan tapi seperti laki-laki, dibilang laki-laki tapi seperti perempuan, kayak gitu. Jadi ada beberapa yang memang kayak mendiskriminasi dia, mengejek dia dengan adanya dia yang menurut orang itu aneh, gitu.

C : Berarti so far itu diskriminasinya lebih ke perkataan secara verbal aja ya, bukan kayak kekerasan fisik gitu, ya Kak?

A : Tapi aku rasa ada sih di episode berapa, aku lupa, eee, dia ada masuk ke kamar tapi dia dijorokin atau apa gitu. Aku lupa karena memang keberbedaan, apa sih? Orientasi. Karena bentuknya dia kayak gitu jadi dia kayak mau disingkirin gitu.

C : Oke. Nah, selanjutnya aku mau izin tayangin beberapa adegan terkait bentuk diskriminasi yang muncul di Squid Game, ya Kak. Aku izin share screen ya. Kalau nanti nggak kelihatan kasih tau ya Kak.

A : Oke, boleh. Sorry gelap ya.

C : Nggak apa-apa Kak. Ini udah kelihatan Kak? Aku malas selain lampu lagi. Ini kelihatan nggak share screen-nya kak?

A : Nggak.

C : Nggak ya?

A : Nggak.

C : Sebentar, ku share screen dulu. Ini sudah terlihat kah Kak?

A : Oke, ya sudah. Ya Allah, cantik banget dia ih... Oke... Yes, benar. Dari situ orang mulai aneh, dia perempuan atau laki-laki...

C : ...Nah, kalau menurut kakak adegan barusan berarti ada bentuk diskriminasi ya Kak?

A : Awalnya stigma, terus diskriminasi. Oke. Yang awalnya stigma lalu ada lontaran kata-kata yang dikeluarkan itu jadi jatuh diskriminasi juga.

C : Oke. Lanjut kita ke adegan yang kedua ya kak.

A : Halo? Ngeblur, ngeblur. Gambarnya ngeblur.

C : Ngeblur ya? Coba bentar aku ulang.

A : Oh iya.

C : Nah, menurut kakak itu diskriminasi atau bukan kak?

A : Iya, itu diskriminasi juga, ada penolakan soalnya.

C : Oke. Kita lanjut ke scene ketiga.

A : ... Eee, itu, itu sudah jelas ada diskriminasinya. Tapi memang, ada hal positif yang pengen si nenek-nenek itu tau. Mungkin disitu dia kayak memaksudkan bahwa scene ini dimaksudkan apa alasannya dia ikut game ini gitu.

C : Oke. Oke, kita lanjut ya kak. Scene terakhir... Nah, menurut kakak itu kan gak ada adegan yang ditampilkan ya, tapi kan dari dialog. Dari dialog tersebut apakah itu menunjukkan bentuk diskriminasi Kak?

A : Diskriminasinya gak ada deh kalau gak salah. Menurut aku gak ada deh karena dia hanya menanyakan pekerjaannya terus dan selebihnya. Kan ini adegan ini tuh kelanjutan yang adegan yang ketiga ya? Kalau gak salah, eee, kalau gak salah adegan yang ketiga terus dia sama menanyakan pekerjaannya dia atau apa. Ternyata anggota TNI kan kalau gak salah. Iya. Itu menurut aku gak ada sih di situ. Karena dia berani menjawab. Menurut aku sih karena dia menjawab. Kalau dia menjawab berarti dia bersedia bercerita. Kalau dia tidak bersedia bercerita tapi dipaksa untuk bercerita itu ada diskriminasi.

C : Oke. Siap. Terus kita lanjut ke pertanyaan berikutnya ya kak.

A : Oke boleh.

C : Kakak kalau nonton film ataupun drakor-drakor gitu, kakak pakai Netflix gak? Terus apakah Netflix itu jadi platform utama untuk kakak nonton film? Dan kalau boleh tahu itu seberapa sering pakai Netflix?

A : Hmmm, aku sih sebenarnya, aku tuh tipe orang yang gak mau ribet gitu. Jadi kalau Netflix itu kan, eee, kita harus berlangganan.

C : Betul.

A : Terus paling yang mudah-mudah aja kayak Vidio, gitu. Kayak Netflix juga pernah. Cuma terhubung harus berlangganan dan tidak beli pakatnya lagi, yaudah gitu selesai gitu.

C : Jadi kalau nonton itu pakai Vidio, YouTube, gitu ya Kak?

A : Vidio, YouTube. Netflix ya kalau memang ada film yang memang, film drakor yang memang adanya cuma di Netflix yang harus yang mengharuskan gitu. Ya paling, yaudah berusaha untuk beli pakatnya Netflix aja sih.

C : Oke. Kakak tadi mention drakor. Berarti Kakak ini K-Poppers kah atau K-Drama Lovers kah?

A : Aku drama sih sebenarnya.

C : Oh berarti drama lovers gitu ya?

A : Iya.

C : Kalau boleh tahu drama Korea apa yang Kakak suka banget atau yang paling memorable gitulah? Terus seberapa sering?

A : Aku tuh lupa judulnya. Cuma pemainnya itu, siapa ya, Ya Tuhan. Ya Allah, lupa ih. pokoknya ada deh aku nonton drakor dan sering aku ulang-ulang kalau aku suka. Pokoknya aku suka yang drama romance gitu sih, keluarga gitu juga ok.

C : Ok, gapapa Kak kalau lupa. Tapi dari selama nonton drakor itu ada gak sih pengaruhnya ke kehidupan Kak Ayu? Misalnya, jadi pake istilah Oppa, Saranghae, gitu? Atau mungkin nilai-nilai dan budaya dari Korea mungkin, Kak?

A : Pengaruh banget, kayak dari gaya foto jempol sama telunjuk bikin love nya Korea, itu kan dari Korea ya awalnya. Saranghae. Terus kayak saranghae itu udah jadi kayak ke siapapun deh kayaknya gitu. Eee, di kehidupan nyata memang berpengaruh banget gitu. Terus kayak kalau kita ketemu seseorang yang memang bener-bener entah even itu dia bukan dari Korea pun. Misalkan dia dari orang Cina mirip banget sama Oppa-oppa ya, dipanggilnya Oppa gitu. Kayak gitu-gitu sih berpengaruh banget.

C : Berarti lebih ke kayak misalnya yang sering ditampilkan di media gitu ya kak? Kayak dari gaya selfie terus gaya-gaya tangan gitu ya Kak, ya?

A : Iya, betul.

C : Oke, selanjutnya. Bentar aku sambil buka Netflix dulu mau cari film yang kakak tadi ini. Tapi aku matiin dulu recordnya.

A : Oh, kalau aku suka yang homoseksual gitu.

C : Jadi kayak boys love gitu kakak?

A : Iya, betul. Kalau justru aku kalau, jadi kan kalau ngeliat film TG yang memang bener-bener kelihatan vulgar banget gitu kayak gimana ya gitu. Kayak memang kalau gak suka ya gak suka aja ya gitu. Eee, jadi kalau yang memang film homoseksual tuh kayak berasa dapet aja sih gitu. Aku yang lebih seringnya kayak nonton Thailand. Thailand kan memang banyak banget ya drama-drama seri yang kayak gitu. Jadi sering sih.

C : Oke, berarti kalau untuk yang ada atau fokus ke transgender tuh, Kakak kayak kurang tertarik ya untuk nonton?

A : Paling kalau misalkan yang di, yang film-film Indonesia yang jaman-jaman dulu itu kayak si Olga, eee. yang kayak gitu-gitu mah sering nonton. Kan itu mah lawakan juga, ya gitu. Tapi kalau yang luar negeri aku

kurang begitu itu sih, kurang begitu tertarik. Karena gak tau juga, karena mungkin karena memang gak booming juga. Terus gak tau juga gitu, ada gak sih film... Justru aku malah aku gak tau kalau ada film yang mengangkat isu trans kayak film-film luar tuh aku gak tau. Justru aku di Squid Game yang Season 2 ini ada LGBT-nya, ada TG-nya itu, aku baru tau dari kamu justru.

C : Oh gitu, berarti sebelumnya memang gak ngikutin Squid Game ya kak?

A : Memang gak tau, emang gak suka. Aku pokoknya yang film-film action mau drakor segimanapun kalau action, apalagi yang bener-bener ada pembunuhan apa segala macem, engga deh. Nah ini... Drakor yang aku suka banget. Two Worlds Apart. Dia tuh drama romance, tapi ada action-actionnya dikit sih. Cuman karena berhubungan ceritanya dan orangnya yang aku suka ya aku tonton. Dan actionnya juga gak terlalu banyak banget gitu. Dan gak ditunjukkan darah-darahnya juga sampe ditembaknya gitu. Kalau udah ngeliat yang dibunuh sampe diliatin aku gak berani.

C : Oke. Kan tadi kakak ada mention soal Olga ya? Kayak yang lawakan Olga gitu. Nah itu kan si Olga kalau di acara-acara TV sering ditampilkan kayak sosok waria gitu lah. Kayak waria yang ada di masyarakat yang pake wig. Terus juga kalau di acara TV itu si Olga selalu dijadikan bahan lawakan. Menurut kakak itu bagaimana sosok waria itu cuma dijadikan olok-olokan di media kak?

A : Ya memang begitu sih. Dari zaman dulu tuh memang transpuan, TG itu memang pasti akan dijadikan bahan olok-olokan. Jadiin bahan guyonan. Tapi kan balik lagi ke si orangnya tersebut, eee, nyaman atau tidak gitu. Kalau misalkan menurut aku, aaa, adanya di aku sejauh itu ada batasan-batasan yang memang lo mau olok-olok gue. Tapi kalau di melewati batas, gue akan bentak, gue akan marah gitu. Karena memang dari sononya akan jadi ejekan orang-orang, akan jadi guyonan orang, akan jadi bahan diskriminasi orang dari dulu. Jadi itu udah hal yang lumrah menurut aku ya. Jadi mengapa ya istilahnya kalau di Indonesia ini kayak apa sih, bukan membebaskan. Tapi kayak ada pembiaran masyarakat tuh kepada, bukan kaum ya, tapi kayak ke komunitas itu begitu pandangannya dari dulu gitu.

C : Oke, aku izin lanjut ke pertanyaan berikutnya. Menurut kakak, bagaimana kondisi transpuan di Indonesia? Apakah masih banyak diskriminasi yang dialami oleh mereka? Mungkin kakak sendiri juga masih mendapatkan diskriminasi?

A : Justru lambat laun, aku ngambil dari diri aku dulu deh. Kalau lambat laun, karena perbuatan dan perilaku, kita balik lagi ke perbuatan dan perilaku. Kalau aku di lingkunganku, aku menunjukkan, bukan berarti aku tidak menunjukkan sebagai transpuan, bukan. Tapi aku menunjukkan value yang baik di mata orang-orang, di mata masyarakat. Misalkan, contoh, aku pekerja seks. Aku tidak terlalu menunjukkan bahwa aku pekerja seks. Jadi kayak bagaimana cara kita berperilaku di lingkungan tersebut sih, menurut aku. Sejauh ini, kalau ke diri aku pribadi, masih mendapatkan stigma, masih mendapatkan diskriminasi kayak yang di cerita itu. Kayak ibu-ibu ngoceh sama ibu-ibu lain pas aku lewat. Tapi karena nggak kedengeran di kupingku, jadi aku santai-santai aja. Kayak gitu sih. Kalau ke aku ya, aku di keluarga pun tidak mendapatkan diskriminasi, aku di keluarga pun tidak mendapatkan stigma apapun. Alhamdulillah keluarga ku menerima apa adanya, adik-adikku, bapakku, almarhum ibuku. Tetangga-tetanggaku juga mungkin ada sebagian beberapa masih berstigma aku. Aku masih ada sedikit diskriminasi yang masih ada kata kalau misalkan, kalau namanya juga orang kampung kalau benci sama orang kan ngeliat mukanya aja benci pasti ngatain kayak gitu sih. Kayak gitu-gitu doang sih.

C : Oke, berarti so far di lingkungan kakak itu udah menerima gitu ya kak?

A : Udah menerima, iya. Mungkin bukan kayak menerima adanya LGBT bukan, tapi kayak udah terbiasa aja. Menerima sosoknya gitu, tapi tidak mengiakan bahwa adanya LGBT. Tapi mungkin karena memang keterbiasaan adanya aku, jadi yaudah mereka juga udah biasa. Selama aku tidak buat onar, yang penting kan itu ya.

C : Kalau menurut kakak ke teman-teman transpuan lain atau di teman kakak itu mereka masih mendapatkan diskriminasi, nggak?

A : Teman-teman aku tuh banyak yang memang dia pekerja seks malam, memang kerjanya malam, ada yang memang di salon, ada juga yang memang pekerja seks hanya di rumah kayak aku gitu. Jadi berbeda dapet diskriminasinya, gitu. Jadi kalau yang pengamen nih contohnya, masih mendapatkan diskriminasi kayak diusir dari lingkungan yang tidak boleh pengamen waria datang karena terlalu vulgar pakaiannya, masih ada juga. Aku juga sama petugas lapangan, aku juga sering menggali informasi dari teman-teman yang memang, masih ada nggak sih, yang masih mendapatkan diskriminasi terhadap teman-teman komunitas kita gitu. Ternyata masih ada pengamen itu kayak diusir sama 1-2 orang yang memang tidak menginginkan adanya dia gitu. Terus ditangkap, maksudnya gimana ya, jadi bahan guyonan. Kayak disuruh goyang-goyang, karaoke, nyanyi gitu, tapi cuma dibayar gopek gitu. Tapi apa sih, kayak ditangkap, ditontonin, tapi hanya dikasih uang gopek.

C : Dipermaluin gitu ya, Kak?

A : Iya, dipermaluin gitu. Ada juga yang kayak gitu. Kalau misalkan teman-teman yang memang di pangkalan gitu, yang di pangkalan mungkin ada segelintir orang yang memang, oh dia mah guyonan, Kata-kata bahasa kita mah nyabut gitu kan. Itu kan sama aja penghinaan, diskriminasi juga ya. Selagi nggak ngerugiin lo, lo ngapain harus ribut tentang pekerjaan seseorang, gitu kan istilahnya. Kayak gitu-gitu masih ada sih. Terus kayak diskriminasi perbuatan yang tidak menyenangkan, kalau di pangkalan nih, ya dilemparin batu, diteriakin bencong, kayak gitu, dilempar air comberan, sampah, masih banyak.

C : Masih ada kayak gitu, Kak?

A : Masih ada lho. Jadi jangan sedih, jadi masih banyak lah perbuatan-perbuatan kayak gitu. Terakhir, aku kemarin beberapa hari yang lalu nganterin kondom. Nganterin kondom ke teman-teman yang memang bekerja

di jalan, gitu. Aku menggali informasi juga, gimana sekarang masih ada nggak orang-orang yang, kan gini, kalau di jalan itu orang lewat lalu lalang kan, terus ada segelintir orang yang bawa motor tiba-tiba lemparin sampah, kayak gitu. Masih ada.

C : Ibarat udah survei gitu ke jalan-jalan, terus juga kayak coba ngobrol sama teman-teman transpuan, Kakak miris nggak sih kalau kayak, oh di Indonesia nih, angka diskriminasi dan, apa ya, kesenjangan pemahaman terkait kesetaraan gender dan keragaman gender ini masih sangat minim. Itu miris nggak sih, Kak, ngeliatnya?

A : Miris banget, miris, sangat miris gitu. Masih jauh di kata layak ya teman-teman komunitas itu untuk hidup layak di Indonesia, gitu. Masih kurangnya pemahaman terkait SOGIESC, masyarakat ini, orang-orang yang tidak mengerti tentang keberagaman gender, gitu. Selalu yang disudutkan, gitu. Susah mencari lapangan pekerjaan, akses kesehatan susah, gitu kan. Makanya kayak, tapi sekarang berusaha untuk ada beberapa TG yang memang, kan banyak tuh kegiatan-kegiatan yang melibatkan TG gitu, pemberdayaan TG, membuka usaha baru, keterampilan baru, berusaha untuk mengembangkan bakatnya agar tidak selalu mendapatkan diskriminasi oleh orang-orang, sih.

C : Iya, kalau dari tadi Kakak mention bahwa teman-teman transpuan yang di jalan itu kerjanya ngamen, kerjanya pekerja seks, itu kan menunjukkan bahwa berarti adanya diskriminasi terkait pekerjaan yang dilakukan oleh lembaga-lembaga. Kayak mereka tuh nggak mau menerima orang-orang yang memiliki ekspresi gender yang berbeda daripada umumnya, gitu. Berarti menurut Kakak tuh di Indonesia masih tinggi ya untuk diskriminasi dari tingkat institusional?

A : Masih jelek banget, masih buruk banget. Nggak usah sih mencari pekerjaan. Mengakses layanan kesehatan pun masih mendapatkan diskriminasi. Mengakses layanan administrasi kependudukan itu masih sangat-sangat wow. Kayak sampe Srikandi Pakuan pun membuat program sama Dukcapil Kota Bogor, membuat program untuk teman-teman komunitas, terutama TG yang ingin mengubah data dirinya, merubah fotonya, gitu. Tidak merubah jenis kelamin dan itu ya, apa sih? Nama kelahiran. Tapi hanya merubah foto saja gitu. Kayak merubah foto atau nama asli strip ini, gitu. Udah sih sekarang udah dilakuin, jadi udah beberapa teman-teman TG yang udah mendapatkan fasilitas itu dari Srikandi Pakuan yang bekerja sama-sama Dukcapil Kota Bogor sih. Cuma memang belum rata, jadi hanya di kota saja, belum ada di kabupaten. Karena di kabupaten itu kan luas, gitu. Jadi ya itu susah untuk mengakses itu saja. Kan sebenarnya teman-teman juga, teman-teman komunitas saja masih layak untuk mendapatkan itu kan, fasilitas itu dari negara, gitu. Harusnya, gitu.

C : Terus selanjutnya, Kak. Bagaimana dukungan sosial seperti dari keluarga, teman, komunitas itu mempengaruhi kehidupan Kakak sebagai sosok transpuan atau sosok yang baru? Apakah itu memberi dorongan kayak, oh, ternyata masih ada yang peduli sama aku. Oh, ternyata aku masih ada orang yang sayang di sekitar aku. Itu menurut Kakak bagaimana?

A : Ya, sangat membantu. Sangat-sangat membuat hidupku lebih jauh, lebih baik, gitu. Pertama, keluarga aku, adik-adikku yang memang mendukung aku. Bukan mendukung yang bagaimana, tapi kayak menerima lah intinya. Tidak mendukung aku sebagai ini. Mungkin dalam hatinya masih ada terbesit kenapa harus jadi TG, pasti. Tapi aku tidak untuk menanyakan itu. Sudah dia menerima keadaanku, keberadaanku pun, aku sudah sangat bersyukur, gitu. Tidak membuangku, tidak mencuekin aku, istilahnya. Itu sudah sangat berharga buat aku. Sudah sangat berterima kasih kepada saudara-saudara aku, adik-adikku, gitu. Terus untuk komunitas, komunitas sangat membantu. Jadi kalau ada apa-apa, kalau tidak ada komunitas, aku juga bingung, gitu. Mau kemana, mau ke siapa, mau minta bantuan ke siapa, gitu kan. Kayak gitu sih. Misalkan dari hukum, kayak Jumat kemarin lah, aku ada tamu datang ke sini. Tiba-tiba ada, apa ya, disebutnya kayak dari anggota kepolisian yang menyetop tamuku, gitu. Memeriksa motor-motornya, sampai handphonenya, gitu. Terus dasarnya tamu aku itu enggak tahu apa-apa. Sangkanya aku nipu, dan sangkanya aku itu menjebak dia. Ternyata aku juga enggak tahu apa-apa. Tiba-tiba dia sampai depan gerbang. Aku chat enggak dibalas-balas, aku telepon dia yang marah-marahin aku. Katanya aku dijemak, kata dia. Terus aku juga bingung harus berbuat apa. Aku takut, eh namanya juga berurusan sama anggota polisi, ya enggak sih? Akhirnya aku meminta bantuan komunitas itu. Enggak sih, walaupun ada apa-apa, jadi aku udah ada bantuan, gitu. Cuma aku cerita aja gitu ke si kakak ini yang bekerja dia sebagai Pararegal itu, aku harus berbuat apa, gitu. Dan aku menceritakan kronologisnya, gitu. Sangat membantu banget komunitas, keluarga. Pokoknya lingkungan yang memang sekarang aku tinggalin, terus teman-teman yang memang sekarang aku dekat, gitu. Sangat membantu.

C : Ada enggak sih, Kak, perubahan signifikan yang dialami oleh kakak, gitu kan? Setelah kakak menjadi transpuan itu kayak sebelumnya nih kakak menjadi sosok laki-laki, terus tiba-tiba kakak berubah jadi transpuan, perlakuan orang itu jadi beda ke kakak, gitu. Misalnya kayak kakak jadi dihina-hina atau dicacemaki, gitu. Ada enggak sih, kak?

A : Aku merasa diri aku tidak dari laki-laki ke transpuan. Aku merasa dari memang dari, jadi gini ya, aku balik lagi ke cerita yang awal. Ini aku kecil, aku merasa bahwa aku belum tahu aku itu apa, aku itu siapa, aku enggak tahu. Tapi aku tahu bahwa aku itu laki-laki, tapi aku suka laki-laki dari sejak kecil. Tapi kan aku tidak menunjukkan bahwa aku ini dandan atau kayak gimana pas aku umur 11-12 tahun lah istilahnya. Tapi teman-teman aku, teman-teman sebaik aku tuh ngejekin aku tuh kayak bencong-bencong. Mungkin dia melihat aku, gitu. Kan yang melihat diri seseorang itu orang lain, kan? Walaupun kita tidak merasa bahwa kita tuh menunjukkan bahwa aku tuh ada kelainan. Tapi aku sadar aku ada kelainan, gitu. Aku sadar dari kecil aku udah ada kelainan. Aku suka sama laki-laki, gitu. Tapi aku tidak menganggap itu aneh menurut aku atau aku belum tahu apa-apa, ya. Sampai beranjak dewasa, sampai beranjak SMP. Dari situ pun aku udah mulai gak nyaman sebenarnya dari perlakuan orang. Yang demi aku tuh SD pake biasa pake celana, pake baju. Tanpa memakan

BH, tanpa belum ada tetanya juga, gitu. Biasa aja, gitu. Hidup dengan seperti anak laki-laki biasanya, gitu. Cuma memang rambut aku tuh kayak sedikit gondrong. Gimana ya? Pokoknya kayak mainin rambut, kayak gitu. Pokoknya dari mulai SMP udah mulai terlihat. Udah sembunyi-sembunyi pake eyeliner kalo main, gitu. Suka pake mascara kalo main, gitu. Terus sampai beranjak, sampai naik kelas, sampai ke SMA. Kan itu kita jaman-jamannya ABG, ya. Jaman-jamannya memang pengen kayak, kalo perempuan tuh pengen terlihat cantik. Kalo laki-laki pengen terlihat ganteng. Dan aku bingung di situ. Aku dandan gak bisa karena dimarahin. Aku seperti, kayak kalo kerjaan banting setir kali ya, gitu. Gila. Ya udah, ini jati diri gue nih. Sampai aku manjain rambut. Mulai-mulai pake BH. Walaupun ada perlawanan dari ibuku. Waktu itu dari almarhumah ibu aku, gitu. Tapi ya, aku mendapatkan diskriminasi. Ya, sangat mendapatkan diskriminasi. Ledekan-ledekan. Ledekannya bukan dari anak-anak lagi. Tapi dari bapak-bapak. Pelecehan juga ada, gitu. Sampai ada pelecehan, sampai ada, apa ya disebutnya? Kalo itu juga masuknya pelecehan gak sih?

C : Iya, pelecehan, Kak.

A : Orang tua, tapi ngomongnya seks ke aku, gitu.

C : Pedofil.

A : Iya, jadi pokoknya gitu. Ada perbuatan yang tidak menyenangkan. Tapi dari orang tua ya? Tapi ngomongnya arah-arrah seks, gitu lah. Pokoknya menunjukkan alat kelamin, gitu dulu. Sering mendapatkan kayak gitu aku dulu.

C : Oke. Tadi aku ada ke-skip satu, Kak. Kan kalo tadi itu yang Kakak ceritain diskriminasi, kurang lebih diskriminasi yang dilakukan oleh perseorangan dan juga dari lembaga ya, Kak. Nah, ada gak sih diskriminasi yang mungkin Kakak alami atau temen-temen transpuan alami dari sisi budaya atau dari agama, Kak?

A : Oke. Sangat. Sangat mendapatkan diskriminasi kayak misal Ustadz, gitu. Kayak merasa memang udah, yaudah Ustadz, gitu. Keberadaan waria itu sangat mengganggu dia. Kayak gitu. Kan tiap orang beda-beda ya. Tapi ada segelintir orang yang memang merasa terganggu dengan keberadaan seorang. Mentang-mentang dia pake peci, gitu. Pernah mendapatkan itu, gitu. Entah dari omongan, dia kayak jijik ngeliat kita, kayak gitu. Pernah sih sering banget malah.

C : Oke. Mungkin kalo untuk ibadah, gitu kan. Kalo untuk sholat mungkin di rumah, gitu ya. Tapi kan ada kalanya Sholat di waktu tertentu yang memang mengharuskan untuk berjamaah, ya. Salah satunya misalnya kayak Sholat Idul Fitri ataupun Idul Adha. Kakak pernah mendapatkan diskriminasi gak sih dari orang-orang sekitar Kakak? Kayak Kakak, loh kok dia kayak gini? Tapi dia kok sholat, gitu.

A : Aku tuh kalo jujur ya, kalo ada sholat yang tertentu, aku nyari masjid yang jauh dari lingkunganku. Justru aku takut kepada diriku. Bukan aku takut sama orang lain. Aku takut kepada diriku sendiri. Nanti takut pikiranku, diriku yang tidak menerima omongan orang lain, yang tidak mengenakan, malah nanti aku ribut. Lebih baik aku menghindari itu semua. Karena aku tahu kapasitas diriku. Kalo aku marah kayak gimana. Jadi aku lebih takut sama diriku. Jadi aku ya udah menghindar. Jangan sampe ada omongan yang kayak gitu. Kan kita mau ibadah nih. Gak enak kalo harus emosi gitu. Kalo sampe endingnya emosi kayak, aduh, enggak banget deh. Jadi berusaha untuk mencari masjid yang jauh dari lingkunganku.

C : Berarti untuk ibadah kayak gitu tuh, so far aman ya kak? Karena jauh dari lingkungan tempat tinggal kita ya?

A : Tapi tetep stigma mah ada aja. Oke. Jujur aku kayak pernah gini, aku sholat Jum'at. Aku pikir itu kan, aku juga gak tahu si tamu malam aku itu orang situ gitu. Aku cuma disitu aja. Eh ternyata ketemu disitu gitu. Terus ada beberapa juga yang mungkin kan rambut aku panjang kan gitu. Jadi mungkin dari situ juga, orang kadang suka begitu. Yaudah aku pake masker. Jadi mau duduk dulu pake masker. Udah mau sholat baru. Jadi orang tidak terlalu terfokus dengan muka aku. Karena mungkin dari diskriminasi perkataan-perkataan yang tidak membuat aku tenang.

C : Baik. Kita lanjut ke pertanyaan berikutnya ya kak. Aku mau nanya soal pendapat kakak, kita balik lagi ke karakter Hyun-Ju tadi ya. Menurut kakak, apakah karakter Hyun-Ju itu hanya dijadikan sebagai bahan olok-olok, atau ditampilkan secara utuh dan setara dengan karakter yang lain kak?

A : Menurut aku ini, jadi disitu itu menjadi bahan olok-olokannya ada. Tapi dia tak, dia dibilang utuh juga enggak. Dibilang bahan olok-olokan juga ya ada. Gitu. Jadi, karena dia tidak menampilkan yang tidak semestinya. Jadi, kayak nanggung sih, si transnya ini nanggung. Jadi yang menyebabkan adanya olok-olokan, ya itu. Yang menyebabkan adanya diskriminasi.

C : Terus menurut kakak, Dengan diperankannya oleh karakter laki-laki cis gender ataupun bukan karakter transpuan sebenarnya, ini tuh udah sebetulnya udah cukup merepresentasikan transpuan gak sih?

A : Menurut aku sih sebenarnya itu udah bagus sih menurut aku ya. Bagus karena tidak mengharuskan seorang TG itu yang berpakaian seksi, tidak perlu juga seorang trans itu berpakaian mau vulgar, kayak gitu. Tidak semestinya juga, seorang TG itu, eee, menunjukkan hal-hal yang memang justru dari penampilannya, eee, si pemeran ini jadi menunjukkan ke orang lain. Hal yang lama itu gak seburuk itu. TG itu juga punya value. TG itu juga punya, apa ya, punya kesempatan di berbagai, di mana-mana intinya. Seorang TG itu bisa mendapatkan apa yang dia inginkan dan mendapatkan, apa ya, pengakuan dari orang-orang.

C : Berarti gak harus diperankan oleh karakter transpuan ya kak?

A : Enggak usah sih kalau menurut aku teh, ya. Justru kalau ditampilkan, dengan adanya seorang TG itu juga akan menimbulkan reaksi yang berbeda lagi menurut aku. Udah mewakili kok sebenarnya. Karena kan di film ini menceritakan bahwa dia ingin berproses dan bertransisi menjadi perempuan. Jadi kan, anggapnya ya udah, itu seorang TG yang sedang berproses, gitu sih.

C : Nah, selanjutnya bagaimana pendapat Kak Ayu tentang diskriminasi agresif yang dialami Hyun-Ju?

A : sangat miris. Sangat rendahnya pengetahuan orang-orang terkait keberagaman gender itu. Jadi yang membuat seseorang transgender itu tersisih, jadi tidak berhak memilih, memilih hidupnya, memilih kebahagiaannya sendiri. Dia menunjukkan dirinya seperti itu pun dijauhin dari orang-orang, dipecat dari pekerjaannya. Padahal dia juga sama manusia yang berhak untuk memilih, yang berhak untuk dihargai berhak makan, berhak tidur, berhak mati, berhak hidup, berhak hidup bahagia juga gitu.

C : Oke, selanjutnya. Menurut kakak, apakah representasi dari karakter Hyun-Ju itu yang ada di media, seperti di Squid Game, itu sudah bisa membantu mengurangi stigma kepada transpuan kah Kak?

A : Sudah membantu. Menurut aku, membantu mengurangi pikiran buruk terhadap TG. Ternyata seorang TG juga bisa berproses dengan baik, bisa berjuang dengan baik. Ternyata proses dari transisi dari laki-laki ke perempuan itu sebegitu rumitnya. Jadi orang bisa lebih menghargai kerja kerasnya seseorang tidak hanya melihat dengan keburukannya saja, dengan pemikiran gitu. Tapi juga melihat kerja kerasnya.

C : Nah, ya itu, salah satu alasanku memilih karakter ini untuk dijadikan bahan penelitian skripsiku karena aku kan memang dari awal mengikuti Squid Game ya. Terus kayak, tiba-tiba kok ada karakter yang transpuan gitu. Awalnya yaudah biasa aja gitu kan, tapi melihat dia yang dari awalnya dikucilkan terus dia yang kayak, bukan siapa-siapa sampai dia di akhir episode jadi nge-lead orang-orang disitu kan, dia jadi pemimpin dari pasukan, tim-tim mereka itu kayak, wow, kayak salut juga dengan penggambaran karakter transpuan nya keren banget gitu. Nah, selanjutnya ini Kak, aku mau nanya. Kan dari total durasi muncul karakter Hyun-Ju itu setelah aku hitung ternyata hanya 24 menit dari total 6 jam ya...

A : ...Karena sebentar banget kan?

C : Iya, betul. Nah, menurut Kakak...

A : ...Menurut aku gini, aku sih ngerasa kayak, oh mentang-mentang seorang TG tapi itunya sedikit banget. Aku sempat berpikir begitu sih. Ternyata, ceritanya itu masih ada kelanjutannya ya.

C : Iya, jadi memang gantung akhirnya. Pada akhirnya itu nanti akan ada season 3 di Juni ini nanti. Di situ mungkin Hyun-Ju akan jadi salah satu karakter kunci, tapi kita fokus di season 2 dulu ya Kak. Kan dari total season 2 itu ada 6 jam. Nah, dari total 6 jam itu, karakter munculnya si Hyun-Ju ini itu cuma 24 menit. Menurut Kakak, apakah dengan durasi 24 menit itu udah cukup merepresentasikan transpuan atau itu sebetulnya masih kurang gitu?

A : Menurut aku masih ngambang sih, menurut aku masih, yang tadi aku bilang masih kok sedikit banget apa mentang-mentang minoritas gitu. Jadi, kenapa mau memasukkan seorang transgender ke situ, tapi tidak mencolok, ya. Jadi, kurang jadi, orang nggak terlalu merhatiin banget kan. Dia juga masuknya di bagian, berapa gitu, di daftar itu di episode 3. Mulai masuknya di episode 3 kan gitu.

C : Jadi masih kurang ya Kak?

A : Masih kurang sih menurut aku. Mungkin kalau next di season 3-nya, mungkin dia bisa lebih dilihatin kalau memang dia pengen menunjukkan jadi seorang perempuan, ya. Jadi mungkin ini salah satu jalan untuk dunia menerima seorang TG sih.

C : Oke, Selanjutnya. Dari karakter Hyun-Ju itu, bagian mana yang paling relevan sama pengalaman hidup Kakak?

A : Menurut aku yang paling relevan itu di bagian itu, yang tadi dia lagi cerita itu loh. Lagi ditanya-tanya, dia menceritakan...

C : ...Pengungkapan diri gitu ya Kak.

A : Pengungkapan dia gitu. Dia berani mengungkapkan dirinya karena kan kalau bisa dibilang mungkin nggak semua orang berani untuk ngungkapin hal se-sensitif itu.

C : Apalagi ke orang baru gitu ya Kak?

A : Iya, betul. Karena dia akan tahu risikonya kalau dia jujur itu seperti apa.

C : Oke, itu berarti dialami juga oleh Kakak gitu ya Kak ya?

A : Dialami sih. Karena mau nggak mau kita juga harus jujur. Kayak dulu, aku harus berani gitu. Kalau aku ngumpet-ngumpet mungkin aku bongkar pasang gitu istilahnya. Nggak akan punya rambut, nggak akan punya tete istilahnya ya gitu secara kasarnya gitu ya. Mungkin dengan cara jujur itu lebih baik gitu, agar orang lain tidak bertanya dan mengurangi diskriminasi juga.

C : Terus selanjutnya, menurut Kakak, adakah perubahan dalam cara media menampilkan karakter LGBT dibandingkan beberapa tahun lalu?

A : Ya perbedaannya jauh banget. Kalau dulu tuh kayak mungkin, aduh, sorry, apa, beda banget film LGBT tuh yang dulu sama yang sekarang tuh beda banget. Kalau yang sekarang itu kayaknya penerimaan dirinya, penerimaan orang-orang tuh terkait adanya LGBT, nggak seperti film-film yang dulu yang memang menutup gitu kan. Menutup untuk dia berpacaran. inget nggak dulu pernah ada film di Indonesia Coklat Strawberry?

C : Kayaknya aku pernah nonton deh iya, iya, iya yang Coklat Strawberry iya, iya, inget Kak.

A : Inget, jauh beda banget gitu kan yang dia tadinya LSL. Dia jadi hetero gitu istilahnya. Dia yang tidak mau ingat. Orang tahu, cuman kan ya memang gitu karena bedanya tuh Indonesia nggak bisa menerima film seperti itu gitu. Banyak banget perubahannya sekarang jadi film-film sekarang tuh kayak lebih melawan, apa sih, melawan pemerintah kali ya.

C : Bentuk dorongan gitu ya Kak?

A : Ya bentuk supportnya tuh ke LGBT tuh kuat dari media, dari film gitu. Kayak gini deh, sekarang di Indonesia pun banyak banget orang-orang yang memang tapi dia ibu-ibu istilahnya dia kayaknya kelihatannya

agamis, tapi dia tuh yang film Thailand kayak gitu suka drama-drama Thailand, yang ceritanya itu orang yang suka sesama jenis gitu. Berarti kan dari situ pun mereka tidak secara langsung gitu mendukung adanya film itu dan orang-orang yang keberagaman jenis itu, ada gitu.

C : Oke, tapi kan Kak, kalau kita melihat di Indonesia ya kan, kayak di KPI Komisi Penyiaran Indonesia sekarang tuh melarang adanya bentuk-bentuk yang menampilkan unsur-unsur LGBT salah satunya adalah kayak si Lucinta Luna yang di blacklist dari semua tayangan media itu menurut Kakak gimana?

A : Ya, sangat miris. Jadi memutus masa pencarian seseorang. Kemaren juga sempet Ivan Gunawan dipanggil sama itu kan KPI cuma gara-gara dia pake mahkota. Itu kan sangat miris kalau di Indonesia tuh kayak orang mau berkembang tuh susah. Kayak di TikTok pun kalau orang-orang yang melampaui batas akan kena ban akunnya, kena peringatan akan di bisa jadi akan dipenjara gitu, disomasi lah sama orang-orang yang tidak suka.

C : Oke, kita lanjut ke pertanyaan berikutnya, Kak. Bagaimana Kakak memaknai perjuangan Hyu-Ju dalam menghadapi diskriminasi?

A : Hmm, memaknai apa sih? Ya, dia tuh, apa ya, aku tuh kayak melihat gitu perjuangannya dia itu amaze gitu. Dia bisa survive di hidupnya dia gitu. Dia banyak hutang dan dijauhi orang-orang dan lain-lain lah, sebenarnya, tapi dia masih bisa survive. Dia masih bisa berjuang, dia gak patah semangat, dia ingin merubah dirinya seperti apa yang dia inginkan, seperti pikirannya, seperti hatinya, gitu. Hebat sih sejauh ini kalau aku melihatnya. Misalkan dia adanya di hidup di kenyataan gitu aku sih akan kasih support yang memang semangat gitu, kayak jangan patah semangat, raih cita-citamu, raih impianmu, perjuangan apa yang kamu inginkan, kamu layak untuk hidup sesuai yang kamu inginkan, kayak gitu sih.

C : Selanjutnya, bagaimana kakak memaknai adegan di mana Hyun-Ju itu berinteraksi dengan karakter non-LGBT kak?

A : Udah bagus deh. Kayak maksudnya dia juga, dia tidak, apa ya, tidak, kan kalau seorang TG itu berpikir: “yaudah lo berinteraksi aja dulu gitu”.

C : Gak minder gitu, ya Kak maksudnya?

A : Iya. Jadi, “Yaudah lo berinteraksi dulu. Apapun responnya yaudah gimana nanti”. Tapi dia mau berinteraksi dengan orang lain kayak aku gitu. Misalkan berinteraksi dengan orang lain kita juga akan punya feeling gitu kalau orang itu tidak mau berinteraksi sama kita, kita juga akan ada rasa. Jadi yaudah, akan menjauhi. Tapi dari situ udah bagus sih interaksi seorang LGBT.

C : Oke, selanjutnya. Bagaimana pengalaman pribadi kakak mempengaruhi cara kakak memaknai diskriminasi yang dialami oleh Hyun-Ju?

A : Maksudnya di kehidupan aku sendiri?

C : Maksudnya ada gak sih, pengalaman kakak yang kayak jadi mempengaruhi cara kakak nonton oh ini kayaknya diskriminasi yang dia alami, pernah aku alami juga. Ada gak sih pengaruhnya gitu?

A : Kalau sekarang-sekarang, aku tidak terlalu mementingkan anggapnya omongan lah ya, omongan dan perilaku yang lain terhadap aku. Untuk saat ini, dan si Hyun-Ju juga itu, si TG itu yang di dalam film itu pun sama gitu, melakukan hal yang sama. Dia fokus dengan tujuannya dia, dan aku pun fokus dengan tujuanku. Aku hanya mencari makan, aku ingin membahagiakan diriku sendiri, membahagiakan keluarga. Selebihnya ya lo mau ngomong apa juga terserah.

C : Selanjutnya, menurut kakak apakah diskriminasi yang dialami oleh Hyun-Ju sebagai cerminan realitas transpuan itu sudah relevan dengan kenyataannya atau itu cenderung dilebih-lebihkan kak? atau malah justru kurang?

A : Justru kurang. Justru kurang, sangat kurang. Karena realitanya lebih parah dari itu.

C : Kalau yang pernah aku tahu nih. ya Kak, tahun 2020 itu ada salah satu kasus pembakaran terhadap teman transpuan di Jakarta mana gitu. Itu gara-gara dia dituduh mencuri hp dan akhirnya dibakar hidup-hidup. Terus gak lama dari situ, yang kasusnya waktu itu viral banget se-TikTok, se Jagad media sosial, kayak teman-teman transpuan yang lagi kesulitan melewati masa Covid. Ada salah satu youtuber yang ngasih bansos tapi bansosnya isi sampah. Mungkin kalo itu kakak pernah inget nah itu kan sampe si pelakunya dipenjara gara-gara bentuk penghinaan kepada teman-teman transpuan.

A : Yang ada di Bandung itu kalau gak salah, ya?

C : Betul.

A : Memang realitanya lebih parah dari itu. realitanya itu kan, kalau di kalau di film itu kan gak ada actionnya, ya. Gak ada yang menunjukkan bahwa perkelahian seorang transgender berkelahi akibat dari hinaan gitu. Dia melawan, membela dirinya sendiri untuk memberi pelajaran kepada orang-orang yang memang mendiskriminasi TG tersebut. Kalau di realita kan banyak banget gitu perlawanan TG terhadap orang-orang, terhadap oknum-oknum yang menyepelkan, merendahkan, menghina, mencaci, itu udah banyak banget kak.

C : Oke, selanjutnya ini kak aku mau make sure. Berarti kakak itu menyetujui atau gak nih adanya representasi transpuan dan diskriminasi yang dihadapinya melalui tayangan di Squid Game itu seperti realita, Kak?

A : Setuju, jadi biar ada apa ya, lebih ke role model untuk teman-teman TG. Kayak contoh, memberi semangat ke teman-teman TG, ke teman-teman transgender, lo jangan patah semangat. Lo dicaci, dihina, dimaki, diapain, lo maju terus dengan tujuan hidup lo. Yang penting dengan tujuan positif tidak merugikan orang lain, lo maju aja terus gitu. Karena lo layak hidup sehat, bahagia lo boleh memilih hidup lo sendiri. Urusan dosa itu lo yang tanggung deh. Ibaratnya kayak gitu kan, karena kan manusia itu berhak bahagia dengan pilihan hidupnya masing-masing. Kalau dikekang juga itu kan, gimana mau bisa hidup bebas. Istilahnya berarti Indonesia belum

merdeka dong kalau kayak gitu. Ya, setuju sih. Karena kita balik lagi ke realita. Yaudah kenapa si sutradara menghadirkan seorang transgender, dia ingin menunjukkan realitanya itu begini loh. Bahkan aku memberikan nilai 8 gitu. Karena diskriminasinya seharusnya memang lebih parah, harus sama dengan realita, biar khalayak itu tahu. Jadi si oknum-oknum yang melihat film-film itu itu sadar untuk tidak diskriminasi keberagaman gender komunitas gitu. Jadi harus mengakui adanya komunitas. Jangan semena-mena, jangan mentang-mentang lu hetero, lu istilahnya anggapan orang normal, nggak tidak normal gitu, ya. Jangan mentang-mentang begitu terus lo bisa seenaknya adanya perbedaan, lo bisa menghina dengan seenaknya. Jadi lebih ingin menampar orang-orang yang sering ngegosipin terkait transgender sih. Karena kalau setengah-setengah itu menurut aku tidak ada gambaran yang bisa mereka dapat, karena yaudah cuman gitu-gitu doang, gitu. Ternyata kan realitanya lebih dari itu.

C : Oke, mungkin ini pertanyaan terakhir dari aku. Menurut kakak, bagaimana Squid Game atau film atau series atau drama yang seperti kakak nonton itu, bisa lebih baik merepresentasikan teman-teman transpuan atau LGBT?

A : Ya menurut aku, ya memang harusnya dari kalangan komunitas sih. Jangan orang-orang yang bukan komunitas dijadikan figur untuk menjadi LGBT. Ini menurut aku ya. Memang harus di kalangan komunitas jadi dari transisi dari seseorang dari LSL ke TG harusnya ada seperti itu sih menurut aku. Jadi sinkron realita dengan film itu harusnya begitu. Bukan hanya sekedar film aktornya yang memang terkenal gitu, yang memang karena kan film-film akan mencari, apa ya, disebutnya yang memang lagi naik daun gitu lah, tanpa memikirkan dampaknya gitu. Kebanyakan kan kayak gitu. Terus film Thailand dan lain-lain seri kebanyakan yaudah kehidupan sehari-hari cinta-cintaan tanpa menunjukkan hal-hal yang diskriminatifnya tersebut. Intinya yang bahagia-bahagia aja. Yang sedih-sedihnya sedih juga bukan karena diskriminasi, tapi karena cinta-cintaannya. Jadi memang seharusnya tuh lebih sesuai supaya keliatan urgensi adanya karakter ini gitu.

C : Dari aku, semua pertanyaan Alhamdulillah sudah terjawab. dan aku mau ngucapin terima kasih banyak sama Kak Ayu atas ketersediaan waktunya karena mau diwawancarai malam-malam ini.

A : Aku juga mau bilang terima kasih. Ini pengalaman terbaik aku. Pertama, aku disuruh nonton film. Aku juga sebenarnya gak tau ini akan ada apa. Tapi aku bilang sama diriku sendiri, "Nonton aja dulu". Karena aku tipe orang yang ingin dan coba eksplor gitu. Semoga dilancarkan ya skripsinya Kak.

C : Aamiin, makasih doa baiknya Kak.

TRANSKRIP VERBATIM INFORMAN 3

C : Caesar

T : Tariska

C : Selamat malam, Mbak Tariska. Perkenalkan, aku Tengku Caesar Akbar, mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Pembangunan Jaya di Bintaro, Tangerang Selatan. Saat ini, aku merupakan mahasiswa akhir yang sedang melakukan penelitian skripsi dengan judul, "Pemaknaan Diskriminasi Pada Karakter Transpuan Dalam Series Squid Game Season 2 Analisis Resepsi Pada Karakter Hyun-Ju Oleh Penonton Transpuan di Indonesia". Adapun kriteria informan yang aku teliti adalah yang pertama, mereka yang transpuan dan mereka yang pernah menonton Squid Game Season 2. Sebelumnya, aku izin make sure kepada Mbak Tariska, apakah Mbak Tariska sudah menonton Squid Game Season 2?

T : Sudah. Oke, sudah.

C : Mungkin, aku izin tanya nih Mbak, untuk Mbak Tariska sendiri, berkenannya namanya dituliskan Tariska atau Inisial aja nih?

T : Tariska silahkan, Kak.

C : Baik. Untuk usia boleh aku tau, Mbak?

T : 52.

C : 52 ya?

T : Iya.

C : Oke. Untuk agama, apa Mbak?

T : Islam.

C : Untuk suku?

T : Jawa.

C : Tapi tinggal di Bali sekarang ya?

T : Iya.

C : Oke. Kalau boleh tau tingkat pendidikan akhir Mbak Tariska itu di tingkat apa ya?

T : SMA.

C : Oh, oke. Setelah dari SMA itu, sampai sekarang Mbak Tariska ada pernah ikut pendidikan-pendidikan non formal gitu enggak?

T : Enggak itu, Kak.

C : Oke. Untuk pekerjaan, kalau boleh tau apa Mbak Tariska?

T : Beberapa bulan yang lalu, waktu motor belum rusak, saya ngojek, Kak.

C : Ngojek kayak gojek gitu, Mbak?

T : Bukan. Ketika saya di Kuta, banyak teman-teman yang ke bar, ke mana, ke kafe, saya by call.

C : Oh, kayak nganterin gitu ya? Oke. Selain itu, ada lagi, Kak?

T : Ya, kadang-kadang kebetulan saya juga ikut kegiatan dari organisasi LSM, beberapa LSM di regional Bali dan di nasional, sering ikut pertemuan-pertemuan, workshop, dan lain-lain, Kak.

C : Oke. Berarti untuk Mbak Tariska sendiri ini tergabung dalam satu komunitas ya, Mbak? Kalau boleh tau komunitasnya itu, komunitas apa namanya, Mbak?

T : Yang di lokal itu saya di OPSI Bali, organisasi perubahan sosial Indonesia. Iya. Kalau yang di nasional, saya tergabung di Peduli Hati Bangsa sebagai Community Liaison untuk region Bali.

C : Mungkin kita langsung ke pertanyaan terkait penelitian aku nih, Mbak. Tadi kan Mbak Tariska udah bilang bahwa Mbak Tariska udah pernah nonton ya Squid Game Season 2. Kalau boleh tau itu kapan dan udah berapa kali nontonnya?

T : Beberapa bulan yang lalu ya, pas-pasnya itu lupa saya. Tapi cuma sekali, Kak, nontonnya.

C : Pas baru keluar gitu ya, nonton yang sama temen-temen yang Mbak Tariska bilang ya?

T : Iya, iya.

C : Oke. Kan di film Squid Game Season 2 itu kan ada banyak karakter yang dimunculkan ya. Salah satunya adalah karakter transpuan yang namanya adalah Hyun-Ju. Mungkin boleh diceritain Mbak, alur dari si Hyun-Ju itu yang mungkin Mbak ingat?

T : Aduh, aku lupa Kak, karena udah lama juga nonton nya. Apa ya...

C : Iya gapapa Mbak, yang mungkin masih Mbak ingat aja.

T : Hmm... Pokoknya kalau ga salah itu dia ikut film itu karena pengen dapet uang buat jadi perempuan, tadinya laki dia itu kan.

C : Ok gapapa Mbak. Nah, menurut Mbak Tariska, bagaimana pendapat Mbak Tariska tentang karakter itu?

T : Menurut saya itu bagus, jarang ditampilkan oleh film-film lainnya, umum lainnya. Karena sebenarnya justru itu mengangkat bahwa transpuan itu ada di masyarakat gitu. Bagian dari masyarakat juga. Lebih komplrit ini, eee, apa, filmnya itu. Jadi nggak hanya normatif hetero semua.

C : Oke. Berarti, menurut Mbak Tariska, itu termasuk pesan yang ingin disampaikan ke sutradara melalui karakter transpuan itu ya?

T : Iya, jadi menurut saya justru melengkapi sebagai, memang transpuan itu ada. Walaupun mungkin hanya 1 persen atau berapa persen dibanding komunitas normatif lainnya.

C : Jadi menunjukkan kalau sebetulnya itu zaman sekarang ini keragaman gender itu ada dan sebetulnya udah banyak gitu ya Mbak, ya?

T : Iya, paling nggak mewakili lah walau satu. Itu kan sudah termasuk.

C : Oke. Nah, selanjutnya aku pengen tanya nih Mbak. Dalam cerita, ada nggak sih adegan atau dialog yang mungkin Mbak ingat yang menunjukkan kalau Hyun-Ju itu, si karakter transpuan itu mengalami krisis identitas atau dia membandingkan diri dia dengan LGBT lain atau dengan orang lain?

T : Ya, kemungkinan dalam pemeranan, eee, yang bersangkutan itu ada, cuman mungkin sudut pandang dari penonton beda-beda ya, mungkin ya.

C : Oh berarti balik lagi kepada penontonnya.

T : Ya, benar. Jadi itu memang sutradaranya ingin penontonnya punya banyak penilaian sendiri, berpikir sendiri gitu.

C : Tapi kalau dari sudut pandang Mbak Tariska yang melihat, apakah dia mengalami krisis identitas sebagai seorang transgender, sebagai seorang transpuan?

T : Mungkin ya, ada minder sedikit, namanya juga minoritas ya. Cuman memang hanya sekelibat mungkin ya.

C : Terus aku pengen tanya, menurut Mbak bagaimana penggambaran penerimaan identitas dan apakah sosok transpuan itu sudah menjadi rasa bangga bagi si karakternya Mbak?

T : Soal bangga mungkin terlalu jauh ya, tapi soal identitas diri merasa bahwa inilah saya, saya sudah coming out apa adanya, gitu saya rasa.

C : Oh oke, berarti lebih ke dia sudah menerima bahwa dia sebagai seorang trans tapi belum sampai bangga sejauh itu ya?

T : Menurut saya begitu.

C : Oke, selanjutnya aku pengen tanya, menurut Mbak bagaimana penggambaran integrasi identitas bahwa sosok transpuan ataupun sosok perempuan itu sudah menjadi bagian dirinya gitu di karakter itu?

T : Sudah, terus terlihat transisinya sudah kelihatan. Cuman walaupun mungkin belum perfect banget.

C : Oke, nah ngomong-ngomong soal transisi nih, yang mungkin ini Mbak Tariska ingat aja. Nah, bisakah Mbak Tariska ceritakan tentang karakter si Hyun-Ju ini ketika dia melakukan transisi sosial dan transisi medis? Mungkin aku izin jelasin sedikit kalau transisi sosial itu yang kayak dia melakukan perubahan pergantian nama, terus juga pergantian kata sapaan dari Mas jadi Mbak, atau kayak cara berpenampilan, terus juga mengubah penampilan fisik kayak dia jadi memanjangkan rambut, terus juga cara berpakaian. Terus kalau untuk transisi medis mungkin yang seperti Mbak Tariska mungkin sudah tahu itu seperti terapi hormon, transplantasi payudara, dan operasi penggantian kelamin. Menurut Mbak, ada nggak di karakter itu dan boleh diceritakan nggak mungkin dari sisi transisi sosialnya dan transisi medisnya seperti apa? Yang ngasih Mbak ingat aja.

T : Yang saya tahu kan dia memang mau ikut acara ajang perlombaan itu kan sebenarnya untuk operasi kelamin ya. Untuk ingin mendapatkan hadiah uangnya itu dalam film itu ya. Terus habis itu, apa namanya, berjuang hingga bertaruh nyawa ibaratnya ya. Terus, apa namanya, walaupun mungkin nanti di sana faktor, maaf ya, terburuk dia mati atau menang atau minimal dia kalau pun menang, mungkin dalam periode perjalanannya itu dia bisa saja di diskriminasi, di stigma, di bully, dan di apa gitu. Sebenarnya saya lihat sudah siap semua itu.

C : Berarti kalau Mbak ingat karakternya dia pakai rambut wig, semacam rambut wig ya, terus sudah ada payudara itu berarti dia sudah melakukan transisi sosial dan transisi medis gitu ya?

T : Kalau medis total belum ya. Maaf ya. Kalau dia nanti udah sampe operasi ganti kelamin, bukan transpuan, tapi transseksual. Jadi yang berpindah itu sudah seksualnya.

C : Sudah menjadi jenis kelamin layaknya perempuan ya Mbak, ya.

T : Ya.

C : Nah, kalau di dia itu cenderung dilebih-lebihkan atau kurang gitu Mbak?

T : Sudah, sudah pas. Mungkin kalau dibilang kurang, kurang dikit gitu.

C : Kalau boleh tahu kurangnya seperti apa nih?

T : Kurang genit sedikit.

C : Kurang apa?

T : Genit, genit.

C : Oh karakternya ya kurang centil, kurang...

T : ...Walaupun dalam karakter itu dia memerankan permainan yang untuk bertaruh nyawa ya. Tapi kan harus keluar sedikit centilnya gitu sebenarnya sih.

C : Kayak yang benar-benar transpuan pada umumnya gitu ya Mbak ya maksudnya?

T : Ya. Kalau itu kan dari sisi karakternya.

C : Tapi kalau misalnya hal-hal yang berkaitan dengan, kan kalau ngomong-ngomong soal transpuan, transgender itu kan erat kaitannya sama diskriminasi. Nah, kalau diskriminasi yang ada di karakter itu, eee, sudah sesuai dengan realitas belum Mbak? Atau itu masih kurang sebetulnya? Atau justru lebih atau gimana?

T : Tidak begitu kelihatan diskriminasi yang terjadi. Waktu dia lagi di kamera, ini laki atau perempuan ya kan? Itu sebenarnya pertanyaannya wajar bagi orang awam ya.

C : Oke berarti menurut Mbak itu bukan bentuk diskriminasi ya? Tapi bentuk orang bertanya gitu ya?

T : Iya cuma pertanyaan. Lalu yang kedua, tapi ini kan bukan lomba lari, sepertinya tidak ya kan?

C : Oke. Soal ini nanti aku sekalian izin tampilkan adegannya. Biar Mbak mungkin bisa lihat cuplikannya. Terus mungkin ke pertanyaan yang lain dulu nih Mbak. Menurut Mbak bagaimana bentuk diskriminasi yang dialami iyun-Ju dalam cerita? Apakah cuma dari verbal atau ada sampai kekerasan? Atau cuma perseorangan doang atau bagaimana?

T : Kalau menurut saya sih, yang saya tangkap ya, hanya sampai di stigma aja. Jadi pikiran orang terhadap dia, “Ah dia itu cuma seorang transpuan. Kurang sebagai prioritas untuk diajak berdialog”, gitu.

C : Oke berarti menurut Mbak belum sampai di tahap yang diskriminasi gitu ya? Maksudnya kayak pandangan orang aja gitu ya?

T : Masih di kepala pikiran orang yang melihat dia.

C : Oke mungkin aku izin untuk share screen ya Mbak biar kita bisa lihat adegannya. Tapi untuk share screen aku perlu switch dulu ke video call nanti setelah share screennya selesai kita lanjut call seperti biasa ya Mbak.

T : Iya. Maaf Kak, belum make up-make up.

C : Gak apa-apa Mbak. Sudah terlihatkah?

T : Iya sudah. Kita lihat scene yang pertama ya.

C : Kelihatan kan ya Mbak?

T : Iya iya.

C : Nah kalau menurut Mbak apakah di scene tersebut itu bentuk diskriminasi atau stigma aja tuh?

T : Stigma aja.

C : Oh masih stigma seperti yang Mbak bilang tadi ya?

T : Iya.

C : Oke kita lanjut ke scene yang kedua... Nah menurut Mbak adegan barusan itu termasuk diskriminasi atau stigma atau apa?

T : Kalau yang saya tau itu kan, eee, lagi milih teman untuk kelompok nyari pelengkapannya ya. Misalnya lima atau apa itu, kalau menurut saya masih belum diskriminasi. Mungkin karena kurang dekatnya hubungan aja.

C : Oke berarti itu cuma penolakan biasa gitu ya Mbak?

T : Karena mungkin tidak dekat atau merasa masih asing atau bagaimana gitu.

C : Selanjutnya aku mau nampilin scene yang ketiga... Nah kalau itu mungkin tidak ada adegan yang ditampilkan seperti apa ya Mbak, tapi dari dialog. Nah mungkin aku bantu ringkasin. Jadi intinya si karakter Hyun-Ju ini atau si transpuan ini dia kan merasa takut gitu kepada peserta-peserta lain gitu kan. Jadi makanya dia itu memilih untuk cenderung menutup diri gitu, gak mau terlalu mencolok. Jadi supaya biar kayak orang-orang itu gak terlalu menilai dia yang gimana-gimana gitu. Nah, menurut Mbak apakah itu bentuk diskriminasi atau bukan? Atau masih stigma?

T : Oke masih stigma ya karena masih ada kayak cuma dipikiran gitu.

C : Oke aku izin nampilin yang scene terakhir... Oke ini sama seperti scene yang sebelumnya memang tidak ada adegan yang ditampilkan. Tapi dari dialog yang dibawakan oleh si Hyun-Ju, dia mengatakan bahwa semenjak dia memiliki perasaan gejolak hati untuk menjadi seorang perempuan. Terus lambat laun dia ketahuan bahwa dia merubah diri menjadi seorang trans. Akhirnya dipecat dari pekerjaannya. Terus juga ibunya menangis, ayahnya mengasingkan dia, teman-temannya juga menjauhkan dia. Dia susah mendapat pekerjaan sampai dia terlilit hutang gitu. Nah, menurut Mbak apakah itu udah termasuk bentuk diskriminasi atau masih stigma? Atau cuma penolakan?... Halo Mbak? Halo?

T : Ya, kalau yang sebelumnya dia ikut itu sudah menjadi diskriminasi Kak. Mencari pekerjaan, menjauhkan teman-temannya itu sudah diskriminasi sebelum dia masuk di permainan ini.

C : Berarti dari semua adegan yang tadi aku tampilkan, yang menurut Mbak bentuk sudah sampai bentuk diskriminasi itu adalah yang terakhir ya?

T : Ya, tapi yang dari dia ceritakan. Soalnya seingatku memang gak ada kekerasan, atau apa, diskriminasi langsung gitu.

C : Oke. Mungkin udah boleh dimatiin aja Mbak untuk video call-nya biar lebih hemat kuota. Selanjutnya aku mau nanya nih, Mbak Tariska udah pernah pake Netflix sebelum-sebelumnya?

T : Aku ternyata nggak ada Netflix Kak, itu kan di temen. Jadi kalau kita ngumpul-ngumpul pada nonton Netflix gitu, bareng-bareng gitu.

C : Oke, terus kalau boleh tau, misalnya Mbak Tariska mau nonton film atau apa gitu, biasanya pake apa-apa? Cuma pake Youtube atau mungkin pake Vidio atau apa gitu?

T : Kalau saya pribadi?

C : Ya, kalau untuk Mbak Tariska sendiri, untuk menonton film atau apa gitu?

T : Youtube Kak.

C : Oh oke, Youtube ya berarti. Berarti untuk Netflix itu tuh Mbak Tariska ibarat bisa dibilang nggak pernah pake gitu ya, untuk pribadi gitu ya?

T : Ya.

C : Oke. Tapi kalau untuk Mbak Tariska sendiri, itu sebetulnya tertarik nggak sih? Atau mungkin Mbak Tariska salah satu penggemar drama Korea atau K-popers mungkin?

T : Iya. Kadang di TikTok misalnya ada sepotong, saya cari judulnya di Youtube ketemu, saya nonton sampe habis.

C : Oh oke, berarti Mbak Tariska termasuk ini ya, penyuka drama Korea gitu ya?

T : Drama Korea ga terlalu Kak. Saya seringnya nonton drama-drama China gitu.

C : Oke, yang drama-drama Cina-Cina itu ya, yang sepotong-sepotong itu ya? Kalau dari drama Korea itu sendiri, ada nggak sih pengaruhnya ke kehidupan Mbak Tariska? Misalnya kayak di kehidupan sehari-hari Mbak Tariska mungkin kalau untuk kayak ngasih love jadinya kayak saranghae, atau kayak misalnya manggil seseorang kayak opa gitu kan, ama atau apa gitu, ada nggak sih?

T : Iya, ada.

C : Boleh mungkin diceritain Mbak gimana?

T : Ya, misalnya itu tadi yang agak jempol sama telunjuk itu.

C : Oke, berarti kayak lebih ke gaya-gaya pas foto gitu ya, kayak yang diikuti oleh orang-orang Korea, oh kayak gini gitu, lebih ke gitu ya pengaruhnya ya? Kalau dari kebudayaan gitu, mungkin kayak Mbak Tariska jadi tertarik belajar bahasa Korea ada nggak sih?

T : Oh nggak, nggak sampe segitu. Paling, kalau saya, eee, kalau misalnya ada unsur sejarah gitu cuma penasaran aja. Terus saya googling di Google aja biar gak penasaran Kak.

C : Oh di Google gitu, oke. Nah, terus aku mau nanya nih, kan yang kita lagi bahas ini kan tentang Squid Game ya, yang ada karakter transpuan nya. Sejauh ini, sejauh Mbak Tariska nonton film atau drama Korea atau seri lain lah gitu kan, pernah nggak sih Mbak itu ngeliat film atau drama seri lain gitu kan, yang menampilkan isu transgender gitu, atau mungkin isu LGBT lah gitu? Atau mungkin dari film Indonesia, atau film Korea, atau film luar juga boleh gitu, yang pernah Mbak lihat ada isu LGBT atau isu transgender gitu, yang mungkin Mbak ingat aja.

T : Itu loh, yang siapa namanya? Yang siapa tuh?

C : Film Indo kah?

T : Iya Indonesia yang ternyata punya anak.

C : Oh Lovely Man ya? Yang Lovely Man ya, yang anaknya nyamperin bapaknya ke Jakarta ya, ternyata bapaknya waria ya.

T : Iya, iya. Yang meranin Donny Damara. Iya.

C : Oh, gitu. Menurut Mbak, film Lovely Man itu udah sesuai realita, itu kan ibarat filmnya dari Indonesia banget tuh gitu kan, terus karakter-karakternya juga dari Indonesia, itu udah sesuai dengan transpuan di Indonesia nggak kalau film itu?

T : Sebagian kecil.

C : Oh sebagian kecil, kenapa tuh?

T : Ada orang yang sebenarnya menjadi transpuan itu keterpaksaan ekonomi, ada yang dari hati, banyak macam-macam, ada yang kenal lingkungan.

C : Oke. Berarti memang itu tuh ada, itu faktornya tuh beragam gitu ya?

T : Iya, dan di film itu ada memang realitanya.

C : Oke, selanjutnya mungkin aku mau sedikit mengeksplorasi, apa namanya, tentang diskriminasi yang dialami oleh teman-teman transpuan di kehidupan nyata nih Mbak. Menurut Mbak, aku menilai Mbak Tariska sebagai seorang aktivis. Menurut Mbak, bagaimana kondisi transpuan di Indonesia? Apakah masih banyak diskriminasi atau justru kayak lambat laun ini sekarang orang-orang udah mulai sadar nih oh ada keragaman gender gitu?

T : Begini Kak, saya mau jelasin sedikit yang tidak terungkap di dunia nyata, ya.

C : Silahkan.

T : Sebenarnya yang menggaungkan ingin untuk pernikahan sejenis itu kaum gay. Transpuan itu boro-boro memikirkan itu. Bisa dapat kerja, bisa sekolah, bisa berpenampilan sehari-hari dengan aman itu sudah cukup. Kami transpuan ini mau nggak mau didorong dengan tanda petik ya, terpaksa karena kaum gay. Jadi kaum mereka yang berulah, tapi transpuan dulu yang kena. Karena transpuan yang paling kelihatan.

C : Paling kelihatan gitu ya?

T : Iya. Kaum gay di umum begitu. mungkin kalau diliat orang yang homofobia, dia langsung, bahasa istilahnya, sekrapnya dikencengin.

C : Maksudnya gimana tuh Mbak?

T : Langsung jadi pura-pura gak kayak orang normal Kak. Tingkahnya agak, agak dilaki-lakiin gitu, iya. Jadi, tidak ada bully-an. Kalau transpuan coba? Sudah, habislah dibully. Minimal dibully, atau dibisik-bisikin gitu. Itu lah intinya. Sebenarnya kami transpuan sendiri, belum dan tidak pernah bermimpi. Tapi karena ini dampaknya, dari gerakan-gerakan itu.

C : Berarti ibarat, sebetulnya situasi untuk transpuan khususnya itu masih sangat mengenaskan gitu ya Mbak, ya?

T : Iya. Masih banyak diskriminasi. Tapi dulu kan aman, Kak. Dulu kan aman. Belum ada untuk pernikahan sejenis, aman. Akhir-akhir ini, transpuan di dorong-dorong, gimana? Habislah kita transpuan, ibaratnya.

C : Mungkin aku ingin nanya nih ke personal Mbak Tariska. Mbak Tariska sendiri, apakah pernah mengalami diskriminasi? Dan kalau iya, mungkin kalau berkenan diceritakan, boleh diceritakan Mbak?

T : Sebenarnya awal-awal aja waktu saya memang belum berdandan sempurna ya. Maksudnya rambut dulu panjang. Jadi memang orang, manusia kebanyakan ini melihat suatu hal yang aneh itu pasti dapat diskriminasi. Nggak hanya transpuan aja. Misalnya, maaf, transman. Laki, eh perempuan juga makan laki yang gimana juga merasa aneh. Transgender, perpindahan gender itu memang sangat riskan. Sangat sensitif untuk didiskriminasi. Seperti kayak diolok-olok. Pernah juga awal-awal kita mendapatkan panggilan laki. Yang dipanggil panggilan laki bagi teman sendiri kadang, teman dekat sendiri.

C : Berarti bentuk diskriminasi yang pernah Mbak Tariska alami itu lebih kayak diskriminasi secara interpersonal antar perorangan, ya?

T : Iya.

C : Kalau diskriminasi dari lembaga, apakah Mbak Tariska pernah mengalaminya? Kayak misalnya saat Mbak Tariska mengakses layanan kesehatan, itu dipersulit karena identitas gender yang tidak sesuai. Atau kayak

mengakses ke RT, RW, kecamatan, kelurahan itu juga sama. Ini diskriminasi karena kayak nggak jelas menurut mereka. Ada nggak Mbak?

T : Tergantung tempat ya Kak. Beberapa tempat kayak di Kuta itu sudah kebanyakan, mereka sudah pada tahu, tidak bingung. Coba kalau ke arah kota di Denpasar, pasti jadi pertanyaan macam-macam. Terus di layanan kesehatan misalnya. Kadang saya pernah ngalamin. Pernah request, tolong saya nanti kalau waktunya saya dipanggil, panggil dengan nama ini. Nama yang saya inginkan. Ternyata kadang ada yang tidak ramah gender layanan, tetap dipanggil nama KTP. Ada yang ramah gender juga dipanggil sesuai dengan permintaan.

C : Berarti memang tergantung kepada di daerah masing-masing itu ya Mbak?

T: Benar.

C : Kalau tadi kan dari sisi personal, sudah. Dari lembaga, sudah, salah satunya ke layanan kesehatan. Pernah nggak sih Mbak Tariska, apalagi sebagai seorang umat Islam, misalnya kayak mungkin untuk urusan ibadah, itu kan memang antara kita dan Yang Maha Kuasa langsung kan personal. Tapi pernah nggak sih misalkan untuk sholat Idul Fitri atau Idul Adha yang memang dikhususkan dan diwajibkan untuk berjamaah. Pernah nggak sih Mbak Tariska mengalami diskriminasi? Atau mungkin pandangan-pandangan yang nggak mengenakan dari orang-orang di sekitar Mbak saat melaksanakan sholat? Atau mungkin bahkan dari pemuka agama gitu?

T : Saya kalau masalah ibadah, karena petik kembali Kak. Jadi rambut saya kuncir, baju-baju maksimal mungkin kalau biar nggak kelihatan banget pakai yang jubah itu Kak.

C : Oh oke berarti untuk saat melaksanakan ibadah itu memang sudah kembali kepada yang sebenarnya gitu ya Mbak maksudnya ya?

T: Ya walaupun di rumah ibadah sendiri saya pakai baju laki.

C : Oke, berarti untuk diskriminasi dari agama itu, Alhamdulillah Mbak Tariska belum pernah mengalami ya?

T : Belum juga.

C : Nah kebetulan Mbak Tariska tinggal di Bali ya, yang aku tahu kan di Bali kan ibarat udah open-minded nih dengan hal-hal berbau LGBT gitu. Ada nggak sih diskriminasi dan lingkungannya juga kayak ya welcome-welcome aja dengan segala macam budaya gitu kan? Ada nggak sih salah satu budaya atau beberapa budaya yang kayak menyinggung atau kayak menyempitkan ruang bagi teman-teman transpuan?

T : Saya pernah alami sendiri kemarin kapan itu waktu masih kos di Bali. Kos saya mau dirobohkan. Jadi saya mau nggak mau harus pindah. Saya mencari kos itu susah sekali Kak, kalau transpuan. Jadi tidak semua orang di kota Bali pun mau menerima. Jadi sangat-sangat sempit ruang gerak. Kami di Bali juga kadang kalau mencari tempat tinggal. Kecuali memang tempat tinggal yang high-end ya, menengah ke atas ya, nggak peduli itu apapun juga pokoknya bayar. Kalau yang di kisaran 2 juta ke bawah itu agak rewel. Kadang dilihat orangnya, KTP dilihat ternyata jenis kelamin beda sama tampilan nya. “Oh udah penuh”, kata si yang punya.

C : Oh, gitu. Berarti memang nggak semua orang di Bali itu open-minded gitu ya Mbak ya?

T : Tidak.

C : Oke. Terus aku mau nanya lagi. Mbak Tariska sendiri apakah pernah mengalami diskriminasi dari teman, keluarga, atau dari orang yang mungkin Mbak Tariska anggap dekat gitu, atau mungkin dari orang asing gitu kayak yang baru ketemu?

T : Iya itu yang tadi saya bilang. Salah satunya saya mau cari tempat kos susah.

C : Oke. Kalau dari keluarga atau teman pernah nggak Mbak? Setelah Mbak Tariska memutuskan untuk menjadi seorang transpuan, terus tiba-tiba kayak keluarga menjauh kayak yang dialami oleh Hyun-Ju gitu.

T : Keluarga mungkin perasaan saya menjauh, tapi kan itu juga masih belum pasti ya. Yang penting saya sendiri berteman WA dan Facebook dengan kakak kandung saya. Selama saya tidak berfoto aneh-aneh, pakai baju aneh-aneh, atau dengan mesra dengan laki, atau foto dengan laki. No problem sih ke saya.

C : Tapi sebelumnya, pernahkah mendapatkan kayak dijauhkan gitu karena, “wah kenapa dia memutuskan untuk seperti ini” gitu?

T : Ya, awalnya pada kaget, lama-lama menjauh juga. Cuma udah biasa aja sekarang.

C : Oke. Selanjutnya aku mau nanya bagaimana lingkungan sekitar Mbak itu memperlakukan kalangan trans atau kalangan LGBT? Kalau tadi kan yang mungkin karena tempat tinggal ya. Tapi kalau untuk keseluruhan di Bali itu seperti apa sih kondisinya?

T : Keseluruhan di Bali itu orang sudah tahu semua ya. Cuma sekarang pilihannya orang mau menerima atau tidak. Jadi walaupun dia tahu, walaupun dia tidak menerima, dia tidak heboh gitu loh kak. Coba kalau di Surabaya atau gimana, dia nggak menerima, heboh semua. Hahahaha.

C : Iya, soalnya kalau di Bali kan ibaratnya mind your own business gitu ya, maksudnya urus masing-masing gitu ya Mbak ya?

T : Iya. Jadi walaupun dia menolak, ya sudah selesai, tidak diperpanjang. Misalnya maaf ya, contohnya di Jawa atau gimana. “Ih, ada bencong di sini! Takut suamiku diganggu, digoda”. Kalau di sini, “Oh maaf ya, udah perlu kosnya”, cuma begitu. Itu pun dengan alasan yang sopan. Maksudnya bukan tidak, oh maaf nggak terima transpuan, nggak begitu. Ngomongnya pakai etika gitu.

C : Nah, selanjutnya aku pengen tanya nih Mbak. Pastinya kan, kalau yang aku tahu ya, untuk menjadi seorang transpuan itu cukup berat ya gitu. Ketika seseorang mau memutuskan untuk menjadi seorang transpuan, dia mengalami hidup yang berat dan juga menjalani hidup yang sulit. Pastinya dia nggak bisa bertahan sendiri kalau nggak dapat dukungan. Nah, aku ingin tanya, bagaimana dukungan sosial seperti dari keluarga, teman, komunitas itu mempengaruhi kehidupan Mbak Tariska gitu? Sampai bisa bertahan sampai sejauh ini?

T : Keluarga tidak ada mendukung ya. Teman-teman aja sama komunitas. Jadi komunitas memberikan keleluasaan dalam berekspresi, dalam orientasi. Cuma selama tidak mengganggu, perilaku masih baik, gitu juga dalam masyarakat, no problem saya rasa.

C : Oke, berarti yang penting itu adalah sebetulnya di karakter kita yang bukan cuma kayak, oh maksudnya gini nih, udah lah kita mungkin dianggap berbeda. Dianggap masyarakat hetero kita itu melakukan perilaku menyimpang, tapi jangan terlena dalam itu. Justru tunjukkan bahwa kita itu juga punya dampak untuk masyarakat, gitu ya Mbak?

T : Iya, jadi masing-masing mempunyai tugas untuk menjadi role model, biar dianggap, oh ini baik kok perilakunya, jujur kok, sama kok sama kita-kitanya, cuma cara berpakaian atau modelnya aja yang beda.

C : Baik, selanjutnya kita balik lagi ke tentang cerita dari si Squid Game itu. Aku pengen tanya lagi, menurut Mbak, apakah karakter Hyun-Ju hanya dijadikan sebagai bahan olok-olok, atau ditampilkan secara utuh dan setara dengan karakter lainnya di dalam cerita?

T : Walaupun tidak secara utuh dan tidak seperti lainnya, tapi sudah ibaratnya mewakili. Kalau saya bisa bilang, kan ini filmnya meledak ya, jadi sempat kaget saya bahwa, oh iya-ya sebenarnya peran transpuan itu ada, transpuan itu ada gitu loh. Jadi orang jadi, oh kok bisa ya, kalau film biasa kan gak laki, ya perempuan, jahat, ya baik, kan gitu aja ya. Ini tampil beda. Disinilah salah satu daya tariknya, maksudnya mungkin bisa memasuki pasar dunia film ini, ya mungkin di antaranya salah satunya karena terpikirkan oleh sang sutradara, atau pemilik ide untuk menempatkan sosok transpuan di situ.

C : Iya, kebetulan aku juga mengikuti Squid Game ini kan dari season 1 sampai ke season 2 ini. Nah, alasan aku meneliti season 2 ini karena ketika aku melihat, oh ada karakter baru, oh ada namanya Hyun-Ju, atau yang karakter transpuan ini. Terus aku lihat kok dia kayak dikucilkan gitu di dalam cerita, kayak peran dia sedikit, terus dia tampil di beberapa adegan doang kayak sepotong-sepotong. Tapi lambat laun, semakin berjalan episode sampai akhir-akhir, dia membuktikan bahwa dia itu karakter yang berpotensi, punya kekuatan. Terus juga dia kuat, terus dia bisa memimpin teman-temannya. Bahkan aku sampai salut, eh ini transpuan tapi kok keren banget. Makanya aku tertarik untuk meneliti karakter ini, kayak pengen lihat bagaimana sih teman-teman transpuan sendiri memaknai transpuan yang ditampilkan di media. Terus, aku pengen tanya lagi, bagaimana pendapat Mbak Tariska tentang diskriminasi, kan si Hyun-Ju itu dipecat, terus diijaukan keluarga, terus juga mendapatkan perlakuan sinis dan stigma dari teman-teman, dari pemain-pemain yang ada di dalam permainan itu. Bagaimana pendapat Mbak Tariska tentang diskriminasi agresif yang dialami oleh Hyun-Ju, seperti yang ditampilkan oleh media gitu?

T : Sebenarnya menurut saya sih, kalau, apa namanya, minoritas didiskriminasi itu sudah biasa. Apapun yang minoritas sebenarnya tentang diskriminasi, yang menjadi bahan untuk diskriminasi, kok didiskriminasi itu sebenarnya, kalau minoritasnya malah didiskriminasi, menurut saya sih itu.

C : Oke, tapi menurut Mbak miris nggak sih ngeliat ibarat sosok yang sama seperti Mbak itu mendapatkan perlakuan yang ibarat kata yang tidak manusiawi itu?

T : Ya, iya juga Kak. Soalnya ya, dalam ceritanya itu memang hanya satu, maksudnya terpojok dia ya ibaratnya, ya.

C : Terus aku mau tanya lagi. Menurut Mbak, apakah karakter si Hyun-Ju yang direpresentasikan di media, itu bisa membantu mengurangi stigma terhadap transpuan? Atau malah justru kayak lebih-lebihkan?

T : Bisa, tapi tidak terlalu. Paling tidak, orang pada sadar bahwa transpuan itu ada di tengah-tengah mereka sebenarnya.

C : Oke. Nah, selanjutnya. Kan dari total 7 episode yang ada di season 2 itu, total durasinya mencapai 6 jam nih Mbak. Tapi kemunculan Hyun-Ju itu setelah aku total, kemunculannya itu hanya di 24 menit, yang mana itu bahkan gak sampai setengahnya kan. Menurut Mbak, apakah dengan durasi 24 menit tersebut sudah cukup merepresentasikan kalangan transpuan, atau justru sebetulnya kurang gitu, karena terlalu pendek?

T : Kalau menurut saya sih kurang.

C : Oke, berarti masih bisa lebih dibanyakin lagi untuk adegan dia tampil gitu ya?

T : Cuma kalau saya lihat, saya bagi dari jumlah pemain, mungkin gak kurang-kurang banyak gitu kak.

C : Oke, berarti proporsinya menurut Mbak itu dianggap pas gitu ya, gak kelebihan, gak kebanyakan, tapi cukup lah gitu ya?

T : Kalau kurang, kurang pun dikit.

C : Oke, selanjutnya bagian mana dari karakter tersebut yang paling relevan dengan pengalaman hidup Mbak? Mungkin seperti misalnya dia fase pengungkapan diri dengan orang lain, atau mungkin dari diskriminasinya yang sama seperti Mbak pernah alami, atau gimana tuh?

T : Fase pengungkapan diri juga sama sih.

C : Sama seperti karakter ya, maksudnya? Karena harus berani, mau gak mau kita harus mengungkapkan diri kita gitu, kita gak bisa sembunyi tangan terus gitu ya? Maksudnya gitu ya Mbak ya?

T : Ya, harus kayak mau gak mau dan yaudah penilaian orang apapun tentang kita, kita gak perlu terlalu pusingin gimana, yang penting itu bagaimana tentang diri kita sendiri gitu ya? Jadi maksudnya tuh lebih ke pengungkapan diri, bagaimana tentang diri kita sendiri gitu ya, bukan penilaian ke orang lain gitu.

C : Oke, lanjut ke pertanyaan berikutnya. Menurut Mbak, apakah ada perubahan dalam cara media menampilkan film LGBT dibandingkan beberapa tahun lalu Mbak?

T : Sebenarnya yang kalau menurut saya ya, tergantung dari negara. Kalau negara itu memang netral mungkin, mulai banyak. Kalau yang banyak, mendukung kayak di Thailand, pastinya banyak lah film-film LGBT, transpuan.

C : Oke, berarti itu tuh balik lagi ke regulasi setiap negara gitu ya. Nah selanjutnya, aku pengen tanya nih tentang makna yang Mbak pahami dari karakter dan cerita itu. Bagaimana Mbak memaknai perjuangan Hyun-Ju dalam menghadapi diskriminasi?

T : Hmmm, sangat gigih perjuangannya.

C : Mungkin boleh diceritakan gigihnya seperti apa?

T : Dia melawan untuk diskriminasi walaupun dia dipecat dari tentara mungkin ya. Atau dikecilkan, dia membuktikan bahwa dia akan, kalau nggak salah, mau operasi kelamin.

C : Oke. Selanjutnya, bagaimana Mbak memaknai adegan di mana Hyun-Ju berinteraksi dengan karakter non-LGBT? Apakah Mbak melihat sebetulnya ada kesenjangan nih dalam mereka berkomunikasi, atau sebetulnya biasa saja?

T : Ada, itu pun sedikit sekali.

C : Oke. Mungkin yang Mbak ingat adanya itu di bagian mana dan kayak gimana tuh?

T : Ya, seperti saya kasih tau tadi, yang ditolak di grup pas mau bergabung. Pasti pemikiran dia mungkin juga, oh aku ini didiskriminasi. Walaupun memang mungkin bukan. Maksudnya mendiskriminasi seorang transpuan nya itu.

C : Terus, bagaimana pengalaman pribadi Mbak Tariska mempengaruhi cara memaknai diskriminasi yang dialami oleh si Hyun-Ju?

T : Kalau saya sih, misal didiskriminasi seperti itu ya, yang penting saya juga berkelakuan yang baik. Sesuai dengan norma dan etika aja sih Kak.

C : Oke. Berarti lebih ke, yaudah kita selagi mereka juga gak sampai lewat batas, kita tuh kayak yaudah kita terima aja gitu. Terus juga kayak berlapang dada aja gitu ya Mbak ya?

T : Iya, benar.

C : Oke. Terus, intinya aku pengen tanya. Jadi Mbak setuju kah atau gak, kalau di Squid Game itu ada diskriminasi kepada karakter transpuan dan sesuai dengan realita?

T : Hmmm, saya bingung Kak. Tapi bisa dibilang enggak, tapi iya. Iya, tapi juga masih kurang banget.

C : Hmmm, berarti maksud Mba Tariska itu tuh ada, tapi sedikit banget, gitu ya?

T : Iya Kak, apa ya, transpuan real nya gak kayak dia, dia masih enak.

C : Mungkin boleh di kasih penilaian Mba, dari skala 1-10. 1 sangat tidak setuju, 10 sangat setuju bahwa itu ada diskriminasi. Ini analogi saja supaya aku bisa terbayang.

T : Mungkin di angka 4 ya, jadi di bawah setengah ya. Dari film itu kan, intinya bukan drama ya, tapi perebutan pemenang. Iya. Orang mungkin tidak berfokus untuk berpikir diskriminasi, boro-boro diskriminasi orang. Ini permainan berikutnya saya masih bisa hidup atau enggak kan gitu.

C : Oke, berarti Mbak Tariska menyetujui kalau di Squid Game itu ada diskriminasi terhadap transpuan, tapi karena alasan kurang digambarkan diskriminasinya jadi kurang setuju-setuju banget, gitu ya?

T : Iya seperti itu. Kurang banget Kak, hampir gak ada. Iya nomor 4.

C : Eee, kalau mungkin si karakter Hyun-Ju itu menjadi teman nyata di kehidupan Mbak, mungkin ada nggak sih saran, ataupun cara Mbak supaya bisa menyemangati dia, atau mungkin kayak merangkul dia itu seperti apa dan gimana?

T : Saya boleh minta penjelasan buat teman sama dia di dalam keadaan nyata atau dalam film misalnya.

C : Di dalam film mungkin boleh atau dia jadi teman nyata gitu, ada sosok seperti Hyunjoo ini.

T : Ya, di dalam film maupun di dunia nyata tetap saya kasih support karena saya juga sama transpuan. Soal keberhasilan mungkin dia berhasil lebih dulu untuk, ya silahkan memang, saya legowo. Kalau saya berhasil duluan ya saya legowo juga dan tidak sombong.

C : Oke, intinya saling support gitu ya Mbak ya. Nah, ini mungkin pertanyaan terakhir nih Mbak. Bagaimana Squid Game atau film dan series lain itu bisa lebih baik merepresentasikan transpuan menurut Mbak? Mungkin, aku mau kasih contoh misalnya kayak, ya seharusnya yang ditampilkan transpuan itu scene-nya lebih banyak. Atau mungkin kayak, ya pake aktornya itu aktor transpuan yang sebenarnya dong, jangan pake laki-laki cis gender. Atau mungkin kayak, ya transpuan nya dijadikan toko utama, atau semacamnya gitu. Mungkin menurut Mbak seperti apa cara supaya media itu lebih baik menampilkan karakter transpuan?

T : Hmmm, kalau menurut saya ya, eee, sementara memang lebih bagus figuran-figuran dulu yang dibanyakan. Jangan langsung toko utama, bisa repot mungkin Mbak ke dunia kan?

C : Oke, karena ibarat dunia belum siap untuk menerima hal, itu gitu ya Mbak ya?

T : Jadi figuran-figuran dulu. Nanti baru peran pembantu, peran ketiga, peran ketua. Baru nanti kalau sudah familiar banget, orang sudah merasa bahwa transpuan itu human, manusia, bukan transpuannya. Baru isi akan di toko utama.

C : Baik. Alhamdulillah, semua pertanyaan sudah terjawab sama Mbak. Aku mau ngucapin makasih banyak ya Mbak karena udah bersedia untuk diwawancarai dan diganggu waktunya tengah malam gini. Mohon maaf kalau selama sesi wawancara tadi ada salah kata dalam penyampaian ya Mbak.

T : Oh, iya gapapa Kak. makasih juga ya.

TRANSKRIP VERBATIM INFORMAN 4

C : Caesar

F : Farah

C : Selamat sore, Mak Farah. Perkenalkan aku Tengku Caesar Akbar, mahasiswa ilmu komunikasi yang sedang melakukan skripsi di Universitas Pembangunan Jaya, di Bintaro, Tangerang Selatan. Adapun judul skripsiku adalah “Pemaknaan Diskriminasi Pada Karakter Transpuan dalam Series Squid Game Season 2 Analisis Resepsi Pada Karakter Hyun-Ju oleh Penonton Transpuan di Indonesia”. Adapun narasumber yang aku cari pada penelitian ini adalah mereka yang transpuan dan mereka yang pernah menonton Squid Game Season 2. Sebelumnya aku izin make sure dulu kepada Mak Farah. Apakah Mak Farah sudah menonton Squid Game Season 2?

F : Ya, sudah, tapi sekilas-sekilas ya.

C : Baik, gapapa. Selanjutnya, aku izin tanya Mak. Untuk Mak Farah sendiri, namanya lebih baik dituliskan dengan nama Mak Farah atau dengan inisial?

F : Bebas aku mah, he’euh.

C : Oke, baik. Untuk usia Mak Farah sendiri, kalau boleh tahu berapa, Mak? 47.

F : 47.

C : Baik. Untuk agama?

F : Islam.

C : Untuk suku?

F : Suku Sunda.

C : Sunda Bandung ya?

F : He’euh.

C : Kalau boleh tahu, untuk pendidikan terakhirnya di...

F : ...SMP.

C : SMP ya, Mak? Kalau untuk sekarang atau beberapa tahun lalu mungkin pernah mengikuti pendidikan non formal kah?

F : Tidak.

C : Oke. Untuk domisili berarti Bandung ya?

F : Iya, kota Bandung.

C : Untuk pekerjaan Mak Farah, kalau boleh tahu apa, Mak, mungkin boleh disebutkan salah satu?

F : Aku sekarang aktivis di penanggulangan HIV/AIDS buat komunitas waria..

C : Oh, oke. Dan termasuk anggota komunitas dari Srikandi Pasundan kah?

F : Pasundan, iya.

C : Oke, baik. Oke, mungkin kita langsung ke pertanyaan terkait ceritanya, ya Mak? Tadi kan Mak Farah udah cerita kalau Mak Farah udah nonton Squid Game Season 2. Kalau boleh tahu itu kapan dan udah berapa kali?

F : Itu aku waktu pas...

C : ...Aku reach out ya?

F : Iya, itu pas malamnya aja.

C : Oke, terus baru sekali berarti ya?

F : Iya, baru sekali aja.

C : Oke. Mungkin kan di karakter, di cerita itu kan ada karakter yang memang aku teliti ya, itu adalah karakter transpuan itu. Namanya Hyun-Ju. Nah, mungkin Mak Farah sendiri boleh ceritain secara singkat, apa yang Mak Farah pahami dari karakter itu?

F : Kayaknya teh, si Hyun-Ju, eee, itu kan dia tuh pengen apa ya, mempunyai hak gitu. Cuma mungkin kayak di hak itu kayak direngut gitu lah ya. Jadi dia tuh merasa dia itu sendiri tuh merasa dia tuh mendapatkan stigma, diseminasi gitu.

C : Oke. Kalau menurut Mak Farah sendiri tentang karakter itu gimana?

F : Kalau menurut aku tuh, karakter dia itu kayaknya tuh ya, eee, menurut aku tuh dia tuh bekerja keras, tapi dia tuh ingin, ingin menginginkan, apa namanya tuh ya, ikut permainan itu untuk mendapat banyak uang gitu.

C : Oke. Terus kan dari Squid Game sebelumnya itu udah pernah ada karakter minoritas lain. Cuma karakter transpuan ini baru dimunculkan di yang season 2 ini. Pasti ada maksud tertentu kan dari si sutradara atau si pembuat ceritanya. Menurut Mak Farah, pesan apa yang ingin disampaikan sutradara dengan adanya karakter transpuan ini, Mak?

F : Ya, kalau menurut aku ya dengan adanya transpuan ini jadi bisa, masyarakat tuh bisa meleak. Kita ngeliat adanya karakter transpuan ini. Jadi biar transpuan itu tidak jelek image nya atau dipandang sebelah mata dan tidak baik. Jadi, eee, transpuan itu kan ada sisi baiknya dimana mereka juga punya, apa namanya tuh, punya hak dan peran yang sama ya. Menurut aku manusia tuh ingin dimanusiakan gitu ya. Berarti gak ada stigma dan diskriminasi. Sebenarnya nggak mau di sebelah mata aja gitu. Ya, mempunyai hak-hak mereka gitu.

C : Karena sejatinya transpuan juga sama seperti manusia pada umumnya gitu ya, Mak ya?

F : Iya, betul. Cuma beda dari gendernya aja.

C : Nah, selanjutnya aku pengen tanya, Mak. Kan Mak Farah udah nonton meskipun sekilas-kilas ya. Mungkin ada yang Mak Farah ingat gitu, adakah adegan atau dialog yang menunjukkan bahwa si karakter transpuan itu

mengalami krisis identitas dia sebagai transpuan, atau membandingkan diri dia? Kayak dia minder gitu karena dia transpuan dengan orang lain gitu, Mak?

F : Ya, kan mungkin dia istilahnya gini. Walaupun dia di KTP, eee, kadang mungkin ya namanya lah... Laki-laki. Tapi kan dengan identitasnya dia laki-laki, dengan karakternya dia sekarang kan sebagai perempuan gitu. Ya kalau maksudnya minder itu ya pasti ada ya. Tapi dia kan emang di... Kalau dilihat dari sesatan sama... Apa namanya itu? Jadi... Kayak maksudnya tidak percaya diri gitu. Sebenarnya kan dia tuh, pengen lah istilahnya dia tuh, Walaupun dia transpuan tapi dia pengen punya nama gitu. Dia mesti punya nama perempuan. Tapi kan tidak sampai segitunya. Karena tetap kalau di Indonesia sih susah ya. Walaupun dia waria kan tetap harus di KTP kan. Otomatis harus nama laki-laki. Karena sesuai dengan identitas kita. Kalau nanti kita mau ke bank atau mau ke rumah sakit, itu kan harus dilihatnya sesuai KTP gitu. Jadi kan, kita nggak bisa juga gitu. Kecuali kalau memang, eee, mereka itu dia udah operasi, terus dia melalui proses sidang, baru dia bisa disahkannya melalui proses sidang itu gitu. Tapi dengan satu syarat dia harus benar-benar operasi penisnya dibuang, seperti itu.

C : Baik. Berarti intinya ada ya, Mak. Dari karakter itu dia kayak merasa minder gitu ya.

F : Iya.

C : Selanjutnya aku pengen tanya lagi. Menurut Mak, bagaimana penggambaran penerimaan identitas dia sebagai transpuan? Kan si karakter itu kan transpuan. Dia sudah menerima dan ada rasa bangga sebagai seorang transpuan di dalam cerita itu kah, Mak?

F : Sebenarnya dia kalau, apa, walaupun dikatakan di dalam identitas itu dia laki-laki tapi dia bangga. Maksudnya, eee, masih banyak ada beberapa yang bisa menerima. Karena kan tidak semuanya kalau waria itu kan otomatis Identik dengan waria yang kepercayaan dirinya itu. Karena kan kita dilihat juga ada beberapa, itu kan kadang kita kayak... Wajahnya wajah laki-laki. Jadi jenis wajahnya laki-laki. Tapi setelah kita datang, mereka di luar kan bingung gitu. Jadi ngaruh eta teh ke kepercayaan dirinya. Itu sebenarnya kita bisa bersosialisasi. Dan juga sebenarnya bersosialisasi bahwa walaupun kita waria, kita punya hak, kita punya identitas, kita punya KTP biar diakui oleh masyarakat. Kalau di Indonesia, masyarakat Indonesia pada umumnya gitu.

C : Berarti maksud Mak Farah tuh, maksudnya si karakter itu dia udah bangga ya dengan peran dia sebagai transpuan di dalam cerita ya?

F : Iya, betul.

C : Selanjutnya aku pengen tanya lagi. Menurut Mak, bagaimana penggambaran integrasi identitas Hyun-Ju di dalam cerita sebagai sosok transpuan? Maksudnya, apakah sosok waria atau transpuan ini sudah menjadi internal dalam hidup dia kayak, bahwa, ya saya adalah perempuan ya gitu. Dalam cerita itu, Mak.

F : Iya, jadi dia emang, apa namanya tuh, dia menggebu ingin mempunyai hak ya. Kalau dia tuh emang punya kepercayaan dirinya itu tinggi. Dan usahanya dia, di dalam usahanya tuh dia benar-benar sangat semangat gitu. Kalau dia itu, eee, ingin mengejar, apa, mengejar cita-cita gitu ya. Kalau di dalam cerita jadi dia ingin...

C : ...Menjadi perempuan gitu ya?

F : Perempuan, seperti itu.

C : Oke. Nah, selanjutnya, Aku izin jelasin sedikit terkait fase transisi. Kan kalau seorang transpuan ataupun seorang LGBT, pasti ada namanya fase transisi kan, khususnya teman-teman transpuan kayak, eee, mereka melakukan transisi sosial seperti pergantian nama, pergantian kata sapaan dari Mas ke Mak, terus juga cara berpenampilan, mengubah penampilan fisik kayak manjain rambut gitu, serta cara berpakaian. Terus ada juga yang namanya transisi medis, seperti terapi hormon dan juga transplantasi payudara. Mungkin dari karakter si Hyun-Ju itu, Mak ada ngeliat gak sih, dari karakter Hyun-Ju itu melakukan kedua transisi itu? Transisi sosial dan medis. Misalnya kayak si Hyun-Ju itu di situ dia pakai make-up, terus rambutnya panjang, atau kayak dia itu udah kayak, transplantasi payudara. Atau gimana mungkin boleh diceritakan, Mak?

F : Dia pengen betul-betul jadi seorang, perempuan. Apa namanya itu, aku bisa ini, bisa itu, bisa gitulah. Dia udah sampe di tahap yang seperti itu, ngorbanin bener-bener pengen jadi perempuan seutuhnya gitu. Jadi bisa menampilkan yang terbaik. Udah operasi payudara. Jadi biar kelihatan, betul-betul kalau dia itu perempuan.

C : Berarti dia itu memang sudah mengusahakan bahwa dia itu ingin mengubah jenis kelamin gitu ya, Mak ya?

F : Betul.

C : Menurut Mak, apakah dari karakter itu sudah mencerminkan realitas transpuan di Indonesia, Mak?

F : Sebenarnya dia menurut aku sih bisa. Tapi kalau di Indonesia kan, kita nggak tahu yang namanya pro dan kontra gitu. Jadi kalau buat aku mungkin sah-sah aja sih ya. Karena transpuan punya hak, bisa berpendapat, punya apapun gitu. Tapi kan, kalau di Indonesia itu kita sudah kembali lagi gitu dengan adat dan kepercayaannya gitu. Tapi kalau di Thailand dia bisa menikah. Kalau di Indonesia kan masih kental dengan keagamaan seperti itu.

C : Oke. Terus aku mau tanya lagi nih, Mak. Mungkin kan kalau kita bahas soal transgender, khususnya transpuan ya, itu kan erat kaitannya sama diskriminasi, ya. Nah, menurut Mak, dari karakter itu, dia ada mengalami diskriminasi nggak sih? Kalaupun ada mungkin boleh diceritakan, Mak?

F : Ya, kalau namanya diskriminasi itu pasti ada ya. Apalagi transpuan itu rentan dengan diskriminasi dan stigma. Mungkin karena dia ingin berusaha gitu. Dia ingin berusaha untuk kelihatan cantik atau kelihatan dia itu perempuan. Tapi kan tetap kalau orang itu memandangnya itu sebelah mata. Karena walaupun cantik, dia masih tetap kelihatan laki-laki. Stigmanya masih kuat gitu.

C : Oke. Berarti ada ya, Mak, ya?

F : Ada, betul.

C : Nah, selanjutnya aku izin menayangkan beberapa adegan Mak terkait bentuk diskriminasinya. Mungkin Mak terlewat atau lupa. Tapi mungkin kita bisa pindah dulu ke mode video call. Apakah berkenan, Mak?

F : Boleh, boleh.

C : Sebentar ya, Mak. Sebentar aku izin share screen ya, Mak. Sudah terlihat, Mak?

F : Sudah.

C : Nah, menurut Mak, adegan barusan itu termasuk bentuk diskriminasi kah? Atau bukan? Atau pun mungkin cuma stigma doang? Atau gimana, Mak?

F : Menurut aku, itu teh baru stigma. He'euh, stigma itu. Soalnya mereka kayak, eee, cuma kaget aja gitu, eta teh laki apa perempuan. oh ternyata transpuan. Jadi cumakayak kaget biasa aja eta. Iya.

C : Oke. Kita ke adegan berikutnya ya, Mak...

F : ...Banyak yang melihat dia aneh gitu kan. Aneh, betul. Bingung gitu. Dia itu sebenarnya perempuan? Atau laki-laki? Atau gimana? Jadi seolah-olah semacam di, apa ya, dikucilkan.

C : Menurut Mak, apakah ini bentuk diskriminasi atau cuman penolakan atau stigma, Mak? F F : Ya, itu stigma-diskriminasi. Seolah-olah itu karena kayak mereka tidak berpower. Jadi tidak ada apa ya? Tidak mau bersama gitu.

C : Maunya cuma sama gak beda dari mereka gitu ya, Mak?

F : Iya. Jadi di situ dia teh merasa sendirian gak punya teman.

C : Oke. Kita lanjut ke adegan selanjutnya. Nah, aku izin jelasin tentang scene ini, Mak. Jadi ceritanya ketika mereka sudah selesai bermain. Dia itu di salah satu permainan tadi, dia sempat tidak mau dilihat oleh orang-orang ketika melakukan permainan yang notabenehnya permainan laki-laki gitu. Kalau di Indo tuh namanya sepak bulu ayam gitu Mak nama permainannya. Karena kan sebagai identitas gender dia yang baru, sebagai sosok transpuan, dia merasa diri sudah menjadi perempuan, tapi dia itu tidak mau dilihat. Jadi makanya dia itu kayak ada ketakutan gitu. Nah, menurut Mak, dari dialog tadi, apakah itu termasuk bentuk diskriminasi atau stigma?

F : Ya, kalau menurut aku itu sih stigma. Jadi kan sudah tahu dia itu kan perempuan gitu. Tapi kenapa dia itu memaksakan untuk pilih permainan yang itu. Saya sendiri dulu kalau ikut main sepak bola, kalau memang saya tidak suka, tidak senang, buat apa dipaksain gitu. Jadi seolah-olah dia itu memaksa. Jadi merasa diri aku ya sudah tidak nyaman di pikirannya.

C : Oke, baik. Kita lanjut ke adegan yang terakhir. Nah, jadi aku izin jelasin sedikit tentang adegan ini, Mak. Jadi disini dia berusaha untuk mengungkapkan diri dia di masa lalu. Ketika dia memutuskan untuk menjadi transpuan. Dia itu mengalami kesulitan gitu. Kayak ibunya menangis, ayahnya sudah tidak menganggap dia, di jauhi dari teman-teman dan lingkungan sekitar, dipecat dari pekerjaan dia yang udah jadi tentara Korea lah ya, dia susah mendapat pekerjaan, hingga dia terlilit hutang. Sampai dia sebetulnya menceritakan ini dalam keadaan menangis. Menurut Mak, dari dialog tadi, Itu termasuk bentuk diskriminasi kah?

F : Menurut aku itu diskriminasi ya. Jadi karena mungkin dia itu seolah-olah bercerita tentang masalah dia. Bercerita tentang masalah dia lagi terpuruk atau apa. Nah, terus akhirnya dia ingin kerja tapi karena dia transpuan. Akhirnya ditolak gitu ya. Nggak diterima. Karena mungkin kalau dia transpuan, takutnya nanti jadi nggak nyaman gitu maksudnya. Jadi udah dari keluarga diusir, masyarakat diusir. Jadi akhirnya diskriminasi ke penolakan semua. Jadi bingung buat mereka. Akhirnya dia cuma bisa menangis dan meratap. Dengan kesedihan dia sendiri. Itu kan ada beberapa kayak pengalaman aku dulu gitu ya. Di keluarga aku kan, dari keluarga aku ditolak semuanya gitu ya. Terus sampai aku di masyarakat juga, Aku udah dibuat nggak nyaman karena teman-teman ku merasa, "Kamu jangan mau main sama dia. Dia seorang transpuan", gitu. Terus aku juga dulu pernah kerja dan akhirnya ditolak. Karena ketahuan kalau aku waria. Dan kerja di situ aku harus berpenampilan seperti laki-laki. Harus rambut dipotong, seperti itulah.

C : Oke. Mungkin, kita lanjut ke pertanyaan berikutnya, Mak. Aku ingin tanya nih, Mak. Mak Farah kalau nonton kayak nonton film, drama, series gitu, atau kayak cerita-cerita gitu. Itu Mak Farah pakai Netflix kah? Atau pakai aplikasi lain, kayak misalnya YouTube atau Vidio, atau apa gitu?

F : Kadang YouTube ya. Itu juga kalau lagi ada kuota, Wi-Fi. Kadang aku kalau liat cerita-cerita juga, kayak di TV-TV gitu ya, aku suka lihat-lihat yang emang srek sama aku gitu ya. Kalau nggak srek juga, aku nggak pernah nonton cerita-cerita gitu. Paling aku sih lebih pake Facebook. Di Facebook kan ada cerita-cerita yang menarik juga gitu ya. Kalau itu kan berbayar. Jadi kalau adayang gratis kenapa engga, gitu kan?

C : Oke, berarti untuk platform aplikasi utama yang Mak gunakan itu lebih ke Facebook ya?

F : Untuk nonton video ya? Ya. Facebook dan YouTube ya.

C : Nah, Aku pengen tanya nih, Mak Farah sendiri suka film Korea atau drama Korea atau K-Popers gitu nggak?

F : Aku kalau drama korea itu lebih kepercintaannya aja yang aku suka.

C : Oh oke, tapi bukan yang kayak penyuka korea banget gitu ya, cuma biasa aja ya?

F : He'euh, gitu.

C : Nah, itu nontonnya sering atau jarang tuh, Mak?

F : Jarang.

C : Tapi kalau dari drama Korea yang pernah Mak tonton gitu, ada nggak sih nilai-nilai atau pesan atau budaya yang mempengaruhi kehidupan Mak Farah?

F : Nggak, cuma aku ngambil sisi baiknya aja sih, jadi buat memotivasi aku. Jadi kalau saat aku lagi nggak mood, atau semangatnya turun. Jadi aku bisa lihat kayak semacam role model Jadi kita yang tadinya, oh ini pernah masa ini, akhirnya aku harus panggilnya seperti ini, seperti ini, gitu. Jadi aku selalu lihat saat kayak kira-kiranya itu yang bisa memotivasi diri. Semangat memotivasi, dari role model itu.

C : Baik Nah, selanjutnya, kan Mak Farah udah nonton Squid Game itu ya. Terus juga di Squid Game itu kan menyisipkan isu LGBT yang tadi seperti kita udah bahas, itu adalah karakter si Transpuan Hyun-Ju itu. Nah, selain Squid Game, pernah nggak sih Mak Farah nonton drama, film, ataupun series, atau video atau apapun lah yang menyisipkan isu LGBT, khususnya isu transgender?

F : Pernah, kayak film-film itu kan kayak Azab Ilahi gitu kan, kayak film kan menyisipkan cerita tentang transpuan gitu.

C : Oh, Azab Ilahi, sinetron Indonesia gitu ya?

F : Iya

C : Oh, oke, berarti Mak Farah penonton cerita cerita Indonesia ya?

F : Iya

C : Baik, tapi kalau kayak di Facebook, Youtube gitu nggak ada berarti ya Mak ya? Belum pernah nonton ya?

F : Jarang, jarang aku lihat. Paling kayak film si Olga.

C : Kalau mungkin kayak drama Boys Love, yang Thailand-Thailand itu nonton nggak?

F : Enggak. Soalnya aku nggak tahu cerita-ceritanya apa, judul-judulnya ya, pemerannya. Jadi kalau yang nggak tahu aku juga ya bingung.

C : Oke, mungkin aku selanjutnya ingin nanya nih, terkait pengalaman kehidupan Mak Farah. Bagaimana kondisi transpuan di Indonesia menurut pengalaman Mak Farah? Apakah masih banyak diskriminasi?

F : Kalau stigma dan diskriminasi itu pasti masih banyak ya, masih lekat gitu ya dengan transpuan. Karena susah untuk dihilangkan gitu, stigma atau diskriminasi. Itu juga balik lagi ke diri kita sendiri. Kalau masih banyaknya stigma ke diri kita nih, jadi kita jangan stigma dulu. Maksudnya kan gini, karena banyak diskriminasi, stigma, stigma itu seharusnya kita harus diubah dulu di diri kita sendiri gitu, jangan stigma di diri sendiri juga sebelum orang lain seperti itu gitu. Karena selama ini yang saya tahu itu ya gitu, stigma diskriminasi buat transpuan itu masih susah untuk dihilangkan, jadi masih lekat gitu.

C : Oke, berarti stigma dan diskriminasi ini tuh selain faktor eksternal, maksudnya dari orang-orang yang memang belum melek terhadap keragaman gender, tapi juga dari individu sendiri itu ya yang kayak udah takut duluan gitu ya kena stigma gitu ya?

F : Betul.

C : Oh oke, baik. Terus selanjutnya aku pengen tanya nih Mak tentang kehidupan personal Mak Farah. Mak Farah sendiri apakah pernah mengalami diskriminasi langsung? Jika iya mungkin boleh diceritakan Mak?

F : Ya, kalau dari terkait kesehatan dulu ya. Kalau terkait kesehatan kan kadang masih banyak teman-teman aku juga gitu ya, kalau dia lagi ingin pemeriksaan tes gitu ya. Kita daftar dulu, nah daftar itu sesuai KTP. Tapi tolong dengan sangat kalau pas lagi diumumkan jangan pake nama laki-laki. panggil aja nama Farah atau apa gitu. Kalau memang kalau tidak disebutkan nama Farah, kan bisa sebut sesuai nomor antrian aja nomor 1, nomor 2, nomor 3 gitu kan. Kalau di kita itu kan masih tetap itu ya susah gitu. Kita udah dandan cantik-cantik nanti pasti dipanggil nama laki-laki. Nah itu jadi bingung. Kadang teman aku juga kayak gitu. Jadi pernah gitu sampai dia gak mau ngambil obat.

C : Jadi malu gitu ya Mak ya?

F : He'euh. Ada temen aku namanya Udin gitu. Sementara dia udah pake bedak, udah pake bulu mata. Jadi dia gak berani ngambil. Akhirnya ya aku sendiri juga sama, akhirnya aku gak mau ngambil, tolong ambilin aja, bilang aja aku nya lagi di toilet. Karena malu ih. Udah dandan cantik tapi dibilang gitu kayak dipermalukan. Nah, aku pernah debat juga dulu gitu ya sampai petugas itu. "Tolong kan saya udah kasih tau, itu nama saya jangan nama laki-lakinya sebutnya, tolong namanya dalam inisial atau Farah. Karena kan aku disitu transpuan", kata aku. Aku udah bilang dari mulai pendaftaran sampai pengobatan harus begitu gitu. Tapi mereka kekeuh beda katanya, harus sesuai nama di KTP disebutnya. Masalahnya teh itu disebutin kenceng-kenceng pake mic, kedengeran kemana-mana. Terus yang kedua, aku pernah kena pas di toilet bandara. Bingung aku tuh mau masuk kemana. Ke toilet laki-laki gak mungkin. Aku udah dandan, pake rambut panjang. Ke toilet perempuan juga aku takutnya gak nyaman karena ada aku gitu. Walaupun aku keliatannya kayak perempuan, tapi kan aku masih berbatang. Jadi ya itu sampai banyak yang ngeliatin aneh juga, tatapannya tajam banget. Cuma ya udah daripada aku nahan kebet, aku masuk aja dengan santai gak terlalu gubris, buru-buru masuk bilik aja. Terus kalau untuk di KTP. aku waktu perekaman foto, itu kan ktp ku masih KTP lama, nama masih laki, ya gapapa kalau itu sih. Aku ke dukcapil, "Pak, aku pengen diganti nih fotonya, tapi foto aku lagi dandan" gitu. Tapi harus dengan persetujuan, aku dikasih surat formulir sama dukcapil gitu. Akhirnya aku bisa lah sampai di KTP bisa dandan gitu, tapi walaupun jenis kandunganya tetap laki-laki, namanya laki-laki gitu Yang penting aku bisa dandan penampilan. Walaupun aku sempat debat juga gitu ya, kamu laki-laki ngapain kamu harus ganti foto katanya, langsung dandan-dandan. "Ya kan saya waria", gitu. Ini biar istilahnya mereka juga paham dan tau. Kalau ibadah, waktu Jumatan gitu kan, pas aku pake kopiah terus rambut panjang, masih tetap aja banyak yang ngeliatin gitu. Aku santai aja, karena ya namanya kita udah niatin ibadah ya udah ngapain, jadi aku abaikan aja gitu. Walaupun banyak yang ngeliat, walaupun ada yang bisik-bisik Ya aku pernah ngeliat bisik-bisik gitu, aku pernah dengar kayak gitu, tapi yaudah. Aku niatnya mau ibadah.

C : Iya, soalnya kan kalau urusan ibadah itu kan gak bisa manusia yang menilai ya. Itu kan maksudnya urusan personal dengan Tuhan gitu ya.

F : Iya, kalau sholat kan kita gak boleh pake make up. Kalau rambut panjang ya dikuncir. Tapi kan gak mungkin kita tiba-tiba pake mukena. Itu nanti gimana pertanggungjawabannya di atas. Ini maaf ya, kalau aku ngomongin dengan sudut pandang seorang waria, walaupun aku ada toketnya, tapi aku tetep pake sarung gitu. Walaupun banyak kanan-kiri yang masih bisik-bisik tetangga gitu.

C : Terus, Mak Farah sendiri pernah dapet diskriminasi yang parah gitu gak sih? Misalnya amit-amit dilemparin batu lah, atau dilecehkan, atau bahkan disiksa pake kekerasan gitu, pernah gak sih?

F : Oh itu mah pernah. Pernah waktu kita lagi tidur di kos-kosan digerebek sama Ormas, itu udah 5 tahun silam, waktu jaman Ormas kayak FPI kayak gitu. Aku lagi tidur, tidurnya kan lagi pake daster. Tiba-tiba gerombolan itu banyak. Akhirnya gedor-gedor ke kosan, sampe tangan aku tuh sampe diseret, suruh keluar, disuruh ganti pake baju laki-laki.

C : Itu penyebabnya apa ya, Mak, sampe mereka berlaku keras gitu?

F : Kayaknya itu kan banyak yang kontra-kontra aja gitu. Sementara kan yang punya kosan juga dia gak sampe kayak gitu. sampe bilang, “Emang kalo ada razia, ada surat tugasnya? Ini harus ada surat tugas, surat tugasnya mana?” Nah akhirnya, ya pokoknya mungkin kayak ada yang gak suka aja gitu.

C : Oke. Mak Farah tinggal di Bandung kan ya? Aku mau nanya nih Mak, bagaimana lingkungan di Bandung gitu memperlakukan kalangan trans khususnya ataupun LGBT secara kelurus keseluruhan, Mak?

F : Sebenarnya kalo di lingkungan aku sendiri sekarang ini nyaman-nyaman aja. Nyaman, aman, dan masyarakat merasa damai dengan adanya waria di Bandung. Tapi gak semuanya juga sih ya seperti itu, masih ada pro-kontra. Masih tetap ada yang kurang dikontrol gitu. Karena kalo waria itu paling susah cari kosan, yang bisa menerima gitu. Karena ada yang baru satu bulan udah diusir, ada yang kayak gitu. Jadi kalo mereka yang gak diusir tuh yang dulunya udah lama dihuni sama si waria itu. Jadi gak akan diusir gitu. Karena dia sudah dekat sama warganya, sama RT/RW, sama tetangga gitu.

C : Selanjutnya aku pengen tanya nih Mak. kan pastinya menjalani kehidupan sebagai seorang transpuan itu cukup sulit ya. Bagaimana dukungan sosial seperti keluarga, teman, komunitas, itu bisa mempengaruhi keberlangsungan kehidupan Mak Farah sampai sekarang?

F : Jadi kita harus bisa membuktikan kalo kita memang waria, tapi kita harus mencari, harus bisa menjadi waria yang betul-betul positif terhadap lingkungan, terhadap masyarakat, terhadap pekerjaan gitu ya. Kayak aku dulu kan ada sempat istilahnya lari dari rumah, karena mungkin merasa diri aku tuh jadi waria, jadi pekerja seks, yang begitu aib bagi keluarga. Akhirnya aku membuktikan bahwa aku ingin kerja di luar dari kehidupan malam. Aku kerja jadi aktivis dan bisa membantu teman-teman transpuan untuk belajar tentang kepentingan kesehatan, tentang masalah KTP-nya, biar waria itu semuanya punya KTP dan biar diakui oleh warga Indonesia. Terus tentang hasil kesehatannya, biar teman-teman waria itu tidak pernah kena virus HIV AIDS. Nah akhirnya aku membantu, itu poin buatku untuk membantu teman-teman. Akhirnya dapat gaji, dan aku kasih keluarga, mereka yang dulu dia sempat gimana-gimana, akhirnya keluarga sekarang jadi terbantu karena aku. Apalagi ini kita susah cari kerja. Jadi kalau jadi waria itu harus buktikanlah, buktikan yang terbaik gitu, pasti keluarga juga bakal mencari kita gitu. Kalau kitanya kerjanya cuma hanya pekerja seks, pasti gak akan ada yang nyari, keluarga juga, apalagi juga cuma jadi aib aja buat keluarga. Jadi harus buktikan yang terbaik aja. Untuk dukungan aku dapet dari teman, komunitas. Saudara, keluarga juga udah mulai yang kasih perhatian lagi gitu semenjak aku kerja. Kalau zaman jadi PSK dulu boro-boro. yang ada dianggap sampah, sampah masyarakat, sampah keluarga.

C : Baik, selanjutnya aku pengen tanya. Menurut Mak Farah, apakah karakter Hyun-Ju di cerita itu hanya dijadikan bahan olok-olok, atau kayak ditampilkan sama kayak karakter yang lain?

F : Kalau menurut aku mah kayak bahan olok-olok ya

C : Oh, kenapa itu olok-olok?

F : Iya, gak utuh kayak karakter yang lain. Jadi maksudnya seolah-olah jadi semacam kayak apa ya, kayak ditunjukin mirisnya, kasihannya. Jadi merasa dia tuh tersendiri gitu. Walaupun dia pengen sama seperti mereka gitu, pengen diakui, pengen apa, tapi mereka tuh belum paham, belum bisa menerima gitu.

C : Selanjutnya, pendapat Mak tentang diskriminasi yang dialami si karakter seperti dipecat, sulit mencari kerja, diasingkan keluarga dan teman, itu gimana tuh Mak?

F : Yang miris banget lah. Miris karena kan ya maksudnya tuh betul-betul terpuruk semuanya gitu. Sudah terpojok, sudah di apa segala macam. Jadi kayak beban hidupnya tuh betul-betul di bawah sekali gitu.

C : Terus menurut Mak Farah, apakah dengan adanya karakter itu di Squid Game yang mana, kan Squid Game ini viral dan booming banget ya. Terus tiba-tiba disisipkan isu transgender gitu kan, menurut Mak dengan adanya karakter ini bisa mengurangi stigma ke transpuan kah Mak?

F : Iya, pertama dia bisa menampilkan bahwa waria itu ada di masyarakat. Kedua, bisa mengurangi stigma diskriminasi gitu ya bahwa dia tuh seolah-olah role model buat teman-teman waria yang lainnya yang lagi nonton film ini gitu. Jadi sedikitnya biar masyarakat juga bisa melihat, biar bisa mengurangi stigma diskriminasi itu. Jadi walaupun dengan tidak sadar, tapi dengan adanya cerita itu dia bisa mengerti nantinya. Waria juga sama loh, kalau yang mengerti gitu. Kalau yang istilahnya betul-betul dia memang paling benci sama sosoknya dari sononya, susah. itu kembali lagi ke orangnya. Kalau memang karakternya tidak sadar stigma diskriminasi, setelah melihat film ini akhirnya dia bisa minimal peka lah gitu.

C : Oke. Nah, selanjutnya aku pengen tanya nih Mak. Kan dari total episode, itu kan ada 7 episode ya di Squid Game Season 2, Total durasi filmnya itu mencapai 6 jam. Sementara durasi munculnya karakter si Hyun-Ju ini hanya 24 menit. Menurut Mak, apakah dengan durasi 24 menit ini udah cukup merepresentasikan karakter transpuan atau sebetulnya kurang?

F : Ya, cukup aja sih. Yang penting ada gitu ya, karakter ini dimunculkan.

C : Oke. Terus dari karakter ini, bagian mana yang paling relevan sama Mak?

F : Ya, yang itu tadi, penolakan di suatu acara, tempat. Jadi akhirnya kita merasa dikucilkan.

C : Terus aku nanya lagi nih. Menurut Mak, adakah perubahan dalam cara media menampilkan karakter LGBT dibandingkan beberapa tahun lalu? Mungkin pas yang kayak menonton di sinetron tadi tuh, itu si waria nya tuh kayak sembunyi-sembunyi lah. Tapi kalau yang di Squid Game ini jadi kayak lebih terbuka gitu. Menurut Mak ada gak sih perubahannya?

F : He'euh. Kalau itu ada sih, langsung terbuka dia orang begitu begini. Kalau yang di film-film itu kan kayak Azab Illahi seolah-olah itu bener-bener stigma ke kita gitu. Disuruh kita tobat, nanti ajabnya seperti begini lah, nanti karmanya seperti ini, gitu-gitu. Jadi seolah-olah kayak menyedihkan gitu. Jadi kayak nyuruh kayak si transpuan nya harus tobat dan mengikuti aturan gitu ya. Nanti matinya digerogotin ini lah, atau nanti akan bakal angin puyuh, angin topan. Maksudnya banyak teman-temanku yang sudah almarhum juga meninggalnya lancar-lancar aja, gak ada yang gitu, itu terlalu berlebihan. Kesannya kita pendosa hebat.

C : Jadi maksud Mak, memang ada perubahannya dari sisi media ya, kayak sekarang lebih menerima gitu?

F : Iya, he'euh.

C : Baik, selanjutnya. Bagaimana Mak memaknai perjuangan si karakter itu menghadapi diskriminasi? Apakah kayak semangat terus kayak bener-bener salut dan gimana memaknai perjuangannya?

F : Perjuangannya menurut aku itu dia tuh pantang menyerah, semangat, dan dia tuh betul-betul membela hak dia sendiri gitu. Mulai dari apapun itu.

C : Oke, selanjutnya bagaimana Mak Farah memaknai adegan dimana Hyun-Ju ketika berinteraksi dengan karakter yang bukan LGBT? Maksudnya kayak apakah dia merasa ada kesenjangan gitu, atau kayak dia kalau ngobrol tuh yaudah berani aja dengan semua orang meskipun bukan LGBT?

F : Iya, kan dia berani ngobrol sama semua orang gitu. Kalau sendirian terus dia juga gak akan bisa bertahan. Mau gak mau dia berani membaur dengan orang lain.

C : Nunjukin dan kenalin identitas baru dia gitu ya Mak, ya?

F : Betul. Biar mereka itu jadi paham lah ya, mereka itu jadi mau menerima kita.

C : Selanjutnya, bagaimana pengalaman pribadi Mak Farah mempengaruhi cara memaknai diskriminasi yang dialami oleh si karakter itu?

F : Ya. Dulu kan pernah yang mengolok-olok aku, menghina, menjauhi. Nah, aku disitu istilahnya emang di fase itu saya masih bingung harus kemana, mencari apa, dan bagaimana. Aku sendiri juga masih harus mencari jati diri sendiri. Lama kelamaan, "Oke aku akan buktikan terhadap temen-temen aku atau yang pernah dulu mengolok-olok aku, yang pernah menjauhiku, yang pernah menghinaku". Aku buktikannya sampai beberapa tahun lah. Akhirnya aku setelah udah membuktikan, sudah kerja, sudah kembali hidup normal, setelah aku pulang jadi pada ngedeketin gitu. "Eh gimana kabarnya? Eh gini kamu udah gini". Ya syukur lah gitu. Jadi pada ngedeketin. Jadi makanya kita harus buktiin.

C : Selanjutnya, menurut Mak Farah apakah diskriminasi yang dialami oleh si karakter itu tuh udah kah mencerminkan realitas diskriminasi yang dialami oleh transpuan di Indonesia? Atau kayak sebetulnya masih kurang? Atau justru cenderung dilebih-lebihkan?

F : Udah sesuai lah kalo menurut aku.

C : Oke udah sesuai ya. Jadi Mak Farah tuh setuju atau gak kalau di Squid Game ini menampilkan transpuan dan ada diskriminasinya kepada si transpuan itu?

F : Aku sih setuju banget ya. Soalnya ya udah sesuai lah dengan kondisi waria di sini.

C : Hmm, baik setuju banget ya.

F : Iya. Karena gini, kan pendapat orang beda-beda ya. Aku takut ada yang gak sama denganku.

C : Oh kalau soal itu, gapapa kok Mak. Ini kan pendapat pribadi Mak. Berarti sebetulnya Mak Farah udah sangat setuju Karena adanya representasi transpuan dan juga diskriminasi ini sesuai gitu dengan transpuan yang kehidupan kita.

F : Iya. Kita juga kan gak bisa menilai bahwa itu tuh baik atau tidak. Kita juga harus menilai diri sendiri. Kalo menurut orang lain itu betul, menurut kita enggak. Gitu juga sebaliknya. Kalo menurut aku benar, menurut mereka nggak.

C : Nah, mungkin ini ada 2 pertanyaan terakhir nih Mak. Jika si Hyun-Ju atau karakter transpuan itu adalah teman nyata, Mak Farah Ada gak sih saran atau apa yang bisa Mak lakukan untuk dia gitu agar bisa menghadapi diskriminasi yang dialami?

F : Pokoknya harus kuat aja. Pertama kuat, percaya diri, semangat, dan tidak mudah menyerah. Karena itu kuncinya, kalau tidak dilaksanakan ya udah ambruk gitu.

C : Berarti Mak Farah juga akan memberi dukungan, ya?

F : Pokoknya support dan dampingin dia lah.

C : Oke Mungkin ini pertanyaan terakhir Mak. Bagaimana Squid Game atau film atau drama atau video atau series lain, bisa lebih baik merepresentasikan karakter transpuan menurut Mak?

F : Menurut aku harus jadi tokohnya dong. Kalau tokoh utama itu, dia yang bisa betul-betul. Jadi penonton itu mereka tuh paham. Kalau cuma disisipin kayak gitu, itu buat apa? Cuma tampil seilas. Gak akan nangek gitu, dilewat gitu aja ya. Kayak gak dianggap penting tokoh itu. Jadi seolah-olah kayak Itu hanya selingan gitu. Jadi tokoh utama sih kalau menurut aku ya. Semoga ya Kedepannya makin banyak Industri perfilman yang mengangkat isu LGBT dan menjadikan transpuan ini menjadi karakter utama ya, Supaya orang-orang itu pada meleak dengan keragaman gender yang ada sekarang.

F : Ya iyalah, harus itu mah.

C : Untuk pertanyaan aku, Alhamdulillah udah semua terjawab dan wawancara udah selesai. Aku mau ngucapin terima kasih banyak sama Mak Farah atas ketersediaan waktunya. Mohon maaf kalau ada salah kata dalam penyampaian ya Mak.

F : Sama-sama.

TRANSKRIP VERBATIM INFORMAN 5

AM : Audi Manaf
C : Caesar

C : Selamat malam kak Audi. Salam kenal, aku Tengku Cesar Akbar, mahasiswa ilmu komunikasi dari Universitas Pembangunan Jaya di Bintaro, Tangerang Selatan. Saat ini aku sedang melakukan penelitian untuk skripsiku dengan judul “Pemuknaan Diskriminasi pada Karakter Transpuan dalam Series Squid Game Season 2 Analisis Resepsi Pada Karakter Hyun-Ju Oleh Penonton Transpuan di Indonesia”. Adapun kriteria narasumber pada penelitianku adalah sebagai berikut: Pertama, mereka yang adalah teman-teman transpuan dan juga mereka yang pernah menonton Squid Game Season 2. Sebelumnya aku izin tanya kak, untuk kak Audi sendiri sudah menonton Squid Game Season 2 kan ya?

AM : Udah.

C : Baik. Oke mungkin aku izin tanya beberapa terkait data diri kak. Untuk nama, apakah berkenan untuk dituliskan Audi atau singkatan aja kak?

AM : Audi Manaf ya.

C : Baik. Kalau boleh tau untuk usia kak Audi berapa saat ini?

AM : Emang harus disebutkan ya?

C : Sebetulnya ini jika berkenan aja Kak, jika nggak juga nggak apa-apa.

AM : Nggak usah kali, ya.

C : Untuk agama, mungkin boleh disebutkan kak jika berkenan Kenapa?

AM : Kayaknya usia dan agama itu nggak perlu ditanyakan, ya. Emang ada korelasinya nanti ke skripsimu?

C : Jadi begini Kak, untuk usia dan agama itu aku mau mengeksplorasi tentang konsep diskriminasi. Nah di konsep diskriminasi itu ada tiga bentuk yang aku dapatkan. Ada dari interpersonal, institusional, dan kultural. Nah korelasinya untuk mengeksplorasi hal-hal di situ aja.

AM : Iya, kalau gitu ga usah.

C : Ya udah deh. Untuk suku mungkin boleh disebutkan kak, berasal dari mana?

AM : Yang ini juga gak usah aku jawab ya.

C : Hmm, ya udah Kak.

AM : Gini ya, aku dalam dunia pertemanan pun aku menghindari pertanyaan ketika seseorang menanyakan umur, agama, dan apa ya, pekerjaan gitu. Kalau sesuatu yang nggak dekat-dekat banget gitu, gak mau aku. Kayak nggak ada untungnya juga. Mungkin kita lebih ke fokus Squid Gamenya aja langsung ya.

C : Tapi sebelumnya waktu itu aku udah share ke kak Audi kan ya terkait list pertanyaan wawancara aku di email?

AM : Iya. Aku sih sudah baca sekilas ya, tapi kayak udah lama banget, aku udah agak lupa deh

C : Oke, punten gini ya Kak. aku izin mengingatkan sekali lagi ya kak. Di pertanyaan wawancara yang aku kirimkan kepada kak Audi itu yang akan aku tanyakan itu meliputi pertanyaan seperti tentang pemahaman Kakak dari karakter nya, dari diskriminasinya, juga dari pengalaman menggunakan Netflix, nonton drakor, juga ada beberapa pertanyaan terkait kehidupan nyata Kakak mendapatkan diskriminasi, serta pendapat dan pemuknaan yang Kakak dapat dari Squid Game. Kalau dari yang kakak concern tadi kan, kakak nggak mau terlalu terbuka banget, ya, soal kehidupan real life kakak. Itu gimana ya kak? Nanti mempengaruhi saat aku mengolah datanya jadi susah. Soalnya itu pertanyaan-pertanyaan itu dari konsep yang memang aku ingin eksplor gitu. Seharusnya jika ada yang gak berkenan ditanyakan kemarin, Kakak bisa membalas email aku Kak untuk di-take out pertanyaan itu. Jadi tolong kerjasamanya ya Kak. Mungkin nanti jika nggak berkenan menjawab dari sudut pandang kakak, kakak bisa ceritakan dari lingkungan sekitar kakak aja sih, bagaimana kak?

AM : Iya, oke.

C : Kalau boleh tau untuk pendidikan akhir kakak, di tingkat apa kak?

AM : SMA.

C : Oh iya, Kakak pengurus dari komunitas Warna Sehati Depok ya?

AM : Iya.

C : Oke, aku langsung tanyakan terkait konsep yang pertama ya kak...

AM : ...120 kan?

C : Iya, betul player 120.

AM : Menontonnya tuh nggak full marathon 1 hari sih, jadi terputus. Kalau yang aku ingat di awal kemunculan itu dia sudah mendapatkan bullying dari ibu dan anak. “Oh ada ya orang seperti itu, dari laki-laki ingin menjadi perempuan” gitu. Satu, itu dia sudah mendapatkan bullying, berarti kan sudah ada stigma dari si ibu dan anak gitu. Walaupun anaknya sebenarnya ngapain ngomongin hal-hal gitu. Terus menurutku yang episode 3 itu juga walaupun dia di stigma gitu, tapi dia berusaha menolong pemain yang tertembak kaki itu. Walaupun sebenarnya pas sampe garis finish juga ditembak juga gitu kan. Terus menurutku sih, secara penggambaran karakter dan keberagaman gender di film-film luar itu, ada gitu. Nyata. Bukan malah di-stop seperti di Indonesia gitu. Bahkan dicoba dijegal melalui peraturan-peraturan yang keberagaman gender itu nggak boleh muncul gitu. Beda dengan film-film luar seperti drakor ataupun film-film Hollywood gitu. Penggambaran keanekaragaman gender itu selalu ditampilkan gitu. Ya emang itulah kenyataannya di masyarakat, emang akan ada selalu bahwa gender-gender lainnya yang emang hidup bermasyarakat gitu, termasuk dalam karakter film tersebut.

C : Berarti memang dari film di luar negeri itu udah ibarat mereka itu, udah pandangan itu udah mendukung ya Kak, ya, dari keragaman gender itu. Beda dengan di Indonesia seperti yang kayak dilakukan oleh KPI ya yang memblokir atau mem-blacklist lah si Lucinta Luna untuk tampil di media-media gitu ya kak ya.

AM : Ya menurutku bukan hanya Lucinta Luna, ya. Luna itu kan karakter yang bersifat real person transgender gitu loh, bukan dibuat-buat. Beda halnya dengan teman-teman yang lain itu banci atau apa gitu. Nah itu juga kan sebenarnya itu yang perlu dibatasi gitu loh, jangan karakter bebancian nya. Kalau Lucinta Luna kan emang real transgender bukan dibuat-buat, bukan karakter yang diciptakan untuk heboh-hebohan gitu loh. Nah kalau film luar itu kan emang keberagaman gender itu coba ditampilkan dari beberapa film gitu. Walaupun tidak semua gender dan identitas seksual itu muncul, tapi ada beberapa film yang kayak, apa ya, apa-apa itu juga ada trans man ada apa gitu. Jadi beragam gitu ceritanya. Emang mereka tidak membatasi bahwa siapapun ya bisa muncul di film tersebut gitu.

C : Oke tadi kakak udah cerita tentang dari karakter Hyun-Ju itu yang kakak pahami. Mungkin aku ingin tanya nih kak, menurut kakak pesan apa sih yang ingin disampaikan sutradara melalui karakter Hyun-Ju ini?

AM : Ya sebenarnya mereka mungkin berpesan bahwa walaupun di stigma dan diskriminasi, terus pandangan buruk terhadap transgender gitu, tapi pada kenyataannya di adegan itu diselipkan bahwa dia juga seorang yang peduli pemberani gitu. Bahkan mungkin tidak bisa dilakukan oleh karakter lain. Misalkan dia lebih berani gitu, lebih apa, dia mencoba mengambil amunisi ke bawah gitu, dia turut ambil ikut penyerbuan ke atas gitu. Terus dia lebih care dengan orang yang lemah, perhatian dengan temannya cewek yang meninggal itu pada yang episode Mingle Mingle gitu. Jadi mungkin pesannya itu kali ya, dia tetap sebagai manusia yang baik walaupun identitas seksualnya berbeda gitu. Dia tidak melupakan jati diri manusianya sebagai makhluk sosial yang baik, yang perhatian gitu. Jadi bukan mentang-mentang transpuan terus dalam pemikiran orang itu kan jahat, gitu. Tidak peduli gitu.

C : Ya, baik. Aku setuju sih karena memang aku juga secara personal emang suka karakter itu. Maksudnya terlepas dari identitas gender dia karena aku juga tidak memandang itu kan. Pas ngeliat karakter si Hyun-Ju ini, wah ini karakter kok dari yang kayak dia mendapatkan screen time yang terbatas, sampai dia bisa show off dan dia bener-bener nge-lead dan membantu teman-temannya. Itu kayak sesuatu yang amaze buat aku juga sih dengan karakter itu. Aku mungkin lanjut ke pertanyaan berikutnya kak. Dalam cerita adakah adegan atau dialog yang menunjukkan si karakter Hyun-Ju ini mengalami krisis identitas atau membandingkan diri dia dengan LGBT atau orang lain kak?

AM : Ya ada sih menurutku. Ketika dia mendapat diskriminasi dari keluarganya terus dia pengen melakukan operasi gitu. Tapi itu kembali kepada karakter emang real life nya juga. Ada beberapa temen yang pengen mempercantik tubuhnya bukan berarti dia tidak percaya diri gitu. Ada beberapa temen-temen juga menjadi transpuan tidak perlu melakukan operasi, yang penting dia mencintai tubuhnya gitu. Cuma kan itu tuntutan dari masyarakat gitu ya. Itu kanuntutannya berat gitu ketika menjadi seorang transpuan. Karena standar cantik perempuan itu juga diterapkan sama temen-temen transgender perempuan. Jadi transpuan itu harus berpayudara besar, kecil, langsing gitu ya. Itu tekanannya cukup berat gitu. Bully-an itu cukup berat. Ketika mereka ketemu dengan seorang transpuan yang bertubuh besar, "Ih gede banget, kekar banget. Masih keliatan laki lah", gitu. Hal-hal seperti itu kan diterapkan kepada penilaian teman-teman transpuan gitu. Mungkin ya termasuk Lucinta Luna karena tekanan itu kali, jadi dia berusaha menyempurnakan tubuhnya gitu. Tapi kan kalau Lucinta Luna kan mungkin punya privilege ya gitu. Dia selebgram, punya duit. Tapi bagaimana temen-temen yang hidup di bawah, yang tidak punya privilege dan uang, itu ya akan menjadi beban mental gitu. Salah satunya mereka mungkin akan melakukan suntik silikon ini, segala macam gitu, dengan jalur yang tidak tepat gitu. Mungkin termasuk juga karakter Hyun-Ju itu ya, menurutku. Dia ada sedikit krisis kepercayaan diri bahwa mungkin menurut dia melakukan operasi payudara dengan begitu, dia menjadi lebih percaya diri.

C : Baik karena memang seperti yang kak Audi bilang tadi kan, di scene yang pertama-tama munculnya dia, dia dilihat oleh orang-orang gitu ya. ini laki-laki atau perempuan itu kan. Dia udah ngerasa minder gitu ya, dan juga kayak melihat wah dia ini kayak mendapat stigma gitu dari orang-orang. Oke aku izin lanjut ke pertanyaan berikutnya kak. Menurut kakak bagaimana penggambaran penerimaan identitas dan rasa bangga dia sebagai sosok transpuan di dalam cerita kak?

AM : Ya mungkin, ternyata bahwa ada orang yang masih mau menerima dia. Cuma aku lupa, yang cewek yang sebelumnya itu yang awal menerima dia. Terus akhirnya juga yang si ibu dan anak yang awalnya menstigma berpandangan itu, akhirnya juga menerima gitu. Dan kalau mereka berhasil lolos juga menawarkan ayo main ke rumahku gitu. Dengan hal-hal yang seperti itu kan penerimaan gitu dari kelompok itu. Tapi tidak terlalu digambarkan bentuk diskriminasi atau penerimaan oleh kelompok lain. Tidak dilihatkan, tapi akhirnya dia diterima gitu bergabung dengan kelompok-kelompok lainnya.

C : Oke, selanjutnya. Menurut kakak, bagaimana penggambaran integrasi identitas Hyun-Ju di dalam cerita apakah sosok trans atau sosok perempuan itu sudah menjadi bagian yang mengintegrasikan dalam kehidupan Hyun-Ju kak?

AM : Menurutku karakter Hyun-Ju itu lebih kaya ini ya, lebih kaya apa sih ngomongnya, queer, ya...

C : ...Kenapa, maaf?

AM : Queer.

C : Oh, queer. Oke.

AM : Dia lebih masuk justru masuk ke penggambarannya ada lebih mirip-mirip queer. Bahkan menurutku agak-agak mirip 124 deh karakternya. Karena emang Hyun-Ju kan tidak terlalu feminin ya, mungkin karena basic nya dari militer gitu. Tapi juga karena kostum jaket, ya. Jadi semua seragam jadi kaya lebih uniseks sih menurutku. Cuma kalau di awal gak dibilang sama si ibu dan anak itu bahwa itu perempuan atau laki itu, sebenarnya penonton gak bakal tau gitu. Karena emang karakternya nyamar gitu ya. Selain Korea itu ada ya Chinese, atau apa itu etnis-etnis Tionghoa, itu kan agak-agak mirip ya gitu. Jadi agak susah dibedakan sebenarnya kalau tidak ada penjelasan di awal. Justru 124 itu juga menurutku bisexual ataupun gay juga bisa, gitu.

C : Oke. Berarti sebetulnya menurut Kak Audi, selain karakter 120 yang memang dia sudah di eksplisitkan bahwa dia adalah karakter trans. Tapi di 124 juga merupakan disisipkan isu-isu seperti LGBT yang gay atau bisexual gitu ya Kak, ya?

AM : Iya. Karena dia kan agak-agak feminin.

C : Oke, baik. selanjutnya aku izin tanya. Bisakah Kakak ceritakan tentang transisi sosial dan transisi medis yang dilakukan oleh Hyun-Ju?

AM : Tidak secara eksplisit disebutkan bahwa dia sudah melakukan operasi atau enggak. Tapi sepertinya dia ke Thailand itu justru pengen melakukan operasi atau emang operasi awalnya gagal. Transisi medisnya mungkin sudah berjalan, cuma menurutku kalau secara berpenampilan itu enggak terlalu kelihatan, ya. Karena kostum kan disamakan gitu. Terus kita justru hanya mendapatkan cerita bahwa ketika dia berubah penampilan itu ibunya menangis setiap hari gitu. Ya kita hanya mendengar cerita dia gitu. Paling kelihatannya sih dia udah pake kutek layaknya perempuan aja gitu.

C : Oke. Menurut kakak bagaimana cerminan realitas transpuan dalam penggambaran karakter Hyun-Ju ini apakah sudah relevan atau sudah sesuai dengan realitanya gimana kak?

AM : Realita dalam kehidupan masyarakatnya, iya, kayak gitu. Tapi kalau tokoh Hyun-Ju itu dihadirkan dalam film itu ya emang dalam masyarakat juga banyak gitu. Individu-individu transpuan yang hidup di dalam masyarakat. Cuma karena ini penggambarannya game ya, permainan tapi ada pembunuhan juga gitu. Saya rasa, enggak ada sih teman-teman transpuan yang akan melakukan itu demi untuk tujuan yang seperti itu gitu. Tapi dalam kehadiran tokoh-tokoh Hyun-Ju itu ya, menurutku mereka coba menunjukkan bahwa keberagaman gender itu ada gitu.

C : Selanjutnya, menurut kakak bagaimana bentuk diskriminasi yang dialami oleh Hyun-Ju dalam cerita dan dari siapa aja dia mendapatkannya?

AM : Perlakuan diskriminasinya mungkin waktu pas ini kali ya. Pas rebutan kamar itu loh yang scene apa yang Mingle itu ya, pas bilik-bilik itu yang kelompoknya berenam atau berlima itu. Ketika dia menangis si temannya yang diluar ternyata gak dapet kelompok. Ternyata ditembak. Itu kan ada sempat beberapa orang agak-agak mendiskreditkan dia. Tapi tidak menyebutkan bahwa gender kamu ini gitu, identitas kamu ini. Tapi cuma lebih kayak ke ngapain sih peduliin dia, gitu doang sih. Kalau sama ibu dan anak itu kan cuma stigma kan, masih dalam pemikiran gitu.

C : Selanjutnya aku mau coba jelasin beberapa scene yang mungkin kak Audi terlewat. Yang pertama itu mungkin kalau kakak inget pas mereka lagi di episode keempat itu, lagi ada permainan yang se-tim berlima. Itu tuh main permainan tradisional Korea. Nah, disitu si Hyun-Ju kesulitan untuk mencari tim. Ketika dia mencoba untuk mendekatkan ke player-player lain, terutama yang cowok-cowok ya, mereka langsung melihat sinis ke si Hyun-Ju, terus juga langsung mendapatkan penolakan. Menurut Kak Audi, apakah itu bentuk diskriminasi atau cuma stigma aja kak?

AM : Ya, itu udah bentuk diskriminasi sih, ya. Aku liat juga sih scene itu. Walaupun sebenarnya malah mereka kelompok awal yang maju kan gitu ya. Malah berhasil gitu loh, malah semua orang bersorak gitu bahwa tim itu tim awal yang berhasil gitu untuk memecahkan ke 6 permainan itu.

C : Oke. Selanjutnya, mungkin memang di Squid Game ini adegan diskriminasi itu tidak banyak ditampilkan. Mungkin lebih banyak ke dialog ya. Ada dialog yang setelah selesai permainan kan ditanya sama si ibu dan anak itu ya. Kayak kenapa tadi pas main yang sepak bulu itu menyuruh untuk semua orang gak melihat dia. Terus kemudian si Hyun-Ju ini kayak ngomong kalau dia itu masih takut gitu, kalau orang-orang ngelihat dia dengan penampilan yang sekarang gitu. Terus si ibu itu nanya gitu kan, emang kenapa? Terus dapet itu dari mana, maksudnya sambil nunjuk ke payudara si Hyun-Ju gitu. Dia bilang dari operasi, tapi belum 100% gitu. Nah aku pengen ngutip di bagian yang kayak dia masih takut itu. Menurut kakak dia udah mendapatkan diskriminasi kah atau masih di stigma aja itu kak?

AM : Dia takut sebenarnya sebagai ini sih, sebagai bentuk tidak percayaan diri kepada seseorang. Bahwa mungkin si Hyun-Ju menganut standar, bahwa kalau standarnya itu kalau perempuannya harus begini gitu. Kalau gerakan-gerakan begitu masih laki-laki gitu. Ada krisis kepercayaan diri sih sebenarnya, bukan bentuk stigma, bukan diskriminasi ya.

C : Terus ada dialog terakhir ini kak. Jadi di episode 5 itu ketika si temen ceweknya itu ditembak, abis main Mingle-Mingle ditembak mati. Tapi mereka setim itu lolos ke permainan berikutnya. Kemudian balik ke tempat. Terus disitulah si Hyun-Ju ini mengungkapkan diri kalau dia itu menjalani kehidupan yang sulit setelah dia memutuskan untuk menjadi seorang trans. Mulai dari ibunya yang menangis, ayahnya mengasingkan dia, teman-temannya menjauhkan dia, dipecat dari jabatannya, sulit mencari pekerjaan, sampai dia memutuskan untuk bermain di Squid Game ini. Menurut Kakak, dari dialog itu Apakah itu bentuk diskriminasi atau stigma atau penolakan aja kak?

AM : Itu udah bentuk diskriminasi.

C : Oke. Selanjutnya aku mau nanya terkait konsep dari Netflix ya kak. Kak Audi sendiri menggunakan Netflix itu untuk menjadi platform utama kah untuk menonton film atau series? Dan kalau pun itu menjadi platform utama, seberapa sering kakak menggunakannya?

AM : Sebenarnya sih, aku lebih banyak ke Amazon Prime Video. Netflix itu jarang. Karena Netflix itu kan, untuk mendapat gambar yang sempurna itu kan Sekitar 150 ribu-an paketnya. Itu kan mempengaruhi juga. Nah ketika kita mengambil yang 65 ribu itu kan, dipengaruhi oleh pencahayaan atau gambar yang tidak bagus gitu. Beda dengan platform lain yang tidak ada ketentuan-ketentuan itu. Kedua, aku itu sebenarnya bukan pecinta drakor. Apalagi menurutku film yang tidak ada unsur edukasinya seperti Squid Game itu apa sih tujuannya? Cuma Permainan terus mereka berebut untuk uang, tapi saling bunuh. Itu menurutku suatu hal yang buat apa gitu. Tidak ada pelajaran yang bisa dipetik menurutku untuk kita terapkan.

C : Berarti untuk platform utama yang kakak gunakan untuk menonton Itu lebih ke Amazon Prime Video ya?

AM : Awal-awal dulu Netflix. Cuma aku itu bukan yang orang nonton film tiap hari gitu. Mungkin nonton film itu seminggu dua atau tiga kali gitu. Atau emang yang menurutku ketika aku melihat di media sosial lain, ada cuplikan film yang menarik gitu. Ku cari film tersebut ada di mana. Gitu aja sih.

C : Berarti ketika film yang menurut Kakak menarik, terus cuma ada di Netflix, baru Kakak memutuskan untuk kembali menggunakan Netflix. Gitu ya kak maksudnya?

AM : Iya.

C : Terus dari Squid Game season 2 ini kan menyisipkan isu transgender. Selain Squid Game, menurut kakak, pernah gak sih kakak nonton film atau seri lain yang menyisipkan Isu transgender di Netflix khususnya?

AM : Apa ya? The Secret River kayaknya. Iya deh, itu. Itu bahkan dari kecil. Dari kecil terus sampai dia dewasa. Terus dia mengalami pelecehan. Terus dia, apa, diomongin masyarakat gitu. Terus dia tetap didukung oleh ibunya. Itu lebih kompleks, menurutku lebih spesifik.

C : Berarti di film The Secret Driver itu lebih mengambil sudut pandang si transpuan ini sebagai peran utama gitu ya?

AM : Iya, peran utama dan banyak-banyak tokoh transpuan nya di situ. Bahwa, ya kelompok gitu jatuhnya bahwa emang itu lebih real life sih sebenarnya menurutku. Menurutku The Secret Driver ini bahwa emang teman-teman trans itu kan lebih banyak hidup berkelompok.

Terus bersosialisasi, terus pekerjaannya juga hampir-hampir sama gitu. Dengan kenyataan kalau tokoh Hyun-Ju ini kan jarang sekali basic yang orang Indonesia, tiba-tiba tentara terus menjadi transgender perempuan. Itu kan nggak ada. Paling banter juga mereka gay. Bukan frontal yang banget tiba-tiba harus menjadi transgender perempuan. Di real life itu di Indonesia ataupun di Malaysia itu kan nggak ada gitu. Mungkin kejadian di Korea, di Amerika mungkin iya, banyak gitu. Tapi di kita kan enggak.

C : Iya, aku setuju sih Kak. Mungkin aku sedikit jelasin fun fact tentang karakter Hyun-Ju ini. Hyun-Ju ini emang dibuat itu tuh terinspirasi dari kisah nyata yaitu Hyun Hee-soo. Itu adalah tentara pertama di Korea yang memang coming out sebagai seorang transpuan. Ketika dia coming out, kemudian dia mendapatkan diskriminasinya itu berupa pemecatan. Alasannya karena dia dianggap sudah menjadi perempuan gitu, kayak nggak cocok gitu kerja di militer. Apalagi ngambil posisinya sebagai sersan gitu kan. Terus yaudah, dia dipecat dan tiba-tiba dia kayak diasingkan gitu dari lingkungan sekitar dia. Sampai pada akhirnya dia itu diduga melakukan bunuh diri gitu. Dan sampai saat ini kasus tentang kematian Hyun Hee-soo itu belum terungkap penyebabnya apa gitu. Ini kan menunjukkan bahwa memang seperti Korea Selatan itu masih sangat konservatif dengan keragaman gender. Terus aku mau nanya nih Kak, Kak Audi sendiri suka nonton filmnya itu yang gendernya seperti apa? Atau kayak suka dengan isu-isu keragaman gender ini Kak? Atau kayak yaudah yang menurut Kak Audi suka misalnya ada aktornya atau artisnya? Atau yaudah kayak tadi filmnya menarik aja gitu?

AM : Aku lebih suka alur ceritanya sih. Pertama alur cerita. Toko itu nomor 3, nomor 4, gitu lah. Siapapun yang main menurutku, kalau ceritanya nggak bagus, ya nggak. Walaupun yang perannya di situ Angelina Jolie ataupun siapa gitu, ataupun aktor sekelas siapa gitu, kalau menurut ceritanya nggak bagus, ya nggak, menurutku gitu. Walaupun pemeran film itu tidak ada aktor terkenal ataupun apa gitu, kalau menurut jalan ceritanya bagus ya aku suka. Aku gak terlalu suka yang gak ada sisi edukasinya. Aku sendiri tertariknya film Hollywood dan Europe gitu sih.

C : Oke. Aku mau tanya tentang pengalaman diskriminasi di kehidupan nyata Kak. Menurut Kak Audi, bagaimana kondisi transpuan di Indonesia? Apakah masih mendapatkan banyak diskriminasi Kak?

AM : Oh banyak. Diskriminasi secara kebijakan, terus secara kehidupan di masyarakat juga. Walaupun pada dasarnya masyarakat itu ada yang menerima, tapi diskriminasi melalui kebijakan itu mulai muncul Perda-Perda diskriminatif di beberapa kota yang sudah mulai akan diterapkan gitu.

C : Oh, itu kayak Perda yang Gorontalo ya sama yang di Bogor...

AM : ...Iya. Perda P4S, terus ada juga di Sumatera Barat, terus ada di Garut, atau apa itu ya.

C : Oke. Kalau Kak Audi sendiri pernah nggak sih mengalami diskriminasi secara langsung? Dan jika pernah mungkin boleh diceritakan Kak salah satunya aja gimana?

AM : Saya rasa teman-teman transpuan pasti pernah mengalami diskriminasi, ya. Baik itu dari lingkungan terdekat, dari keluarga, dari masyarakat. Saya juga pernah mengalami bahkan ribut di toilet dengan penjaga office boy. Terus di mall-mall juga pernah diketawain. Banyak, bahkan terlalu banyak, bingung kalau mau diceritakan. Kita juga sering diketawain.

C : Oke, tapi kalau diskriminasi yang sampai ada tindak kekerasan, kayak misalnya dilempari batu lah, aksi-aksi kekerasan gitu, pernah sampai nggak sih Kak?

AM : Kalau aku sendiri sih tidak mengalami. Cuma sekarang itu teman-teman yang mangkal itu pasti mengalami pelemparan, pelemparan batu, beling, air kencing, sampah. Dan itu umum terjadi di semua, dialami oleh semua teman-teman yang mangkal sampai sekarang.

C : Berarti kayak memang masyarakat ini tuh benar-bener udah rasa bencinya udah tertanam gitu ya Kak, ya? Kayak benar-bener susah untuk menerima bahwa keragaman gender itu sekarang ada gitu. Dan padahal teman-teman transpuan ini kan juga tidak melakukan aksi kejahatan, Malah jika bisa dibilang pun, mungkin ya kan dianggap masyarakat nih yang aku dapatkan bahwa, kayak kenapa teman-teman transpuan itu paling banyak mendapatkan diskriminasi selain karena tampilan paling mencolok, yang berbeda dari gender pada umumnya, karena teman-teman transpuan ini dianggap masyarakat itu perbuatan amoral. Mereka melakukan perbuatan amoral dan tidak sesuai dengan nilai agama dan budaya. Padahal kalau mungkin kita cari tahu, lebih banyak kekerasan itu dari orang-orang yang memang basic nya mereka mengaku lebih ke hetero, tapi mereka melakukan tindakan kejahatan seperti pedofilia, ataupun kekerasan di rumah tangga. Gitu ya Kak, ya?

AM : Ya, itu benar banget. Karena kan emang identitas gender transpuan itu kan paling tampak di permukaan, yang paling mudah dikenali oleh masyarakat gitu. Sebenarnya kan masyarakat itu kan tidak akan pernah tahu bahwa gay yang mana, bisexual yang mana. Karena emang enggak ada ciri khusus yang bisa dicirikan yang tampak di permukaannya kayak teman-teman transgender perempuan gitu. Sebenarnya masyarakat Indonesia itu belum siap menerima ketika pandangan atau value hidup mereka itu berbeda dengan teman-teman transgender perempuan gitu.

C : Oke, selanjutnya aku ingin tanya nih Kak. Ketika kakak mendapatkan diskriminasi itu tentu itu menjadi hal yang sulit, ya, untuk bisa survive. Melewati banyak hal seperti itu tuh pasti karena dapat dukungan. Bagaimana dukungan seperti dari keluarga, teman atau komunitas itu bisa mempengaruhi kehidupan kakak?

AM : Kalau dukungan keluarga, mungkin enggak, ya. Mungkin kita saling menguatkan kalau teman-teman itu menceritakan suatu kejadian yang mereka alami. Ya paling kita memberikan solusi atau meminimalisir agar kejadian tersebut tidak terulang. Atau memang kalau pelaku diskriminasi itu mereka kenalin dan itu kalau mau diselesaikan secara hukum, ya ayo gitu. Ada beberapa teman juga yang mengalami diskriminasi seperti bullying di mall. itu mereka berani, sekarang teman-teman itu sudah berani melaporkan ke manajemen bahwa mereka mendapatkan perlakuan yang tidak nyaman gitu.

C : Oke. kebetulan kan Kak Audi tinggal di Depok ya. Aku izin tanya nih Kak, bagaimana lingkungan di Depok itu memperlakukan kalangan trans secara keseluruhan Kak?

AM : Secara di akar rumput sih enggak, ya. Lingkungan aku enggak gitu, enggak ada perlakuan diskriminasi itu, mereka menghormati. Cuma ya mungkin ada beberapa tempat yang teman-teman itu mendapatkan perlakuan tersebut. Karena kan itu sebenarnya berawal dari individu yang memang tidak suka dan berusaha mempengaruhi orang lain atau individu-individu yang tidak suka tapi mempunyai power. Maksudku yang punya power kayak gini tuh kayak punya statement RT, pejabat-pejabat yang memang punya kewenangan gitu. Hal-hal kayak gitu tuh kan menjadi semacam legalitas atau menjadi payung hukum untuk orang melakukan tindakan diskriminasi hanya berdasarkan ketidaksukaan aja.

C : Oke. Selanjutnya menurut kakak, apakah karakter Hyun-Ju itu ditampilkan hanya untuk jadi bahan olok-olok, atau ditampilkan secara utuh dan setara dengan karakter yang lain kak?

AM : Menurutku setara sih, setara dengan karakter lain. Dan juga ya mungkin sutradara ataupun penulis skrip ingin menampilkan bahwa sebenarnya identitas-identitas gender seperti Hyun-Ju itu ada, nyata gitu. Bukan buatan, tapi emang nyata, real. Ya emang ada gitu, apapun backgroundnya gitu.

C : Oke, menurut kakak, bagaimana pendapat kakak tentang diskriminasi agresif yang dialami Hyun-Ju seperti dipecat, sulit mencari kerja, dan diasingkan keluarga dan teman?

AM : Iya, itu real sih. Sebenarnya kan dia dipecat ini terus diasingkan itu kan apa ya, mereka lebih tidak menerima perbedaan gitu. Bukan-bukan dilihat dari Hyun-Ju sebagai manusia yang masih punya nilai, banyak nilai positifnya gitu. Sekolah-olah karena dia transgender terus menjadi jahat, terus anggapannya buruk. Padahal itu kan nggak merubah karakter. Dia tetap baik, care sama orang, cuma kan itu nggak dilihat ya. Jadi tetap aja dia mendapatkan diskriminasi seperti pemecatan, dijauhi gitu.

C : Oke, menurut kakak bagaimana representasi karakter transpuan seperti Hyun-Ju di media itu bisa mengurangi stigma terhadap transpuan kak?

AM : Oh bisa, bisa banget. Kalau orang yang emang berpikiran terbuka ya, tapi kalau dia, ada kan ada karakter-karakter orang yang emang walaupun dikasih penggambaran karakter yang baik, dia tetap aja nggak masuk gitu. Tapi itu bisa merubah pandangan orang.

C : Oke, terus ini kak, kan kalau dari Squid Game Season 2 itu total ada 7 episode ya. Udah aku totalin itu durasi penayangannya mencapai 6 jam 36 menit. Nah, sementara durasi kemunculan Hyun-Ju itu hanya 24 menit, bahkan itu kurang dari 30 menit. Menurut kakak, apakah dengan durasi tersebut itu sudah cukup merepresentasikan transpuan atau justru kurang?

AM : Itu sebenarnya, kurang sih. Tapi mungkin karena Hyun-Ju itu bukan tokoh utama kan, tokoh sisipan gitu, mungkin kurang karena emang real life-nya bukan kayak gitu. tidak terlalu dianggap kan sebenarnya, teman-teman transpuan itu kan sebenarnya diragukan, tidak dianggap gitu, apa sih istilahnya, di nomor sekian gitu. Ya sama dengan penggambaran karakter tersebut gitu. Walaupun emang jauh dari kata cukup, walaupun perannya scene-nya tidak terlalu banyak, tapi menurutku agak mengambil sisi dia ketika dia menjadi heroik

gitu sih. Kayak episode 3 terus dia care sama teman-temannya gitu, itu akan menjadi dilihat orang juga gitu, walaupun scene-nya terlalu sedikit.

C : Oke. Jadi intinya, kalau dia sebagai karakter sisipan itu sudah cukup ya? Tapi kalau misalnya dia dijadikan sebagai salah satu dari pemeran utama, justru sangat kurang, gitu ya?

AM : Iya.

C : Oke. Menurut kakak, adakah perubahan dari cara media menampilkan karakter LGBTQ dibandingkan beberapa tahun lalu?

AM : Oh iya, ada. Kalau di film luar ya ada banyak perubahan ini ya, dari penggambaran tokoh-tokoh LGBT lainnya, baik itu teman-teman gay, teman-teman trans man, transgender perempuan gitu. Ada banyak perubahan penggambaran yang beda jauh dengan film-film Indonesia di zaman dulu yang cuma buat bahan ketawaan, terus jadi bahan meme, jadi bahan apa gitu. Beda dengan film-film luar, kalau di Indonesia itu kan hanya dipandang sebagai buat lucu-lucuan, tidak mempunyai kemampuan yang lebih gitu. Karena emang tidak ada kesempatan ataupun tidak ada ruang yang diberikan oleh pemerintah, ataupun orang-orang yang mengaku sekutu ya, mengaku allies ataupun apa itu, tidak ada memberikan ruang-ruang ataupun kesempatan-kesempatan kepada teman-teman transgender perempuan itu menjadi karakter sesungguhnya gitu. Bukan buat badut ataupun bebencongan, atau di setting karakternya emang harus buat norak gitu.

C : Baik. Menurut Kakak, bagaimana Kakak memaknai perjuangan Hyun-Ju dalam menghadapi diskriminasi?

AM : Dia tidak menghindari diskriminasi sih menurutku. Tapi dia coba melawan diskriminasi itu bahwa aku bisa dan aku sanggup gitu. Dia tidak mematahkan semangat dia ketika dia mendapatkan perlakuan diskriminasi. Tapi dia menunjukkan bahwa apa yang kalian ragukan itu, aku bisa gitu.

C : Terus aku mau nanya nih Kak, bagaimana adegan atau dialog yang tadi udah kita bahas itu menggambarkan realitas diskriminasi yang dialami oleh trans perempuan di Indonesia? AM : Itu realitas sih. Banyak kok teman-teman yang bukan dipecat ya, malah tidak diterima gitu. Karena kalau karakter di Indonesia kan realitasnya diusir dari rumah. Itu ya terjadi juga pada Hyun-Ju, dijauhkan gitu, disuruh tobat lah bahwa dia memilih jalan yang salah lah gitu. Ya itu nyata, realitas semua terjadi juga gitu, ada beberapa teman-teman trans perempuan yang mengalami itu yang diusir dari keluarga, diusir pada saat muda bahkan gitu, tidak punya KTP, terus kebanyakan kan rata-rata dari orang dari garis kemiskinan ya gitu, tidak punya apa-apa bahkan orang yang mungkin sekelas pengalaman juga mengalami tapi cuman kan tidak terlalu terekspos ya mungkin gitu.

C : Ya, aku sempat baca tuh yang tadi kakak sebutin kayak beritanya bahwa lebih dari 70 persen ya trans perempuan yang di daerah, khususnya ya di kabupaten-kabupaten gitu, memutuskan untuk pindah gitu ke kota-kota kayak di Jakarta, Surabaya, Medan. Karena mereka yang gak mendapatkan ruang untuk mereka mengekspresikan gender di tempat mereka. Terus aku mau nanya lagi nih kak. Bagaimana pengalaman pribadi kakak itu mempengaruhi cara memaknai diskriminasi yang dialami oleh Hyun-Ju?

AM : Ya, walaupun aku sebenarnya tidak mengalami pengusiran ataupun dijauhkan gitu, tapi ada kritik-kritik halus yang juga coba disampaikan keluarga aku. Walaupun tidak se-frontal yang di cerita Hyun-Ju dia dijauhi, terus diusir dari ayahnya ataupun ibunya menangis gitu. Cuman mungkin keluarga aku lebih menyindir ke secara-secara halus gitu. Aku meyakini bahwa semua teman itu mengalami perlakuan diskriminasi itu berbeda-beda, termasuk penggambaran Hyun-Ju itu pun nyata adanya gitu.

C : Selanjutnya, kita tadi udah bahas bahwa kayak karakter Hyun-Ju ini ada gitu, termasuk teman-teman transpun itu juga ada di masyarakat tapi sering diabaikan, dan mendapatkan diskriminasi. Nah aku mau nanya nih kak, jadi kakak setuju atau tidak dengan diskriminasi yang dialami Hyun-Ju itu di Squid Game? Dan udah sesuai kah dengan realita?

C : Oke berarti setuju bahwa realita transpun itu ada yang sering diabaikan, dan juga mendapatkan diskriminasi ya kak?

AM : Oh, iya pasti. Aku setuju termasuk diskriminasi yang coba ditampilkan itu juga nyata. Porsi scene dia itu pun juga nyata menggambarkan bahwa emang nggak terlalu dianggap sebenarnya. Tapi kan sutradara dan penulis itu coba menyisipkan ya, karena pentingnya emang ini sih punya pikiran yang luas sih gitu. Teman-teman skrip, teman-teman sutradara itu, pentingnya mempunyai pemikiran yang luas, dan realita kehidupan yang emang nyata yang coba diterapkan di dalam sebuah film gitu. Kalau di Indonesia itu kan, apa ya, filmnya juga tidak berkembang menurutku. Selalu dicekokin nya oleh film-film horror yang tidak mempunyai nilai edukasi gitu. Jadi kita tidak mempunyai pilihan film yang beragam gitu. Jadi kita selalu dicekokin horor-horor-horor, ataupun percintaan-percintaan tentang perempuan yang dimadu lah, menangislah, inilah gitu, nggak ada pilihan gitu.

C : Berarti memang sulit untuk industri film-film di Indonesia ini, mau mengangkat soal keragaman gender ini ya, terutama transpun.

AM : Dulu ada sih Teh Nia Dinata. Itu kan suka ada beberapa film dia yang sekarang dijadikan tentang perempuan, terus ada diselipkan juga cerita perempuan ya kalau nggak salah, atau banyak apa lah judul yang dibuat-buat Teh Nia itu. Ada diselipkan sama Teh Nia itu terkait ada lesbi, ada perdagangan anak, 3some. Cuman kan, akhirnya sekarang jarang banget gitu, bahkan hampir tidak ada hal-hal seperti itu lagi. Mungkin karena peraturannya memang yang dibuat yang terlalu ketat, dan juga tidak ada keberanian dari penulis dan sutradara itu untuk melawan sih.

C : Jika Hyun-Ju itu menjadi teman nyata di kehidupan Kakak, mungkin saran apa atau apa yang bisa Kakak lakukan untuk membantu Hyun-Ju mengalami diskriminasi?

AM : Saya rasa kita akan berdiskusi apa tanggapan ketika dia mendapatkan diskriminasi, dan apa yang akan dilakukan. Menurutku sih berbagi pandangan. Diskriminasi itu pasti akan dialami seseorang, tapi bagaimana kita menyikapi perlakuan diskriminasi tersebut sih. Menghindar atau mengedukasi yang memberikan perlakuan diskriminasi, atau menunjukkan bahwa apa yang diperlakukan sama kita itu tidak benar.

C : Selanjutnya ini pertanyaan terakhir Kak. Bagaimana Squid Game atau film dan series lain itu bisa lebih baik merepresentasikan karakter transpuan?

AM : Ya, menurutku sih kalau menampilkan cerita transpuan atau transman, ya harusnya emang tokoh-tokoh dari kedua gender tersebut gitu loh. Bukan orang lain yang menjadi karakter itu. Jadi nggak nyata gitu menurutku. Dan walaupun coba disisipkan bahwa gender itu ada, tapi akan lebih baik ketika identitas gender aslinya diberikan ruang atau kesempatan untuk bermain juga gitu. Termasuk di Indonesia juga kan sering gitu loh, penggambaran tokoh transgender perempuan, tapi yang main bukan teman-teman transpuan, bahkan aktor laki-laki yang emang dibuat-buat, kemayu-kemayu-in gitu. Akan lebih baik ya emang transpuan nya yang hadir gitu, karena buat tokoh teman-teman yang mampu ber-acting, yang mampu sanggup untuk berkarya gitu.

C : Oke. Dari semua pertanyaan aku Alhamdulillah semua sudah terjawab Kak. Aku mau ngucapin terima kasih banyak sama Kak Audi karena udah bersedia untuk diwawancarai dan juga memberikan jawaban-jawabannya.

AM : Oke.

Lampiran 5 Open Coding

OPEN CODING INFORMAN 1 (DEA)

Data Informan

Nama : Dea
Usia : 27 tahun
Agama : Islam
Suku : Jawa
Tingkat Pendidikan Akhir : SMA
Domisili : Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta
Asal Komunitas : Intimuda Jakarta
Pekerjaan : Project Officer di Jaringan Transgender Indonesia, Sekretaris Provinsi Intimuda Jakarta, pekerja seks

Wawancara dilakukan pada Jumat, 9 Mei 2025 pukul 20.00 – 21.07 WIB dengan wawancara *online* melalui Call WhatsApp. Wawancara dilakukan secara santai, dengan posisi peneliti dan informan berada di kamar tidur masing-masing.

Keterangan :

C : Caesar

D : Dea

No.	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/ Keterangan	Kategori
1	Peneliti memperkenalkan diri, menjelaskan maksud dan tujuan wawancara, serta mempersilakan informan untuk memperkenalkan	C : Selamat malam Kak Dea. Saat ini kita akan melakukan wawancara tentang skripsiku yang berjudul “Pemaknaan Diskriminasi pada Karakter Transpuan dalam series Squid Game Season 2. Adapun kriteria informan pada penelitian aku itu adalah Transpuan dan yang pernah menonton Season Game Season 2. Mungkin aku boleh tanya dulu, Kak. Untuk nama, Kakak prefer disebut sebagai Kak Dea atau dengan inisial saja, Kak? Nanti untuk dituliskan saat penulisan skripsi.	Informan responsif, terbuka dengan semua pertanyaan, serta menjawab dengan santai. Sese kali dia tertawa kecil saat menjawab pertanyaan.	Penjelasan mengenai identitas informan: - Nama - Usia - Agama - Suku - Asal daerah - Tingkat pendidikan akhir (formal)	Identitas Informan

	dirinya terkait nama, usia, agama, suku, pendidikan, domisili, dan pekerjaan.	D : Eee, iya, enggak apa-apa sih. Kan ini untuk kebutuhan skripsi kamu. Kalaupun misalnya memang harus disebutkan menggunakan nama, ya enggak apa-apa, gunain saja nama DEA. C : Terima kasih, Kak. Kalau aku boleh tahu, usia Kakak berapa saat ini? D : Saat ini usia aku 27 tahun. C : Ok. Mungkin kalau berkenan dijawab, Kak, untuk agama Kak Dea sendiri, itu agamanya apa Kak? D : Aku Muslim. C : Untuk suku, Kakak berasal dari mana? D : Sebenarnya kalau bicara suku agak menarik, nih ya. Karena aku sebenarnya terlahir sebagai seorang Jawa, hahaha. Tapi aku besar, lahir, dan tumbuh itu bukan di Pulau Jawa. Tapi aku tuh lahir dan besar di Sumatera Utara, Medan... C : Oh, oke... D : ...Iya. Jadi, mmm, ketika ditanya asal aku dari mana, biasanya aku selalu sebut Medan, karena aku memang lahir dan besar di Medan. Tapi kalau ditanya suku, aku pasti Jawa. Dan mereka pada kaget, kan. Maksudnya, loh, kan Medan, kok Jawa? Ya, emang Jawa sukunya, gitu. Karena kan kalau suku pasti ikut dari orang tua, ya. C : Iya. Sama sih, Kak, aku juga kayak gitu. Jadi kalau aku tuh emang asalnya itu sebetulnya dari Jakarta. Cuma kalau aku besarnya di Batam. Nah, sekarang kuliah, jadi balik lagi ke Jakarta. Jadi kurang lebih sama sih kayak Kak Dea. Kalau ditanya orang, aku pasti bilang dari Batam. D : Iya, karena memang besarnya di Batam, ya. C : Iya, betul. Ok, selanjutnya, eee, kalau boleh tahu pendidikan terakhir Kak Dea itu di tingkat apa Kak? D : Hmmmm, aku saat ini kalau untuk dibilang pendidikan terakhir, sebenarnya aku waktu itu sempat kuliah, tapi nggak selesai. Jadi mungkin kalau untuk yang selesai pendidikan terakhirnya masih di SMA. C : Nah, kalau aku boleh tahu, Kak, itu kuliahnya nggak selesai karena apa? Kalau Kak Dea berkenan menjawab aja. D : Ya, sebenarnya banyak sih faktor kenapa, mmm, nggak dilanjutin, gitu. Jadi sebenarnya faktor yang paling utama itu karena memang, apa ya, keputusan dari orang tua untuk tidak membiayai UKT kuliah. Sebenarnya alasan kenapa orang tua aku nggak		- Pendidikan non-formal yang diikuti - Domisili - Komunitas yang diikuti - Pekerjaan	
--	--	--	--	---	--

		melanjutkan untuk membayar UKT aku itu karena, hmm, ya balik lagi, karena identitas aku sebenarnya. Karena pilihan aku, karena identitasnya aku. Jadi akhirnya orang tua aku memilih untuk tidak melanjutkan UKT kuliah aku karena, eee, orang tua aku punya mindset, waktu itu kampus aku adalah salah satu kampus yang ternyata, eee, dia curigai punya tempat untuk populasi kunci ini atau komunitas ini berkumpul, gitu. Jadi orang tua aku berhenti untuk mengulahi aku karena takut aku makin dalam, terjerumus katanya ke komunitas aku saat ini, gitu. Padahal, ya aku nggak seperti itu, aku karena emang punya kuliah, bukan untuk join perkumpulan-perkumpulan seperti yang dicurigai. C : Berarti untuk saat ini kakak tidak melanjutkan kuliah ya? Atau pendidikan formal, non-formal? D : Hmm, kalau untuk pendidikan non-formal nggak ada sih. Sebenarnya terakhir aku itu, kalau dari versi aku, sebenarnya aku juga menyebut ini sebenarnya pendidikan, tapi pendidikan non-formal ya. Karena waktu itu aku ikut trans school itu, basically emang sekolah sebenarnya, sekolah pemahaman SOGIESC waktu itu. Dan aku rasa itu juga termasuk sekolah non-formal untuk teman-teman trans. C : Oh, kakak pernah menjadi peserta Sanggar Swara? D : Iya, aku di tahun 2022 waktu itu. Dan aku pemenang Miss Trans School tahun 2022. C : Wah, selamat kak. D : Udah lewat, hahaha, tapi thank you. C : Kakak kalau boleh tahu domisilinya di mana? D : Aku sekarang domisilinya di Jakarta Selatan. C ; Berarti komunitas yang tergabung saat ini tuh masih di Sanggar Swara kah? Atau ada komunitas lain? D : Hmm, Mungkin kalau dibilang bergabung ke Sanggar Swara, enggak ya. Karena aku bukan bagian dari anggota internal Sanggar Swara. Tapi kalau pernah menjadi bagian dari Sanggar Swara, iya. Saat ini tuh aku masih menjabat sebagai, eee, sekretaris provinsi di Intimuda Jakarta. C : Intimuda Jakarta, ya? D : Ya, Intimuda Jakarta. C : Kalau boleh tahu pekerjaan kakak untuk menghidupi sehari-hari itu apa?			
--	--	---	--	--	--

		D : Mmm, banyak sih, ya. C : Boleh disebutkan aja yang mungkin berkenan untuk dijawab. D : Jadi saat ini aku lagi ada proyek bareng sama salah satu komunitas JTID, namanya Jaringan Transgender Indonesia, dan Monash University. Aku saat ini lagi terlibat proyek mereka sampai bulan September nanti. Jadi saat ini pekerjaan aku itu. Sama sekaligus aku juga menjabat sebagai sekretaris provinsi di Intimuda Jakarta. Ya, Itu pekerjaan aku saat ini. Dan ya tambah lagi aku juga sebagai seks worker ya.			
2	Peneliti bertanya kepada informan terkait waktu menonton <i>series</i> .	C : Oh begitu banyak. Oke, baik kak. Kita langsung ke pertanyaan, eee, terkait <i>series</i> nya ya, kak, ya. D : Boleh, boleh, boleh. C : Kakak udah nonton Squid Game secara keseluruhan kan ya? Kalau boleh tahu... D : ...Aku udah nonton. C : Kalau boleh tahu kapan kakak menonton, dan udah berapa kali menonton? D : Oke, jadi sebenarnya aku menonton itu bertahap ya waktu itu. Jadi aku nonton pertama kali itu tuh, kalau nggak salah pas kamu hubungi aku sebelum puasa, ya? Atau pas puasa ya? C : Iya, pas puasa kak. D : Nah pas puasa itu aku waktu itu juga nonton. Cuma aku nontonnya nggak yang secara intensif gitu. Karena aku nonton bareng sama pacar aku, kan. Dan kita nonton juga memang karena aku juga kpopers. Jadi aku nonton waktu itu ya karena memang yaudah gitu. Ini drama Korea gitu. Dan disitu banyak aktor favorit aku, salah satunya Im Si-wan yang meranin Player 333. Yaudah nonton waktu itu. Belum secara intens banget. Karena aku juga pengen lihat sebenarnya ini ceritanya gimana gitu, kan. Karena emang awalnya booming banget. Dan kayaknya tiga hari setelah kamu ngontak aku, kamu membutuhkan buat nonton Netflix dulu. Aku nonton waktu itu, kan. Aku nontonnya gak secara intensif. Dan baru banget tadi jam 5 sore aku nonton lagi. Baru banget. Aku nonton yang kedua kalinya baru banget, hahahaha. Tadi pagi jam 5 sore tadi. C : Oh, berarti udah nonton dua kali? D : Iya aku udah nonton dua kali. Tapi aku nontonnya yang dua kali itu di season 2 ya. Kalau yang season 1 itu aku nonton cuma sekilas-sekilas doang. Karena kan bareng sama pacar tuh. Jadi kalau lagi	Informan menjawab pertanyaan dengan antusias dan berusaha mendeskripsikan situasi saat menonton.	Informan telah menonton <i>Series Squid Game Season 2</i> dua kali. Dorongan kuat untuk menonton dipengaruhi: - Karena dirinya seorang K-Popers - Adanya aktor favorit dan ketenaran <i>series</i>.	Pengetahuan tentang <i>series</i> , karakter Hyun-Ju, dan diskriminasi yang dialami Hyun-Ju

		main handphone ya aku gak nonton, gak fokus nonton. Tapi kalau lagi pengen nonton, ya nonton gitu. Malah yang fokus banget tuh pacar aku sih.			
3	Peneliti menanyakan alur dari karakter Hyun-Ju dan maksud adanya karakter tersebut dalam <i>series</i> . Peneliti juga menunjukkan ketertarikan kepada karakter tersebut.	C: Iya betul. Karena memang fokusku juga di season 2. Terus aku boleh minta tolong kakak gak, untuk ceritain secara singkat alur dari karakter Hyun-Ju di Squid Game Season 2? Menurut pemahaman kakak. D: Hmm, sebenarnya sih aku kalau bicara mengenai karakter transpuan di Squid Game Season 2, Cho Hyun-Ju yang diperankan sama aktor Park Sung Hoon. Sebenarnya aku pertama-tama sih sangat mengapresiasi sutradaranya dari Squid Game 2 ini, ya. Karena, eee, aku juga sempat riset waktu itu sutradaranya itu namanya Hwang Dong Hyuk. Jadi dia itu, aku mengapresiasi cerita ini karena dia memasukkan karakter teman-teman komunitas. Yaitu trans khususnya, kan. Dimana memang dia menginginkan cerita dan karakter ini mempresentasikan isu sosial, gitu. Diskriminasi untuk teman-teman ragam gender. Benar. Tapi, mmm, sangat disayangkan sih. Ternyata di balik inisiatifnya itu, dia masih memiliki alasan kenapa pemilihan karakter Cho Hyun-Ju ini diperankan sama laki-laki cis gender. Jadi lagi-lagi alasannya itu karena sulitnya mencari karakter asli teman-teman trans itu kan. Untuk itu, eee, apa ya, memerankan karakter itu katanya. Aktor sama aktris itu nggak ada yang bisa atau nggak ada yang cocok memerankan itu. Jadi di sini sebenarnya ada begitu banyak penyempitan ruang untuk teman-teman trans berkarya, bekerja di karir gitu. Apalagi yang kita tahu sebenarnya stigma sama diskriminasi di Korea Selatan itu sangat-sangat tinggi ya. Apalagi budaya patriarki yang terjadi itu memang benar-benar sangat tinggi. Bahkan gerakan-gerakan feminis di sana juga beberapa kali sering dikecam gitu, kan, di Korea Selatan. Dan aku menyayangkan hal itu sih sebenarnya. Tapi kalau bicara karakter spesifik dari Cho Hyun-Ju ini, aku lihat sih sebenarnya karakter dia itu lebih ke karakter yang cerdas yang pertama. Kedua serba bisa. sama ketiga dia itu punya karakter leader sih kalau aku lihat. Apalagi di episode yang ketiga deh kalau nggak salah, Itu yang dia berlima. Nah dia itu disitu benar-benar nge-lead teman-temannya untuk, “kamu bisa ngelakuin ini, nggak?” Dan aku pikir karakternya disitu ya membayar semua stigma negatif yang ditanamkan oleh orang-	Informan menjawab pertanyaan dengan sangat detail dan tepat. Di sini terlihat bahwa informan telah melakukan <i>research</i> mandiri. Dia bisa menceritakan adegan / <i>scene</i> dari Hyun-Ju. Bahkan informan juga menyebutkan terkait budaya patriarki di Korea Selatan	Penjelasan informan mengenai pengetahuannya tentang karakter Hyun-Ju meliputi: - Alur cerita dari karakter - Cerita dibalik pemilihan karakter - Sutradara dari Squid Game dan aktor yang memerankan karakter tersebut - Maksud dan tujuan dari adanya karakter tersebut - Isu tentang kesetaraan gender di Korea Selatan Informan juga menjelaskan tentang adegan dan dialog Hyun-Ju: - Adegan Hyun-Ju mendapatkan penolakan (Episode 4) – stigma & diskriminasi - Dialog ketakutan Hyun-Ju (Episode 5) - diskriminasi	Pengetahuan tentang <i>series</i> , karakter Hyun-Ju, dan diskriminasi yang dialami Hyun-Ju

		orang tentang teman-teman trans yang nggak bisa apa-apa. itu, itu sih. C: Betul banget sih Kak. Aku juga, apa ya, kayak kagum dengan karakter Hyun-Ju ini gitu, kan. Gimana kayak dia mendapatkan diskriminasi ya di dalam ceritanya sampai dia akhirnya bisa nge-lead teman-temannya dan dia bisa jadi salah satu karakter kunci, kan, di akhir episode yang akan nanti jadi salah satu karakter penting juga di season ketiganya. Tadi Kakak juga udah menjawab pertanyaan pendapat tentang karakter Hyun-Ju. Nah menurut Kakak, pesan apa sih yang ingin disampaikan sutradara melalui karakter Hyun-Ju? D: Oh oke. Sebenarnya pesan dari sutradaranya itu, apa ya, seperti yang udah aku mention tadi bahwa sebenarnya sutradaranya disini ingin mengangkat isu sosial. Isu sosialnya itu khususnya untuk teman-teman ragam gender dimana bahwa eksistensi mereka itu ada. Ternyata mereka itu juga banyak sekali mengalami diskriminasi dimanapun. Bahkan di ruang publik seperti pekerjaan ini pun mereka mengalami penyempitan dan diskriminasi. Kalau misalnya kita bicara beberapa scene itu banyak sekali, eee, scene yang menjelaskan seperti, eee, diskriminasi yang dialami sama Cho Hyun-Ju ini. Ada waktu itu dia main yang bola bulu itu ya, kayak dia takut dilihat orang kalau dia aneh gitu. Makanya dia gak mau dilihatin. Terus seperti di scene episode 4 kalau nggak salah waktu itu. Eee, Cho Hyun-Ju itu kesulitan mencari tim karena identitasnya sebagai seorang trans. Jadi sempat ada obrolan di tim lain itu kalau misalnya mereka mencari orang yang kuat, gigih, dan jago berlari gitu, kan. Tapi waktu Hyun-Ju menawarkan diri, ternyata dia itu distigma, didiskriminasi. Jadi kayak dilihat penampilannya dari atas sampai bawah kayak, “Oh lu bukan orang yang gue cari”, gitu loh. Jadi sebenarnya di situ secara tersirat menjelaskan kalau trans itu lemah, nggak bisa apa-apa. Jadi, eee, pesan yang sebenarnya menurut aku, pesan yang ini disampaikan adalah bahwa kita nggak boleh loh sebenarnya mendiskriminasi teman-teman ragam gender walaupun penampilannya berbeda dari seperti orang pada umumnya. Ya, itu nggak diperbolehkan gitu dan kita nggak bisa meng-underestimate siapapun termasuk teman-teman ragam gender itu. Akhirnya apa? Akhirnya dibuktikan dengan Cho Hyun-Ju yang mendapatkan tim yang akhirnya dia bisa menjadi leader di dalam tim itu sendiri gitu kan. Dengan strategi dan pembawaan dirinya yang tenang, akhirnya membawa tim mereka			
--	--	--	--	--	--

		menang dan yang kayak kamu bilang tadi, dia jadi sosok kunci di episode-episode terakhir Squid Game 2 itu, gitu.			
4	Peneliti menanyakan fase identitas gender dari karakter Hyun-Ju	C: Selanjutnya nih Kak, aku pengen tanya lagi. Dalam cerita, adakah adegan atau dialog yang menunjukkan Hyun-Ju mengalami krisis identitas atau membandingkan diri dengan LGBT lain atau dengan player lain? D: Kalau aku lihat sih, dia nggak ada. Oh ada, ada. Jadi di episode 5 itu kalau nggak salah deh aku, waktu itu sempat ditanya sama ibu siapa deh, aku lupa ibu-ibu itu yang pesertanya yang anak-anak... C: ...Nenek-nenek ya? D: Iya nenek-nenek. Nah waktu itu dia diwawancara, eh bukan diwawancara ya, maksudnya kayak lagi ngobrol gitu kan. Jadi sebenarnya di situ, di episode itu kalau nggak salah, Hyun-Ju itu menceritakan sisi dirinya waktu itu, kan. Jadi kenapa dia ikut di Squid Game ini, karena apa gitu, kan. Waktu itu dia bercerita mengenai dirinya yang memutuskan menjadi seorang trans. Awal mulanya dia ngerasa bahwa hidupnya baik-baik saja ketika dia belum mengaku dirinya sebagai seorang trans gitu, kan. Ternyata ketika dia, apa ya, eee, memilih identitasnya sebagai seorang trans, hidupnya berubah. Mulai dari ibunya yang banyak menangis, terus ayahnya yang berhenti bicara ke dia, terus juga teman-temannya pada kabur karena identitasnya, terus juga pada akhirnya dia dipecat dari pekerjaannya, sehingga utang dia menumpuk. Akhirnya dia hidup dengan penuh utang untuk menjalani kehidupannya, untuk proses transisinya sebagai seorang trans gitu kan. Jadi sebenarnya di episode itu dia juga ngomong kalau misalnya dia sangat-sangat membutuhkan uang yang banyak untuk prosedur transisinya sebagai seorang transgender. Dan dia juga sempat mention bahwa dia pengen hidup di Thailand. Dan dia bilang katanya di Thailand itu banyak sekali teman-teman trans yang menurut standarnya itu sangat-sangat cantik, sangat-sangat benar-benar wanita sekali, katanya gitu. Dan di sana dia juga bisa dibantu prosedur transisinya sebagai seorang trans. Dan kalau dimaknai secara positif sih sebenarnya dia membandingkan dia punya citra tubuh yang dia inginkan. Dan dia membandingkan citra tubuhnya itu dengan teman-teman komunitas di Thailand yang menurutnya sudah sangat-sangat sesuai dengan citra tubuh yang dia inginkan. Kalau menurutku sih pembandingnya itu yang positif, ya, untuk hidup dia, ya. Karena dia bermotivasi untuk mengumpulkan	Informan mampu menceritakan adegan dan dialog dari karakter Hyun-Ju yang berkaitan dengan identitas gender dan diskriminasi dengan lengkap.	Penjelasan informan mengenai pengetahuannya tentang fase identitas gender dari karakter Hyun-Ju meliputi: - Hyun-Ju tidak mengalami krisis identitas - Dia membandingkan dirinya dengan citra tubuh yang diinginkan (perbandingan positif) - Hyun-Ju sudah menerima, bangga akan dirinya, dan “perempuan” sudah menjadi bagian dari hidupnya. Informan juga menjelaskan tentang adegan dan dialog Hyun-Ju: - Adegan ibu dan anak bertanya “itu cowok atau cewek? (Episode 3) - stigma - Dialog pengungkapan diri Hyun-Ju di masa lalu dan diskriminasi yang didapat (Episode 5) - diskriminasi	Pengetahuan tentang <i>series</i> , karakter Hyun-Ju, dan diskriminasi yang dialami Hyun-Ju

		uang untuk prosedur transisi dia seperti citra tubuh yang dia inginkan. Dan dia ingin hidup lebih damai, meninggalkan semua orang-orang yang mendiskriminasi dia. Itu sih kalau aku lihat dari episode itu. Dan ada juga ya, waktu itu kayaknya ada di episode, sebenarnya ini bukan episode dia membandingkan sih, tapi di episode 3 itu ada percakapan yang nenek-nenek itu nanya ke anaknya, “Itu tuh laki-laki apa perempuan”. gitu. Terus si anaknya jelasin, “itu cowok yang pengen jadi cewek”, gitu. Terus ibunya bilang kayak, ya cewek harusnya jadi cewek aja, cowok harusnya jadi cowok aja, gitu kan. Nah sebenarnya sih menurut aku ini merepresentasikan bahwa memang patriarki itu sama sistem biner itu banyak banget tertanam sama orang-orang tua zaman dahulu. Sehingga memang stigma-stigma itu muncul dari pikiran-pikiran yang seperti ini. Tapi pada akhirnya si nenek-nenek itu yang menurut aku jadi garda terdepan untuk membantu Cho Hyun-Ju. Apalagi ada di scene tertentu yang, oh kalau nggak salah scene yang dia itu mau ke toilet tuh, ke toilet nemenin si cewek yang hamil itu. Nah si nenek-nenek itu ngomong, “Ini si Cho Hyun-Ju, dia cewek kok nggak apa-apa ikut ke toilet wanita”. Nah artinya ada kemajuan berpikir setelah si nenek-nenek itu dijelaskan bahwa ya ada loh ternyata teman-teman cowok yang ingin jadi cewek, misalnya kayak gitu. Gitu sih.			
5	Peneliti mengapresiasi informan yang telah membahas adegan dan dialog dari Hyun-Ju lebih dulu. Kemudian peneliti lanjut menanyakan tentang transisi sosial dan transisi medis yang dialami oleh Hyun-Ju. Sebelumnya, peneliti	C : Wah terima kasih banyak dari jawaban Kakak. Itu udah menjawab beberapa pertanyaan aku nanti. Karena aku ingin menampilkan beberapa scene tadinya, cuma karena Kakak sudah jawab, sudah mention, paling aku hanya menampilkan satu atau dua scene lagi. Selanjutnya aku mau nanya lagi nih, Kak. Bisakah Kakak ceritakan tentang karakter Hyun-Ju ketika melakukan transisi sosial dan transisi medis? Jadi aku sedikit jelasin. Kalau transisi sosial itu yang aku dapat teorinya adalah ketika seseorang memutuskan untuk mengganti nama, mengganti peran di sosial, dan mengganti kalimat sapaan, sama cara berpakaian dan juga berpenampilan. Kalau untuk transisi medis itu seperti melakukan terapi hormon, transplantasi payudara, dan juga operasi pergantian kelaminan. Mungkin bisa Kakak bisa ceritakan apakah dari karakter Hyun-Ju itu melakukan transisi sosial dan transisi medis? D : Iya, sudah pasti, sudah pasti banget. Karena sebenarnya di beberapa percakapan itu, aku, di situ juga sudah menjawab sebenarnya. Jadi waktu itu peserta Squid Game yang lain itu ada yang	Informan mampu mendiskripsikan penampilan fisik dari Hyun-Ju. Ia juga mengkritisi terkait penampilan itu yang dirasa kurang sesuai dengan trans pada realitanya.	Penjelasan informan mengenai transisi sosial dan transisi medis Hyun-Ju meliputi: - Kata sapaan “Eonnie” dan cantik untuk Hyun-Ju - Rambut panjang - Memiliki payudara - Telah mengikuti serangkaian prosedur operasi Namun, informan sangat menyayangkan penampilan Hyun-Ju yang tidak realistis seperti transpuan	Pengetahuan tentang <i>series</i>, karakter Hyun-Ju, dan diskriminasi yang dialami Hyun-Ju

	memberikan sedikit penjelasan tentang kedua transisi itu.	manggil dia dengan sebutan Eonnie, gitu kan. “Eonnie Hyun-Ju, kamu juga cantik”, gitu-gitu. Menurut aku sih itu juga sudah salah satu proses transisi dia secara sosial. Artinya dia sudah mengganti pronunciation nya, dari yang dipanggil Hyung atau Oppa, sekarang diubah jadi panggilnya Eonnie, gitu kan. Dan menurut aku itu sudah salah satu usaha transisi dia secara sosial. Dan kalau dibilang secara penampilan sih, aku sangat menyayangkan hal ini sebenarnya. Karena menurut aku sih itu seperti kayak, mmm, seorang laki-laki cis yang didandani pakai wig, gitu lho. Ya even kelihatannya memang seperti look nya feminin, tapi menurut aku sangat disayangkan sekali, gitu lho. Kenapa harus aktor yang tampilannya itu maskulin banget harus dipakein wig seperti itu. Walaupun ya, apa ya, gambarannya itu juga sudah dapat. Tapi yang sangat disayangkan sih penampilannya itu menurut aku masih kurang apa ya, kurang merepresentasikan. Karena memang benar bukan karakter transnya sendiri. Jadi sehingga menurut aku nggak 100% merepresentasikan teman-teman trans. Even dia sudah berusaha yang terbaik, gitu kan, untuk menampilkan karakter trans itu. Dan kalau untuk transisi secara medis sih, kalau menurut aku yang dia beberapa kali mention dia pengen prosedur ini, prosedur itu, di Thailand dan segala macem, ya menurut aku dia juga sudah berusaha untuk melakukan hal itu. Gimana untuk mewujudkan keinginannya sebagai seorang trans.		pada kenyatannya karena terkesan seperti laki-laki yang menggunakan wig.	
6	Peneliti menanyakan terkait representasi Hyun-Ju di dalam cerita	C : Ok, baik Kak. Selanjutnya, menurut kakak, apakah penggambaran karakter Hyun-Ju ini sudah mencerminkan realitas transpuan di kehidupan nyata? D : Sangat-sangat mencerminkan realitas, tapi dari kisahnya ya, bukan dari cara dia berpenampilan. Karena aku sangat-sangat nggak setuju dengan cara dia berpenampilan. Cara berpenampilan itu karena dia diperankan oleh laki-laki cis, aku kurang setuju. Tapi kalau untuk isu-isu yang diangkat seperti dia diskriminasi sama orang tua misalnya, atau dia dijauhi sama temannya, atau dia dipecat dari pekerjaannya, itu yang benar-benar menggambarkan realita kehidupan teman-teman trans, bukan hanya di Indonesia, aku pikir. Tapi dimanapun teman-teman trans yang budaya patriarki yang sangat tinggi itu pasti mengalami hal yang sama. Ketika dia mengungkapkan identitasnya sebagai seorang trans, bisa jadi dia mungkin dipecat karena dia berbeda ekspresi gendernya dengan yang terdaftar di ID misalnya, dan itu memang benar-benar	Informan menegaskan bahwa dia setuju dengan Hyun-Ju, tapi tidak dengan penampilan yang digambarkan. Ia juga kembali menyebutkan terkait budaya patriarki yang menyudutkan kalangan trans.	Informan setuju bahwa Hyun-Ju sudah mencerminkan realitas transpuan.	Pengetahuan tentang <i>series</i> , karakter Hyun-Ju, dan diskriminasi yang dialami Hyun-Ju

		menggambarkan realita yang terjadi di hampir seluruh trans yang ada di dunia ini, kalau menurut aku. Dan sudah dapat sih kalau untuk penggambaran cerita isu teman-teman trans yang didiskriminasi.			
7	Peneliti memastikan pertanyaan terkait adegan dan dialog diskriminasi dari Hyun-Ju, tetapi semua pertanyaan tersebut telah dijawab dengan baik oleh informan. Peneliti langsung menanyakan terkait pengalaman menggunakan Netflix	C: Baik. Selanjutnya aku mau menampilkan beberapa scene yang belum kakak sebutkan tadi. Aku izin share screen ya, Kak? D : Boleh, boleh. C : Maaf kak, sepertinya kakak sudah menjawab semua scene-nya. Terima kasih banget dengan jawaban kakak, sudah menjawab beberapa pertanyaan. Ini aku lanjut ke konsep yang berikutnya ya, Kak. Apakah Kak Dea pengguna aktif Netflix? Lalu apakah Netflix menjadi platform utama kakak untuk menonton film atau series? Lalu seberapa sering Kakak menggunakannya? D : Oke, sebenarnya sih aku itu lebih intens menggunakan YouTube, ya, untuk nonton gitu loh. Dan Netflix ini kayaknya jadi pilihan yang ketiga setelah YouTube dan Disney+ Hotstar. Jadi, mmm, aku juga kalau dibilang intens sih gak terlalu intens, ya. Mungkin beberapa kali kalau misalnya ada film favorit aku ditayangkan di Netflix, mungkin aku bakalan buka Netflix gitu. Tapi kalau misalnya lagi gak ada film yang pengen aku tonton atau aku lagi gak berniat untuk nonton film, aku gak buka Netflix gitu. Paling pacar aku sih yang lebih sering nonton Netflix. Dia bahkan hampir tiap hari buka Netflix. Tapi kalau aku YouTube sih. C : Ok. Berarti YouTube ya untuk pilihan utamanya? D: Iya, aku YouTube. Karena aku juga hobi nontonin video klip ini kan. Boy Band, Girl Band, Idola Aku.	Informan menjawab dengan responsif sambil menceritakan pengalaman menggunakan aplikasi layanan video <i>streaming</i> selain Netflix.	Netflix bukanlah <i>platform</i> utama informan untuk menonton film dan <i>series</i> .	Pengalaman menggunakan Netflix dan menonton drama Korea
8	Peneliti menanyakan terkait menonton drama Korea kepada informan	C : Kakak tadi kan udah mention kan kalau kakak itu K-Popers ya? D : Ya. C : Seberapa sering Kakak nonton drama Korea? Terus ada gak sih pengaruhnya dalam kehidupan kakak? D : Oh enggak. Aku kalau untuk dibilang seberapa sering sih, aku gak terlalu sering. Karena aku juga bukan movie hunter, ya. Jadi aku gak yang terlalu hobi nonton banget. Kecuali emang disitu ada aktor atau aktris yang aku gemari atau aku suka gitu atau yang emang lagi hype banget. Bahkan kalau misalnya yang lagi hype banget, aku gak mau fomo. Jadi kalau udah aku ngerasa, “Kayaknya aku harus nonton deh”. Nah baru aku mau nonton. Tapi kalau dibilang seberapa sering, aku gak terlalu sering banget. Nggak terlalu sering banget. Dan kalau dibilang apakah, seberapa pengaruh dalam kehidupan aku, aku	Informan menjelaskan dengan baik motivasi menonton drama Korea dan menyebutkan bahwa dirinya bukanlah movie hunter serta FOMO akan film atau <i>series</i> yang sedang <i>hype</i> .	Motivasi informan menonton drama Korea karena adanya aktor atau aktris favorit. Meskipun K-Popers, dirinya tidak selalu menonton drama Korea. Hanya nilai-nilai kehidupan saja yang ada pengaruh bagi kehidupannya.	Pengalaman menggunakan Netflix dan menonton drama Korea

		adalah tipikal orang yang gak pernah mau menjadikan fantasi sebagai sesuatu yang harus dipaksakan ke realita. Jadi gak pernah ngerasa kayaknya ini berpengaruh dalam kehidupan aku. Apalagi yang aku tahu kebanyakan K-Popers itu, kan, pasti soal romance. Jadi aku gak pernah ngerasa, “Kayaknya hidup aku harus kayak gitu deh di film Korea”, gitu. Enggak, aku gak pernah kayak gitu sih. Jadi ketika aku nonton itu yaudah aku hanya sekedar nonton, pengen tahu gimana alur ceritanya gitu. Tapi kalau nonton film yang emang rada-rada relate dengan kehidupan aku, ya aku ngerasa, “Oh iya, ternyata kayak gitu ya”, gitu. Atau ada hal yang bisa dipelajari ya aku ambil gitu. Tapi selebihnya gak sampai yang gimana banget untuk kehidupan aku di real life. C : Berarti kakak lebih mengambil nilai-nilai kehidupan yang sekiranya relate dengan Kakak, gitu ya, untuk diterapkan. D : Iya. Iya, bener.			
9	Peneliti menanyakan terkait eksistensi film atau <i>series</i> transgender di berbagai aplikasi layanan video <i>streaming</i>	C: Menurut kakak, selain Squid Game, pernah gak sih Kakak itu nonton film atau series lain di Netflix yang menyisipkan isu transgender? Kalau misalnya pernah ada dan pernah kakak nonton, boleh tolong disebutkan gak nama filmnya apa yang kakak ingat aja? Atau nama karakternya gitu. D : Eee, aduh, Waktu itu aku juga ada nonton, tapi sebenarnya mirip Squid Game sih, tapi itu diperankan sama orang luar waktu itu. Di Netflix juga kayaknya aku nonton deh. Dia tuh kayak adaptasi dari Squid Game juga, tapi bukan Korea yang main tuh. Aku baru nonton kalau yang ada isu-isu teman-teman trans itu, baru Squid Game ini sih, kalau di Netflix, ya. C : Kalau di platform lain? Di Iqiyi mungkin, atau Vidio mungkin, atau apapun gitu. Yang Kakak ingat aja. D : Hmmm, karakter trans ya, spesifik? Atau yang mengangkat isu LGBT gitu? C : Karakter trans. Kalau misalnya isu LGBT juga boleh, tapi aku lebih ke karakter trans sih nyarinya. Mungkin kalau Kakak ingat yang LGBT aja juga boleh. D: Aaa, kayaknya, gak ada, ya. C : Oh, gak ada, ya? D : Aku si gak ada. C : Berarti Squid Game ini jadi yang pertama, ya Kak?	Informan sempat tidak yakin apakah dirinya pernah menonton film / <i>series</i> yang mengangkat isu LGBT ataupun transgender..Selama menonton film lainnya, informan tidak menyadari bahwa ada karakter trans yang disisipkan.	Informan tidak menonton film atau <i>series</i> yang mengangkat isu transgender. di Netflix.	Pengalaman menggunakan Netflix dan menonton drama Korea

		D : Sebenarnya mungkin ada, tapi aku lupa. Dan aku tuh bukan yang, maksudnya intens spesifik nonton karena ada isu teman-teman komunitas, ya. C : Jadi Kakak nonton film karena suka film nya, ya? D : Iya, jadi kayak, mungkin ada karakter yang disisipkan di situ, tapi kayak, ya udah. Cuma nonton. Jadi gak yang jadi fokus utama.			
10	Peneliti menanyakan pandangan informan mengenai diskriminasi kepada kalangan transpuan	C : Ok, kita lanjut. Menurut Kakak bagaimana kondisi transpuan di Indonesia? Apakah masih banyak diskriminasi yang dihadapi? D : Hmm, bagaimana kondisinya itu menurut aku sampai saat ini masih sangat sangat memprihatinkan sekali. Apalagi yang kita tahu saat ini banyak sekali Perda - Perda yang, gubernur-gubernur yang sangat konservatif. Apalagi yang seperti di Gorontalo. Salah satu teman-teman trans ku di sana, eh salah, maksudnya bahkan banyak teman-teman trans di sana tuh kena imbas dari peraturan gubernur Gorontalo yang melarang teman-teman transpuan itu memasuki ranah hiburan, seperti menyanyi, dan segala macam. Dan aku pikir, ini benar-benar gawat darurat sekali, gitu lho. Artinya, kenapa harus ruang gerak teman-teman trans yang dibatasi, gitu? Setelah mereka udah dapat banyak diskriminasi dan stigma, kenapa sampe ekonomi harus dibatasi juga, gitu kan? Artinya kan, ini kondisi yang benar-benar memprihatinkan sekali. Apalagi juga ada wacana kalau, eee, teman-teman yang di Jawa Barat akan dikirimkan ke barak militer jika ketahuan melambai, ngondek, atau apa segala macam nya. Aku pikir, ini apa ya, ini benar-benar, di Jawa Barat ini benar-benar jadi ancaman banget buat teman-teman trans. Setelah ada Perda Bogor yang konservatif dan diskriminatif terhadap teman-teman trans, ditambah ini peraturan dari gubernur, kan. Dia sendiri yang bilang kalau ada teman-teman yang ngondek, atau siswa yang ngondek bakal dikirim ke barak militer, gitu. Ya, aku sendiri sampai saat ini terkait peraturan itu masih berusaha positif, ya. Maksudnya kayak, “Ya udah lah. Kalaupun sampe harus dikirim ke barak militer pun, gimana ya, ya kalau dari dirinya mereka emang trans, emang ngondek, mau digimanain pun emang bakalan begitu”, gitu lho. Cuma aku pikir kenapa harus teman-teman trans yang selalu disasar untuk hal-hal seperti ini? Gitu kalau menurut aku. C : Iya, benar sih, Kak. Jadi aku tuh untuk menulis skripsi ini juga beberapa kali nyari info dan data, kalau transpuan itu adalah kelompok LGBT yang paling rentan mendapatkan diskriminasi.	Ketika menjawab pertanyaan ini, informan terdengar sedikit marah dan terheran – heran dengan semua yang terjadi. Informan juga berhasil mengaitkan jawaban dengan situasi dan isu yang relevan. Peneliti juga mencoba untuk mengeksplorasi lebih jauh dengan memberikan beberapa fakta yang peneliti dapatkan.	Keadaan transpuan di Indonesia masih sangat miris karena sikap diskriminatif dan pandangan konservatif dari berbagai pihak, khususnya pemerintah. Informan menyebutkan isu terkini tentang transgender: - Adanya Peraturan Daerah di Gorontalo tentang larangan transgender masuk ke ranah hiburan - Ancaman masuk ke barak militer bagi para pelajar dan teman-teman yang melambai dari Gubernur Jawa Barat - Adanya Peraturan Daerah Bogor yang diskriminatif	Pengalaman diskriminasi di kehidupan nyata

		Karena kan, trans itu tampilannya yang paling mencolok, kan. Dari penampilannya, dari cara dia, eee. apa ya namanya, sapaannya, dan juga kalau di masyarakat itu transpuan dianggap sebagai sosok yang amoral. Begitu sih Kak, data yang aku dapatkan dari sumber untuk menulis skripsi ini. D : Ya, ya, itu benar. Itu sangat disayangkan sekali sih. Mungkin karena banyaknya dorongan pikiran-pikiran konservatif. Itu sih yang kenapa membuat teman-teman trans itu dianggap sebagai sesuatu yang tidak bermoral, gitu. Padahal, lebih banyak lagi perbuatan-perbuatan yang tidak bermoral yang dilakukan oleh mereka yang non-trans itu sendiri, gitu.			
11	Peneliti menanyakan pengalaman diskriminasi secara personal kepada informan. Di sini peneliti bertanya dengan hati-hati dan menunjukkan simpati.	C : Ok. Selanjutnya aku mau tanya ke personal Kak Dea. Eee, bagaimana diskriminasi yang pernah Kakak alami? Boleh diceritakan kah Kak, bentuknya seperti apa? D : Sebenarnya bentuk diskriminasi nya ini yang aku alami itu, ini tuh diskriminasi yang rame juga sih waktu itu dialami sama teman-teman trans waktu itu. Mungkin teman-teman trans juga pernah mengalaminya, pernah mendapatkan diskriminasi soal toilet. Jadi, waktu aku masih proses transisi, masih proses transisi banget, belum ada setahun kayaknya, deh. Iya, belum ada setahun. Waktu itu masih beberapa bulan, gitu. Dan aku juga masih berproses untuk mendapatkan citra tubuh yang aku inginkan, dengan cara memanjangkan rambut waktu itu. Jadi rambut aku juga belum terbelang panjang banget, gitu kan. dan aku tuh waktu itu didiskriminasi nya itu, aku kebingungan buat masuk toilet di mall waktu itu. Jadi waktu itu aku kan masih kerja ya, di salah satu perusahaan. Dan kebetulan aku ditempatkan di salah satu mall. Aku tuh mendapatkan diskriminasinya karena masuk ke toilet cowok diusir. Bukan diusir sih, tapi dibilang gini, “Eh, salah Mba. Toilet cewek yang di sebelah”, gitu. Tapi pas aku masuk toilet cewek, security nya malah marahin aku. Karena dia tahu aku trans, gitu. Karena aku belum transisi secara sempurna waktu itu. Jadi aku bingung, aku harus kemana? Akhirnya, aku ke toilet musholla. Terus gak lama dari situ, aku jadi dapat sedikit konflik sama pihak manajemen mall. Akhirnya aku ngomong ke atasan aku buat dimutasi, supaya aku gak di mall dan gak dapat diskriminasi. Sebenarnya itu sih salah satu diskriminasi yang aku dapat. C : Terus selain toilet apalagi, Kak?	Informan bersedia menceritakan banyak hal terkait diskriminasi yang ia dapatkan dari orang-orang, keluarga, dan lembaga. Sese kali dirinya menceritakan dengan nada sedih, sese kali juga ia mengaitkan pengalaman hidupnya dengan Hyun-Ju dan transpuan lain.	Informan pernah merndapatkan beberapa bentuk diskriminasi: - Diskriminasi interpersonal : didiskriminasi oleh beberapa orang di mal perihal toilet, serta peneriakan bencong oleh orang tak dikenal - Diskriminasi institusional : ditolak oleh salah satu bank karena tidak adanya persamaan data antara KTP dengan yang bersangkutan, meskipun sudah diberikan penjelasan. Informan tidak mendapatkan diskriminasi secara kultural karena ibadah dilakukan sendiri, di rumah.	Pengalaman diskriminasi di kehidupan nyata

	D : Waktu aku mengurus, mengurus ini sih, mengurus urusan bank sebenarnya. Jadi aku waktu itu ke salah satu bank BUMN di Indonesia ini. Jadi waktu itu aku mendapat penolakan karena foto di KTP aku itu waktu itu belum aku kasih untuk diubah. Jadi masih foto KTP aku dengan tampilan yang lama gitu. Jadi waktu itu aku ditolak karena perbedaan tampilan. Menurut mereka sih, takut akan ada kesalahan data sih kalau misalnya aku mendaftar di bank mereka gitu. Itu sih diskriminasi yang aku ingat sekarang. C : Oke, aku mau izin nanya lagi nih kak, soal di toilet tadi kan kakak mention itu dari pekerjaan ya. Kalau di kantor kakak sendiri yang lama itu, kakak sebagai seorang trans pernah mendapatkan diskriminasi kah dari rekan kerja, atau mereka sudah menerima? D : Oh, justru malah aku didukung 100% sama kantor. Bahkan teman-teman yang lain itu pernah sedikit sentimen ke aku karena hanya aku yang diperbolehkan untuk berekspresi gitu loh. Jadi sebenarnya kantor aku yang menyuruh aku untuk, “Kenapa lu gak coba tampil feminin aja? Kenapa lu gak dandan jadi cewek aja sih, gitu loh. Kayaknya kalau lu dandan jadi cewek, lu lebih laku deh”, gitu. Maksudnya lebih laku ngejual barang, ngejual produknya gitu. Jadi akhirnya tuh karena ada dorongan-dorongan kayak gitu tuh aku nyoba waktu itu dan ternyata membuktikan kak, membuktikan aku lebih percaya diri gitu kan. Lebih percaya diri menjualkan produk karena aku ngerasa kayaknya ya ini diri aku gitu loh, diri aku dengan hal seperti ini aku lebih, apa ya, lebih percaya diri. Akhirnya lebih meningkatkan penjualan aku gitu. Meningkatkan pencapaian aku di kantor gitu kan. Sehingga aku mendapatkan privilege itu, kantor mendukung aku. Kenapa gak coba, kenapa? Ayo gua coba aja gitu loh. Lu coba pake dress tuh kak, misalnya kayak gitu. Lu coba pake rok deh, misalnya kayak gitu. Lu coba pake heels kayak gitu. Jadi ternyata isi aku tuh didukung sama kantor aku gitu loh. Dan diskriminasinya itu aku dapatkan di luar dari kantor sebenarnya. C : Kalau dari masyarakat sendiri atau kayak lingkungan, ini kakak kan tinggal di Jakarta Selatan ya, dari lingkungan di Jakarta Selatan itu masih diskriminatif gak sih sama transpuan atau LGBT secara keseluruhan kak? D : Kalau diskriminatif itu pasti tetap ada ya. Aku bisa bilang sebenarnya ini fakta yang menyakitkan, tapi inilah fakta bahwa setiap orang punya potensi untuk melakukan diskriminasi ke siapapun,		Informan juga mendapatkan penerimaan dan dukungan dari keluarga intinya, meskipun pada awalnya sempat ada kebingungan dan perasaan kecewa dari orangtua. Perubahan signifikan saat masa transisi yang dialami informan adalah terkait kata sapaan dari Mas menjadi Mbak, serta perlakuan orangtua kepada anaknya. Jakarta Selatan sudah terbuka dan menerima dengan transpuan dan ragam gender.	
--	--	--	--	--

		hususnya untuk teman-teman trans gitu. Apalagi dari segi penampilan yang menurut mereka kok berbeda gitu loh. Dan ketika mereka menatap dengan tatapan yang tidak wajar aja, menurutku itu bentuk diskriminasi yang dilakukan mereka ke teman-teman trans. Dan kalau dibilang dari lingkungan di Jakarta Selatan itu tetap bakalan ada banget yang melakukan diskriminasi dengan meneriakin kayak, “Eh lo bencong, eh lo bencong”, gitu misalnya. Dan itu masih tetap bakalan ada karena pola pikir masyarakat gitu. Emang menurut aku sampai detik ini belum bisa maju gitu loh, belum bisa menerima perbedaan gitu loh. Bahkan beberapa kalimat seperti menerima perbedaan bukan penyimpangan. Maksudku, kita bukan menyimpang gitu loh. Maksudnya, apa ya, kita tuh bukan menyimpang. Yang menyimpang itu cara berpikiran lo yang gak pernah mau maju gitu loh. Jadi kayak... Aku sih sebenarnya selama tinggal di Jakarta ini hampir-hampir sangat tidak pernah mendapatkan diskriminasi, ya. Bahkan di ruang publik sendiripun aku hampir tidak pernah mendapatkan diskriminasi waktu itu. Tapi aku pernah merasa agak tidak nyaman waktu itu berobat di salah satu puskesmas di Jakarta. Orang kebingungan dari petugasnya sih, ngelihat identitas aku di KTP gitu. Cuman memang di KTP aku tuh udah, aku udah mengadvokasi KTP aku seperti foto gitu kan. Cuman akhirnya aku dengan sangat tidak nyaman menjelaskan identitas aku seorang trans gitu loh. Aku seorang trans, aku lebih prefer dipanggil ini dan walaupun misalnya memang harus mengikuti data di KTP aku, tolong gunakan data itu hanya untuk keperluan administrasi saja. Aku sampe perlu menjelaskan hal itu. Dan membuat aku ngerasa agak tidak nyaman gitu loh. Dan untuk pos puskesmas tingkat kecamatan di daerah Jakarta Selatan kok masih ada yang kebingungan menghadapi hal ini. Padahal sebenarnya dinas kesehatan itu juga sudah melakukan advokasi berkali-kali terkait teman-teman populasi, khususnya teman-teman trans ini gitu loh. Terkait pemanggilan nama yang tidak diinginkan gitu loh. C : Aku izin tanya lagi nih kak, bagaimana dukungan sosial seperti dari keluarga, teman, atau komunitas dapat mempengaruhi kehidupan kakak sebagai seorang trans? D : Sebenarnya kalau dibilang dukungan sosial itu aku juga gak bisa berdiri di sini tanpa dukungan sosial khususnya dari keluarga aku, terutama mama aku. Karena sampai detik ini keluarga aku,			
--	--	---	--	--	--

		khususnya mama aku, adek aku, papa aku yang masih ada di samping aku. Makanya aku masih tetap bertahan, masih tetap bisa menjalani hidup aku sebagai seorang transpuan gitu loh. Tanpa mereka aku merasa sepertinya kayaknya aku gak punya kehidupan gitu loh. Dan aku sangat-sangat bersyukur karena keluarga aku menerima aku meskipun semua butuh waktu. Tapi aku sangat-sangat berterima kasih dan sangat-sangat bersyukur karena saat ini orang tua aku, kalau mereka memang sudah menerima apa yang aku pilih dalam hidup yang aku pilih, identitas yang aku pilih, tanpa ada penolakan. Bahkan ketika ada beberapa orang yang memberikan sentimen negatif tentang aku, justru orang tua aku yang jadi garda terdepan untuk membela aku. C : Tadi kan kakak sudah mention kalau kakak pernah mengalami diskriminasi kayak soal toilet, terus juga soal urusan bank. Kebetulan juga nih agama kakak kan Islam, mungkin kakak pernah nggak sih mengalami diskriminasi dari agama gitu? Atau mungkin kayak pernah merasa karena agama ini jadi merasa terancam gitu? Mungkin boleh dijelaskan kak? D : Sebenarnya sih mungkin aku pernah merasakan hal itu gitu walaupun nggak secara langsung. Jadi sebenarnya waktu... Sebenarnya sih Ini tuh masih menyangkut dengan papa ya, karena papa aku tuh juga sebenarnya adalah orang yang sangat-sangat dekat sekali dengan beberapa ahli agama gitu. Dan aku bisa bilang bahwa papa aku tuh juga orang yang ahli agama ya gitu. Jadi aku tuh pernah sempat ngurusin hak waris sebenarnya. Jadi karena aku memutuskan menjadi seorang trans itu, kalau di dalam agama Islam katanya hak waris aku terputus gitu loh dari papa aku. Jadi aku nggak akan dapat. Karena aku sebagai seorang trans gitu loh. Tapi aku sempat merasa bahwa itu adalah salah satu ancaman gitu kan. Karena ya apa ya maksudnya harta warisan itu ya ibaratnya itu aset aku nanti gitu kan, yang diberikan oleh orangtuaku. Tapi setelah aku berpikir kayak yaudah lah, tanpa harta warisan aku juga masih tetap bisa mencari uang yang bisa aku kumpulkan sendiri dengan diriku sendiri dan tubuhku sendiri gitu loh. Tanpa aku harus mengharapkan harta warisan seperti yang disampaikan sama papa aku. Harta warisan sesuai dengan aturan agama seperti itu gitu. Dan aku ngerasa kayaknya aku nggak mau berputus untuk kayak gitu. Malah sekarang mama aku tuh kalau udah bicara soal harta warisan selalu ceritanya			
--	--	--	--	--	--

	ke aku. Ini gimana ya, kok gini, kayak gini, kayak gini. Sebenarnya gimana sih gitu. Selalu sharing terkait harta warisan tuh ke aku gitu. Padahal awalnya tuh ya itu. Awalnya sampai ngomong aku nggak dapat harta warisan karena ini, karena itu, karena ini, karena itu. Tapi pada akhirnya balik lagi sharingnya ke aku gitu kan. Dan aku ngerasa kayaknya yaudah lah. Selagi aku mengerti ya aku bantu. Selagi aku bisa mendengarkan ya aku dengarkan gitu. Selagi aku bisa memberikan solusi ya aku akan berikan solusi gitu loh ketika orangtua aku mau sharing gitu. Tapi kalau secara personal sih aku, karena aku paham sebagai identitasku gitu kan. Sebagai seorang trans gitu kan. Aku tuh lebih sering merasa beribadah tuh kayaknya lebih bagus di rumah gitu. Daripada aku harus ke masjid gitu loh. Karena aku paham, apa ya... C : ...Belum banyak menerima gitu ya Kak, orang-orangnya. D : Iya bener, ketakutan-ketakutan seperti pandangan yang tidak mengenakan dari orang-orang gitu kan. Atau nanti tiba-tiba aku diusir karena identitas aku gitu kan. Jadi aku tuh lebih memilih untuk kayaknya aku lebih bagus beribadah di rumah aja gitu. Walaupun awalnya aku juga masih sempat ngerasa kayaknya ada konflik terkait gimana cara aku beribadah gitu loh. Sampai pada akhirnya aku ngerasa kayaknya aku beribadah harus dengan apa yang aku yakini gitu kan. Sampai itu, sampai aku berada di titik itu gitu loh. Dan iya, akhirnya aku ngerasa kayaknya, kayaknya kalau misalnya memang harus ke masjid yang mungkin kayak... Shalat Hari Raya misalnya gitu kan. Atau kalau memang pun harus ke masjid mungkin kayak aku lagi pengen bagiin Jumat Berkah. Mungkin aku ke masjid dan aku ke masjid gitu. Tapi kalau misalnya masih ibadahnya bisa dilakukan di rumah, aku bakal usaha untuk ngelakuinnya itu di rumah gitu. C : Cukup sulit ya Kak untuk menjalani hidup sebagai seorang trans seperti yang dikatakan juga oleh Hyun-Ju. Karena aku juga melihatnya, kayak nontonnya tersentuh sih ketika Hyun-Ju itu mengatakan seperti itu. Dan ternyata apa yang dikatakan Hyun-Ju kurang lebih sama seperti apa yang Kak Dea barusan katakan. Terus aku mau nanya lagi nih Kak, bagaimana perubahan signifikan dari perlakuan orang lain setelah Kakak melakukan perubahan transisi sosial dan juga transisi medis?			
--	---	--	--	--

		D : Perubahan signifikan itu sebenarnya perubahan dari bagaimana cara mereka memanggil aku ya. Cara mereka panggil aku, terus juga sebenarnya perubahan signifikan itu aku jarang mengamati gimana cara orang memandangku sih. Kecuali dari orang-orang yang menurut aku itu penting gitu, khususnya seperti keluarga aku gitu kan. Kayak adik aku misalnya, adik aku itu kalau dulu tutur bahasanya memanggil aku, kalau orang Jawa itu memanggil aku Mas gitu kan, sekarang sudah memanggil aku Mbak gitu. Terus kayak mama aku yang nggak pernah mau sharing terkait cocok itu pakai baju apa, cocoknya skincare apa gitu, sekarang sudah mulai. Bukan sudah mulai sih memang udah apa-apa sharingnya ke aku, apa-apa nanyanya ke aku, mana yang lebih bagus, gamis apa yang lebih bagus, dress apa yang lebih bagus gitu-gitu. Dan menurut aku itu perubahan yang sangat signifikan ya, karena mereka awalnya nggak pernah melakukan hal itu ke aku, tapi sekarang melakukan hal itu ke aku gitu loh. Dan menurut aku yang paling signifikan adalah penerimaan mereka terkait keputusan aku untuk memiliki hubungan romantis dengan seseorang. Jadi aku nggak pernah mendapatkan penolakan yang begitu keras dari orangtuaku karena aku memiliki pacar gitu loh. Dan malah ke orangtuaku deket banget sekarang dengan pacar aku gitu loh. Jadi kalau misalnya aku lagi nggak respon atau aku lama bales whatsapp, biasanya orangtuaku nanya ke pacar aku, aku kemana gitu kok aku nggak bales Whatsappnya gitu. Jadi itu sih menurut aku yang perubahan yang signifikan dari mereka ketika aku memutuskan untuk jadi teman transgender gitu. C : Aku ikut bersyukur sih kak kalau kak Dea itu mendapatkan keluarga yang benar-benar menerima kakak apa adanya dan sebagai identitas yang baru. Karena kayak aku juga sempat searching-searching juga kan sebelum melakukan penelitian ini, banyak transpuan khususnya di daerah gitu ya, yang kayak di daerah-daerah yang kayak di pedalaman lah kabupaten-kabupaten gitu, yang masih kental banget konservatifnya. Mereka itu yang mengaku sebagai transgender malah jadi diusir gitu dari keluarga, udah nggak dianggap. Makanya kebanyakan transpuan itu tuh memilih untuk merantau gitu kan di luar daerah aslinya, maksudnya kayak ke kota gitu. Karena mereka nggak diterima di daerah asal mereka gitu. Jadi aku turut bersyukur sih kayak Kak Dea masih dapat keluarga yang benar-benar menerima kakak apa adanya gitu.			
--	--	---	--	--	--

		D : Sama-sama seperti yang kayak Hyun-Ju sendiri ceritakan bahwa nasib dia juga sama kan. Ayahnya mengabaikannya, ibunya sering nangis-nangis, temen-temennya pada meninggalkan dia, dan sebenarnya itu memang fakta yang banyak terjadi di temen-temen trans gitu loh. Bahkan di Indonesia ini hampir semua transpuan mengalami hal yang sama gitu. Hanya sedikit sekali yang punya privilege keluarganya menerima dengan tenang, keluarganya menerima dengan legowo, sangat-sangat dikit sekali. Dan sebenarnya, keluarga ku itu yang menerima aku nggak semua keluarga ku ya. Jadi yang menurutku keluarga itu yang menerima seluruh keluarga seperti ibu, papa, my sister, my brother, udah gitu doang. Tapi kalau kayak keluarga-keluarga besar itu mungkin benar-benar masih banyak yang nyinyir aku. Bahkan mungkin masih banyak yang mempertanyakan keputusan orangtuaku yang membiarkan aku gitu-gitulah. Dan aku selalu mention ke orangtuaku kayak gini, kayak kalau misalnya ada yang berbicara tentang negatif, tentang kenapa mama, kenapa, eh maksudnya kenapa mami aku ngediemin aku, soal ekspresi aku, gitu. Mami cukup jawab aja, bahwa ya mereka tidak mengalami, mereka tidak menghasilkan apapun untukku, jadi mereka tidak berhak untuk mengomentari apapun soal aku. Aku selalu jawab seperti itu ke mami aku. Dan akhirnya mami aku, apa ya, mami aku paham dan mami aku yang malah justru membela aku gitu. Maksudnya kayak ya gapapa deh, dia begitu justru dia lebih bahagia, dia bisa jalan-jalan kesana kemari, dia bisa cari duit, dia tinggal di Jakarta, gitu-gitulah. Kayak mamaku malah menampar ke mereka dengan segala macam prestasi yang aku dapatkan ketika aku menjadi seorang trans, gitu loh. C : Berarti lebih kayak memang orangtua melihat kebahagiaan anak adalah kebahagiaan mereka juga gitu ya, Kak? D : Yes, karena memang mami aku selalu menyebutkan apapun yang anak mami rasa bahagia lakukan, selama itu tidak merugikan orang lain, tidak membunuh, tidak narkoba, itu kata mami aku. Jadi kayak, yaudah as long as you happy, do it.			
12	Peneliti menanyakan terkait porsi peran dari	C : Betul. Kita lanjut. Nah, menurut kakak, apakah karakter Hyun-Ju ini hanya dijadikan sebagai bahan olok-olok atau ditampilkan secara utuh dan setara dengan karakter lain di dalam cerita? D : Oh iya, menurut aku dia justru bukan jadi bahan olokan, tapi menurut aku justru disitu ditampilkan bahwa karakter Hyun-Ju itu	Infroman menjawab dengan semangat dan berhasil menceritakan kembali peran dari Hyun-Ju.	Hyun-Ju ditampilkan secara utuh dengan karakter lain.	Pendapat terhadap karakter Hyun-Ju dan bentuk diskriminasi dalam cerita

	karakter Hyun-Ju dalam <i>series</i>.	bisa melakukan segalanya. Bahkan di cerita dia juga join sama pasukan-pasukan yang mau memberontak untuk apa tuh? C : Melawan frontman ya? D : Nah, jadi kan disitu tuh harusnya, apa ya, harusnya ego laki-laki cis itu tertampar gitu, tertamparnya, masa seorang transpuan aja bisa lebih berani lo maju sebagai prajurit yang nembak-nembak dibanding mereka yang ngerasa maskulinitas mereka itu sangat-sangat tinggi gitu loh. Dan artinya menurut aku di film ini, karakter Hyun-Ju itu ditampilkan sebagai karakter yang serba bisa gitu loh. Bahkan dia juga mendapatkan diskriminasi dari peserta-peserta yang lain gitu kan, tapi menurut aku yang ditampilkan di film ini, inilah karakter transpuan itu. Bahwa transpuan itu juga bisa hidup seperti masyarakat pada umumnya yang memiliki skill, mampu melakukan hal ini, mampu melakukan hal itu, mampu leadership, mampu semua dan segala-segalanya gitu loh. Bahkan bisa melampaui dari yang mereka anggap sebagai manusia gitu loh.			
13	Peneliti menanyakan pendapat informan mengenai diskriminasi dan representasi dari Hyun-Ju dalam <i>series</i>	C : Terus menurut kakak, menurut pendapat kakak tentang diskriminasi agresif yang dialami oleh Hyun-Ju kayak tadi tuh yang dipecat, sulit mencari kerja, diasingkan keluarga dan teman, itu menurut kakak pendapatnya gimana? D : Itu pendapat yang memang menurut aku itu memang sulit dan sangat disayangkan gitu loh. Kenapa harus dipecat karena identitasnya berbeda gitu loh. Padahal kalau harusnya sebelum memecat itu, perusahaan itu harusnya mikir gitu, apa dedikasi yang sudah diberikan oleh Hyun-Ju misalnya di pekerjaan dia sebelumnya gitu, apa proses yang diciptakan oleh Hyun-Ju, kenapa hanya karena identitasnya berbeda dia harus dipecat gitu. Ini artinya, apa ya, mereka mengabaikan skill, mengabaikan apa yang sudah dilakukan oleh Hyun-Ju, dedikasi-dedikasi yang sudah dilakukan oleh Hyun-Ju hanya karena memang identitasnya itu berbeda gitu loh. Itu yang benar-benar menurut aku sangat-sangat disayangkan. Karena hal-hal seperti ini juga memang banyak dialami oleh teman-teman trans kan, yang bahkan belum bekerja aja sudah mendapatkan diskriminasi. Ketika dia masih ngelamar kerja itu aja dia sudah mendapatkan diskriminasi gitu kan. Dari HRD yang mewawancarai nya, kok beda ya foto KTP dengan tampilannya? Nah itu kan juga sudah termasuk diskriminasi yang nggak perlu sebenarnya harus dipertanyakan gitu loh. Kenapa harus mempermasalahkan penampilan gitu loh, kenapa	Informan terlihat <i>talk active</i> saat ditanya. Ia berusaha menjawab dengan memberikan gambaran sederhana transpuan di kehidupan nyata. Sesekali informan menyampaikan dengan perasaan kesal dan emosional jika mengulas balik fakta tentang transpuan.	Informan sangat merasa miris dengan kondisi Hyun-Ju. Hal itu sama dengan transpuan di Indonesia secara keseluruhan yang diasingkan dan didiskriminasi. Menurutnya, <i>series</i> ini bisa membantu mengurangi stigma negatif terhadap transpuan bahwa mereka itu bisa dan sama. Namun, karena durasi kemunculan Hyun-Ju sangat terbatas, itu belum cukup merepresentasikan transpuan.	Pendapat terhadap karakter Hyun-Ju dan bentuk diskriminasi dalam cerita

		harus mempermasalahkan ID Card yang berbeda dari penampilan, kenapa nggak notice skill yang sudah tertera di CV nya gitu loh. Kenapa nggak itu yang di notice, kenapa nggak itu yang dikupas gitu, kenapa nggak yang ditanya itu, kamu sudah melakukan apa di semua pekerjaan kamu, dedikasi apa dan segala macemnya gitu loh. Sebenarnya menurut aku itu yang sangat disayangkan, dan itu fakta yang menyedihkan yang terjadi di Indonesia ini juga. C : Menurut Kakak apakah representasi transpuan seperti Hyun-Ju yang ditampilkan di media dapat membantu mengurangi stigma terhadap trans? D : Harusnya sih kalau orang-orang yang aware dengan isu-isu teman-teman komunitas yang terpinggirkan ini. Harusnya cerita ini juga menjadi tamparan keras ya buat mereka. Artinya memang kejahatan dan diskriminasi yang dilakukan itu benar-benar sangat-sangat berdampak gitu kan, apalagi berdampaknya itu ke berbagai visi kan. Kalau dari Hyun-Ju nya sendiri itu berdampak ke dirinya yang nggak bisa mendapatkan uang, sehingga akhirnya dia mengutang numpuk semua segala macam untuk melanjutkan hidup, untuk proses dia bertransisi gitu kan. Dan harusnya sih orang-orang yang paham dengan cerita ini, paham dengan alur ini itu, artinya untuk mengurangi perbuatan diskriminasi untuk teman-teman trans khususnya gitu. Harapannya itu pasti dengan diangkatnya cerita ini, akan mengurangi stigma negatif, diskriminasi khususnya untuk sektor-sektor formal yang masih banyak tidak inklusif untuk teman-teman komunitas yang tertinggalkan ini. C : Terus ini kak terkait durasi kemunculannya Hyun-Ju. Kan aku udah total nih durasi munculnya Hyun-Ju di series Squid Game season 2 itu dari 7 episode, totalnya mencapai 6 jam 36 menit. Sedangkan durasi munculnya dia hanya di 24 menit dari total keseluruhan. Menurut kakak, apakah dengan durasi tersebut sudah cukup merepresentasikan kalangan transpuan? D : Menurut aku enggak ya, karena sebenarnya itu cuma kayak sampingan aja gitu, karakter pendukung ya kan. Aku paham sih sebenarnya mungkin kenapa enggak dijadikan karakter utama atau highlight utama mungkin karena sutradara enggak mau mengambil resiko banyaknya penolakan dari orang-orang yang pemikirannya konservatif terkait teman-teman isu komunitas ini kan. Aku paham sih mungkin dia ingin menyelamatkan film ini, gitu kan. Karena			
--	--	---	--	--	--

		mungkin dengan munculnya karakter Hyun-Ju aja itu udah banyak respon positif dan negatif dari berbagai kalangan. Apalagi kalau misalnya juga Hyun-Ju ini jadi main character misalnya kayak gitu, mungkin akan lebih banyak menuai pro dan kontra gitu kan. Mungkin kalau dibilang durasinya, kalau dibilang secara durasi, aku merasa itu sangat-sangat tidak cukup gitu kan. Apalagi enggak ada apa ya, maksudnya enggak ada scene yang menjelaskan bagaimana Hyun-Ju itu bertransisi misalnya ketika dia menceritakan itu gitu loh. Enggak ada scene yang menampilkan bagaimana dia berproses gitu loh, bagaimana teman-teman meninggalkannya gitu loh. Nah itu kan enggak ada ya scene kayak gitu ya. C : Iya cuman by dialog aja. D : Iya menurut aku background itu sangat disayangkan kenapa enggak ditampilkan atau diputar gitu loh. Kan kalau dari beberapa karakter yang lainnya itu kan ada yang diputar gitu kan kenapa masa lalunya akhirnya bisa ikut sama Squid Game itu gitu-gitu. Nah sayang banget kadang-kadang karakter Hyun-Ju itu enggak diperlakukan sama. C : Terus selanjutnya bagian mana dari karakter Hyun-Ju yang paling relevan dengan pengalaman hidup kakak? D : Yang relevan ya? Nah sebenarnya sih kalau misalnya yang paling relevan di kehidupanku itu yang waktu di toilet itu ya, yang nenek-nenek itu bilang, oh dia cewek kok, oh dia enggak apa-apa temenin ke toilet perempuan gitu. Dan menurut aku tuh relevan dengan kehidupanku yang berjuang untuk gimana caranya bisa masuk ke toilet cewek, ke toilet cewek ya karena identitas aku sebagai seorang trans itu sih.			
14	Peneliti menanyakan pendapat informan terkait cara media menayangkan isu LGBT. Peneliti juga memberikan sedikit gambaran yang relevan	C : Terus menurut kakak, adakah perubahan dalam cara media, kan Netflix ini salah satu bentuk media ya, adakah perubahan dalam cara media menampilkan kalangan LGBTQ+, dibandingkan beberapa tahun lalu? Soalnya kan kalau yang aku tahu itu kayak di beberapa film-film lawas lah ya, khususnya film-film Indonesia nih ya, film-film Indonesia yang ada karakter wariannya, kayak misalnya yang paling viral waktu itu adalah Lovely Man ya, Lovely Man yang tahun 2011. Di film itu tuh mengatakan si transpuan ini menjadi karakter utama, cuman ini memang ditunjukkan realitasnya kayak transpuan ini jadi pekerja seks, terus juga menjadi bahan olokan, terus kalau di film-film komedi lainnya ya, kayak misalnya di Betty Bencong apa	Informan menjawab dengan perasaan kesal akan situasi terhadap trans yang ada di Indonesia. Peneliti juga menyampaikan pendapat terkait salah satu artis Indonesia, Lucinta Luna yang mendapat pemblokiran tayang di media televisi Indonesia. Informan justru membandingkan Indonesia	Menurut informan, industri perfilman di Indonesia justru mengalami kemunduran karena pelarangan tayangan berbau LGBT. Informan menyebutkan bahwa ada aturan KPI yang melarang bentuk transgender tampil di media televisi Indonesia.	Pendapat terhadap karakter Hyun-Ju dan bentuk diskriminasi dalam cerita

	dengan isu di Indonesia	gitu kan judulnya, itu waktu film-film lawas lainnya, itu yang genre komedi pasti ada diselipkan karakter transpuan, tapi itu hanya sebagai bahan olokan, bahan lelucon, dan juga dijadikan bentuk penyamaran aja gitu, kayak dia mau menyusup kemana tapi dia nyamar, misalnya dia menyusup mau ke bar gitu, nah dia nyamar jadi waria gitu kan, nah dia melakukan itu karena untuk penyamaran itu. Nah menurut kakak, dengan adanya Squid Game ini, apakah ada cara perubahan media dalam menampilkan kalangan LGBTQ plus dibanding beberapa tahun lalu? D : Oke, sebenarnya sih kalau misalnya dari media lokal, menurut aku media lokal saat ini tuh justru mengalami kemunduran dalam mempresentasikan karakter-karakter teman-teman trans gitu. Apalagi saat ini tuh juga, KPI itu KPI nih, KPI juga melarang semua bentuk trans itu tampil dalam TV gitu loh, dan itu menurut aku salah satu bentuk kemunduran berpikir dari media di Indonesia gitu loh, karena harus larang teman-teman trans gitu, dengan dalih bahwa teman-teman trans itu bisa menularkan perilakunya ke banyak orang, khusus anak-anak gitu kan, dan apa ya, dan menurut aku ini salah satu kemunduran berpikir yang sangat-sangat luar biasa gitu loh, dari perfilman di Indonesia, dari film lawas gitu loh, menurut aku film lawas tuh dulu gak pernah sampai dapat teguran kok, kok menampilkan karakter trans gitu misalnya, bahkan dulu juga ada film-film yang spesifik membahas teman-teman komunitas gitu loh, kayak ada film yang lesbian tuh, waktu itu kalau gak salah filmnya masih di TPI loh namanya tuh, yang film-film azab tuh. Itu masih ada tuh yang menjelaskan tentang teman-teman trans, teman-teman komunitas lesbian, terus juga beberapa kali film-film yang kayak diperanin sama Anjasmara tuh, yang cerita tentang teman-teman warrior gitu, nah itu tuh masih banyak di film-film lawas, tapi makin kesini, perfilman indonesia tuh makin mundur, pengen merepresentasikan teman-teman trans, bahkan dilarang untuk tampil di televisi. Menurut aku itu sangat-sangat menyedihkan sekali ya, kalau untuk perfilman di Indonesia. Tapi kalau aku melihat dari media internasional khususnya, kayak media luar, kayak Netflix, kayak Disney+ Hotstar, menurut aku mereka saat ini lebih progres ya memasukkan unsur-unsur LGBT ke setiap film nya gitu. Bahkan, aku ini kan penggemar Marvel ya, bahkan mereka aja tuh udah banyak sekali memasukkan scene-scene LGBT. Menurutku, ini suatu	dengan negara-negara Barat dalam cara menghadirkan isu LGBT di media.		
--	-------------------------	---	---	--	--

		kemajuan, ya. Mereka ga ragu untuk menampilkan karakter-karakter yang berbeda dari umumnya. C : Sama kayak Lucinta Luna ya Kak. Kan dia di blacklist di semua media gitu. Mau ga mau dia untuk melanjutkan hidup ya dia dengan bikin heboh, jadi viral. D : Itu tuh sangat disayangkan sekali. Menurut aku, walaupun konteksnya cuma ke Lucinta Luna, tapi ini jadi digeneralisir ke semua teman transpuan, itu adalah salah satu bentuk kemunduran berpikir.			
15	Peneliti menanyakan terkait makna perjuangan Hyun-Ju menghadapi diskriminasi	C : Selanjutnya aku pengen tanya bagaimana Kakak memaknai perjuangan Hyun-Ju dalam menghadapi diskriminasi? D : Balik lagi ke jawaban aku yang sebelumnya. Perjuangan yang dilakukan Hyun-Ju itu sama kayak teman-teman trans di kenyataannya, terlepas dari diskriminasinya. Artinya yang penting adalah gimana caranya supaya bisa bertahan hidup. Karena memang diskriminasi yang dilakukan orang-orang memang berpengaruh ke berbagai sisi. Khususnya lebih ke sisi ekonomi. Sehingga, yang bisa kamu tau sendiri gimana cara aku bisa bertahan hidup. Mungkin yang dilakukan Hyun-Ju itu juga sama. Dia ikut main Squid Game untuk dapat uang untuk membayar semua utang-utangnya. Abis itu uangnya buat dia melakukan transisi jadi perempuan dan pindah negara untuk hidup yang baru dan damai. Menurut aku, ini memang yang dilakukan oleh kebanyakan teman-teman trans. Semua orang mendiskriminasi, gak ngasih pekerjaan, melakukan kejahatan dari ekonomi, memecat, ini yang mereka lakukan. Jadi ya mau ga mau kita dituntut untuk serba bisa untuk bertahan hidup. C : Terus selanjutnya bagaimana Kakak memaknai adegan ketika Hyun-Ju berdialog dengan karakter lain non-LGBT? D : Kalau aku liat sih, dari saat dia interaksi, dia itu orang yang cukup tenang ya. Gak yang menggebu-gebu, terus juga dia itu, apa ya, gak merespon banyak orang yang memberikan sentimen kepada dia gitu. Kayak waktu itu dia ditolak masuk ke tim, gak merespon gitu kan. Kayak, “ya udahlah kalau aku gak dibutuhin, pergi aja”. Pas scene nenek-nenek nanya, “itu cewek atau cowok?”, juga gak direspon karena pembawaan dia yang tenang. Dia itu tipikal yang kalau ada yang mau berteman, ya dia welcome gitu. Ketika dia udah bersosialisasi gitu dengan teman-temannya, justru dia yang talk active gitu, langsung jadi pemeran kunci gitu.	Informan mengingatkan kembali ke jawaban dari pertanyaan yang sebelumnya. Ia tetap menjelaskan secara detail.	Perjuangan Hyun-Ju sama seperti kalangan transpuan, berusaha bertahan hidup bagaimanapun caranya.	Posisi pemaknaan

17	Peneliti menanyakan terkait pengalaman pribadi yang mempengaruhi makna terhadap karakter Hyun-Ju	C : Ok. Selanjutnya, bagaimana pengalaman pribadi Kakak mempengaruhi cara memaknai diskriminasi yang dialami oleh Hyun-Ju? D : Ya sama sih, pengalaman pribadi aku itu terkait toilet tadi. Jadi aku memaknainya diskriminasi semacam ini yang ngalamin bukan hanya aku doang. Bahkan sampe di luar negeri juga ini jadi masalah yang umum terjadi, karena hanya ada toilet perempuan dan laki-laki. C : Berarti karena relate ya Kak D : Iya	Informan mengingatkan kembali terkait peristiwa toilet	Yang dialami Hyun-Ju sangat relevan dengan pengalaman pribadi informan. Informan juga menyebutkan bahwa permasalahan masuk toilet masih jadi masalah bagi trans di dunia.	Posisi pemaknaan
18	Peneliti menanyakan terkait posisi pemaknaan informan terkait diskriminasi terhadap karakter Hyun-Ju.	C : Baik, terus aku mau tanya lagi. Menurut Kakak, apakah diskriminasi yang ditayangkan di Squid Game oleh Hyun-Ju sudah jadi cerminan realitas transpuan di Indonesia kah? D : Sangat sangat relevan sekali. Bukan scene ya, karena emang gak ada. Tapi lebih ke cerita dan dialog dia. Relevannya kayak dipecat, dijauhkan keluarga. C : Ok. Jadi Kakak setuju atau enggak dengan adanya diskriminasi kepada karakter transpuan yang ditampilkan oleh Squid Game, sudah sesuai realita? D : Setuju sih, tapi bagaimana ya. Karena aku masih gak setuju dengan kenapa karakter nya harus diperankan oleh cis gender. Mungkin aku paham kesusahan dari sutradara untuk mencari aktor aktris dari trans itu. Karena adanya penyempitan ruang di segala ranah kepada teman-teman transpuan. Sehingga akhirnya sutradara memutuskan karakter itu diperankan oleh cis gender. C : Ya bener banget Kak. Si sutradaranya ini Hwang Dong Hyuk ngeluarin statement gitu tentang Hyun-Ju. Dia kesusahan cari aktor aktris trans, atau at least yang queer gitu. Kalaupun ada tapi gak sesuai kriteria dari sosok Hyun-Ju nya. Dia punya ketakutan kalau jadi ditampilkan meski dengan gak sesuai kriteria, itu justru jadi boomerang gitu. Malah yang ada memperparah stigma ke transpuan. Terus ini Kak. Jika Hyun-Ju jadi sosok yang nyata, apakah ada saran dari Kakak, atau apa yang akan Kakak lakukan untuk Hyun-Ju ketika dia menghadapi diskriminasi? D : Kalau saran sih kayaknya gak tepat ya. Mungkin aku lebih ke jadi, eee, tempat buat dia bercerita dan berkeluh kesah sih. Supaya dia ngerasa sendiri melewati ini semua. Dan aku bersedia banget buat jadi garda terdepan buat bantu dia kalau dia kenapa-kenapa.	Informan sempat ragu antara setuju atau tidak setuju karena hal yang ia <i>concern</i> soal penampilan fisik. Namun karena peneliti menjelaskan kembali konteksnya adalah diskriminasi, maka dia setuju.	Informan setuju bahwa diskriminasi yang dialami Hyun-Ju sesuai dengan transpuan di Indonesia. Menurut informan, cara terbaik untuk menampilkan karakter transpuan di media ke depannya adalah dengan menghadirkan pemeran transpuan yang sebenarnya.	Posisi pemaknaan

		C : Kalau dari tadi kan kita lebih ke diskriminasi interpersonal ya Kak. Nah, kalau dari kultural kayak agama itu menurut Kakak gimana? D : Hmm, sebenarnya ini juga masih pertanyaan besar buat aku sih yang belum begitu terjawab. Tapi aku sempat searching-searching, di beberapa daerah yang kental dengan agama yang aku anut itu udah banyak kok yang menerima. Ada kontes yang waria kayak di Jogja. Dan menurut aku, jika membutuhkan dukungan spiritual, bisa coba kenal dengan mereka. Waktu itu aku lupa, aku pernah kenalan sama Ustad yang menurutku dia sangat inklusif, menerima teman-teman queer gitu. Dia juga mengajar di salah satu pondok pesantren di Bogor. Dia sangat terbuka ke teman-teman trans yang mau belajar agama Islam lebih dalam. C : Kalau dari diskriminasi institusional, gimana Kak? Kan ini agak susah ya, karena kita tau sendiri pemerintah kita masih berpaham konservatif. D : Yang bisa aku saranin sih, jadikan dirimu sebagai pionir untuk dirimu sendiri. Jadi advokasi untuk diri sendiri. Ketika mengalami diskriminasi di ranah-ranah seperti itu, jangan takut untuk perjuangkan hak kamu. Kayak aku yang di Puskesmas, aku minta saat dipanggil dengan namaku sekarang, jelasin ke petugas kalau aku trans, gini, gini, gini segala macam, kasih pengertian. Karena emang susah kalau udah urusannya sama orang pemerintah. Jadi ya kita harus bisa jadi tameng buat diri sendiri. C : Aku mungkin sekalian menyimpulkan itu sebetulnya Kakak setuju dengan adanya realitas transpuan dan diskriminasinya, tapi gak setuju dengan penggambaran karakternya belum pas karena kayak cuma laki-laki dipakein wig, gitu ya Kak? D : Iya, benar kayak gitu. C : Dari aku Alhamdulillah semua udah terjawab Kak. Makasih banyak ya Kak Dea karena udah bersedia jadi informan penelitian aku. Mohon maaf selama sesi wawancara tadi ada salah kata dalam penyampaian. Semoga Kakak sehat selalu ya. D : Makasih juga ya karena udah mau neliti dan ngangkat isu komunitas ini di skripsi kamu. Lancar ya. C : Aamiin. makasih Kak.			
--	--	---	--	--	--

OPEN CODING INFORMAN 2 (AYU)

Data Informan

Nama : Ayu
 Usia : 32 tahun
 Agama : Islam
 Suku : Sunda
 Tingkat Pendidikan Akhir : SMP
 Domisili : Kota Bogor, Jawa Barat
 Asal Komunitas : Srikandi Pakuan Panggah
 Pekerjaan : make up artist, pekerja seks

Wawancara dilakukan pada Minggu, 25 Mei 2025 pukul 21:37 – 22:49 WIB dengan wawancara *online* melalui Call WhatsApp. Wawancara dilakukan secara santai, dengan posisi peneliti dan informan berada di kamar tidur masing-masing.

Keterangan :

A : Ayu
 C : Caesar

No.	<i>Personal View/ Refleksi Diri</i>	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/ Keterangan	Kategori
1	Peneliti memperkenalkan diri, menjelaskan maksud dan tujuan wawancara, serta mempersilakan informan untuk memperkenalkan dirinya terkait nama, usia,	C : Selamat malam, Kak Ayu. Perkenalkan nama ku Tengku Caesar Akbar, biasa dipanggil Cesar. Saat ini aku merupakan mahasiswa akhir dari Universitas Pembangunan Jaya Jurusan Ilmu Komunikasi. Saat ini, aku sedang melakukan penelitian terkait “Pemaknaan Diskriminasi Pada Karakter Transpuan Dalam Series Squid Game Season 2 (Analisis Resepsi Pada Karakter Hyun-Ju Oleh Penonton Transpuan di Indonesia)”. Mungkin sebelumnya aku ingin menyampaikan terlebih dulu, terkait kriteria informan aku adalah mereka yang transpuan dan juga pernah menonton Squid Game Season 2. Apakah dari Kak Ayu sendiri sudah menonton Quick Game Season 2?	Informan responsif dan terbuka dengan semua pertanyaan.	Penjelasan mengenai identitas informan: - Nama - Usia - Agama - Suku - Asal daerah - Tingkat pendidikan akhir (formal) - Pendidikan non-formal yang diikuti	Identitas Informan

	agama, suku, pendidikan, domisili, dan pekerjaan.	A : Oke, sudah. C : Baik. Apakah Kakak berkenan untuk namanya ditulis Ayu saat dituliskan nanti dalam penulisan skripsiku atau inisial aja? A : Nggak apa-apa, nama aja. C : Oke, baik. Aku izin tulis nama Ayu ya nanti ya, Kak. A : Oke. Baik. C : Untuk usia Kak Ayu, kalau boleh tahu saat ini berapa, Kak? A : 32 tahun. C : Kalau boleh tahu, agamanya Islam ya, Kak? A : Iya, Islam. C : Oke. Untuk suku atau asal, mungkin Kakak dari mana? A : Aku dari Sunda. C : Oh, berarti asli Jawa Barat ya? A : Iya. C : Asli Bogor, Kakak? A : Iya, aku asli Bogor, lahir di Bogor. Cuman ya memang keluarga ku ya Jawa Sunda. C : Kakak Bogor, Bogor ini ya, Bogor Kota ya? Kalau aku sih Bogornya di Cilebut, kemarin pas doang sih, hehe. Oke, untuk pendidikan, Kak, kalau boleh tahu Kakak terakhir pendidikannya di tingkat apa? A : Pendidikan terakhir itu sebenarnya kita ngomongin lulusnya aja ya, SMP aja deh. Oh, oke SMP. Karena SMA-nya nggak aku lanjutin karena dapet diskriminasi pada saat itu. C : Berarti Kakak udah mendapatkan diskriminasi dari pas SMA itu ya? A : Dari SMA, dari SD pun udah mendapatkan diskriminasi, cuman diskriminasinya memang... Aku lebih gak terlalu mau memusingkan hal-hal yang merendahkan aku. Jadi aku ingat yang indah-indah aja. Cuman lama-kelamaan semakin aku dewasa, semakin aku mengerti sakit hati itu. Jadi aku kayak ngerasa nggak nyaman aja sih. C : Oke, berarti... Kalau boleh aku tahu Kak, itu diskriminasinya apakah karena ada perbedaan ekspresi gender yang dialami Kakak? Sehingga mendapatkan diskriminasi dari orang lain atau gimana itu, Kak? A : Mulainya dari aku kecil sih sebenarnya. Karena celotehan-celotehan bahwa aku tuh tercium sama teman-teman sebaya aku itu...		- Domisili - Komunitas yang diikuti - Pekerjaan	
--	--	---	--	---	--

		Sorry, kalau zaman dulu itu bencong ya disebutnya. Teman-teman sebaya aku tuh tau, tanpa aku menunjukkan bahwa aku tuh gemulai atau apa. Tapi kan yang melihat tuh orang lain ya, tapi aku ngerasanya tidak gitu. Diledengin terus sampai SD, sampai SMP gitu. Terus celotehan itu masih selalu ada gitu kan. Cuman aku belum menunjukkan jati diri. Nah dari SMA aku mulai menunjukkan jati diri kayak berani rambut panjang. Kayak dulu kan aku kalau sekolah itu kenapa aku berhenti itu gara-gara aku kabur mau dipotong rambutnya. C : Razia rambut gitu ya, Kak? A : Razia rambut gitu. Terus yaudah akhirnya kayak yaudah aku memutuskan untuk berhenti sekolah karena aku juga capek gitu. Jadi yaudah aku berhenti gitu. Istilahnya kalau dulu tuh kan nggak ada... Kalau berhenti nggak masuk sekolah cuman dikasih surat aja udah selesai gitu kan. Nggak sampai didatengin ke rumah, nggak ada. Zaman dulu tuh nggak ada. Pokoknya intinya yaudah cuman dapet surat aja. Dua kali surat tapi tetep masih nggak masuk yaudah keluar sampe sekarang. C : Terus setelah kakak keluar itu kakak ada ngelanjutin pendidikan kah? Misalnya paket C atau pendidikan non formal, Kak? A : Nggak ada. C : Oh nggak ada berarti memang di SMP ya untuk pendidikan terakhirnya? A : Iya terakhir SMP. C : Untuk domisili tadi di Bogor ya berarti ya? A : Iya. C : Kalau boleh tau kak untuk pekerjaan kakak apa? Mungkin yang berkenan kakak sebut salah satunya aja gitu. A : Hei... Aku tuh welcome ke orangnya. Jadi nggak usah nggak enakan atuh. Aku tuh orangnya terbuka gitu. C : Maaf ya, Kak. Soalnya aku takut ada yang kayak nggak berkenan gitu. Karena kalau boleh jujur aku sedikit kesusahan untuk mencari teman-teman transpuan yang ingin diwawancarai. A : Oke nggak. Soalnya aku sih nggak terlalu kaku banget sih orangnya gitu. Aku mah santai orangnya. C : Boleh disebutkan kak mungkin pekerjaannya apa? A : Pekerjaan aku selain makeup. Aku tuh makeup terus... C : ...MUA gitu ya?			
--	--	---	--	--	--

		A : Iya MUA. Terus aktif di organisasi gitu. Aku selalu aktif kemana-mana gitu. Terus ya pekerjaan seks sih gitu. C : Kakak aktif di komunitas Srikandi Pakuan ya Kak? A : Iya, Srikandi Pakuan Panggah. C : Kalau boleh tau kakak di Srikandi Pakuan Panggah sebagai apa perannya? A : Aku masih anggota aktif aja. Terus sekarang jadi anggota apa sih, volunteer aja sebagai teman-teman transpuan gitu. Selalu ikut dan ditunjuk buat jadi perwakilan gitu lah pokoknya.			
2	Peneliti bertanya kepada informan terkait waktu menonton <i>series</i> .	C : Oh oke. Nah mungkin kita langsung ke pertanyaan tentang penelitian aku ya kak. Kakak udah nonton Squid Game kan ya? Nah kalau boleh tau itu kapan dan udah berapa kali nontonnya kak? A : Sebelumnya aku mau minta maaf sama kakaknya gitu. Karena berhubung, ya anggapnya ini project kak Lutfi ya. Terus ngasih ke aku. Terus sebenarnya aku tipe orang yang pengen mencoba gitu. Jujurly aku tidak suka film action ataupun sejenisnya, horror, dan sejenisnya lah yang membuat jantungku deg-degan, ya gitu. Tapi aku selalu mencoba untuk mencoba gitu biar tau. Tapi kalau udah tau yaudah gitu. Jadi nontonnya ya dari 1 ke 7 udah sekali aja gitu. Karena aku ngeri gitu tau gak? C : Iya paham kak. A : Jadi suka dibawa mimpi gitu. Tadi yaudah aku profesional. Di sini aku profesional. Mengerjakan apa yang dikerjakan. Maksudnya aku pahami film ini tuh kayak apa. Kayak gitu sih.	Informan merasa tidak enak hati untuk menjawab	Informan telah menonton <i>Series Squid Game Season 2</i> 1 kali.	Pengetahuan tentang <i>series</i> , karakter Hyun-Ju, dan diskriminasi yang dialami Hyun-Ju
3	Peneliti menanyakan alur dari karakter Hyun-Ju dan maksud adanya karakter tersebut dalam <i>series</i> . Peneliti juga menunjukkan ketertarikan kepada karakter tersebut.	C : Iya sebetulnya memang fokusku adalah di karakter transpuan nya Kak. Karena kan memang si karakter transpuan ada di cerita ini kan. Jadi aku mau mencoba mengeksplorasi dulu nih. Maksudnya apa yang kakak dapet dari film ini baru nanti ke karakter transpuan nya. Begitu. Nah tadi kakak nonton sekali berarti kan. Dan nontonnya mungkin kisaran 2 minggu yang lalu. Mungkin boleh diceritain Kak, secara singkat menurut kakak. Karakter transpuan disitu namanya Hyun-Ju. Nah itu menurut kakak gimana? Apa yang kakak pahami dari karakter itu? A : Yang aku tangkap, ya, gitu? Dia itu... Eh bentar, aku jadi ngeblank ini. C : Hehe... Gapapa Kak kita santai aja. Yang kakak ingat, yang kakak pahami aja.	Informan gugup dan ragu saat menjawab. Ia berusaha mengingat kembali ingatannya tentang Hyun-Ju. Peneliti berusaha untuk menjelaskan kembali pertanyaan dengan bahasa yang lebih mudah dipahami.	Penjelasan informan tentang Hyun-Ju meliputi: - Alur cerita Hyun-Ju - Dialog pengungkapan diri Hyun-Ju (Episode 5) - Watak dari Hyun-Ju - Mengetahui maksud dari adanya karakter tersebut	Pengetahuan tentang <i>series</i> , karakter Hyun-Ju, dan diskriminasi yang dialami Hyun-Ju

		A : Eee, dia tuh, dia kan seorang yang awalnya tidak mau menunjukkan bahwa dia tuh Seorang trans gitu. Setelah dia jujur kepada orang-orang dan ingin merubah dirinya dia gitu. Sepenuhnya gitu. Dan dia akan melakukan operasi sampai dia dijauhin teman-temannya, dibuang keluarganya. Dan dia sampai abis-abisan untuk menabung, untuk melakukan perubahan dalam dirinya gitu. Dan akhirnya dia mau ikut game gitu untuk menambah cuan yang harus dia bawa untuk melakukan perubahan itu gitu. C : Menurut Kakak, karakter Hyun-Ju itu gimana orangnya? Apakah dia sosok yang baik atau jahat? Bagaimana tanggapan kakak? A : Dia orangnya baik. Semangatnya yang harus diacungi jempol gitu. Terus dia walaupun TG, eee, walaupun trans gitu, eee, tapi dia kayak menunjukkan kepeduliannya dia gitu. Rasa empati dia gitu. Terus istilah di Bogor tuh, eee, walaupun dia TG, tapi dia nggak gardam gitu. Nggak jahat seperti orang-orang yang dipikirkan orang lain gitu. Iya, jadi di film ini seorang TG itu, si dia itu tuh siapa namanya aku lupa. Hyun-Ju ya? He'eh. dia tuh, eee, menunjukkan bahwa si TG itu tidak seburuk yang dia pikirkan. Dia hanya ingin mengekspresikan apa yang dia inginkan gitu. Dan dia ingin menunjukkan ke orang, gue juga sama dengan orang lain gitu. Walaupun perbedaan seksualnya ya. C : Oke. Kalau menurut Kakak, pesan apa sih yang ingin disampaikan sutradara melalui adanya karakter si TG ini Kak? A : Pesan untuk sutradara? C : Kan si sutradara ini membuat cerita pasti ada tujuan tertentu kan? Terus kenapa diselipkan ada karakter TG? Nah menurut kakak, kenapa si sutradara ini menyelipkan karakter TG? Apa pesan yang ingin disampaikan kepada penonton melalui karakter TG ini Kak? A : Kalau menurut aku gini sih, mmm, sutradara ini membuat film ini dan melibatkan salah satu anggota transgender gitu, TG gitu. Ingin menunjukkan ke dunia bahwa TG pun sama gitu. Seorang TG pun sama, eee, sama-sama manusia, sama-sama layak harus dihormati, sama-sama harus dihargai gitu, dianggap ada gitu, jangan didiskriminasi. Karena semua orang itu berhak memilih gitu. Menurut aku ya, eee, si sutradara ini menunjukkan adanya seorang TG itu, itu sih menurut aku. Jadi pembuktian bahwa seorang TG itu bisa gitu lho.			
--	--	--	--	--	--

4	Peneliti menanyakan fase identitas gender dari karakter Hyun-Ju	C : Selanjutnya nih Kak, aku mau nanya. Setiap transpuan kan pastinya ada fase-fase identitas gender ya kak. Mungkin dari kak Ayu sendiri juga mengalami fase itu. Mungkin dalam teori ya, aaa, yang aku pelajari setiap seseorang, baik itu dia lesbian, gay, bisexual, transgender itu kan punya fase di mana dia itu mengalami kebingungan identitas gitu. Menurut kakak, di dalam cerita, di dalam film itu ada gak sih adegan atau dialog yang menunjukkan kalau si karakter transpuan itu mengalami krisis identitas atau membandingkan dirinya dengan LGBT lain atau dengan orang-orang lain? A : Eee, menurut aku ada juga sih dari adegan itu ya. He'euh ada. Karena kayak yang aku tangkap tuh kemarin tuh gini sih, lebih tidak membandingkan tapi kayak, apa ya, yang aku tangkap ya gitu. Yang aku ingat itu. C : Gak apa-apa Kak. A : Iya. Yang aku ingat itu, di situ tuh ada dialog yang memang ada seseorang yang menanyakan, ada yang menanyakan bahwa kebingungan tentang identitasnya dia sebagai perempuan atau laki-laki. Dibilang laki-laki tapi dia ada payudaranya. Dibilang perempuan tapi seperti laki-laki. Tapi itu dari orang lain. Orang itu sendiri tidak terlalu memusingkan dengan adanya dia gitu. Eee, setelah dia jujur, setelah dia berbicara tentang terkait dirinya sendiri, dia bukan membandingkan sih, tapi terobsesi ingin menjadi perempuan sih menurut aku. Tapi lebih tidak membandingkan. Itu menurut aku ya. C : Oke, selanjutnya. Di dalam cerita itu, menurut kakak bagaimana penggambaran penerimaan identitas dan rasa bangga si Hyun-Ju sebagai sosok transpuan di dalam cerita kak? A : Dia sih bangga. Setelah, setelah dia, menurut aku dia tuh, eee, bangga dengan dirinya, dengan pencapaiannya, dengan tujuannya. Karena dibalik ada orang-orang yang mendiskriminasi dia, menjauhi dia, ada juga beberapa orang yang memang support dia, memberi dukungan kepada dirinya, kayak gitu. C : Menurut kakak, bagaimana penggambaran integrasi identitas Hyun-Ju dalam cerita sosok trans? Maksudnya, apakah identitas transgender itu sudah menjadi bagian dari hidupnya atau enggak menurut kakak?	Informan gugup, tetapi tetap berusaha untuk menjawab apa yang dirinya ingat.	Penjelasan informan mengenai pengetahuannya tentang fase identitas gender dari karakter Hyun-Ju meliputi: - Hyun-Ju tidak mengalami krisis identitas - Dia membandingkan dirinya dengan citra tubuh yang diinginkan (perbandingan positif) - Hyun-Ju sudah menerima, bangga akan dirinya, dan "perempuan" sudah menjadi bagian dari hidupnya. Informan juga menjelaskan tentang adegan dan dialog Hyun-Ju: - Adegan ibu dan anak bertanya "itu cowok atau cewek? (Episode 3) - stigma - Dialog pengungkapan diri Hyun-Ju di masa lalu dan diskriminasi yang didapat (Episode 5) - diskriminasi	Pengetahuan tentang <i>series</i>, karakter Hyun-Ju, dan diskriminasi yang dialami Hyun-Ju
---	--	---	---	---	---

		A : Menurut aku udah sih. Menurut aku udah, karena... Apa ya? Ya Allah, lupa aku. Maksudnya gini, identitas gender itu kan, identitas seksual itu kan, yang mendefinisikan dirinya itu, eee, TG atau bukan kan, hanya dirinya sendiri. Menurut aku, sejauh itu, selama dia mengakui dia sebagai trans, itu udah menjadi trans sih, udah cukup menurut aku.			
5	Peneliti menanyakan tentang transisi sosial dan transisi medis yang dialami oleh Hyun-Ju. Sebelumnya, peneliti memberikan sedikit penjelasan tentang kedua transisi itu.	C : Oke. Nah, selanjutnya, menurut Kakak, tentang karakter Hyun-Ju itu, adakah dia melakukan transisi sosial? Mungkin aku izin jelasin sedikit dulu ya, Kak. Kalau dari teori yang aku pelajari, transisi sosial itu adalah ketika seseorang melakukan seperti yang namanya, pergantian nama, pergantian kata sapaan, misalnya dari Mas atau jadi Mbak gitu kan, Abang jadi Kakak gitu. Terus cara berpenampilan, mengubah penampilan fisik, misalnya kayak rambutnya dipanjangin gitu, dan cara berpakaian. Dan kalau transisi medis, misalnya kayak terapi hormon, transplantasi payudara, dan operasi pergantian kelamin. Menurut kakak, ada nggak di karakter itu ditampilkan transisi sosial dan transisi medis? A : Oke, aaa, di karakter itu sih udah, he'euh. Menurut aku sudah menunjukkan bahwa adanya perubahan di dalam dirinya, kayak dia sedikit berpoles, terus sedikit rambut dengan rambutnya yang bagus itu, terus dengan adanya dia memakai bra, ada payudaranya itu udah ada perubahan sih.	Informan menjawab pertanyaan dengan yakin.	Penjelasan informan mengenai transisi sosial dan transisi medis Hyun-Ju meliputi: - <i>Make up</i> - Berambut panjang - Memiliki payudara	Pengetahuan tentang <i>series</i> , karakter Hyun-Ju, dan diskriminasi yang dialami Hyun-Ju
6	Peneliti menanyakan terkait representasi Hyun-Ju di dalam cerita	C : Menurut Kakak, bagaimana cerminan realitas transpuan digambarkan dalam karakter Hyun-Ju? Apakah itu sudah mencerminkan, Kak? A : Menurutku ada yang sesuai cerminan realita, ada tidak juga. Jadi gimana ya, eee, ada gambarannya sedikit tapi tidak semua gitu, kayak gitu. C : Kalau menurut Kakak, kenapa itu bisa dibilang sedikit? Dan maksudnya bisa dibilang ada itu yang seperti apa? Mungkin bisa dicontohkan satu atau dua aja gitu, kak. A : Oke, sedikitnya itu menunjukkan realita dengan ceritanya itu. Hmm, kalau intinya dari dia ada payudaranya, eee, dengan rambutnya, itu kayak cara dia bertegur sangat lembut kepada seseorang gitu, perlakuan dia itu udah menunjukkan, mencerminkan bahwa dia seorang TG sih. Tapi kayak mungkin karena memang adanya di media, terus dia berusaha untuk tidak lenjeh-lenjeh, untuk tidak menunjukkan bahwa dia tuh sangat feminim gitu. Jadi itu sih,	Informan memberikan jawaban yang pendek, sehingga peneliti perlu menanyakan lebih lanjut.	Informan setuju dari penampilan fisik Hyun-Ju sudah sesuai realita transpuan. Namun, sisi feminin dari Hyun-Ju belum sesuai.	Pengetahuan tentang <i>series</i> , karakter Hyun-Ju, dan diskriminasi yang dialami Hyun-Ju

		sedikitnya hanya itu sih, menurut aku. Kurangnya paling kurang feminin aja di dalam cerita itu, gitu.			
7	Peneliti menanyakan terkait diskriminasi yang dialami Hyun-Ju dalam <i>series</i> . Peneliti juga sembari menayangkan adegan dan dialog dari Hyun-Ju.	C : Terus kan Kak, kalau Kakak nonton, ngikutin dari episode 1 sampai episode 7, kan itu terlalu banyak film kekerasan ya? Kalau menurut Kakak, Kakak ngeliat nggak sih bentuk diskriminasi apa yang dialami oleh si karakter transpuan itu? Dan dia dari mana aja dia dapetin bentuk diskriminasi itu? A : Mendapatkan diskriminasi dari banyak sih. Aaa, Aku lihat sih dia dari celotehan dari orang-orang yang ada di ceritanya. Pokoknya yang disitu, ada beberapa yang dia mendapatkan diskriminasi karena itu yang tadi aku ceritain. Dibilang kayak perempuan tapi seperti laki-laki, dibilang laki-laki tapi seperti perempuan, kayak gitu. Jadi ada beberapa yang memang kayak mendiskriminasi dia, mengejek dia dengan adanya dia yang menurut orang itu aneh, gitu. C : Berarti so far itu diskriminasinya lebih ke perkataan secara verbal aja ya, bukan kayak kekerasan fisik gitu, ya Kak? A : Tapi aku rasa ada sih di episode berapa, aku lupa, eee, dia ada masuk ke kamar tapi dia diyorokin atau apa gitu. Aku lupa karena memang keberbedaan, apa sih? Orientasi. Karena bentuknya dia kayak gitu jadi dia kayak mau disingkirin gitu. C : Oke. Nah, selanjutnya aku mau izin tayangin beberapa adegan terkait bentuk diskriminasi yang muncul di <i>Squid Game</i>, ya Kak. Aku izin share screen ya. Kalau nanti nggak kelihatan kasih tau ya Kak. A : Oke, boleh. Sorry gelap ya. C : Nggak apa-apa Kak. Ini udah kelihatan Kak? Aku malas selain lampu lagi. Ini kelihatan nggak share screen-nya kak? A : Nggak. C : Nggak ya? A : Nggak. C : Sebentar, ku share screen dulu. Ini sudah terlihat kah Kak? A : Oke, ya sudah. Ya Allah, cantik banget dia ih... Oke... Yes, benar. Dari situ orang mulai aneh, dia perempuan atau laki-laki... C : ...Nah, kalau menurut kakak adegan barusan berarti ada bentuk diskriminasi ya Kak? A : Awalnya stigma, terus diskriminasi. Oke. Yang awalnya stigma lalu ada lontaran kata-kata yang dikeluarkan itu jadi jatuh diskriminasi juga.	Informan mulai tenang menjawab pertanyaan. Ia kagum dengan kecantikan dari Hyun-Ju saat ditayangkan adegannya.	Penjelasan informan terkait adegan dan dialog Hyun-Ju: - Adegan ibu dan anak bertanya “itu cowok atau cewek? (Episode 3) – stigma & diskriminasi - Adegan mencari tim main (Episode 4) – diskriminasi - Dialog ketakutan Hyun-Ju dengan <i>player</i> lain (Episode 5) – diskriminasi - Dialog pengungkapan diri Hyun-Ju di masa lalu (Episode 5) – bukan diskriminasi	Pengetahuan tentang <i>series</i> , karakter Hyun-Ju, dan diskriminasi yang dialami Hyun-Ju

		C : Oke. Lanjut kita ke adegan yang kedua ya kak. A : Halo? Ngeblur, ngeblur. Gambarnya ngeblur. C : Ngeblur ya? Coba bentar aku ulang. A : Oh iya. C : Nah, menurut kakak itu diskriminasi atau bukan kak? A : Iya, itu diskriminasi juga, ada penolakan soalnya. C : Oke. Kita lanjut ke scene ketiga. A : ... Eee, itu, itu sudah jelas ada diskriminasinya. Tapi memang, ada hal positif yang pengen si nenek-nenek itu tau. Mungkin disitu dia kayak memaksudkan bahwa scene ini dimaksudkan apa alasannya dia ikut game ini gitu. C : Oke. Oke, kita lanjut ya kak. Scene terakhir... Nah, menurut kakak itu kan gak ada adegan yang ditampilkan ya, tapi kan dari dialog. Dari dialog tersebut apakah itu menunjukkan bentuk diskriminasi Kak? A : Diskriminasinya gak ada deh kalau gak salah. Menurut aku gak ada deh karena dia hanya menanyakan pekerjaannya terus dan selebihnya. Kan ini adegan ini tuh kelanjutan yang adegan yang ketiga ya? Kalau gak salah, eee, kalau gak salah adegan yang ketiga terus dia sama menanyakan pekerjaannya dia atau apa. Ternyata anggota TNI kan kalau gak salah. Iya. Itu menurut aku gak ada sih di situ. Karena dia berani menjawab. Menurut aku sih karena dia menjawab. Kalau dia menjawab berarti dia bersedia bercerita. Kalau dia tidak bersedia bercerita tapi dipaksa untuk bercerita itu ada diskriminasi.			
8	Peneliti menanyakan terkait pengalaman menggunakan Netflix	C : Oke. Siap. Terus kita lanjut ke pertanyaan berikutnya ya kak. A : Oke boleh. C : Kakak kalau nonton film ataupun drakor-drakor gitu, kakak pakai Netflix gak? Terus apakah Netflix itu jadi platform utama untuk kakak nonton film? Dan kalau boleh tahu itu seberapa sering pakai Netflix? A : Hmmm, aku sih sebenarnya, aku tuh tipe orang yang gak mau ribet gitu. Jadi kalau Netflix itu kan, eee, kita harus berlangganan. C : Betul. A : Terus paling yang mudah-mudah aja kayak Vidio, gitu. Kayak Netflix juga pernah. Cuma terhubung harus berlangganan dan tidak beli pakatnya lagi, yaudah gitu selesai gitu. C : Jadi kalau nonton itu pakai Vidio, YouTube, gitu ya Kak?	Informan menjawab dengan nada tenang.	Netflix bukanlah <i>platform</i> utama informan untuk menonton film dan <i>series</i> .	Pengalaman menggunakan Netflix dan menonton drama Korea

		A : Vidio, YouTube. Netflix ya kalau memang ada film yang memang, film drakor yang memang adanya cuma di Netflix yang harus yang mengharuskan gitu. Ya paling, yaudah berusaha untuk beli paketnya Netflix aja sih.			
9	Peneliti menanyakan minat informan terhadap drama Korea	C : Oke. Kakak tadi mention drakor. Berarti Kakak ini K-Popers kah atau K-Drama Lovers kah? A : Aku drama sih sebenarnya. C : Oh berarti drama lovers gitu ya? A : Iya. C : Kalau boleh tahu drama Korea apa yang Kakak suka banget atau yang paling memorable gitulah? Terus seberapa sering? A : Aku tuh lupa judulnya. Cuman pemainnya itu, siapa ya, Ya Tuhan. Ya Allah, lupa ih. pokoknya ada deh aku nonton drakor dan sering aku ulang-ulang kalau aku suka. Pokoknya aku suka yang drama romance gitu sih, keluarga gitu juga ok. C : Ok, gapapa Kak kalau lupa. Tapi dari selama nonton drakor itu ada gak sih pengaruhnya ke kehidupan Kak Ayu? Misalnya, jadi pake istilah Oppa, Saranghae, gitu? Atau mungkin nilai-nilai dan budaya dari Korea mungkin, Kak? A : Pengaruh banget, kayak dari gaya foto jempol sama telunjuk bikin love nya Korea, itu kan dari Korea ya awalnya. Saranghae. Terus kayak saranghae itu udah jadi kayak ke siapapun deh kayaknya gitu. Eee, di kehidupan nyata memang berpengaruh banget gitu. Terus kayak kalau kita ketemu seseorang yang memang bener-bener entah even itu dia bukan dari Korea pun. Misalkan dia dari orang Cina mirip banget sama Oppa-oppa ya, dipanggilnya Oppa gitu. Kayak gitu-gitu sih berpengaruh banget. C : Berarti lebih ke kayak misalnya yang sering ditampilkan di media gitu ya kak? Kayak dari gaya selfie terus gaya-gaya tangan gitu ya Kak, ya? A : Iya, betul.	Informan beberapa kali lupa karena gugup. Peneliti berusaha menenangkan dan tidak memaksa untuk mengingatnya.	Sebagai K-Drama Lovers, pengaruh budaya Korea kepada informan meliputi: - Gerakan jari membentuk <i>saranghae</i> - Generalisasi sebutan "Oppa"	Pengalaman menggunakan Netflix dan menonton drama Korea
10	Peneliti menanyakan film LGBT lain sambil membuka Netflix,	C : Oke, selanjutnya. Bentar aku sambil buka Netflix dulu mau cari film yang kakak tadi ini. Tapi aku matiin dulu recordnya. A : Oh, kalau aku suka yang homoseksual gitu. C : Jadi kayak boys love gitu kakak? A : Iya, betul. Kalau justru aku kalau, jadi kan kalau ngeliat film TG yang memang bener-bener kelihatan vulgar banget gitu kayak gimana ya gitu. Kayak memang kalau gak suka ya gak suka aja ya	Informan sedikit bersemangat saat menjawab. Ia juga menjawab dengan jujur, mengungkapkan apa yang disukai dan tidak. Peneliti menanyakan	Informan tidak menyukai genre action yang sampai ada aksi kekerasan – pembunuhan. Dirinya justru lebih suka drama <i>boys love</i> daripada film tentang transgender. Ia	Pengalaman menggunakan Netflix dan menonton drama Korea

	gitu. Eee, jadi kalau yang memang film homoseksual tuh kayak berasa dapet aja sih gitu. Aku yang lebih seringnya kayak nonton Thailand. Thailand kan memang banyak banget ya drama-drama seri yang kayak gitu. Jadi sering sih. C : Oke, berarti kalau untuk yang ada atau fokus ke transgender tuh, Kakak kayak kurang tertarik ya untuk nonton? A : Paling kalau misalkan yang di, yang film-film Indonesia yang jaman-jaman dulu itu kayak si Olga, eee. yang kayak gitu-gitu mah sering nonton. Kan itu mah lawakan juga, ya gitu. Tapi kalau yang luar negeri aku kurang begitu itu sih, kurang begitu tertarik. Karena gak tau juga, karena mungkin karena memang gak booming juga. Terus gak tau juga gitu, ada gak sih film... Justru aku malah aku gak tau kalau ada film yang mengangkat isu trans kayak film-film luar tuh aku gak tau. Justru aku di Squid Game yang Season 2 ini ada LGBT-nya, ada TG-nya itu, aku baru tau dari kamu justru. C : Oh gitu, berarti sebelumnya memang gak ngikutin Squid Game ya kak? A : Memang gak tau, emang gak suka. Aku pokoknya yang film-film action mau drakor segimanapun kalau action, apalagi yang bener-bener ada pembunuhan apa segala macam, engga deh. Nah ini... Drakor yang aku suka banget. Two Worlds Apart. Dia tuh drama romance, tapi ada action-actionnya dikit sih. Cuma karena berhubungan ceritanya dan orangnya yang aku suka ya aku tonton. Dan actionnya juga gak terlalu banyak banget gitu. Dan gak ditunjukkan darah-darahnya juga sampe ditembaknya gitu. Kalau udah ngeliat yang dibunuh sampe diliatin aku gak berani. C : Oke. Kan tadi kakak ada mention soal Olga ya? Kayak yang lawakan Olga gitu. Nah itu kan si Olga kalau di acara-acara TV sering ditampilkan kayak sosok waria gitu lah. Kayak waria yang ada di masyarakat yang pake wig. Terus juga kalau di acara TV itu si Olga selalu dijadikan bahan lawakan. Menurut kakak itu bagaimana sosok waria itu cuma dijadikan olok-olokan di media kak? A : Ya memang begitu sih. Dari zaman dulu tuh memang transpuan, TG itu memang pasti akan dijadikan bahan olok-olokan. Jadiin bahan guyonan. Tapi kan balik lagi ke si orangnya tersebut, eee, nyaman atau tidak gitu. Kalau misalkan menurut aku, aaa, adanya di aku sejauh itu ada batasan-batasan yang memang lo mau olok-olok	kembali atas jawaban informan.	tertarik menonton tayangan televisi dulu seperti Olga karena ada hiburannya. Menurutnya, sudah lumrah jika transpuan menjadi bahan olok-olok.	
--	---	--------------------------------	--	--

		gue. Tapi kalau di melewati batas, gue akan bentak, gue akan marah gitu. Karena memang dari sononya akan jadi ejekan orang-orang, akan jadi guyonan orang, akan jadi bahan diskriminasi orang dari dulu. Jadi itu udah hal yang lumrah menurut aku ya. Jadi mengapa ya istilahnya kalau di Indonesia ini kayak apa sih, bukan membebaskan. Tapi kayak ada pembiaran masyarakat tuh kepada, bukan kaum ya, tapi kayak ke komunitas itu begitu pandangannya dari dulu gitu.			
11	Peneliti menanyakan pandangan informan mengenai diskriminasi kepada kalangan transpuan. Peneliti menunjukkan rasa simpati kepada informan.	C : Oke, aku izin lanjut ke pertanyaan berikutnya. Menurut kakak, bagaimana kondisi transpuan di Indonesia? Apakah masih banyak diskriminasi yang dialami oleh mereka? Mungkin kakak sendiri juga masih mendapatkan diskriminasi? A : Justru lambat laun, aku ngambil dari diri aku dulu deh. Kalau lambat laun, karena perbuatan dan perilaku, kita balik lagi ke perbuatan dan perilaku. Kalau aku di lingkunganku, aku menunjukkan, bukan berarti aku tidak menunjukkan sebagai transpuan, bukan. Tapi aku menunjukkan value yang baik di mata orang-orang, di mata masyarakat. Misalkan, contoh, aku pekerja seks. Aku tidak terlalu menunjukkan bahwa aku pekerja seks. Jadi kayak bagaimana cara kita berperilaku di lingkungan tersebut sih, menurut aku. Sejauh ini, kalau ke diri aku pribadi, masih mendapatkan stigma, masih mendapatkan diskriminasi kayak yang di cerita itu. Kayak ibu-ibu ngoceh sama ibu-ibu lain pas aku lewat. Tapi karena nggak kedengeran di kupingku, jadi aku santai-santai aja. Kayak gitu sih. Kalau ke aku ya, aku di keluarga pun tidak mendapatkan diskriminasi, aku di keluarga pun tidak mendapatkan stigma apapun. Alhamdulillah keluarga ku menerima apa adanya, adik-adikku, bapakku, almarhum ibuku. Tetangga-tetanggaku juga mungkin ada sebagian beberapa masih berstigma aku. Aku masih ada sedikit diskriminasi yang masih ada kata kalau misalkan, kalau namanya juga orang kampung kalau benci sama orang kan ngeliat mukanya aja benci pasti ngatain kayak gitu sih. Kayak gitu-gitu doang sih. C : Oke, berarti so far di lingkungan kakak itu udah menerima gitu ya kak? A : Udah menerima, iya. Mungkin bukan kayak menerima adanya LGBT bukan, tapi kayak udah terbiasa aja. Menerima sosoknya gitu, tapi tidak mengiakan bahwa adanya LGBT. Tapi mungkin karena	Informan menjawab dengan perasaan sedih dan berusaha mendeskripsikan situasi terkini transpuan di Indonesia.	Menurutnya diskriminasi masih sanga miris dan akan terus ada. Namun balik lagi kepada individunya. Agar dipandang, tunjukkan nilai diri yang bermanfaat kepada orang lain. Serta jangan terlalu diambil hati perkataan orang lain, selagi tidak berbuat kekerasan. Fokus pada diri sendiri. Informan mendapatkan dukungan dari keluarga dan komunitas. Diskriminasi yang dialami informan: - Perundungan, pelecehan seksual sewaktu SMA – diskriminasi interpersonal - Celotehan dan cacian – diskriminasi interpersonal - Sulitnya mengakses layanan kesehatan –	Pengalaman diskriminasi di kehidupan nyata

	memang keterbiasaan adanya aku, jadi yaudah mereka juga udah biasa. Selama aku tidak buat onar, yang penting kan itu ya. C : Kalau menurut kakak ke teman-teman transpuan lain atau di teman kakak itu mereka masih mendapatkan diskriminasi, nggak? A : Teman-teman aku tuh banyak yang memang dia pekerja seks malam, memang kerjanya malam, ada yang memang di salon, ada juga yang memang pekerja seks hanya di rumah kayak aku gitu. Jadi berbeda dapet diskriminasinya, gitu. Jadi kalau yang pengamen nih contohnya, masih mendapatkan diskriminasi kayak diusir dari lingkungan yang tidak boleh pengamen waria datang karena terlalu vulgar pakaiannya, masih ada juga. Aku juga sama petugas lapangan, aku juga sering menggali informasi dari teman-teman yang memang, masih ada nggak sih, yang masih mendapatkan diskriminasi terhadap teman-teman komunitas kita gitu. Ternyata masih ada pengamen itu kayak diusir sama 1-2 orang yang memang tidak menginginkan adanya dia gitu. Terus ditangkap, maksudnya gimana ya, jadi bahan guyonan. Kayak disuruh goyang-goyang, karaoke, nyanyi gitu, tapi cuma dibayar gopek gitu. Tapi apa sih, kayak ditangkap, ditontonin, tapi hanya dikasih uang gopek. C : Dipermaluin gitu ya, Kak? A : Iya, dipermaluin gitu. Ada juga yang kayak gitu. Kalau misalkan teman-teman yang memang di pangkalan gitu, yang di pangkalan mungkin ada segelintir orang yang memang, oh dia mah guyonan, Kata-kata bahasa kita mah nyabut gitu kan. Itu kan sama aja penghinaan, diskriminasi juga ya. Selagi nggak ngerugiin lo, lo ngapain harus ribut tentang pekerjaan seseorang, gitu kan istilahnya. Kayak gitu-gitu masih ada sih. Terus kayak diskriminasi perbuatan yang tidak menyenangkan, kalau di pangkalan nih, ya dilemparin batu, diteriakin bencong, kayak gitu, dilempar air comberan, sampah, masih banyak. C : Masih ada kayak gitu, Kak? A : Masih ada lho. Jadi jangan sedih, jadi masih banyak lah perbuatan-perbuatan kayak gitu. Terakhir, aku kemarin beberapa hari yang lalu nganterin kondom. Nganterin kondom ke teman-teman yang memang bekerja di jalan, gitu. Aku menggali informasi juga, gimana sekarang masih ada nggak orang-orang yang, kan gini, kalau di jalan itu orang lewat lalu lalang kan, terus ada segelintir	diskriminasi intsitusional - Dipandang jijik oleh ustadz dan orang-orang saat melakukan ibadah berjamaah – diskriminasi kultural Bogor sudah mulai terbuka dengan kalangan transpuan	
--	--	--	--

		orang yang bawa motor tiba-tiba lemparin sampah, kayak gitu. Masih ada. C : Ibarat udah survei gitu ke jalan-jalan, terus juga kayak coba ngobrol sama teman-teman transpuan, Kakak miris nggak sih kalau kayak, oh di Indonesia nih, angka diskriminasi dan, apa ya, kesenjangan pemahaman terkait kesetaraan gender dan keragaman gender ini masih sangat minim. Itu miris nggak sih, Kak, ngeliatnya? A : Miris banget, miris, sangat miris gitu. Masih jauh di kata layak ya teman-teman komunitas itu untuk hidup layak di Indonesia, gitu. Masih kurangnya pemahaman terkait SOGIESC, masyarakat ini, orang-orang yang tidak mengerti tentang keberagaman gender, gitu. Selalu yang disudutkan, gitu. Susah mencari lapangan pekerjaan, akses kesehatan susah, gitu kan. Makanya kayak, tapi sekarang berusaha untuk ada beberapa TG yang memang, kan banyak tuh kegiatan-kegiatan yang melibatkan TG gitu, pemberdayaan TG, membuka usaha baru, keterampilan baru, berusaha untuk mengembangkan bakatnya agar tidak selalu mendapatkan diskriminasi oleh orang-orang, sih. C : Iya, kalau dari tadi Kakak mention bahwa teman-teman transpuan yang di jalan itu kerjanya ngamen, kerjanya pekerja seks, itu kan menunjukkan bahwa berarti adanya diskriminasi terkait pekerjaan yang dilakukan oleh lembaga-lembaga. Kayak mereka tuh nggak mau menerima orang-orang yang memiliki ekspresi gender yang berbeda daripada umumnya, gitu. Berarti menurut Kakak tuh di Indonesia masih tinggi ya untuk diskriminasi dari tingkat institusional? A : Masih jelek banget, masih buruk banget. Nggak usah sih mencari pekerjaan. Mengakses layanan kesehatan pun masih mendapatkan diskriminasi. Mengakses layanan administrasi kependudukan itu masih sangat-sangat wow. Kayak sampe Srikandi Pakuan pun membuat program sama Dukcapil Kota Bogor, membuat program untuk teman-teman komunitas, terutama TG yang ingin mengubah data dirinya, merubah fotonya, gitu. Tidak merubah jenis kelamin dan itu ya, apa sih? Nama kelahiran. Tapi hanya merubah foto saja gitu. Kayak merubah foto atau nama asli strip ini, gitu. Udah sih sekarang udah dilakuin, jadi udah beberapa teman-teman TG yang udah mendapatkan fasilitas itu dari Srikandi Pakuan yang bekerja			
--	--	--	--	--	--

		sama-sama Dukcapil Kota Bogor sih. Cuma memang belum rata, jadi hanya di kota saja, belum ada di kabupaten. Karena di kabupaten itu kan luas, gitu. Jadi ya itu susah untuk mengakses itu saja. Kan sebenarnya teman-teman juga, teman-teman komunitas saja masih layak untuk mendapatkan itu kan, fasilitas itu dari negara, gitu. Harusnya, gitu. C : Terus selanjutnya, Kak. Bagaimana dukungan sosial seperti dari keluarga, teman, komunitas itu mempengaruhi kehidupan Kakak sebagai sosok transpuan atau sosok yang baru? Apakah itu memberi dorongan kayak, oh, ternyata masih ada yang peduli sama aku. Oh, ternyata aku masih ada orang yang sayang di sekitar aku. Itu menurut Kakak bagaimana? A : Ya, sangat membantu. Sangat-sangat membuat hidupku lebih jauh, lebih baik, gitu. Pertama, keluarga aku, adik-adikku yang memang mendukung aku. Bukan mendukung yang bagaimana, tapi kayak menerima lah intinya. Tidak mendukung aku sebagai ini. Mungkin dalam hatinya masih ada terbesit kenapa harus jadi TG, pasti. Tapi aku tidak untuk menanyakan itu. Sudah dia menerima keadaanku, keberadaanku pun, aku sudah sangat bersyukur, gitu. Tidak membuangku, tidak mencuekin aku, istilahnya. Itu sudah sangat berharga buat aku. Sudah sangat berterima kasih kepada saudara-saudara aku, adik-adikku, gitu. Terus untuk komunitas, komunitas sangat membantu. Jadi kalau ada apa-apa, kalau tidak ada komunitas, aku juga bingung, gitu. Mau kemana, mau ke siapa, mau minta bantuan ke siapa, gitu kan. Kayak gitu sih. Misalkan dari hukum, kayak Jumat kemarin lah, aku ada tamu datang ke sini. Tiba-tiba ada, apa ya, disebutnya kayak dari anggota kepolisian yang menyetop tamuku, gitu. Memeriksa motor-motornya, sampai handphonenya, gitu. Terus dasarnya tamu aku itu enggak tahu apa-apa. Sangkanya aku nipu, dan sangkanya aku itu menjebak dia. Ternyata aku juga enggak tahu apa-apa. Tiba-tiba dia sampai depan gerbang. Aku chat enggak dibalas-balas, aku telepon dia yang marah-marahin aku. Katanya aku dijemak, kata dia. Terus aku juga bingung harus berbuat apa. Aku takut, eh namanya juga berurusan sama anggota polisi, ya enggak sih? Akhirnya aku meminta bantuan komunitas itu. Enggak sih, kalau ada apa-apa, jadi aku udah ada bantuan, gitu. Cuma aku cerita aja gitu ke si kakak ini yang bekerja dia sebagai Pararegal itu, aku harus berbuat apa, gitu. Dan aku			
--	--	--	--	--	--

		menceritakan kronologisnya, gitu. Sangat membantu banget komunitas, keluarga. Pokoknya lingkungan yang memang sekarang aku tinggalin, terus teman-teman yang memang sekarang aku dekat, gitu. Sangat membantu. C : Ada enggak sih, Kak, perubahan signifikan yang dialami oleh kakak, gitu kan? Setelah kakak menjadi transpuan itu kayak sebelumnya nih kakak menjadi sosok laki-laki, terus tiba-tiba kakak berubah jadi transpuan, perlakuan orang itu jadi beda ke kakak, gitu. Misalnya kayak kakak jadi dihina-hina atau dicacemaki, gitu. Ada enggak sih, kak? A : Aku merasa diri aku tidak dari laki-laki ke transpuan. Aku merasa dari memang dari, jadi gini ya, aku balik lagi ke cerita yang awal. Ini aku kecil, aku merasa bahwa aku belum tahu aku itu apa, aku itu siapa, aku enggak tahu. Tapi aku tahu bahwa aku itu laki-laki, tapi aku suka laki-laki dari sejak kecil. Tapi kan aku tidak menunjukkan bahwa aku ini dandan atau kayak gimana pas aku umur 11-12 tahun lah istilahnya. Tapi teman-teman aku, teman-teman sebaik aku tuh ngejekin aku tuh kayak bencong-bencong. Mungkin dia melihat aku, gitu. Kan yang melihat diri seseorang itu orang lain, kan? Walaupun kita tidak merasa bahwa kita tuh menunjukkan bahwa aku tuh ada kelainan. Tapi aku sadar aku ada kelainan, gitu. Aku sadar dari kecil aku udah ada kelainan. Aku suka sama laki-laki, gitu. Tapi aku tidak menganggap itu aneh menurut aku atau aku belum tahu apa-apa, ya. Sampai beranjak dewasa, sampai beranjak SMP. Dari situ pun aku udah mulai gak nyaman sebenarnya dari perlakuan orang. Yang demi aku tuh SD pake biasa pake celana, pake baju. Tanpa memakai BH, tanpa belum ada tetanya juga, gitu. Biasa aja, gitu. Hidup dengan seperti anak laki-laki biasanya, gitu. Cuma memang rambut aku tuh kayak sedikit gondrong. Gimana ya? Pokoknya kayak mainin rambut, kayak gitu. Pokoknya dari mulai SMP udah mulai terlihat. Udah sembunyi-sembunyi pake eyeliner kalo main, gitu. Suka pake mascara kalo main, gitu. Terus sampai beranjak, sampai naik kelas, sampai ke SMA. Kan itu kita jaman-jamannya ABG, ya. Jaman-jamannya memang pengen kayak, kalo perempuan tuh pengen terlihat cantik. Kalo laki-laki pengen terlihat ganteng. Dan aku bingung di situ. Aku dandan gak bisa karena dimarahin. Aku seperti, kayak kalo kerjaan banting setir kali ya, gitu. Gila. Ya udah, ini jati diri gue nih. Sampai aku manjangin rambut. Mulai-mulai			
--	--	--	--	--	--

		pake BH. Walaupun ada perlawanan dari ibuku. Waktu itu dari almarhumah ibu aku, gitu. Tapi ya, aku mendapatkan diskriminasi. Ya, sangat mendapatkan diskriminasi. Ledekan-ledekan. Ledekannya bukan dari anak-anak lagi. Tapi dari bapak-bapak. Pelecehan juga ada, gitu. Sampai ada pelecehan, sampai ada, apa ya disebutnya? Kalo itu juga masuknya pelecehan gak sih? C : Iya, pelecehan, Kak. A : Orang tua, tapi ngomongnya seks ke aku, gitu. C : Pedofil. A : Iya, jadi pokoknya gitu. Ada perbuatan yang tidak menyenangkan. Tapi dari orang tua ya? Tapi ngomongnya arah-arrah seks, gitu lah. Pokoknya menunjukkan alat kelamin, gitu dulu. Sering mendapatkan kayak gitu aku dulu. C : Oke. Tadi aku ada ke-skip satu, Kak. Kan kalo tadi itu yang Kakak ceritain diskriminasi, kurang lebih diskriminasi yang dilakukan oleh perseorangan dan juga dari lembaga ya, Kak. Nah, ada gak sih diskriminasi yang mungkin Kakak alami atau temen-temen transpuan alami dari sisi budaya atau dari agama, Kak? A : Oke. Sangat. Sangat mendapatkan diskriminasi kayak misal Ustadz, gitu. Kayak merasa memang udah, yaudah Ustadz, gitu. Keberadaan waria itu sangat mengganggu dia. Kayak gitu. Kan tiap orang beda-beda ya. Tapi ada segelintir orang yang memang merasa terganggu dengan keberadaan seorang. Mentang-mentang dia pake peci, gitu. Pernah mendapatkan itu, gitu. Entah dari omongan, dia kayak jijik ngeliat kita, kayak gitu. Pernah sih sering banget malah. C : Oke. Mungkin kalo untuk ibadah, gitu kan. Kalo untuk sholat mungkin di rumah, gitu ya. Tapi kan ada kalanya Sholat di waktu tertentu yang memang mengharuskan untuk berjamaah, ya. Salah satunya misalnya kayak Sholat Idul Fitri ataupun Idul Adha. Kakak pernah mendapatkan diskriminasi gak sih dari orang-orang sekitar Kakak? Kayak Kakak, loh kok dia kayak gini? Tapi dia kok sholat, gitu. A : Aku tuh kalo jujur ya, kalo ada sholat yang tertentu, aku nyari masjid yang jauh dari lingkunganku. Justru aku takut kepada diriku. Bukan aku takut sama orang lain. Aku takut kepada diriku sendiri. Nanti takut pikiranku, diriku yang tidak menerima omongan orang lain, yang tidak mengenakan, malah nanti aku ribut. Lebih baik aku menghindari itu semua. Karena aku tahu kapasitas diriku. Kalo aku			
--	--	--	--	--	--

		marah kayak gimana. Jadi aku lebih takut sama diriku. Jadi aku ya udah menghindar. Jangan sampe ada omongan yang kayak gitu. Kan kita mau ibadah nih. Gak enak kalo harus emosi gitu. Kalo sampe endingnya emosi kayak, aduh, enggak banget deh. Jadi berusaha untuk mencari masjid yang jauh dari lingkunganku. C : Berarti untuk ibadah kayak gitu tuh, so far aman ya kak? Karena jauh dari lingkungan tempat tinggal kita ya? A : Tapi tetep stigma mah ada aja. Oke. Jujur aku kayak pernah gini, aku sholat Jum'at. Aku pikir itu kan, aku juga gak tahu si tamu malam aku itu orang situ gitu. Aku cuma disitu aja. Eh ternyata ketemu disitu gitu. Terus ada beberapa juga yang mungkin kan rambut aku panjang kan gitu. Jadi mungkin dari situ juga, orang kadang suka begitu. Yaudah aku pake masker. Jadi mau duduk dulu pake masker. Udah mau sholat baru. Jadi orang tidak terlalu terfokus dengan muka aku. Karena mungkin dari diskriminasi perkataan-perkataan yang tidak membuat aku tenang.			
12	Peneliti menanyakan terkait porsi peran dari karakter Hyun-Ju dalam <i>series</i> .	C : Baik. Kita lanjut ke pertanyaan berikutnya ya kak. Aku mau nanya soal pendapat kakak, kita balik lagi ke karakter Hyun-Ju tadi ya. Menurut kakak, apakah karakter Hyun-Ju itu hanya dijadikan sebagai bahan olok-olok, atau ditampilkan secara utuh dan setara dengan karakter yang lain kak? A : Menurut aku ini, jadi disitu itu menjadi bahan olok-olokannya ada. Tapi dia tak, dia dibilang utuh juga enggak. Dibilang bahan olok-olokan juga ya ada. Gitu. Jadi, karena dia tidak menampilkan yang tidak semestinya. Jadi, kayak nanggung sih, si transnya ini nanggung. Jadi yang menyebabkan adanya olok-olokan, ya itu. Yang menyebabkan adanya diskriminasi. C : Terus menurut kakak, Dengan diperankannya oleh karakter laki-laki cis gender ataupun bukan karakter transpuan sebenarnya, ini tuh udah sebetulnya udah cukup merepresentasikan transpuan gak sih? A : Menurut aku sih sebenarnya itu udah bagus sih menurut aku ya. Bagus karena tidak mengharuskan seorang TG itu yang berpakaian seksi, tidak perlu juga seorang trans itu berpakaian mau vulgar, kayak gitu. Tidak semestinya juga, seorang TG itu, eee, menunjukkan hal-hal yang memang justru dari penampilannya, eee, si pemeran ini jadi menunjukkan ke orang lain. Hal yang lama itu gak seburuk itu. TG itu juga punya value. TG itu juga punya, apa ya, punya kesempatan di berbagai, di mana-mana intinya. Seorang TG	Informan menjawab dengan ragu, sehingga peneliti perlu menanyakan lebih lanjut.	Informan menyetujui porsi Hyun-Ju ditampilkan sebagai olok-olok. Meskipun demikian, dengan adanya karakter transpuan menurutnya sudah mewakili.	Pendapat terhadap karakter Hyun-Ju dan bentuk diskriminasi dalam cerita

		itu bisa mendapatkan apa yang dia inginkan dan mendapatkan, apa ya, pengakuan dari orang-orang. C : Berarti gak harus diperankan oleh karakter transpuan ya kak? A : Enggak usah sih kalau menurut aku teh, ya. Justru kalau ditampilkan, dengan adanya seorang TG itu juga akan menimbulkan reaksi yang berbeda lagi menurut aku. Udah mewakili kok sebenarnya. Karena kan di film ini menceritakan bahwa dia ingin berproses dan bertransisi menjadi perempuan. Jadi kan, anggapnya ya udah, itu seorang TG yang sedang berproses, gitu sih.			
13	Peneliti menanyakan pendapat informan mengenai diskriminasi dan representasi dari Hyun-Ju dalam <i>series</i>	C : Nah, selanjutnya bagaimana pendapat Kak Ayu tentang diskriminasi agresif yang dialami Hyun-Ju? A : Sangat miris. Sangat rendahnya pengetahuan orang-orang terkait keberagaman gender itu. Jadi yang membuat seseorang transgender itu tersisih, jadi tidak berhak memilih, memilih hidupnya, memilih kebahagiaannya sendiri. Dia menunjukkan dirinya seperti itu pun dijauhin dari orang-orang, dipecat dari pekerjaannya. Padahal dia juga sama manusia yang berhak untuk memilih, yang berhak untuk dihargai berhak makan, berhak tidur, berhak mati, berhak hidup, berhak hidup bahagia juga gitu. C : Oke, selanjutnya. Menurut kakak, apakah representasi dari karakter Hyun-Ju itu yang ada di media, seperti di Squid Game, itu sudah bisa membantu mengurangi stigma kepada transpuan kah Kak? A : Sudah membantu. Menurut aku, membantu mengurangi pikiran buruk terhadap TG. Ternyata seorang TG juga bisa berproses dengan baik, bisa berjuang dengan baik. Ternyata proses dari transisi dari laki-laki ke perempuan itu sebegitu rumitnya. Jadi orang bisa lebih menghargai kerja kerasnya seseorang tidak hanya melihat dengan keburukannya saja, dengan pemikiran gitu. Tapi juga melihat kerja kerasnya. C : Nah, ya itu, salah satu alasanku memilih karakter ini untuk dijadikan bahan penelitian skripsiku karena aku kan memang dari awal mengikuti Squid Game ya. Terus kayak, tiba-tiba kok ada karakter yang transpuan gitu. Awalnya yaudah biasa aja gitu kan, tapi melihat dia yang dari awalnya dikucilkan terus dia yang kayak, bukan siapa-siapa sampai dia di akhir episode jadi nge-lead orang-orang disitu kan, dia jadi pemimpin dari pasukan, tim-tim mereka itu kayak, wow, kayak salut juga dengan penggambaran karakter	Informan menceritakan situasi nyata yang dialami transpuan untuk menjawab pertanyaan.	Informan merasa sangat miris dengan diskriminasi yang dialami Hyun-Ju dan transpuan di Indonesia. Squid Game dapat membantu mengurangi stigma negatif terhadap transpuan, meskipun durasi kemunculan Hyun-Ju masih sangat kurang. Relevansi pengalaman informan dengan Hyun-Ju adalah soal pengungkapan diri.	Pendapat terhadap karakter Hyun-Ju dan bentuk diskriminasi dalam cerita

		transpuan nya keren banget gitu. Nah, selanjutnya ini Kak, aku mau nanya. Kan dari total durasi muncul karakter Hyun-Ju itu setelah aku hitung ternyata hanya 24 menit dari total 6 jam ya... A : ...Karena sebentar banget kan? C : Iya, betul. Nah, menurut Kakak... A : ...Menurut aku gini, aku sih ngerasa kayak, oh mentang-mentang seorang TG tapi itunya sedikit banget. Aku sempat berpikir begitu sih. Ternyata, ceritanya itu masih ada kelanjutannya ya. C : Iya, jadi memang gantung akhirnya. Pada akhirnya itu nanti akan ada season 3 di Juni ini nanti. Di situ mungkin Hyun-Ju akan jadi salah satu karakter kunci, tapi kita fokus di season 2 dulu ya Kak. Kan dari total season 2 itu ada 6 jam. Nah, dari total 6 jam itu, karakter munculnya si Hyun-Ju ini itu cuma 24 menit. Menurut Kakak, apakah dengan durasi 24 menit itu udah cukup merepresentasikan transpuan atau itu sebetulnya masih kurang gitu? A : Menurut aku masih ngambang sih, menurut aku masih, yang tadi aku bilang masih kok sedikit banget apa mentang-mentang minoritas gitu. Jadi, kenapa mau memasukkan seorang transgender ke situ, tapi tidak mencolok, ya. Jadi, kurang jadi, orang nggak terlalu merhatiin banget kan. Dia juga masuknya di bagian, berapa gitu, di daftar itu di episode 3. Mulai masuknya di episode 3 kan gitu. C : Jadi masih kurang ya Kak? A : Masih kurang sih menurut aku. Mungkin kalau next di season 3-nya, mungkin dia bisa lebih dilihatin kalau memang dia pengen menunjukkan jadi seorang perempuan, ya. Jadi mungkin ini salah satu jalan untuk dunia menerima seorang TG sih. C : Oke, Selanjutnya. Dari karakter Hyun-Ju itu, bagian mana yang paling relevan sama pengalaman hidup Kakak? A : Menurut aku yang paling relevan itu di bagian itu, yang tadi dia lagi cerita itu loh. Lagi ditanya-tanya, dia menceritakan... C : ...Pengungkapan diri gitu ya Kak. A : Pengungkapan dia gitu. Dia berani mengungkapkan dirinya karena kan kalau bisa dibbilang mungkin nggak semua orang berani untuk ngungkapin hal se-sensitif itu. C : Apalagi ke orang baru gitu ya Kak? A : Iya, betul. Karena dia akan tahu resikoanya kalau dia jujur itu seperti apa. C : Oke, itu berarti dialami juga oleh Kakak gitu ya Kak ya?			
--	--	---	--	--	--

		A : Dialami sih. Karena mau nggak mau kita juga harus jujur. Kayak dulu, aku harus berani gitu. Kalau aku ngumpet-ngumpet mungkin aku bongkar pasang gitu istilahnya. Nggak akan punya rambut, nggak akan punya tete istilahnya ya gitu secara kasarnya gitu ya. Mungkin dengan cara jujur itu lebih baik gitu, agar orang lain tidak bertanya dan mengurangi diskriminasi juga.			
14	Peneliti menanyakan pendapat informan terkait cara media menayangkan isu LGBT.	C : Terus selanjutnya, menurut Kakak, adakah perubahan dalam cara media menampilkan karakter LGBT dibandingkan beberapa tahun lalu? A : Ya perbedaannya jauh banget. Kalau dulu tuh kayak mungkin, aduh, sorry, apa, beda banget film LGBT tuh yang dulu sama yang sekarang tuh beda banget. Kalau yang sekarang itu kayaknya penerimaan dirinya, penerimaan orang-orang tuh terkait adanya LGBT, nggak seperti film-film yang dulu yang memang menutup gitu kan. Menutup untuk dia berpacaran. inget nggak dulu pernah ada film di Indonesia Coklat Strawberry? C : Kayaknya aku pernah nonton deh iya, iya, iya yang Coklat Strawberry iya, iya, inget Kak. A : Inget, jauh beda banget gitu kan yang dia tadinya LSL. Dia jadi hetero gitu istilahnya. Dia yang tidak mau ingat. Orang tahu, cuman kan ya memang gitu karena bedanya tuh Indonesia nggak bisa menerima film seperti itu gitu. Banyak banget perubahannya sekarang jadi film-film sekarang tuh kayak lebih melawan, apa sih, melawan pemerintah kali ya. C : Bentuk dorongan gitu ya Kak? A : Ya bentuk supportnya tuh ke LGBT tuh kuat dari media, dari film gitu. Kayak gini deh, sekarang di Indonesia pun banyak banget orang-orang yang memang tapi dia ibu-ibu istilahnya dia kayaknya kelihatannya agamis, tapi dia tuh yang film Thailand kayak gitu suka drama-drama Thailand, yang ceritanya itu orang yang suka sesama jenis gitu. Berarti kan dari situ pun mereka tidak secara langsung gitu mendukung adanya film itu dan orang-orang yang keberagaman jenis itu, ada gitu. C : Oke, tapi kan Kak, kalau kita melihat di Indonesia ya kan, kayak di KPI Komisi Penyiaran Indonesia sekarang tuh melarang adanya bentuk-bentuk yang menampilkan unsur-unsur LGBT salah satunya adalah kayak si Lucinta Luna yang di blacklist dari semua tayangan media itu menurut Kakak gimana?	Informan <i>talk active</i> saat menjawab pertanyaan ini. Peneliti memancing isu serupa untuk mengeksplorasi pendapat informan.	Industri perfilman saat ini sudah mulai terang-terangan menyisipkan isu LGBT sebagai bentuk dorongan. Adanya pelarangan penayangann berbau LGBT oleh KPI.	Pendapat terhadap karakter Hyun-Ju dan bentuk diskriminasi dalam cerita

		A : Ya, sangat miris. Jadi memutus masa pencarian seseorang. Kemaren juga sempet Ivan Gunawan dipanggil sama itu kan KPI cuma gara-gara dia pake mahkota. Itu kan sangat miris kalau di Indonesia tuh kayak orang mau berkembang tuh susah. Kayak di TikTok pun kalau orang-orang yang melampaui batas akan kena ban akunya, kena peringatan akan di bisa jadi akan dipenjarai gitu, disomasi lah sama orang-orang yang tidak suka.			
15	Peneliti menanyakan terkait makna perjuangan Hyun-Ju menghadapi diskriminasi	C : Oke, kita lanjut ke pertanyaan berikutnya, Kak. Bagaimana Kakak memaknai perjuangan Hyun-Ju dalam menghadapi diskriminasi? A : Hmm, memaknai apa sih? Ya, dia tuh, apa ya, aku tuh kayak melihat gitu perjuangannya dia itu amaze gitu. Dia bisa survive di hidupnya dia gitu. Dia banyak hutang dan dijauhi orang-orang dan lain-lain lah, sebenarnya, tapi dia masih bisa survive. Dia masih bisa berjuang, dia gak patah semangat, dia ingin merubah dirinya seperti apa yang dia inginkan, seperti pikirannya, seperti hatinya, gitu. Hebat sih sejauh ini kalau aku melihatnya. Misalkan dia adanya di hidup di kenyataan gitu aku sih akan kasih support yang memang semangat gitu, kayak jangan patah semangat, raih cita-citamu, raih impianmu, perjuangkan apa yang kamu inginkan, kamu layak untuk hidup sesuai yang kamu inginkan, kayak gitu sih. C : Selanjutnya, bagaimana kakak memaknai adegan di mana Hyun-Ju itu berinteraksi dengan karakter non-LGBT kak? A : Udah bagus deh. Kayak maksudnya dia juga, dia tidak, apa ya, tidak, kan kalau seorang TG itu berpikir: “yaudah lo berinteraksi aja dulu gitu”. C : Gak minder gitu, ya Kak maksudnya? A : Iya. Jadi, “Yaudah lo berinteraksi dulu. Apapun responnya yaudah gimana nanti”. Tapi dia mau berinteraksi dengan orang lain kayak aku gitu. Misalkan berinteraksi dengan orang lain kita juga akan punya feeling gitu kalau orang itu tidak mau berinteraksi sama kita, kita juga akan ada rasa. Jadi yaudah, akan menjauhi. Tapi dari situ udah bagus sih interaksi seorang LGBT.	Informan menunjukkan kekagumannya dengan Hyun-Ju	Hyun-Ju tidak patah semangat untuk menjadi jati diri yang ia inginkan dan memiliki percaya diri yang baik.	Posisi pemaknaan
16	Peneliti menanyakan terkait pengalaman pribadi yang	C : Oke, selanjutnya. Bagaimana pengalaman pribadi kakak mempengaruhi cara kakak memaknai diskriminasi yang dialami oleh Hyun-Ju? A : Maksudnya di kehidupan aku sendiri?	Informan membayangkan posisi dirinya dengan Hyun-Ju. Peneliti mencoba untuk mengeksplorasi lagi pendapat dari informan.	Informan dan Hyun-ju memiliki kesamaan dalam cara pandang menghadapi diskriminasi. Sehingga informan menyetujui	Posisi pemaknaan

	mempengaruhi makna terhadap karakter Hyun-Ju dan posisi pemakaian informan	C : Maksudnya ada gak sih, pengalaman kakak yang kayak jadi mempengaruhi cara kakak nonton oh ini kayaknya diskriminasi yang dia alamin, pernah aku alamin juga. Ada gak sih pengaruhnya gitu? A : Kalau sekarang-sekarang, aku tidak terlalu mementingkan anggapan omongan lah ya, omongan dan perilaku yang lain terhadap aku. Untuk saat ini, dan si Hyun-Ju juga itu, si TG itu yang di dalam film itu pun sama gitu, melakukan hal yang sama. Dia fokus dengan tujuannya dia, dan aku pun fokus dengan tujuanku. Aku hanya mencari makan, aku ingin membahagiakan diriku sendiri, membahagiakan keluarga. Selebihnya ya lo mau ngomong apa juga terserah. C : Selanjutnya, menurut kakak apakah diskriminasi yang dialami oleh Hyun-Ju sebagai cerminan realitas transpuan itu sudah relevan dengan kenyataannya atau itu cenderung dilebih-lebihkan kak? atau malah justru kurang? A : Justru kurang. Justru kurang, sangat kurang. Karena realitanya lebih parah dari itu. C : Kalau yang pernah aku tahu nih. ya Kak, tahun 2020 itu ada salah satu kasus pembakaran terhadap teman transpuan di Jakarta mana gitu. Itu gara-gara dia dituduh mencuri hp dan akhirnya dibakar hidup-hidup. Terus gak lama dari situ, yang kasusnya waktu itu viral banget se-TikTok, se Jagad media sosial, kayak teman-teman transpuan yang lagi kesulitan melewati masa Covid. Ada salah satu youtuber yang ngasih bansos tapi bansosnya isi sampah. Mungkin kalo itu kakak pernah inget nah itu kan sampe si pelakunya dipenjara gara-gara bentuk perhinaan kepada teman-teman transpuan. A : Yang ada di Bandung itu kalau gak salah, ya? C : Betul. A : Memang realitanya lebih parah dari itu. realitanya itu kan, kalau di kalau di film itu kan gak ada actionnya, ya. Gak ada yang menunjukkan bahwa perkelahian seorang transgender berkelahi akibat dari hinaan gitu. Dia melawan, membela dirinya sendiri untuk memberi pelajaran kepada orang-orang yang memang mendiskriminasi TG tersebut. Kalau di realita kan banyak banget gitu perlawanan TG terhadap orang-orang, terhadap oknum-oknum yang menyepelekan, merendahkan, menghina, mencaci, itu udah banyak banget kak.		diskriminasi yang ditampilkan, sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan sutradara	
--	--	---	--	---	--

		C : Oke, selanjutnya ini kak aku mau make sure. Berarti kakak itu menyetujui atau gak nih adanya representasi transpuan dan diskriminasi yang dihadapinya melalui tayangan di Squid Game itu seperti realita, Kak? A : Setuju, jadi biar ada apa ya, lebih ke role model untuk teman-teman TG. Kayak contoh, memberi semangat ke teman-teman TG, ke teman-teman transgender, lo jangan patah semangat. Lo dicaci, dihina, dimaki, diapain, lo maju terus dengan tujuan hidup lo. Yang penting dengan tujuan positif tidak merugikan orang lain, lo maju aja terus gitu. Karena lo layak hidup sehat, bahagia lo boleh memilih hidup lo sendiri .Urusan dosa itu lo yang tanggung deh. Ibaratnya kayak gitu kan, karena kan manusia itu berhak bahagia dengan pilihan hidupnya masing-masing. Kalau dikekang juga itu kan, gimana mau bisa hidup bebas. Istilahnya berarti Indonesia belum merdeka dong kalau kayak gitu. Ya, setuju sih. Karena kita balik lagi ke realita. Yaudah kenapa si sutradara menghadirkan seorang transgender, dia ingin menunjukkan realitanya itu begini loh. Karena diskriminasinya seharusnya memang lebih parah, harus sama dengan realita, biar khalayak itu tahu. Jadi si oknum-oknum yang melihat film-film itu itu sadar untuk tidak diskriminasi keberagaman gender komunitas gitu. Jadi harus mengakui adanya komunitas. Jangan semena-mena, jangan mentang-mentang lu hetero, lu istilahnya anggapan orang normal, nggak tidak normal gitu, ya. Jangan mentang-mentang begitu terus lo bisa seenaknya adanya perbedaan, lo bisa menghina dengan seenaknya. Jadi lebih ingin menampar orang-orang yang sering ngegosipin terkait transgender sih. Karena kalau setengah-setengah itu menurut aku tidak ada gambaran yang bisa mereka dapat, karena yaudah cuman gitu-gitu doang, gitu. Ternyata kan realitanya lebih dari itu.			
17	Peneliti menanyakan pendapat terkait cara terbaik merepresentasikan transpuan di media	C : Oke, mungkin ini pertanyaan terakhir dari aku. Menurut kakak, bagaimana Squid Game atau film atau series atau drama yang seperti kakak nonton itu, bisa lebih baik merepresentasikan teman-teman transpuan atau LGBT? A : Ya menurut aku, ya memang harusnya dari kalangan komunitas sih. Jangan orang-orang yang bukan komunitas dijadikan figur untuk menjadi LGBT. Ini menurut aku ya. Memang harus di kalangan komunitas jadi dari transisi dari seseorang dari LSL ke TG harusnya ada seperti itu sih menurut aku. Jadi sinkron realita dengan film itu	Informan menjawab dengan jelas.	Cara terbaik merepresentasikan transpuan adalah dengan menampilkan pemeran transpuan yang sebenarnya.	Posisi pemaknaan

		harusnya begitu. Bukan hanya sekedar film aktornya yang memang terkenal gitu, yang memang karena kan film-film akan mencari, apa ya, disebutnya yang memang lagi naik daun gitu lah, tanpa memikirkan dampaknya gitu. Kebanyakan kan kayak gitu. Terus film Thailand dan lain-lain seri kebanyakan yaudah kehidupan sehari-hari cinta-cintaan tanpa menunjukkan hal-hal yang diskriminatifnya tersebut. Intinya yang bahagia-bahagia aja. Yang sedih-sedihnya sedih juga bukan karena diskriminasi, tapi karena cinta-cintaannya. Jadi memang seharusnya tuh lebih sesuai supaya kelihatan urgensi adanya karakter ini gitu. C : Dari aku, semua pertanyaan Alhamdulillah sudah terjawab. dan aku mau ngucapin terima kasih banyak sama Kak Ayu atas ketersediaan waktunya karena mau diwawancarai malam-malam ini. A : Aku juga mau bilang terima kasih. Ini pengalaman terbaik aku. Pertama, aku disuruh nonton film. Aku juga sebenarnya gak tau ini akan ada apa. Tapi aku bilang sama diriku sendiri, “Nonton aja dulu”. Karena aku tipe orang yang ingin dan coba eksplor gitu. Semoga dilancarkan ya skripsinya Kak. C : Aamiin, makasih doa baiknya Kak.			
--	--	--	--	--	--

OPEN CODING INFORMAN 3 (TARISKA)

Data Informan

Nama : Tariskaindri Mutia Astianty Audrey Aurora
 Usia : 52 tahun
 Agama : Islam
 Suku : Jawa
 Tingkat Pendidikan Akhir : SMA
 Domisili : Kabupaten Badung, Bali
 Asal Komunitas : Organisasi Perubahan Sosial Indonesia (OPSI)
 Pekerjaan : Community Liaison di Yayasan Peduli Hati Bangsa, ojek panggilan, aktivis perempuan & HIV/AIDS

Wawancara dilakukan pada Senin, 26 Mei 2025 pukul 22:40 – 23:43 WIB dengan wawancara *online* melalui Call WhatsApp. Wawancara dilakukan secara santai, dengan posisi peneliti dan informan berada di kamar tidur masing-masing.

Keterangan :

C : Caesar
 T : Tariska

No.	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/ Keterangan	Kategori
1	Peneliti memperkenalkan diri, menjelaskan maksud dan tujuan wawancara, serta mempersilakan informan untuk memperkenalkan dirinya terkait	C : Selamat malam, Mbak Tariska. Perkenalkan, aku Tengku Caesar Akbar, mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Pembangunan Jaya di Bintaro, Tangerang Selatan. Saat ini, aku merupakan mahasiswa akhir yang sedang melakukan penelitian skripsi dengan judul, “Pemaknaan Diskriminasi Pada Karakter Transpuan Dalam Series Squid Game Season 2 Analisis Resepsi Pada Karakter Hyun-Ju Oleh Penonton Transpuan di Indonesia”. Adapun kriteria informan yang aku teliti adalah yang pertama, mereka yang transpuan dan mereka yang pernah menonton Squid Game Season 2. Sebelumnya, aku izin make sure kepada Mbak	Informan menjawab dengan singkat dan padat.	Penjelasan mengenai identitas informan: - Nama - Usia - Agama - Suku - Asal daerah - Tingkat pendidikan akhir (formal)	Identitas Informan

	nama, usia, agama, suku, pendidikan, domisili, dan pekerjaan.	Tariska, apakah Mbak Tariska sudah menonton Squid Game Season 2? T : Sudah. Oke, sudah. C : Mungkin, aku izin tanya nih Mbak, untuk Mbak Tariska sendiri, berkenannya namanya dituliskan Tariska atau Inisial aja nih? T : Tariska silahkan, Kak. C : Baik. Untuk usia boleh aku tau, Mbak? T : 52. C : 52 ya? T : Iya. C : Oke. Untuk agama, apa Mbak? T : Islam. C : Untuk suku? T : Jawa. C : Tapi tinggal di Bali sekarang ya? T : Iya. C : Oke. Kalau boleh tau tingkat pendidikan akhir Mbak Tariska itu di tingkat apa ya? T : SMA. C : Oh, oke. Setelah dari SMA itu, sampai sekarang Mbak Tariska ada pernah ikut pendidikan-pendidikan non formal gitu enggak? T : Enggak itu, Kak. C : Oke. Untuk pekerjaan, kalau boleh tau apa Mbak Tariska? T : Beberapa bulan yang lalu, waktu motor belum rusak, saya ngojek, Kak. C : Ngojek kayak gojek gitu, Mbak? T : Bukan. Ketika saya di Kuta, banyak teman-teman yang ke bar, ke mana, ke kafe, saya by call. C : Oh, kayak nganterin gitu ya? Oke. Selain itu, ada lagi, Kak? T : Ya, kadang-kadang kebetulan saya juga ikut kegiatan dari organisasi LSM, beberapa LSM di regional Bali dan di nasional, sering ikut pertemuan-pertemuan, workshop, dan lain-lain, Kak. C : Oke. Berarti untuk Mbak Tariska sendiri ini tergabung dalam satu komunitas ya, Mbak? Kalau boleh tau komunitasnya itu, komunitas apa namanya, Mbak? T : Yang di lokal itu saya di OPSI Bali, organisasi perubahan sosial Indonesia. Iya. Kalau yang di nasional, saya tergabung di Peduli Hati Bangsa sebagai Community Liaison untuk region Bali.		- Pendidikan non-formal yang diikuti - Domisili - Komunitas yang diikuti - Pekerjaan	
--	---	--	--	---	--

2	Peneliti bertanya kepada informan terkait waktu menonton <i>series</i> .	C : Mungkin kita langsung ke pertanyaan terkait penelitian aku nih, Mbak. Tadi kan Mbak Tariska udah bilang bahwa Mbak Tariska udah pernah nonton ya Squid Game Season 2. Kalau boleh tau itu kapan dan udah berapa kali nontonnya? T : Beberapa bulan yang lalu ya, pas-pasnya itu lupa saya. Tapi cuma sekali, Kak, nontonnya. C : Pas baru keluar gitu ya, nonton yang sama temen-temen yang Mbak Tariska bilang ya? T : Iya, iya.	Informan menjawab dengan singkat padat.	Informan telah menonton <i>Series Squid Game Season 2</i> 1 kali saat awal rilis.	Pengetahuan tentang <i>series</i> , karakter Hyun-Ju, dan diskriminasi yang dialami Hyun-Ju
3	Peneliti menanyakan alur dari karakter Hyun-Ju dan maksud adanya karakter tersebut dalam <i>series</i> .	C : Oke. Kan di film Squid Game Season 2 itu kan ada banyak karakter yang dimunculkan ya. Salah satunya adalah karakter transpuan yang namanya adalah Hyun-Ju. Mungkin boleh diceritain Mbak, alur dari si Hyun-Ju itu yang mungkin Mbak ingat? T : Aduh, aku lupa Kak, karena udah lama juga nonton nya. Apa ya... C : Iya gapapa Mbak, yang mungkin masih Mbak ingat aja. T : Hmmm... Pokoknya kalau ga salah itu dia ikut film itu karena pengen dapet uang buat jadi perempuan, tadinya laki dia itu kan. C : Ok gapapa Mbak. Nah, menurut Mbak Tariska, bagaimana pendapat Mbak Tariska tentang karakter itu? T : Menurut saya itu bagus, jarang ditampilkan oleh film-film lainnya, umum lainnya. Karena sebenarnya justru itu mengangkat bahwa transpuan itu ada di masyarakat gitu. Bagian dari masyarakat juga. Lebih komplit ini, eee, apa, filmnya itu. Jadi nggak hanya normatif hetero semua. C : Oke. Berarti, menurut Mbak Tariska, itu termasuk pesan yang ingin disampaikan ke sutradara melalui karakter transpuan itu ya? T : Iya, jadi meenurut saya justru melengkapi sebagai, memang transpuan itu ada. Walaupun mungkin hanya 1 persen atau berapa persen dibandingkan komunitas normatif lainnya. C : Jadi menunjukkan kalau sebetulnya itu zaman sekarang ini keragaman gender itu ada dan sebetulnya udah banyak gitu ya Mbak, ya? T : Iya, paling nggak mewakili lah walau satu. Itu kan sudah termasuk.	Informan perlu waktu yang cukup lama untuk mengingat kembali tentang alur dari Hyun-Ju	Penjelasan informan mengenai pengetahuannya tentang karakter Hyun-Ju meliputi: - Alur cerita dari karakter - Maksud dan tujuan dari adanya karakter tersebut	Pengetahuan tentang <i>series</i> , karakter Hyun-Ju, dan diskriminasi yang dialami Hyun-Ju
4	Peneliti menanyakan fase identitas gender	C : Oke. Nah, selanjutnya aku pengen tanya nih Mbak. Dalam cerita, ada nggak sih adegan atau dialog yang mungkin Mbak ingat yang menunjukkan kalau Hyun-Ju itu, si karakter transpuan itu	Informan ragu-ragu dalam menjawab, sehingga peneliti	Jawaban informan mengenai fase identitas gender meliputi:	Pengetahuan tentang <i>series</i> , karakter Hyun-Ju,

	dari karakter Hyun-Ju	mengalami krisis identitas atau dia membandingkan diri dia dengan LGBT lain atau dengan orang lain? T : Ya, kemungkinan dalam pemeranan, eee, yang bersangkutan itu ada, cuman mungkin sudut pandang dari penonton beda-beda ya, mungkin ya. C : Oh berarti balik lagi kepada penontonnya. T : Ya, benar. Jadi itu memang sutradaranya ingin penontonnya punya banyak penilaian sendiri, berpikir sendiri gitu. C : Tapi kalau dari sudut pandang Mbak Tariska yang melihat, apakah dia mengalami krisis identitas sebagai seorang transgender, sebagai seorang transpuan? T : Mungkin ya, ada minder sedikit, namanya juga minoritas ya. Cuman memang hanya sekelibat mungkin ya. C : Terus aku pengen tanya, menurut Mbak bagaimana penggambaran penerimaan identitas dan apakah sosok transpuan itu sudah menjadi rasa bangga bagi si karakternya Mbak? T : Soal bangga mungkin terlalu jauh ya, tapi soal identitas diri merasa bahwa inilah saya, saya sudah coming out apa adanya, gitu saya rasa. C : Oh oke, berarti lebih ke dia sudah menerima bahwa dia sebagai seorang trans tapi belum sampai bangga sejauh itu ya? T : Menurut saya begitu. C : Oke, selanjutnya aku pengen tanya, menurut Mbak bagaimana penggambaran integrasi identitas bahwa sosok transpuan ataupun sosok perempuan itu sudah menjadi bagian dirinya gitu di karakter itu? T : Sudah, terus terlihat transisinya sudah kelihatan. Cuman walaupun mungkin belum perfect banget.	perlu mengkonfirmasi dan meyakinkan jawabannya.	- Hyun-Ju mengalami krisis identitas - Hyun-Ju menerima jati dirinya, namun belum bangga - Sosok perempuan sudah menjadi bagian dari dirinya	dan diskriminasi yang dialami Hyun-Ju
5	Peneliti melanjutkan pertanyaan menyambung pembahasan sebelumnya terkait transisi gender serta realitas transpuan. Peneliti	C : Oke, nah ngomong-ngomong soal transisi nih, yang mungkin ini Mbak Tariska ingat aja. Nah, bisakah Mbak Tariska ceritakan tentang karakter si Hyun-Ju ini ketika dia melakukan transisi sosial dan transisi medis? Mungkin aku izin jelasin sedikit kalau transisi sosial itu yang kayak dia melakukan perubahan pergantian nama, terus juga pergantian kata sapaan dari Mas jadi Mbak, atau kayak cara berpenampilan, terus juga mengubah penampilan fisik kayak dia jadi memanjangkan rambut, terus juga cara berpakaian. Terus kalau untuk transisi medis mungkin yang seperti Mbak Tariska mungkin sudah tahu itu seperti terapi hormon, transplantasi	Informan mencoba mengingat kembali tentang karakter Hyun-Ju dan meluruskan pemahaman terkait transisi medis. Peneliti mencoba mengingatkan kembali tentang penampilan fisik Hyun-Ju.	Informan tidak menyebutkan rincian transisi yang telah dilakukan Hyun-Ju. Namun menurutnya, Hyun-Ju telah melakukan transisi sosial secara keseluruhan, dan sebagian transisi medis seperti transplantasi payudara	Pengetahuan tentang <i>series</i> , karakter Hyun-Ju, dan diskriminasi yang dialami Hyun-Ju

	menjelaskan terlebih tentang transisi gender	payudara, dan operasi penggantian kelamin. Menurut Mbak, ada nggak di karakter itu dan boleh diceritakan nggak mungkin dari sisi transisi sosialnya dan transisi medisnya seperti apa? Yang ngasih Mbak ingat aja. T : Yang saya tahu kan dia memang mau ikut acara ajang perlombaan itu kan sebenarnya untuk operasi kelamin ya. Untuk ingin mendapatkan hadiah uangnya itu dalam film itu ya. Terus habis itu, apa namanya, berjuang hingga bertaruh nyawa ibaratnya ya. Terus, apa namanya, walaupun mungkin nanti di sana faktor, maaf ya, terburuk dia mati atau menang atau minimal dia kalau pun menang, mungkin dalam periode perjalanannya itu dia bisa saja di diskriminasi, di stigma, di bully, dan di apa gitu. Sebenarnya saya lihat sudah siap semua itu. C : Berarti kalau Mbak ingat karakternya dia pakai rambut wig, semacam rambut wig ya, terus sudah ada payudara itu berarti dia sudah melakukan transisi sosial dan transisi medis gitu ya? T : Kalau medis total belum ya. Maaf ya. Kalau dia nanti udah sampe operasi ganti kelamin, bukan transpuan, tapi transseksual. Jadi yang berpindah itu sudah seksualnya. C : Sudah menjadi jenis kelamin layaknya perempuan ya Mbak, ya. T : Ya. C : Nah, kalau di dia itu cenderung dilebih-lebihkan atau kurang gitu Mbak? T : Sudah, sudah pas. Mungkin kalau dibilang kurang, kurang dikit gitu. C : Kalau boleh tahu kurangnya seperti apa nih? T : Kurang genit sedikit. C : Kurang apa? T : Genit, genit. C : Oh karakternya ya kurang centil, kurang... T : ...Walaupun dalam karakter itu dia memerankan permainan yang untuk bertaruh nyawa ya. Tapi kan harus keluar sedikit centilnya gitu sebenarnya sih. C : Kayak yang benar-benar transpuan pada umumnya gitu ya Mbak ya maksudnya? T : Ya. Kalau itu kan dari sisi karakternya.			
6	Peneliti menanyakan	C : Tapi kalau misalnya hal-hal yang berkaitan dengan, kan kalau ngomong-ngomong soal transpuan, transgender itu kan erat	Informan mulai mengingat beberapa adegan dari Hyun-	Semua adegan dan dialog hanyalah stigma, kecuali	Pengetahuan tentang <i>series</i> ,

	terkait representasi Hyun-Ju dan diskriminasinya di dalam cerita. Peneliti juga sambil menayangkan adegan dan dialog dari Hyun-Ju.	kaitannya sama diskriminasi. Nah, kalau diskriminasi yang ada di karakter itu, eee, sudah sesuai dengan realitas belum Mbak? Atau itu masih kurang sebetulnya? Atau justru lebih atau gimana? T : Tidak begitu kelihatan diskriminasi yang terjadi. Waktu dia lagi di kamera, ini laki atau perempuan ya kan? Itu sebenarnya pertanyaannya wajar bagi orang awam ya. C : Oke berarti menurut Mbak itu bukan bentuk diskriminasi ya? Tapi bentuk orang bertanya gitu ya? T : Iya cuma pertanyaan. Lalu yang kedua, tapi ini kan bukan lomba lari, sepertinya tidak ya kan? C : Oke. Soal ini nanti aku sekalian izin tampilin adegannya. Biar Mbak mungkin bisa lihat cuplikannya. Terus mungkin ke pertanyaan yang lain dulu nih Mbak. Menurut Mbak bagaimana bentuk diskriminasi yang dialami iyun-Ju dalam cerita? Apakah cuma dari verbal atau ada sampai kekerasan? Atau cuma perseorangan doang atau bagaimana? T : Kalau menurut saya sih, yang saya tangkap ya, hanya sampai di stigma aja. Jadi pikiran orang terhadap dia, “Ah dia itu cuma seorang transpuan. Kurang sebagai prioritas untuk diajak berdialog”, gitu. C : Oke berarti menurut Mbak belum sampai di tahap yang diskriminasi gitu ya? Maksudnya kayak pandangan orang aja gitu ya? T : Masih di kepala pikiran orang yang melihat dia. C : Oke mungkin aku izin untuk share screen ya Mbak biar kita bisa lihat adegannya. Tapi untuk share screen aku perlu switch dulu ke video call nanti setelah share screennya selesai kita lanjut call seperti biasa ya Mbak. T : Iya. Maaf Kak, belum make up-make up. C : Gak apa-apa Mbak. Sudah terlihatkah? T : Iya sudah. Kita lihat scene yang pertama ya. C : Kelihatan kan ya Mbak? T :Iya iya. C : Nah kalau menurut Mbak apakah di scene tersebut itu bentuk diskriminasi atau stigma aja tuh? T : Stigma aja. C : Oh masih stigma seperti yang Mbak bilang tadi ya? T : Iya.	Ju. Peneliti mencoba untuk menjelaskan kembali adegan yang ditampilkan dengan bahasa yang lebih mudah dipahami.	dialog pengungkapan diri (Episode 5) yang termasuk diskriminasi.	karakter Hyun-Ju, dan diskriminasi yang dialami Hyun-Ju
--	---	---	--	---	--

		C : Oke kita lanjut ke scene yang kedua... Nah menurut Mbak adegan barusan itu termasuk diskriminasi atau stigma atau apa? T : Kalau yang saya tau itu kan, eee, lagi milih teman untuk kelompok nyari pelengkap nya ya. Misalnya lima atau apa itu, kalau menurut saya masih belum diskriminasi. Mungkin karena kurang dekatnya hubungan aja. C : Oke berarti itu cuma penolakan biasa gitu ya Mbak? T : Karena mungkin tidak dekat atau merasa masih asing atau bagaimana gitu. C : Selanjutnya aku mau nampilin scene yang ketiga... Nah kalau itu mungkin tidak ada adegan yang ditampilkan seperti apa ya Mbak, tapi dari dialog. Nah mungkin aku bantu ringkasin. Jadi intinya si karakter Hyun-Ju ini atau si transpuan ini dia kan merasa takut gitu kepada peserta-peserta lain gitu kan. Jadi makanya dia itu memilih untuk cenderung menutup diri gitu, gak mau terlalu mencolok. Jadi supaya biar kayak orang-orang itu gak terlalu menilai dia yang gimana-gimana gitu. Nah, menurut Mbak apakah itu bentuk diskriminasi atau bukan? Atau masih stigma? T : Oke masih stigma ya karena masih ada kayak cuma dipikiran gitu. C : Oke aku izin nampilin yang scene terakhir... Oke ini sama seperti scene yang sebelumnya memang tidak ada adegan yang ditampilkan. Tapi dari dialog yang dibawakan oleh si Hyun-Ju, dia mengatakan bahwa semenjak dia memiliki perasaan gejolak hati untuk menjadi seorang perempuan. Terus lambat laun dia ketahuan bahwa dia merubah diri menjadi seorang trans. Akhirnya dipecat dari pekerjaannya. Terus juga ibunya menangis, ayahnya mengasingkan dia, teman-temannya juga menjauhkan dia. Dia susah mendapat pekerjaan sampai dia terlilit hutang gitu. Nah, menurut Mbak apakah itu udah termasuk bentuk diskriminasi atau masih stigma? Atau cuma penolakan?... Halo Mbak? Halo? T : Ya, kalau yang sebelumnya dia ikut itu sudah menjadi diskriminasi Kak. Mencari pekerjaan, menjauhkan teman-temannya itu sudah diskriminasi sebelum dia masuk di permainan ini. C : Berarti dari semua adegan yang tadi aku tampilkan, yang menurut Mbak bentuk sudah sampai bentuk diskriminasi itu adalah yang terakhir ya?			
--	--	---	--	--	--

		T : Ya, tapi yang dari dia ceritakan. Soalnya seingetku memang gak ada kekerasan, atau apa, diskriminasi langsung gitu.			
7	Peneliti menanyakan terkait pengalaman menggunakan Netflix	C : Oke. Mungkin udah boleh dimatiin aja Mbak untuk video call-nya biar lebih hemat kuota. Selanjutnya aku mau nanya nih, Mbak Tariska udah pernah pake Netflix sebelum-sebelumnya? T : Aku ternyata nggak ada Netflix Kak, itu kan di temen. Jadi kalau kita ngumpul-ngumpul pada nonton Netflix gitu, bareng-bareng gitu. C : Oke, terus kalau boleh tau, misalnya Mbak Tariska mau nonton film atau apa gitu, biasanya pake apa-apa? Cuma pake Youtube atau mungkin pake Vidio atau apa gitu? T : Kalau saya pribadi? C : Ya, kalau untuk Mbak Tariska sendiri, untuk nonton film atau apa gitu? T : Youtube Kak. C : Oh oke, Youtube ya berarti. Berarti untuk Netflix itu tuh Mbak Tariska ibarat bisa dibilang nggak pernah pake gitu ya, untuk pribadi gitu ya? T : Ya.	Jawaban informan terlalu singkat, sehingga peneliti perlu menanyakan lebih lanjut.	Netflix bukanlah <i>platform</i> utama informan untuk menonton film dan <i>series</i> .	Pengalaman menggunakan Netflix dan menonton drama Korea
8	Peneliti menanyakan minat informan terhadap drama Korea	C : Oke. Tapi kalau untuk Mbak Tariska sendiri, itu sebetulnya tertarik nggak sih? Atau mungkin Mbak Tariska salah satu penggemar drama Korea atau K-popers mungkin? T : Iya. Kadang di TikTok misalnya ada sepotong, saya cari judulnya di Youtube ketemu, saya nonton sampe habis. C : Oh oke, berarti Mbak Tariska termasuk ini ya, penyuka drama Korea gitu ya? T : Drama Korea ga terlalu Kak. Saya seringnya nonton drama-drama China gitu. C : Oke, yang drama-drama Cina-Cina itu ya, yang sepotong-sepotong itu ya? Kalau dari drama Korea itu sendiri, ada nggak sih pengaruhnya ke kehidupan Mbak Tariska? Misalnya kayak di kehidupan sehari-hari Mbak Tariska mungkin kalau untuk kayak ngasih love jadinya kayak saranghae, atau kayak misalnya manggil seseorang kayak opa gitu kan, ama atau apa gitu, ada nggak sih? T : Iya, ada. C : Boleh mungkin diceritain Mbak gimana? T : Ya, misalnya itu tadi yang agak jempol sama telunjuk itu.	Jawaban informan terlalu singkat, sehingga peneliti perlu menanyakan lebih lanjut.	Informan tidak mengikuti drama Korea dan tidak ada pengaruh baginya.	Pengalaman menggunakan Netflix dan menonton drama Korea

		C : Oke, berarti kayak lebih ke gaya-gaya pas foto gitu ya, kayak yang diikuti oleh orang-orang Korea, oh kayak gini gitu, lebih ke gitu ya pengaruhnya ya? Kalau dari kebudayaan gitu, mungkin kayak Mbak Tariska jadi tertarik belajar bahasa Korea ada nggak sih? T : Oh nggak, nggak sampe segitu. Paling, kalau saya, eee, kalau misalnya ada unsur sejarah gitu cuma penasaran aja. Terus saya googling di Google aja biar gak penasaran Kak.			
9	Peneliti menanyakan film LGBT lain sambil membuka Netflix	C : Oh di Google gitu, oke. Nah, terus aku mau nanya nih, kan yang kita lagi bahas ini kan tentang Squid Game ya, yang ada karakter transpuan nya. Sejauh ini, sejauh Mbak Tariska nonton film atau drama Korea atau seri lain lah gitu kan, pernah nggak sih Mbak itu ngeliat film atau drama seri lain gitu kan, yang menampilkan isu transgender gitu, atau mungkin isu LGBT lah gitu? Atau mungkin dari film Indonesia, atau film Korea, atau film luar juga boleh gitu, yang pernah Mbak lihat ada isu LGBT atau isu transgender gitu, yang mungkin Mbak ingat aja. T : Itu loh, yang siapa namanya? Yang siapa tuh? C : Film Indo kah? T : Iya Indonesia yang ternyata punya anak. C : Oh Lovely Man ya? Yang Lovely Man ya, yang anaknya nyamperin bapaknya ke Jakarta ya, ternyata bapaknya waria ya. T : Iya, iya. Yang meranin Donny Damara. Iya. C : Oh, gitu. Menurut Mbak, film Lovely Man itu udah sesuai realita, itu kan ibarat filmnya dari Indonesia banget tuh gitu kan, terus karakter-karakternya juga dari Indonesia, itu udah sesuai dengan transpuan di Indonesia nggak kalau film itu? T : Sebagian kecil. C : Oh sebagian kecil, kenapa tuh? T : Ada orang yang sebenarnya menjadi transpuan itu keterpaksaan ekonomi, ada yang dari hati, banyak macam-macam, ada yang kenal lingkungan. C : Oke. Berarti memang itu tuh ada, itu faktornya tuh beragam gitu ya? T : Iya, dan di film itu ada memang realitanya.	Informan mengingat-ingat film lawas yang mengangkat isu LGBT, dan menyebutkannya dengan antusias. Peneliti mengkonfirmasi jawaban informan.	Informan tidak menonton film bertemakan LGBT di Netflix, karena informan tidak menggunakannya.	Pengalaman menggunakan Netflix dan menonton drama Korea
10	Peneliti menanyakan pandangan	C : Oke, selanjutnya mungkin aku mau sedikit mengeksplorasi, apa namanya, tentang diskriminasi yang dialami oleh teman-teman transpuan di kehidupan nyata nih Mbak. Menurut Mbak, aku menilai	Informan menceritakan pengalaman hidupnya dengan nada sedih untuk	Transpuan terancam mendapatkan diskriminasi karena tindakan dari	Pengalaman diskriminasi di kehidupan nyata

	informan mengenai diskriminasi kepada kalangan transpuan	Mbak Tariska sebagai seorang aktivis. Menurut Mbak, bagaimana kondisi transpuan di Indonesia? Apakah masih banyak diskriminasi atau justru kayak lambat laun ini sekarang orang-orang udah mulai sadar nih oh ada keragaman gender gitu? T : Begini Kak, saya mau jelasin sedikit yang tidak terungkap di dunia nyata, ya. C : Silakan. T : Sebenarnya yang menggaungkan ingin untuk pernikahan sejenis itu kaum gay. Transpuan itu boro-boro memikirkan itu. Bisa dapat kerja, bisa sekolah, bisa berpenampilan sehari-hari dengan aman itu sudah cukup. Kami transpuan ini mau nggak mau didorong dengan tanda petik ya, terpaksa karena kaum gay. Jadi kaum mereka yang berulah, tapi transpuan dulu yang kena. Karena transpuan yang paling kelihatan. C : Paling kelihatan gitu ya? T : Iya. Kaum gay di umum begitu. mungkin kalau diliat orang yang homofobia, dia langsung, bahasa istilahnya, sekrapnya dikencengin. C : Maksudnya gimana tuh Mbak? T : Langsung jadi pura-pura gak kayak orang normal Kak. Tingkahnya agak, agak dilaki-lakiin gitu, iya. Jadi, tidak ada bully-an. Kalau transpuan coba? Sudah, habislah dibully. Minimal dibully, atau dibisik-bisikin gitu. Itu lah intinya. Sebenarnya kami transpuan sendiri, belum dan tidak pernah bermimpi. Tapi karena ini dampaknya, dari gerakan-gerakan itu. C : Berarti ibarat, sebetulnya situasi untuk transpuan khususnya itu masih sangat mengenaskan gitu ya Mbak, ya? T : Iya. Masih banyak diskriminasi. Tapi dulu kan aman, Kak. Dulu kan aman. Belum ada untuk pernikahan sejenis, aman. Akhir-akhir ini, transpuan di dorong-dorong, gimana? Habislah kita transpuan, ibaratnya.	menjawab pertanyaan. Informan juga memberikan pandangannya kepada peneliti.	kalangan gay yang mulai terbuka akan pernikahan sejenis.	
11	Peneliti lanjut menanyakan terkait kehidupan pribadi informan	C : Mungkin aku ingin nanya nih ke personal Mbak Tariska. Mbak Tariska sendiri, apakah pernah mengalami diskriminasi? Dan kalau iya, mungkin kalau berkenan diceritakan, boleh diceritakan Mbak? T : Sebenarnya awal-awal aja waktu saya memang belum berdandan sempurna ya. Maksudnya rambut dulu panjang. Jadi memang orang, manusia kebanyakan ini melihat suatu hal yang aneh itu pasti dapat diskriminasi. Nggak hanya transpuan aja. Misalnya, maaf, transman. Laki, eh perempuan juga makan laki yang gimana juga merasa aneh.	Informan dapat menceritakan dengan tenang dan jelas. Sese kali peneliti mengkonfirmasi jawaban informan.	Diskriminasi yang dialami informan meliputi: - Dijadikan bahan olok-olok dan tatapan sinis – diskriminasi interpersonal	Pengalaman diskriminasi di kehidupan nyata

		Transgender, perpindahan gender itu memang sangat riskan. Sangat sensitif untuk didiskriminasi. Seperti kayak diolok-olok. Pernah juga awal-awal kita mendapatkan panggilan laki. Yang dipanggil panggilan laki bagi teman sendiri kadang, teman dekat sendiri. C : Berarti bentuk diskriminasi yang pernah Mbak Tariska alami itu lebih kayak diskriminasi secara interpersonal antar perorangan, ya? T : Iya. C : Kalau diskriminasi dari lembaga, apakah Mbak Tariska pernah mengalaminya? Kayak misalnya saat Mbak Tariska mengakses layanan kesehatan, itu dipersulit karena identitas gender yang tidak sesuai. Atau kayak mengakses ke RT, RW, kecamatan, kelurahan itu juga sama. Ini diskriminasi karena kayak nggak jelas menurut mereka. Ada nggak Mbak? T : Tergantung tempat ya Kak. Beberapa tempat kayak di Kuta itu sudah kebanyakan, mereka sudah pada tahu, tidak bingung. Coba kalau ke arah kota di Denpasar, pasti jadi pertanyaan macam-macam. Terus di layanan kesehatan misalnya. Kadang saya pernah ngalamin. Pernah request, tolong saya nanti kalau waktunya saya dipanggil, panggil dengan nama ini. Nama yang saya inginkan. Ternyata kadang ada yang tidak ramah gender layanan, tetap dipanggil nama KTP. Ada yang ramah gender juga dipanggil sesuai dengan permintaan. C : Berarti memang tergantung kepada di daerah masing-masing itu ya Mbak? T: Benar. C : Kalau tadi kan dari sisi personal, sudah. Dari lembaga, sudah, salah satunya ke layanan kesehatan. Pernah nggak sih Mbak Tariska, apalagi sebagai seorang umat Islam, misalnya kayak mungkin untuk urusan ibadah, itu kan memang antara kita dan Yang Maha Kuasa langsung kan personal. Tapi pernah nggak sih misalkan untuk sholat Idul Fitri atau Idul Adha yang memang dikhususkan dan diwajibkan untuk berjamaah. Pernah nggak sih Mbak Tariska mengalami diskriminasi? Atau mungkin pandangan-pandangan yang nggak mengenakan dari orang-orang di sekitar Mbak saat melaksanakan sholat? Atau mungkin bahkan dari pemuka agama gitu? T : Saya kalau masalah ibadah, tanda petik “kembali” Kak. Jadi rambut saya kuncir, baju-baju maksimal mungkin kalau biar nggak kelihatan banget pakai yang jubah itu Kak.	- Pemanggilan nama yang dirasa tidak ramah gender di kantor pelayanan publik – diskriminasi institusional Bali memang sudah terbuka dengan ragam gender, tapi belum sepenuhnya orang-orang di sana menerima. Informan mendapatkan dukungan hidup dari teman dan komunitas.	
--	--	--	---	--

		C : Oh oke berarti untuk saat melaksanakan ibadah itu memang sudah kembali kepada yang sebenarnya gitu ya Mbak maksudnya ya? T : Ya walaupun di rumah ibadah sendiri saya pakai baju laki. C : Oke, berarti untuk diskriminasi dari agama itu, Alhamdulillah Mbak Tariska belum pernah mengalami ya? T : Belum juga. C : Nah kebetulan Mbak Tariska tinggal di Bali ya, yang aku tahu kan di Bali kan ibarat udah open-minded nih dengan hal-hal berbau LGBT gitu. Ada nggak sih diskriminasi dan lingkungannya juga kayak ya welcome-welcome aja dengan segala macam budaya gitu kan? Ada nggak sih salah satu budaya atau beberapa budaya yang kayak menyinggung atau kayak menyempitkan ruang bagi teman-teman transpuan? T : Saya pernah alami sendiri kemarin kapan itu waktu masih kos di Bali. Kos saya mau dirobohkan. Jadi saya mau nggak mau harus pindah. Saya mencari kos itu susah sekali Kak, kalau transpuan. Jadi tidak semua orang di kota Bali pun mau menerima. Jadi sangat-sangat sempit ruang gerak. Kami di Bali juga kadang kalau mencari tempat tinggal. Kecuali memang tempat tinggal yang high-end ya, menengah ke atas ya, nggak peduli itu apapun juga pokoknya bayar. Kalau yang di kisaran 2 juta ke bawah itu agak rewel. Kadang dilihat orangnya, KTP dilihat ternyata jenis kelamin beda sama tampilan nya. “Oh udah penuh”, kata si yang punya. C : Oh, gitu. Berarti memang nggak semua orang di Bali itu open-minded gitu ya Mbak ya? T : Tidak. C : Oke. Terus aku mau nanya lagi. Mbak Tariska sendiri apakah pernah mengalami diskriminasi dari teman, keluarga, atau dari orang yang mungkin Mbak Tariska anggap dekat gitu, atau mungkin dari orang asing gitu kayak yang baru ketemu? T : Iya itu yang tadi saya bilang. Salah satunya saya mau cari tempat kos susah. C : Oke. Kalau dari keluarga atau teman pernah nggak Mbak? Setelah Mbak Tariska memutuskan untuk menjadi seorang transpuan, terus tiba-tiba kayak keluarga menjauh kayak yang dialami oleh Hyun-Ju gitu.			
--	--	--	--	--	--

		T : Keluarga mungkin perasaan saya menjauh, tapi kan itu juga masih belum pasti ya. Yang penting saya sendiri berteman WA dan Facebook dengan kakak kandung saya. Selama saya tidak berfoto aneh-aneh, pakai baju aneh-aneh, atau dengan mesra dengan laki, atau foto dengan laki. No problem sih ke saya. C : Tapi sebelumnya, pernahkah mendapatkan kayak dijauhkan gitu karena, “wah kenapa dia memutuskan untuk seperti ini” gitu? T : Ya, awalnya pada kaget, lama-lama menjauh juga. Cuma udah biasa aja sekarang. C : Oke. Selanjutnya aku mau nanya bagaimana lingkungan sekitar Mbak itu memperlakukan kalangan trans atau kalangan LGBT? Kalau tadi kan yang mungkin karena tempat tinggal ya. Tapi kalau untuk keseluruhan di Bali itu seperti apa sih kondisinya? T : Keseluruhan di Bali itu orang sudah tahu semua ya. Cuma sekarang pilihannya orang mau menerima atau tidak. Jadi walaupun dia tahu, walaupun dia tidak menerima, dia tidak heboh gitu loh kak. Coba kalau di Surabaya atau gimana, dia nggak menerima, heboh semua. Hahahaha. C : Iya, soalnya kalau di Bali kan ibaratnya mind your own business gitu ya, maksudnya urus masing-masing gitu ya Mbak ya? T : Iya. Jadi walaupun dia menolak, ya sudah selesai, tidak diperpanjang. Misalnya maaf ya, contohnya di Jawa atau gimana. “Ih, ada bencong di sini! Takut suamiku diganggu, digoda”. Kalau di sini, “Oh maaf ya, udah perlu kosnya”, cuma begitu. Itu pun dengan alasan yang sopan. Maksudnya bukan tidak, oh maaf nggak terima transpuan, nggak begitu. Ngomongnya pakai etika begitu. C : Nah, selanjutnya aku pengen tanya nih Mbak. Pastinya kan, kalau yang aku tahu ya, untuk menjadi seorang transpuan itu cukup berat ya gitu. Ketika seseorang mau memutuskan untuk menjadi seorang transpuan, dia mengalami hidup yang berat dan juga menjalani hidup yang sulit. Pastinya dia nggak bisa bertahan sendiri kalau nggak dapat dukungan. Nah, aku ingin tanya, bagaimana dukungan sosial seperti dari keluarga, teman, komunitas itu mempengaruhi kehidupan Mbak Tariska gitu? Sampai bisa bertahan sampai sejauh ini? T : Keluarga tidak ada mendukung ya. Teman-teman aja sama komunitas. Jadi komunitas memberikan keleluasaan dalam berekspresi, dalam orientasi. Cuman selama tidak mengganggu,			
--	--	--	--	--	--

		perilaku masih baik, gitu juga dalam masyarakat, no problem saya rasa. C : Oke, berarti yang penting itu adalah sebetulnya di karakter kita yang bukan cuma kayak, oh maksudnya gini nih, udah lah kita mungkin dianggap berbeda. Dianggap masyarakat hetero kita itu melakukan perilaku menyimpang, tapi jangan terlena dalam itu. Justru tunjukkan bahwa kita itu juga punya dampak untuk masyarakat, gitu ya Mbak? T : Iya, jadi masing-masing mempunyai tugas untuk menjadi role model, biar dianggap, oh ini baik kok perilakunya, jujur kok, sama kok sama kita-kitanya, cuma cara berpakaian atau modelnya aja yang beda.			
12	Peneliti menanyakan terkait porsi peran dari karakter Hyun-Ju dalam <i>series</i> .	C : Baik, selanjutnya kita balik lagi ke tentang cerita dari si Squid Game itu. Aku pengen tanya lagi, menurut Mbak, apakah karakter Hyun-Ju hanya dijadikan sebagai bahan olok-olok, atau ditampilkan secara utuh dan setara dengan karakter lainnya di dalam cerita? T : Walaupun tidak secara utuh dan tidak seperti lainnya, tapi sudah ibaratnya mewakili. Kalau saya bisa bilang, kan ini filmnya meledak ya, jadi sempat kaget saya bahwa, oh iya-iya sebenarnya peran transpuan itu ada, transpuan itu ada gitu loh. Jadi orang jadi, oh kok bisa ya, kalau film biasa kan gak laki, ya perempuan, jahat, ya baik, kan gitu aja ya. Ini tampil beda. Disinilah salah satu daya tariknya, maksudnya mungkin bisa memasuki pasar dunia film ini, ya mungkin di antaranya salah satunya karena terpikirkan oleh sang sutradara, atau pemilik ide untuk menempatkan sosok transpuan di situ.	Informan menjawab dengan jelas.	Porsi peran Hyun-Ju belum utuh, tapi tidak diolok-olok.	Pendapat terhadap karakter Hyun-Ju dan bentuk diskriminasi dalam cerita
13	Sebelumnya, peneliti menceritakan ketertarikan pribadi pada karakter Hyun-Ju. Kemudian dilanjut dengan menanyakan pendapat informan terkait diskriminasi dan	C : Iya, kebetulan aku juga mengikuti Squid Game ini kan dari season 1 sampai ke season 2 ini. Nah, alasan aku meneliti season 2 ini karena ketika aku melihat, oh ada karakter baru, oh ada namanya Hyun-Ju, atau yang karakter transpuan ini. Terus aku lihat kok dia kayak dikucilkan gitu di dalam cerita, kayak peran dia sedikit, terus dia tampil di beberapa adegan doang kayak sepotong-sepotong. Tapi lambat laun, semakin berjalan episode sampai akhir-akhir, dia membuktikan bahwa dia itu karakter yang berpotensi, punya kekuatan. Terus juga dia kuat, terus dia bisa memimpin teman-temannya. Bahkan aku sampai salut, eh ini transpuan tapi kok keren banget. Makanya aku tertarik untuk meneliti karakter ini, kayak pengen lihat bagaimana sih teman-teman transpuan sendiri	Jawaban informan pada awalnya terdengar seperti pasrah. Beberapa kali jawaban informan sangat singkat, sehingga peneliti perlu menanyakan lebih lanjut	Diskriminasi terhadap Hyun-Ju sangat miris, namun sebagai kaum minoritas hal itu sudah biasa dan dianggap wajar. Hyun-Ju bisa mengurangi stigma terhadap transpuan meskipun sedikit. Durasi kemunculan Hyun-Ju dianggap kurang.	Pendapat terhadap karakter Hyun-Ju dan bentuk diskriminasi dalam cerita

	representasi Hyun-Ju.	memaknai transpuan yang ditampilkan di media. Terus, aku pengen tanya lagi, bagaimana pendapat Mbak Tariska tentang diskriminasi, kan si Hyun-Ju itu dipecat, terus dijauhkan keluarga, terus juga mendapatkan perlakuan sinis dan stigma dari teman-teman, dari pemain-pemain yang ada di dalam permainan itu. Bagaimana pendapat Mbak Tariska tentang diskriminasi agresif yang dialami oleh Hyun-Ju, seperti yang ditampilkan oleh media gitu? T : Sebenarnya menurut saya sih, kalau, apa namanya, minoritas didiskriminasi itu sudah biasa. Apapun yang minoritas sebenarnya tentang diskriminasi, yang menjadi bahan untuk diskriminasi, kok didiskriminasi itu sebenarnya, kalau minoritasnya malah didiskriminasi, menurut saya sih itu. C : Oke, tapi menurut Mbak miris nggak sih ngeliat ibarat sosok yang sama seperti Mbak itu mendapatkan perlakuan yang ibarat kata yang tidak manusiawi itu? T : Ya, iya juga Kak. Soalnya ya, dalam ceritanya itu memang hanya satu, maksudnya terpojok dia ya ibaratnya, ya. C : Terus aku mau nanya lagi. Menurut Mbak, apakah karakter si Hyun-Ju yang direpresentasikan di media, itu bisa membantu mengurangi stigma terhadap transpuan? Atau malah justru kayak melebihi-lebihkan? T : Bisa, tapi tidak terlalu. Paling tidak, orang pada sadar bahwa transpuan itu ada di tengah-tengah mereka sebenarnya. C : Oke. Nah, selanjutnya. Kan dari total 7 episode yang ada di season 2 itu, total durasinya mencapai 6 jam nih Mbak. Tapi kemunculan Hyun-Ju itu setelah aku total, kemunculannya itu hanya di 24 menit, yang mana itu bahkan gak sampai setengahnya kan. Menurut Mbak, apakah dengan durasi 24 menit tersebut sudah cukup merepresentasikan kalangan transpuan, atau justru sebetulnya kurang gitu, karena terlalu pendek? T : Kalau menurut saya sih kurang. C : Oke, berarti masih bisa lebih dibanyakin lagi untuk adegan dia tampil gitu ya? T : Cuman kalau saya lihat, saya bagi dari jumlah pemain, mungkin gak kurang-kurang banyak gitu kak. C : Oke, berarti proporsinya menurut Mbak itu dianggap pas gitu ya, gak kelebihan, gak kebanyakan, tapi cukup lah gitu ya? T : Kalau kurang, kurang pun dikit.		Bagian yang relevan dengan Hyun-Ju adalah pengungkapan diri dengan orang lain.	
--	-----------------------	--	--	--	--

		C : Oke, selanjutnya bagian mana dari karakter tersebut yang paling relevan dengan pengalaman hidup Mbak? Mungkin seperti misalnya dia fase pengungkapan diri dengan orang lain, atau mungkin dari diskriminasinya yang sama seperti Mbak pernah alami, atau gimana tuh? T : Fase pengungkapan diri juga sama sih. C : Sama seperti karakter ya, maksudnya? Karena harus berani, mau gak mau kita harus mengungkapkan diri kita gitu, kita gak bisa sembunyi tangan terus gitu ya? Maksudnya gitu ya Mbak ya? T : Ya, harus kayak mau gak mau dan yaudah penilaian orang apapun tentang kita, kita gak perlu terlalu pusingin gimana, yang penting itu bagaimana tentang diri kita sendiri gitu ya? Jadi maksudnya tuh lebih ke pengungkapan diri, bagaimana tentang diri kita sendiri gitu ya, bukan penilaian ke orang lain gitu.			
14	Peneliti menanyakan pendapat informan terkait cara media menayangkan isu LGBT.	C : Oke, lanjut ke pertanyaan berikutnya. Menurut Mbak, apakah ada perubahan dalam cara media menampilkan film LGBT dibandingkan beberapa tahun lalu Mbak? T : Sebenarnya yang kalau menurut saya ya, tergantung dari negara. Kalau negara itu memang netral mungkin, mulai banyak. Kalau yang banyak, mendukung kayak di Thailand, pastinya banyak lah film-film LGBT, transpuan.	Informan menjawab dengan jelas.	Regulasi terkait penayangan LGBT di media menyesuaikan dengan regulasi setiap negara.	Pendapat terhadap karakter Hyun-Ju dan bentuk diskriminasi dalam cerita
15	Peneliti mengkonfirmasi jawaban informan pada pertanyaan sebelumnya. Kemudian dilanjutkan dengan menanyakan terkait makna perjuangan Hyun-Ju menghadapi diskriminasi	C : Oke, berarti itu tuh balik lagi ke regulasi setiap negara gitu ya. Nah selanjutnya, aku pengen tanya nih tentang makna yang Mbak pahami dari karakter dan cerita itu. Bagaimana Mbak memaknai perjuangan Hyun-Ju dalam menghadapi diskriminasi? T : Hmm, sangat gigih perjuangannya. C : Mungkin boleh diceritakan gigihnya seperti apa? T : Dia melawan untuk diskriminasi walaupun dia dipecat dari tentara mungkin ya. Atau dikecilkan, dia membuktikan bahwa dia akan, kalau nggak salah, mau operasi kelamin. C : Oke. Selanjutnya, bagaimana Mbak memaknai adegan di mana Hyun-Ju berinteraksi dengan karakter non-LGBT? Apakah Mbak melihat sebetulnya ada kesenjangan nih dalam mereka berkomunikasi, atau sebetulnya biasa saja? T : Ada, itu pun sedikit sekali. C : Oke. Mungkin yang Mbak ingat adanya itu di bagian mana dan kayak gimana tuh?	Informan menjawab terlalu singkat, sehingga peneliti perlu menanyakan lebih lanjut.	Hyun-Ju sangat gigih dan mampu menghadapi diskriminasi.	Posisi pemaknaan

		T : Ya, seperti saya kasih tau tadi, yang ditolak di grup pas mau bergabung. Pasti pemikiran dia mungkin juga, oh aku ini didiskriminasi. Walaupun memang mungkin bukan. Maksudnya mendiskriminasi seorang transpuan nya itu.			
16	Peneliti menanyakan terkait pengalaman pribadi yang mempengaruhi makna terhadap karakter Hyun-Ju	C : Terus, bagaimana pengalaman pribadi Mbak Tariska mempengaruhi cara memaknai diskriminasi yang dialami oleh si Hyun-Ju? T : Kalau saya sih, misal didiskriminasi seperti itu ya, yang penting saya juga berkelakuan yang baik. Sesuai dengan norma dan etika aja sih Kak. C : Oke. Berarti lebih ke, yaudah kita selagi mereka juga gak sampai lewat batas, kita tuh kayak yaudah kita terima aja gitu. Terus juga kayak berlapang dada aja gitu ya Mbak ya? T : Iya, benar. C : Oke. Terus, intinya aku pengen tanya. Jadi Mbak setuju kah atau gak, kalau di Squid Game itu ada diskriminasi kepada karakter transpuan dan sesuai dengan realita? T : Hmmm, saya bingung Kak. Tapi bisa dibilang enggak, tapi iya. Iya, tapi juga masih kurang banget. C : Hmmm, berarti maksud Mba Tariska itu tuh ada, tapi sedikit banget, gitu ya? T : Iya Kak, apa ya, transpuan real nya gak kayak dia, dia masih enak. C : Mungkin boleh di kasih penilaian Mba, dari skala 1-10. 1 sangat tidak setuju, 10 sangat setuju bahwa itu ada diskriminasi. Ini analogi saja supaya aku bisa terbayang. T : Mungkin di angka 4 ya, jadi di bawah setengah ya. Dari film itu kan, intinya bukan drama ya, tapi perebutan pemenang. Iya. Orang mungkin tidak berfokus untuk berpikir diskriminasi, boro-boro diskriminasi orang. Ini permainan berikutnya saya masih bisa hidup atau enggak kan gitu. C : Oke, berarti Mbak Tariska menyetujui kalau di Squid Game itu ada diskriminasi terhadap transpuan, tapi karena alasan kurang digambarkan diskriminasinya jadi kurang setuju-setuju banget, gitu ya? T : Iya seperti itu. Kurang banget Kak, hampir gak ada. Iya nomor 4.	Informan menjawab dengan singkat, sehingga peneliti perlu mengkonfirmasi.	Informan sama dengan Hyun-Ju, lebih ke sikap menerima diskriminasi. Perlawanannya adalah dengan menunjukkan nilai diri Informan berada di posisi negosiasi karena diskriminasi yang ditampilkan sangat kurang, hampir tidak ada.	Posisi pemaknaan

17	Peneliti menanyakan pendapat terkait cara terbaik merepresentasikan transpuan di media	C : Eee, kalau mungkin si karakter Hyun-Ju itu menjadi teman nyata di kehidupan Mbak, mungkin ada nggak sih saran, ataupun cara Mbak supaya bisa menyemangati dia, atau mungkin kayak merangkul dia itu seperti apa dan gimana? T : Saya boleh minta penjelasan buat teman sama dia di dalam keadaan nyata atau dalam film misalnya. C : Di dalam film mungkin boleh atau dia jadi teman nyata gitu, ada sosok seperti Hyun-Ju ini. T : Ya, di dalam film maupun di dunia nyata tetap saya kasih support karena saya juga sama transpuan. Soal keberhasilan mungkin dia berhasil lebih dulu untuk, ya silahkan memang, saya legowo. Kalau saya berhasil duluan ya saya legowo juga dan tidak sombong. C : Oke, intinya saling support gitu ya Mbak ya. Nah, ini mungkin pertanyaan terakhir nih Mbak. Bagaimana Squid Game atau film dan series lain itu bisa lebih baik merepresentasikan transpuan menurut Mbak? Mungkin, aku mau kasih contoh misalnya kayak, ya seharusnya yang ditampilkan transpuan itu scene-nya lebih banyak. Atau mungkin kayak, ya pake aktornya itu aktor transpuan yang sebenarnya dong, jangan pake laki-laki cis gender. Atau mungkin kayak, ya transpuan nya dijadikan toko utama, atau semacamnya gitu. Mungkin menurut Mbak seperti apa cara supaya media itu lebih baik menampilkan karakter transpuan? T : Hmmm, kalau menurut saya ya, eee, sementara memang lebih bagus figuran-figuran dulu yang dibanyakin. Jangan langsung tokoh utama, bisa repot. C : Oke, karena ibarat dunia belum siap untuk menerima hal, itu gitu ya Mbak ya? T : Jadi figuran-figuran dulu. Nanti baru peran pembantu, peran ketiga, peran ketua. Baru nanti kalau sudah familiar banget, orang sudah merasa bahwa transpuan itu human, manusia, bukan transpuannya. Baru isi akan di toko utama. C : Baik. Alhamdulillah, semua pertanyaan sudah terjawab sama Mbak. Aku mau ngucapin makasih banyak ya Mbak karena udah bersedia untuk diwawancarai dan diganggu waktunya tengah malam gini. Mohon maaf kalau selama sesi wawancara tadi ada salah kata dalam penyampaian ya Mbak. T : Oh, iya gapapa Kak. makasih juga ya.	Informan menunjukkan kepedulian kepada karakter Hyun-Ju.	Cara terbaik merepresentasikan transpuan menurut informan adalah tetap dengan menjadi figuran atau pemeran pendukung dulu.	Posisi pemaknaan
----	--	---	--	--	------------------

***OPEN CODING* INFORMAN 4 (FARAH)**

Data Informan

Nama : Farah
 Usia : 47 tahun
 Agama : Islam
 Suku : Sunda
 Tingkat Pendidikan Akhir : SMP
 Domisili : Kota Bandung, Jawa Barat
 Asal Komunitas : Srikandi Pasundan
 Pekerjaan : Aktivis penanggulangan HIV/AIDS

Wawancara dilakukan pada Rabu, 28 Mei 2025 pukul 16:06 – 17:12 WIB dengan wawancara *online* melalui Call WhatsApp. Wawancara dilakukan dengan posisi peneliti berada di kantor, sedangkan informan berada di rumah sakit.

Keterangan :

C : Caesar
 F : Farah

No.	<i>Personal View/ Refleksi Diri</i>	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/ Keterangan	Kategori
1	Peneliti memperkenalkan diri, menjelaskan maksud dan tujuan wawancara, serta mempersilakan informan untuk memperkenalkan dirinya terkait nama, usia,	C : Selamat sore, Mak Farah. Perkenalkan aku Tengku Caesar Akbar, mahasiswa ilmu komunikasi yang sedang melakukan skripsi di Universitas Pembangunan Jaya, di Bintaro, Tangerang Selatan. Adapun judul skripsiku adalah “Pemaknaan Diskriminasi Pada Karakter Transpuan dalam Series Squid Game Season 2 Analisis Resepsi Pada Karakter Hyun-Ju oleh Penonton Transpuan di Indonesia”. Adapun narasumber yang aku cari pada penelitian ini adalah mereka yang transpuan dan mereka yang pernah menonton Squid Game Season 2. Sebelumnya aku izin make sure dulu kepada Mak Farah. Apakah Mak Farah sudah menonton Squid Game Season 2?	Informan menjawab dengan singkat	Penjelasan mengenai identitas informan: - Nama - Usia - Agama - Suku - Asal daerah - Tingkat pendidikan akhir (formal) - Domisili	Identitas Informan

	agama, suku, pendidikan, domisili, dan pekerjaan.	F : Ya, sudah, tapi sekilas-sekilas ya. C : Baik, gapapa. Selanjutnya, aku izin tanya Mak. Untuk Mak Farah sendiri, namanya lebih baik dituliskan dengan nama Mak Farah atau dengan inisial? F : Bebas aku mah, he'euh. C : Oke, baik. Untuk usia Mak Farah sendiri, kalau boleh tahu berapa, Mak? 47. F : 47. C : Baik. Untuk agama? F : Islam. C : Untuk suku? F : Suku Sunda. C : Sunda Bandung ya? F : He'euh. C : Kalau boleh tahu, untuk pendidikan terakhirnya di... F : ...SMP. C : SMP ya, Mak? Kalau untuk sekarang atau beberapa tahun lalu mungkin pernah mengikuti pendidikan non formal kah? F : Tidak. C : Oke. Untuk domisili berarti Bandung ya? F : Iya, kota Bandung. C : Untuk pekerjaan Mak Farah, kalau boleh tahu apa, Mak, mungkin boleh disebutkan salah satu? F : Aku sekarang aktivis di penanggulangan HIV/AIDS buat komunitas waria.. C : Oh, oke. Dan termasuk anggota komunitas dari Srikandi Pasundan kah? F : Pasundan, iya.		- Komunitas yang diikuti - Pekerjaan	
2	Peneliti bertanya kepada informan terkait waktu menonton <i>series</i> .	Mak Farah udah cerita kalau Mak Farah udah nonton Squid Game Season 2. Kalau boleh tahu itu kapan dan udah berapa kali? F : Itu aku waktu pas... C : ...Aku reach out ya? F : Iya, itu pas malamnya aja. C : Oke, terus baru sekali berarti ya? F : Iya, baru sekali aja.	Informan menjawab gugup.	Informan telah menonton <i>Series Squid Game Season 2</i> satu kali.	Pengetahuan tentang <i>series</i> , karakter Hyun-Ju, dan diskriminasi yang dialami Hyun-Ju
3	Peneliti menanyakan alur dari karakter	C : Oke. Mungkin kan di karakter, di cerita itu kan ada karakter yang memang aku teliti ya, itu adalah karakter transpuan itu. Namanya	Informan menjawab gugup dan berusaha untuk	Informan tidak dapat menceritakan alur dari Hyun-Ju. Namun informan	Pengetahuan tentang <i>series</i> , karakter Hyun-Ju,

	Hyun-Ju dan maksud adanya karakter tersebut dalam <i>series</i> .	Hyun-Ju. Nah, mungkin Mak Farah sendiri boleh ceritain secara singkat, apa yang Mak Farah pahami dari karakter itu? F : Kayaknya teh, si Hyun-Ju, eee, itu kan dia tuh pengen apa ya, mempunyai hak gitu. Cuma mungkin kayak di hak itu kayak direngut gitu lah ya. Jadi dia tuh merasa dia itu sendiri tuh merasa dia tuh mendapatkan stigma, diskriminasi gitu. C : Oke. Kalau menurut Mak Farah sendiri tentang karakter itu gimana? F : Kalau menurut aku tuh, karakter dia itu kayaknya tuh ya, eee, menurut aku tuh dia tuh bekerja keras, tapi dia tuh ingin, ingin menginginkan, apa namanya tuh ya, ikut permainan itu untuk mendapat banyak uang gitu. C : Oke. Terus kan dari Squid Game sebelumnya itu udah pernah ada karakter minoritas lain. Cuma karakter transpuan ini baru dimunculkan di yang season 2 ini. Pasti ada maksud tertentu kan dari si sutradara atau si pembuat ceritanya. Menurut Mak Farah, pesan apa yang ingin disampaikan sutradara dengan adanya karakter transpuan ini, Mak? F : Ya, kalau menurut aku ya dengan adanya transpuan ini jadi bisa, masyarakat tuh bisa meleak. Kita ngeliat adanya karakter transpuan ini. Jadi biar transpuan itu tidak jelek image nya atau dipandang sebelah mata dan tidak baik. Jadi, eee, transpuan itu kan ada sisi baiknya dimana mereka juga punya, apa namanya tuh, punya hak dan peran yang sama ya. Menurut aku manusia tuh ingin dimanusiakan gitu ya. Berarti gak ada stigma dan diskriminasi. Sebenarnya nggak mau di sebelah mata aja gitu. Ya, mempunyai hak-hak mereka gitu. C : Karena sejatinya transpuan juga sama seperti manusia pada umumnya gitu ya, Mak ya? F : Iya, betul. Cuma beda dari gendernya aja.	mengingat kembali tentang Hyun-Ju.	dapat mengetahui maksud dari adanya karakter tersebut.	dan diskriminasi yang dialami Hyun-Ju
4	Peneliti menanyakan fase identitas gender dari karakter Hyun-Ju	C : Nah, selanjutnya aku pengen tanya, Mak. Kan Mak Farah udah nonton meskipun sekilas-kilas ya. Mungkin ada yang Mak Farah ingat gitu, adakah adegan atau dialog yang menunjukkan bahwa si karakter transpuan itu mengalami krisis identitas dia sebagai transpuan, atau membandingkan diri dia? Kayak dia minder gitu karena dia transpuan dengan orang lain gitu, Mak? F : Ya, kan mungkin dia istilahnya gini. Walaupun dia di KTP, eee, kadang mungkin ya namanya lah... Laki-laki. Tapi kan dengan identitasnya dia laki-laki, dengan karakternya dia sekarang kan	Informan gugup dan lari dari konteks yang ditanyakan. Sehingga peneliti perlu mengkonfirmasi maksud dari jawaban informan. Informan berusaha mengaitkan jawaban dengan kondisi transpuan di realita.	Jawaban informan terkait fase identitas gender dari karakter Hyun-Ju meliputi: - Hyun-Ju mengalami krisis identitas, minder - Hyun-Ju bangga menjadi transpuan, sama	Pengetahuan tentang <i>series</i> , karakter Hyun-Ju, dan diskriminasi yang dialami Hyun-Ju

	sebagai perempuan gitu. Ya kalau maksudnya minder itu ya pasti ada ya. Tapi dia kan emang di... Kalau dilihat dari sesatan sama... Apa namanya itu? Jadi... Kayak maksudnya tidak percaya diri gitu. Sebenarnya kan dia tuh, pengen lah istilahnya dia tuh, Walaupun dia transpuan tapi dia pengen punya nama gitu. Dia mesti punya nama perempuan. Tapi kan tidak sampai segitunya. Karena tetap kalau di Indonesia sih susah ya. Walaupun dia waria kan tetap harus di KTP kan. Otomatis harus nama laki-laki. Karena sesuai dengan identitas kita. Kalau nanti kita mau ke bank atau mau ke rumah sakit, itu kan harus dilihatnya sesuai KTP gitu. Jadi kan, kita nggak bisa juga gitu. Kecuali kalau memang, eee, mereka itu dia udah operasi, terus dia melalui proses sidang, baru dia bisa disahkannya melalui proses sidang itu gitu. Tapi dengan satu syarat dia harus benar-benar operasi penisnya dibuang, seperti itu. C : Baik. Berarti intinya ada ya, Mak. Dari karakter itu dia kayak merasa minder gitu ya. F : Iya. C : Selanjutnya aku pengen tanya lagi. Menurut Mak, bagaimana penggambaran penerimaan identitas dia sebagai transpuan? Kan si karakter itu kan transpuan. Dia sudah menerima dan ada rasa bangga sebagai seorang transpuan di dalam cerita itu kah, Mak? F : Sebenarnya dia kalau, apa, walaupun dikatakan di dalam identitas itu dia laki-laki tapi dia bangga. Maksudnya, eee, masih banyak ada beberapa yang bisa menerima. Karena kan tidak semuanya kalau waria itu kan otomatis identik dengan waria yang kepercayaan dirinya itu. Karena kan kita dilihat juga ada beberapa, itu kan kadang kita kayak... Wajahnya wajah laki-laki. Jadi jenis wajahnya laki-laki. Tapi setelah kita datang, mereka di luar kan bingung gitu. Jadi ngaruh eta teh ke kepercayaan dirinya. Itu sebenarnya kita bisa bersosialisasi. Dan juga sebenarnya bersosialisasi bahwa walaupun kita waria, kita punya hak, kita punya identitas, kita punya KTP biar diakui oleh masyarakat. Kalau di Indonesia, masyarakat Indonesia pada umumnya gitu. C : Berarti maksud Mak Farah tuh, maksudnya si karakter itu dia udah bangga ya dengan peran dia sebagai transpuan di dalam cerita ya? F : Iya, betul.		seperti transpuan di realita - Sosok perempuan sudah menjadi bagian dari dirinya	
--	--	--	---	--

		C : Selanjutnya aku pengen tanya lagi. Menurut Mak, bagaimana penggambaran integrasi identitas Hyun-Ju di dalam cerita sebagai sosok transpuan? Maksudnya, apakah sosok waria atau transpuan ini sudah menjadi internal dalam hidup dia kayak, bahwa, ya saya adalah perempuan ya gitu. Dalam cerita itu, Mak. F : Iya, jadi dia emang, apa namanya tuh, dia menggebu ingin mempunyai hak ya. Kalau dia tuh emang punya kepercayaan dirinya itu tinggi. Dan usahanya dia, di dalam usahanya tuh dia benar-benar sangat semangat gitu. Kalau dia itu, eee, ingin mengejar, apa, mengejar cita-cita gitu ya. Kalau di dalam cerita jadi dia ingin... C : ...Menjadi perempuan gitu ya? F : Perempuan, seperti itu.			
5	Peneliti menanyakan tentang transisi sosial dan transisi medis yang dialami oleh Hyun-Ju. Sebelumnya, peneliti memberikan sedikit penjelasan tentang kedua transisi itu.	C : Oke. Nah, selanjutnya, Aku izin jelasin sedikit terkait fase transisi. Kan kalau seorang transpuan ataupun seorang LGBT, pasti ada namanya fase transisi kan, khususnya teman-teman transpuan kayak, eee,mereka melakukan transisi sosial seperti pergantian nama, pergantian kata sapaan dari Mas ke Mak, terus juga cara berpenampilan, mengubah penampilan fisik kayak manjain rambut gitu, serta cara berpakaian. Terus ada juga yang namanya transisi medis, seperti terapi hormon dan juga transplantasi payudara. Mungkin dari karakter si Hyun-Ju itu, Mak ada ngeliat gak sih, dari karakter Hyun-Ju itu melakukan kedua transisi itu? Transisi sosial dan medis. Misalnya kayak si Hyun-Ju itu di situ dia pakai make-up, terus rambutnya panjang, atau kayak dia itu udah kayak, transplantasi payudara. Atau gimana mungkin boleh diceritakan, Mak? F : Dia pengen betul-betul jadi seorang, perempuan. Apa namanya itu, aku bisa ini, bisa itu, bisa gitulah. Dia udah sampe di tahap yang seperti itu, ngorbanin bener-bener pengen jadi perempuan seutuhnya gitu. Jadi bisa menampilkan yang terbaik. Udah operasi payudara. Jadi biar kelihatan, betul-betul kalau dia itu perempuan. C : Berarti dia itu memang sudah mengusahakan bahwa dia itu ingin mengubah jenis kelamin gitu ya, Mak ya? F : Betul.	Informan gugup saat menjawab, namun bisa menceritakan fase transisinya.	Tidak disebutkan secara eksplisit transisi gender Hyun-Ju, namun menurut informan dia telah melakukan semua transisi sosial dan transisi medis.	Pengetahuan tentang <i>series</i> , karakter Hyun-Ju, dan diskriminasi yang dialami Hyun-Ju
6	Peneliti menanyakan terkait representasi	C : Menurut Mak, apakah dari karakter itu sudah mencerminkan realitas transpuan di Indonesia, Mak? F : Sebenarnya dia menurut aku sih bisa. Tapi kalau di Indonesia kan, kita nggak tahu yang namanya pro dan kontra gitu. Jadi kalau buat	Informan menjawab dengan jelas.	Perjuangan Hyun-Ju sudah sesuai dengan realita yang dihadapi transpuan.	Pengetahuan tentang <i>series</i> , karakter Hyun-Ju, dan diskriminasi

	Hyun-Ju di dalam cerita	aku mungkin sah-sah aja sih ya. Karena transpuan punya hak, bisa berpendapat, punya apapun gitu. Tapi kan, kalau di Indonesia itu kita sudah kembali lagi gitu dengan adat dan kepercayaannya gitu. Tapi kalau di Thailand dia bisa menikah. Kalau di Indonesia kan masih kental dengan keagamaan seperti itu.			yang dialami Hyun-Ju
7	Peneliti menanyakan terkait diskriminasi yang dialami Hyun-Ju dalam <i>series</i> . Peneliti juga menyayangkan adegan dan dialog dari Hyun-Ju.	C : Oke. Terus aku mau nanya lagi nih, Mak. Mungkin kan kalau kita bahas soal transgender, khususnya transpuan ya, itu kan erat kaitannya sama diskriminasi, ya. Nah, menurut Mak, dari karakter itu, dia ada mengalami diskriminasi nggak sih? Kalaupun ada mungkin boleh diceritakan, Mak? F : Ya, kalau namanya diskriminasi itu pasti ada ya. Apalagi transpuan itu rentan dengan diskriminasi dan stigma. Mungkin karena dia ingin berusaha gitu. Dia ingin berusaha untuk kelihatan cantik atau kelihatan dia itu perempuan. Tapi kan tetap kalau orang itu memandangnya itu sebelah mata. Karena walaupun cantik, dia masih tetap kelihatan laki-laki. Stigmanya masih kuat gitu. C : Oke. Berarti ada ya, Mak, ya? F : Ada, betul. C : Nah, selanjutnya aku izin menyayangkan beberapa adegan Mak terkait bentuk diskriminasinya. Mungkin Mak terlewat atau lupa. Tapi mungkin kita bisa pindah dulu ke mode video call. Apakah berkenan, Mak? F : Boleh, boleh. C : Sebentar ya, Mak. Sebentar aku izin share screen ya, Mak. Sudah terlihat, Mak? F : Sudah. C : Nah, menurut Mak, adegan barusan itu termasuk bentuk diskriminasi kah? Atau bukan? Atau mungkin cuma stigma doang? Atau gimana, Mak? F : Menurut aku, itu teh baru stigma. He'eh, stigma itu. Soalnya mereka kayak, eee, cuma kaget aja gitu, eta teh laki apa perempuan. oh ternyata transpuan. Jadi cumakayak kaget biasa aja eta. Iya. C : Oke. Kita ke adegan berikutnya ya, Mak... F : ...Banyak yang melihat dia aneh gitu kan. Aneh, betul. Bingung gitu. Dia itu sebenarnya perempuan? Atau laki-laki? Atau gimana? Jadi seolah-olah semacam di, apa ya, dikucilkan. C : Menurut Mak, apakah ini bentuk diskriminasi atau cuman penolakan atau stigma, Mak?	Informan menjawab dengan jelas. Peneliti menjelaskan kembali adegan yang ditampilkan, serta mengkonfirmasi jawaban informan. Informan juga mengaitkan pengalamannya saat menjawab	Penjelasan informan terkait adegan dan dialog Hyun-Ju: - Adegan ibu dan anak bertanya “itu cowok atau cewek? (Episode 3) – stigma - Adegan mencari tim main (Episode 4) – stigma & diskriminasi - Dialog ketakutan Hyun-Ju – stigma - Dialog pengungkapan diri Hyun-Ju - diskriminasi	Pengetahuan tentang <i>series</i> , karakter Hyun-Ju, dan diskriminasi yang dialami Hyun-Ju

		F : Ya, itu stigma-diskriminasi. Seolah-olah itu karena kayak mereka tidak berpower. Jadi tidak ada apa ya? Tidak mau bersama gitu. C : Maunya cuma sama gak beda dari mereka gitu ya, Mak? F : Iya. Jadi di situ dia teh merasa sendirian gak punya teman. C : Oke. Kita lanjut ke adegan selanjutnya. Nah, aku izin jelasin tentang scene ini, Mak. Jadi ceritanya ketika mereka sudah selesai bermain. Dia itu di salah satu permainan tadi, dia sempat tidak mau dilihat oleh orang-orang ketika melakukan permainan yang notabenenya permainan laki-laki gitu. Kalau di Indo tuh namanya sepak bulu ayam gitu Mak nama permainannya. Karena kan sebagai identitas gender dia yang baru, sebagai sosok transpuan, dia merasa diri sudah menjadi perempuan, tapi dia itu tidak mau dilihat. Jadi makanya dia itu kayak ada ketakutan gitu. Nah, menurut Mak, dari dialog tadi, apakah itu termasuk bentuk diskriminasi atau stigma? F : Ya, kalau menurut aku itu sih stigma. Jadi kan sudah tahu dia itu kan perempuan gitu. Tapi kenapa dia itu memaksakan untuk pilih permainan yang itu. Saya sendiri dulu kalau ikut main sepak bola, kalau memang saya tidak suka, tidak senang, buat apa dipaksain gitu. Jadi seolah-olah dia itu memaksa. Jadi merasa diri aku ya sudah tidak nyaman di pikirannya. C : Oke, baik. Kita lanjut ke adegan yang terakhir. Nah, jadi aku izin jelasin sedikit tentang adegan ini, Mak. Jadi disini dia berusaha untuk mengungkapkan diri dia di masa lalu. Ketika dia memutuskan untuk menjadi transpuan. Dia itu mengalami kesulitan gitu. Kayak ibunya menangis, ayahnya sudah tidak menganggap dia, dijauhi dari teman-teman dan lingkungan sekitar, dipecat dari pekerjaan dia yang udah jadi tentara Korea lah ya, dia susah mendapat pekerjaan, hingga dia terlilit hutang. Sampai dia sebetulnya menceritakan ini dalam keadaan menangis. Menurut Mak, dari dialog tadi, Itu termasuk bentuk diskriminasi kah? F : Menurut aku itu diskriminasi ya. Jadi karena mungkin dia itu seolah-olah bercerita tentang masalah dia. Bercerita tentang masalah dia lagi terpuruk atau apa. Nah, terus akhirnya dia ingin kerja tapi karena dia transpuan. Akhirnya ditolak gitu ya. Nggak diterima. Karena mungkin kalau dia transpuan, takutnya nanti jadi nggak nyaman gitu maksudnya. Jadi udah dari keluarga diusir, masyarakat diusir. Jadi akhirnya diskriminasi ke penolakan semua. Jadi bingung buat mereka. Akhirnya dia cuma bisa menangis dan meratap. Dengan			
--	--	--	--	--	--

		kesedihan dia sendiri. Itu kan ada beberapa kayak pengalaman aku dulu gitu ya. Di keluarga aku kan, dari keluarga aku ditolak semuanya gitu ya. Terus sampai aku di masyarakat juga, Aku udah dibuat nggak nyaman karena teman-teman ku merasa, “Kamu jangan mau main sama dia. Dia seorang transpuan”, gitu. Terus aku juga dulu pernah kerja dan akhirnya ditolak. Karena ketahuan kalau aku waria. Dan kerja di situ aku harus berpenampilan seperti laki-laki. Harus rambut dipotong, seperti itulah.			
8	Peneliti menanyakan terkait pengalaman menggunakan Netflix	C : Oke. Mungkin, kita lanjut ke pertanyaan berikutnya, Mak. Aku ingin tanya nih, Mak. Mak Farah kalau nonton kayak nonton film, drama, series gitu, atau kayak cerita-cerita gitulah. Itu Mak Farah pakai Netflix kah? Atau pakai aplikasi lain, kayak misalnya YouTube atau Vidio, atau apa gitu? F : Kadang YouTube ya. Itu juga kalau lagi ada kuota, Wi-Fi. Kadang aku kalau liat cerita-cerita juga, kayak di TV-TV gitu ya, aku suka lihat-lihat yang emang srek sama aku gitu ya. Kalau nggak srek juga, aku nggak pernah nonton cerita-cerita gitu. Paling aku sih lebih pake Facebook. Di Facebook kan ada cerita-cerita yang menarik juga gitu ya. Kalau itu kan berbayar. Jadi kalau ada yang gratis kenapa engga, gitu kan? C : Oke, berarti untuk platform aplikasi utama yang Mak gunakan itu lebih ke Facebook ya? F : Untuk nonton video ya? Ya. Facebook dan YouTube ya.	Informan menjawab dengan tenang dan jelas.	Netflix bukanlah <i>platform</i> utama informan untuk menonton film dan <i>series</i> .	Pengalaman menggunakan Netflix dan menonton drama Korea
9	Peneliti menanyakan minat informan terhadap drama Korea	C : Nah, Aku pengen tanya nih, Mak Farah sendiri suka film Korea atau drama Korea atau K-Popers gitu nggak? F : Aku kalau drama korea itu lebih kepercintaannya aja yang aku suka. C : Oh oke, tapi bukan yang kayak penyuka korea banget gitu ya, cuma biasa aja ya? F : He’euh, gitu. C : Nah, itu nontonnya sering atau jarang tuh, Mak? F : Jarang. C : Tapi kalau dari drama Korea yang pernah Mak tonton gitu, ada nggak sih nilai-nilai atau pesan atau budaya yang mempengaruhi kehidupan Mak Farah? F : Nggak, cuma aku ngambil sisi baiknya aja sih, jadi buat memotivasi aku. Jadi kalau saat aku lagi nggak mood, atau semangatnya turun. Jadi aku bisa lihat kayak semacam role model	Informan menjawab dengan tenang dan jelas.	Informan tidak memiliki minat yang tinggi terhadap drama Korea dan tidak ada pengaruhnya.	Pengalaman menggunakan Netflix dan menonton drama Korea

		Jadi kita yang tadinya, oh ini pernah masa ini, akhirnya aku harus panggilnya seperti ini, seperti ini, gitu. Jadi aku selalu lihat saat kayak kira-kiranya itu yang bisa memotivasi diri. Semangat memotivasi, dari role model itu.			
10	Peneliti menanyakan film LGBT lain sambil membuka Netflix	C : Baik Nah, selanjutnya, kan Mak Farah udah nonton Squid Game itu ya. Terus juga di Squid Game itu kan menyisipkan isu LGBT yang tadi seperti kita udah bahas, itu adalah karakter si Transpuan Hyun-Ju itu. Nah, selain Squid Game, pernah nggak sih Mak Farah nonton drama, film, ataupun series, atau video atau apapun lah yang menyisipkan isu LGBT, khususnya isu transgender? F : Pernah, kayak film-film itu kan kayak Azab Ilahi gitu kan, kayak film kan menyisipkan cerita tentang transpuan gitu. C : Oh, Azab Ilahi, sinetron Indonesia gitu ya? F : Iya C : Oh, oke, berarti Mak Farah penonton cerita cerita Indonesia ya? F : Iya C : Baik, tapi kalau kayak di Facebook, Youtube gitu nggak ada berarti ya Mak ya? Belum pernah nonton ya? F : Jarang, jarang aku lihat. Paling kayak film si Olga. C : Kalau mungkin kayak drama Boys Love, yang Thailand-Thailand itu nonton nggak? F : Enggak. Soalnya aku nggak tahu cerita-ceritanya apa, judul-judulnya ya, pemerannya. Jadi kalau yang nggak tahu aku juga ya bingung.	Informan menjawab dengan antusias.	Informan tidak menggunakan Netflix. Informan hanya menonton transpuan yang tayang di televisi.	Pengalaman menggunakan Netflix dan menonton drama Korea
11	Peneliti menanyakan pandangan informan mengenai diskriminasi kepada kalangan transpuan.	C : Oke, mungkin aku selanjutnya ingin nanya nih, terkait pengalaman kehidupan Mak Farah. Bagaimana kondisi transpuan di Indonesia menurut pengalaman Mak Farah? Apakah masih banyak diskriminasi? F : Kalau stigma dan diskriminasi itu pasti masih banyak ya, masih lekat gitu ya dengan transpuan. Karena susah untuk dihilangkan gitu, stigma atau diskriminasi. Itu juga balik lagi ke diri kita sendiri. Kalau masih banyaknya stigma ke diri kita nih, jadi kita jangan stigma dulu. Maksudnya kan gini, karena banyak diskriminasi, stigma, stigma itu seharusnya kita harus diubah dulu di diri kita sendiri gitu, jangan stigma di diri sendiri juga sebelum orang lain seperti itu gitu. Karena selama ini yang saya tahu itu ya gitu, stigma diskriminasi buat transpuan itu masih susah untuk dihilangkan, jadi masih lekat gitu.	Informan menjawab dengan tenang dan, namun peneliti perlu mengkonfirmasi maksud dari informan.	Stigma dan diskriminasi masih sangat banyak dan akan selalu melekat pada transpuan. Namun sebagai transpuan jangan takut dan <i>overthinking</i> .	Pengalaman diskriminasi di kehidupan nyata

		C : Oke, berarti stigma dan diskriminasi ini tuh selain faktor eksternal, maksudnya dari orang-orang yang memang belum melek terhadap keragaman gender, tapi juga dari individu sendiri itu ya yang kayak udah takut duluan gitu ya kena stigma gitu ya? F : Betul.			
12	Peneliti menanyakan pandangan informan mengenai diskriminasi yang pernah dialami informan	C : Oh oke, baik. Terus selanjutnya aku pengen tanya nih Mak tentang kehidupan personal Mak Farah. Mak Farah sendiri apakah pernah mengalami diskriminasi langsung? Jika iya mungkin boleh diceritakan Mak? F : Ya, kalau dari terkait kesehatan dulu ya. Kalau terkait kesehatan kan kadang masih banyak teman-teman aku juga gitu ya, kalau dia lagi ingin pemeriksaan tes gitu ya. Kita daftar dulu, nah daftar itu sesuai KTP. Tapi tolong dengan sangat kalau pas lagi diumumkan jangan pake nama laki-laki. panggil aja nama Farah atau apa gitu. Kalau memang kalau tidak disebutkan nama Farah, kan bisa sebut sesuai nomor antrian aja nomor 1, nomor 2, nomor 3 gitu kan. Kalau di kita itu kan masih tetap itu ya susah gitu. Kita udah dandan cantik-cantik nanti pasti dipanggil nama laki-laki. Nah itu jadi bingung. Kadang teman aku juga kayak gitu. Jadi pernah gitu sampai dia gak mau ngambil obat. C : Jadi malu gitu ya Mak ya? F : He'eh. Ada temen aku namanya Udin gitu. Sementara dia udah pake bedak, udah pake bulu mata. Jadi dia gak berani ngambil. Akhirnya ya aku sendiri juga sama, akhirnya aku gak mau ngambil, tolong ambilin aja, bilang aja aku nya lagi di toilet. Karena malu ih. Udah dandan cantik tapi dibilang gitu kayak dipermalukan. Nah, aku pernah debat juga dulu gitu ya sampai petugas itu. "Tolong kan saya udah kasih tau, itu nama saya jangan nama laki-lakinya sebutnya, tolong namanya dalam inisial atau Farah. Karena kan aku disitu transpuan", kata aku. Aku udah bilang dari mulai pendaftaran sampai pengobatan harus begitu gitu. Tapi mereka kekeuh beda katanya, harus sesuai nama di KTP disebutkan. Masalahnya teh itu disebutkan kenceng-kenceng pake mic, kedengeran kemana-mana. Terus yang kedua, aku pernah kena pas di toilet bandara. Bingung aku tuh mau masuk kemana. Ke toilet laki-laki gak mungkin. Aku udah dandan, pake rambut panjang. Ke toilet perempuan juga aku takutnya gak nyaman karena ada aku gitu. Walaupun aku keliatannya kayak perempuan, tapi kan aku masih berbatang. Jadi ya itu sampai banyak	Informan dapat menceritakan pengalamannya dengan jelas dan emosional, terkadang seperti berkeluh kesah, juga seperti sedih.	Diskriminasi yang pernah dialami meliputi; - Mendapat tatapan sinis saat masuk toilet, perundungan dari Ormas setempat secara sepihak – diskriminasi interpersonal - Penyebutan nama yang tidak diinginkan oleh layanan publik, dipersulit untuk pengurusan identitas diri seperti KTP – diskriminasi institusional - Mendapatkan cibiran dan pandangan aneh saat melakukan ibadah – diskriminasi kultural Bandung sudah terbuka dengan keberadaan transpuan, namun di masyarakat belum sepenuhnya menerima. Informan mendapatkan dukungan dari teman dan komunitas.	Pengalaman diskriminasi di kehidupan nyata

		yang ngeliatin aneh juga, tatapannya tajam banget. Cuma ya udah daripada aku nahan kebelet, aku masuk aja dengan santai gak terlalu gubris, buru-buru masuk bilik aja. Terus kalau untuk di KTP. aku waktu perekaman foto, itu kan ktp ku masih KTP lama, nama masih laki, ya gapapa kalau itu sih. Aku ke dukcapil, “Pak, aku pengen diganti nih fotonya, tapi foto aku lagi dandan” gitu. Tapi harus dengan persetujuan, aku dikasih surat formulir sama dukcapil gitu. Akhirnya aku bisa lah sampai di KTP bisa dandan gitu, tapi walaupun jenis kandunganya tetap laki-laki, namanya laki-laki gitu. Yang penting aku bisa dandan penampilan. Walaupun aku sempat debat juga gitu ya, kamu laki-laki ngapain kamu harus ganti foto katanya, langsung dandan-dandan. “Ya kan saya waria”, gitu. Ini biar istilahnya mereka juga paham dan tau. Kalau ibadah, waktu Jumatan gitu kan, pas aku pake kopiah terus rambut panjang, masih tetap aja banyak yang ngeliatin gitu. Aku santai aja, karena ya namanya kita udah niatin ibadah ya udah ngapain, jadi aku abaikan aja gitu. Walaupun banyak yang ngeliat, walaupun ada yang bisik-bisik. Ya aku pernah ngeliat bisik-bisik gitu, aku pernah dengar kayak gitu, tapi yaudah. Aku niatnya mau ibadah. C : Iya, soalnya kan kalau urusan ibadah itu kan gak bisa manusia yang menilai ya. Itu kan maksudnya urusan personal dengan Tuhan gitu ya. F : Iya, kalau sholat kan kita gak boleh pake make up. Kalau rambut panjang ya dikuncir. Tapi kan gak mungkin kita tiba-tiba pake mukena. Itu nanti gimana pertanggungjawabannya di atas. Ini maaf ya, kalau aku ngomongin dengan sudut pandang seorang waria, walaupun aku ada toketnya, tapi aku tetep pake sarung gitu. Walaupun banyak kanan-kiri yang masih bisik-bisik tetangga gitu. C : Terus, Mak Farah sendiri pernah dapet diskriminasi yang parah gitu gak sih? Misalnya amit-amit dilemparin batu lah, atau dilecehkan, atau bahkan disiksa pake kekerasan gitu, pernah gak sih? F : Oh itu mah pernah. Pernah waktu kita lagi tidur di kos-kosan digerebek sama Ormas, itu udah 5 tahun silam, waktu jaman Ormas kayak FPI kayak gitu. Aku lagi tidur, tidurnya kan lagi pake daster. Tiba-tiba gerombolan itu banyak. Akhirnya gedor-gedor ke kosan, sampe tangan aku tuh sampe diseret, suruh keluar, disuruh ganti pake baju laki-laki.		
--	--	--	--	--

		C : Itu penyebabnya apa ya, Mak, sampe mereka berlaku keras gitu? F : Kayaknya itu kan banyak yang kontra-kontra aja gitu. Sementara kan yang punya kosan juga dia gak sampe kayak gitu. sampe bilang, “Emang kalo ada razia, ada surat tugasnya? Ini harus ada surat tugas, surat tugasnya mana?” Nah akhirnya, ya pokoknya mungkin kayak ada yang gak suka aja gitu. C : Oke. Mak Farah tinggal di Bandung kan ya? Aku mau nanya nih Mak, bagaimana lingkungan di Bandung gitu memperlakukan kalangan trans khususnya ataupun LGBT secara kelurus keseluruhan, Mak? F : Sebenarnya kalo di lingkungan aku sendiri sekarang ini nyaman-nyaman aja. Nyaman, aman, dan masyarakat merasa damai dengan adanya waria di Bandung. Tapi gak semuanya juga sih ya seperti itu, masih ada pro-kontra. Masih tetap ada yang kurang dikontrol gitu. Karena kalo waria itu paling susah cari kosan, yang bisa menerima gitu. Karena ada yang baru satu bulan udah diusir, ada yang kayak gitu. Jadi kalo mereka yang gak diusir tuh yang dulunya udah lama dihuni sama si waria itu. Jadi gak akan diusir gitu. Karena dia sudah deket sama warganya, sama RT/RW, sama tetangga gitu. C : Selanjutnya aku pengen tanya nih Mak. kan pastinya menjalani kehidupan sebagai seorang transpuan itu cukup sulit ya. Bagaimana dukungan sosial seperti keluarga, teman, komunitas, itu bisa mempengaruhi keberlangsungan kehidupan Mak Farah sampai sekarang? F : Jadi kita harus bisa membuktikan kalo kita memang waria, tapi kita harus mencari, harus bisa menjadi waria yang betul-betul positif terhadap lingkungan, terhadap masyarakat, terhadap pekerjaan gitu ya. Kayak aku dulu kan ada sempat istilahnya lari dari rumah, karena mungkin merasa diri aku tuh jadi waria, jadi pekerja seks, yang begitu aib bagi keluarga. Akhirnya aku membuktikan bahwa aku ingin kerja di luar dari kehidupan malam. Aku kerja jadi aktivis dan bisa membantu teman-teman transpuan untuk belajar tentang kepentingan kesehatan, tentang masalah KTP-nya, biar waria itu semuanya punya KTP dan biar diakui oleh warga Indonesia. Terus tentang hasil kesehatannya, biar teman-teman waria itu tidak pernah kena virus HIV AIDS. Nah akhirnya aku membantu, itu poin buatku untuk membantu teman-teman. Akhirnya dapat gaji, dan aku kasih keluarga, mereka yang dulu dia sempat gimana-gimana, akhirnya			
--	--	---	--	--	--

		keluarga sekarang jadi terbantu karena aku. Apalagi ini kita susah cari kerja. Jadi kalau jadi waria itu harus buktikanlah, buktikan yang terbaik gitu, pasti keluarga juga bakal mencari kita gitu. Kalau kitanya kerjanya cuma hanya pekerja seks, pasti gak akan ada yang nyari, keluarga juga, apalagi juga cuma jadi aib aja buat keluarga. Jadi harus buktikan yang terbaik aja. Untuk dukungan aku dapet dari teman, komunitas. Saudara, keluarga juga udah mulai yang kasih perhatian lagi gitu semenjak aku kerja. Kalau zaman jadi PSK dulu boro-boro. yang ada dianggap sampah, sampah masyarakat, sampah keluarga.			
13	Peneliti menanyakan terkait porsi peran dari karakter Hyun-Ju dalam <i>series</i> .	C : Baik, selanjutnya aku pengen tanya. Menurut Mak Farah, apakah karakter Hyun-Ju di cerita itu hanya dijadikan bahan olok-olok, atau kayak ditampilin sama kayak karakter yang lain? F : Kalau menurut aku mah kayak bahan olok-olok ya C : Oh, kenapa itu olok-olok? F : Iya, gak utuh kayak karakter yang lain. Jadi maksudnya seolah-olah jadi semacam kayak apa ya, kayak ditunjuhin mirisnya, kasihannya. Jadi merasa dia tuh tersendiri gitu. Walaupun dia pengen sama seperti mereka gitu, pengen diakui, pengen apa, tapi mereka tuh belum paham, belum bisa menerima gitu.	Informan sedikit kebingungan dan ragu saat menjawab	Karakter Hyun-Ju ditampilkan untuk jadi bahan olok-olok.	Pendapat terhadap karakter Hyun-Ju dan bentuk diskriminasi dalam cerita
14	Peneliti menanyakan pendapat informan mengenai diskriminasi dan representasi dari Hyun-Ju dalam <i>series</i>	C : Selanjutnya, pendapat Mak tentang diskriminasi yang dialami si karakter seperti dipecat, sulit mencari kerja, diasingkan keluarga dan teman, itu gimana tuh Mak? F : Ya miris banget lah. Miris karena kan ya maksudnya tuh betul-betul terpuruk semuanya gitu. Sudah terpojok, sudah di apa segala macam. Jadi kayak beban hidupnya tuh betul-betul di bawah sekali gitu. C : Terus menurut Mak Farah, apakah dengan adanya karakter itu di Squid Game yang mana, kan Squid Game ini viral dan booming banget ya. Terus tiba-tiba disisipkan isu transgender gitu kan, menurut Mak dengan adanya karakter ini bisa mengurangi stigma ke transpuan kah Mak? F : Iya, pertama dia bisa menampilkan bahwa waria itu ada di masyarakat .Kedua, bisa mengurangi stigma diskriminasi gitu ya bahwa dia tuh seolah-olah role model buat teman-teman waria yang lainnya yang lagi nonton film ini gitu. Jadi sedikitnya biar masyarakat juga bisa melihat, biar bisa mengurangi stigma diskriminasi itu. Jadi walaupun dengan tidak sadar, tapi dengan	Informan menjawab dengan yakin dan bersemangat.	Diskriminasi yang dialami Hyun-Ju sangat miris. Adanya Hyun-Ju bisa mengurangi stigma terhadap transpuan. Durasi kemunculan Hyun-Ju ada dan sudah cukup. Informan pernah mengalami penolakan sama seperti Hyun-Ju.	Pendapat terhadap karakter Hyun-Ju dan bentuk diskriminasi dalam cerita

		adanya cerita itu dia bisa mengerti nantinya. Waria juga sama loh, kalau yang mengerti gitu. Kalau yang istilahnya betul-betul dia memang paling benci sama sosoknya dari sononya, susah. itu kembali lagi ke orangnya. Kalau memang karakternya tidak sadar stigma diskriminasi, setelah melihat film ini akhirnya dia bisa minimal peka lah gitu. C : Oke. Nah, selanjutnya aku pengen tanya nih Mak. Kan dari total episode, itu kan ada 7 episode ya di Squid Game Season 2, Total durasi filmnya itu mencapai 6 jam. Sementara durasi munculnya karakter si Hyun-Ju ini hanya 24 menit. Menurut Mak, apakah dengan durasi 24 menit ini udah cukup merepresentasikan karakter transpuan atau sebetulnya kurang? F : Ya, cukup aja sih. Yang penting ada gitu ya, karakter ini dimunculkan. C : Oke. Terus dari karakter ini, bagian mana yang paling relevan sama Mak? F: Ya, yang itu tadi, penolakan di suatu acara, tempat. Jadi akhirnya kita merasa dikucilkan.			
15	Peneliti menanyakan pendapat informan terkait cara media menayangkan isu LGBT. Peneliti menjelaskan kembali pertanyaan dengan bahasa yang mudah dipahami.	C : Terus aku nanya lagi nih. Menurut Mak, adakah perubahan dalam cara media menampilkan karakter LGBT dibandingkan beberapa tahun lalu? Mungkin pas yang kayak menonton di sinetron tadi tuh, itu si waria nya tuh kayak sembunyi-sembunyi lah. Tapi kalau yang di Squid Game ini jadi kayak lebih terbuka gitu. Menurut Mak ada gak sih perubahannya? F : He'euh. Kalau itu ada sih, langsung terbuka dia orang begitu begini. Kalau yang di film-film itu kan kayak Azab Illahi seolah-olah itu bener-bener stigma ke kita gitu. Disuruh kita tobat, nanti ajabnya seperti begini lah, nanti karmanya seperti ini, gitu-gitu. Jadi seolah-olah kayak menyedihkan gitu. Jadi kayak nyuruh kayak si transpuan nya harus tobat dan mengikuti aturan gitu ya. Nanti matinya digerogotin ini lah, atau nanti akan bakal angin puyuh, angin topan. Maksudnya banyak teman-temanku yang sudah almarhum juga meninggalnya lancar-lancar aja, gak ada yang gitu, itu terlalu berlebihan. Kesannya kita pendosa hebat. C : Jadi maksud Mak, memang ada perubahannya dari sisi media ya, kayak sekarang lebih menerima gitu? F : Iya, he'euh.	Informan mencoba mengingat kembali tayangan yang ia pernah tonton untuk menjawab.	Tidak disebutkan secara spesifik. Namun ada perubahan dari yang tertutup dan dianggap dosa, sekarang menjadi terbuka	Pendapat terhadap karakter Hyun-Ju dan bentuk diskriminasi dalam cerita

16	Peneliti menanyakan terkait makna perjuangan Hyun-Ju menghadapi diskriminasi	C : Baik, selanjutnya. Bagaimana Mak memaknai perjuangan si karakter itu menghadapi diskriminasi? Apakah kayak semangat terus kayak bener-bener salut dan gimana memaknai perjuangannya? F : Perjuangannya menurut aku itu dia tuh pantang menyerah, semangat, dan dia tuh betul-betul membela hak dia sendiri gitu. Mulai dari apapun itu. C : Oke, selanjutnya bagaimana Mak Farah memaknai adegan dimana Hyun-Ju ketika berinteraksi dengan karakter yang bukan LGBT? Maksudnya kayak apakah dia merasa ada kesenjangan gitu, atau kayak dia kalau ngobrol tuh yaudah berani aja dengan semua orang meskipun bukan LGBT? F : Iya, kan dia berani ngobrol sama semua orang gitu. Kalau sendirian terus dia juga gak akan bisa bertahan. Mau gak mau dia berani membaaur dengan orang lain. C : Nunjukin dan kenalin identitas baru dia gitu ya Mak, ya? F : Betul. Biar mereka itu jadi paham lah ya, mereka itu jadi mau menerima kita.	Jawaban informan mulai singkat, karena ia ingin segera pergi.	Hyun-Ju seorang yang pantang menyerah dan berani.	Posisi Pemaknaan
17	Peneliti menanyakan terkait pengalaman pribadi yang mempengaruhi makna terhadap karakter Hyun-Ju dan posisi pemaknaan informan	C : Selanjutnya, bagaimana pengalaman pribadi Mak Farah mempengaruhi cara memaknai diskriminasi yang dialami oleh si karakter itu? F : Ya. Dulu kan pernah yang mengolok-olok aku, menghina, menjauhi. Nah, aku disitu istilahnya emang di fase itu saya masih bingung harus kemana, mencari apa, dan bagaimana. Aku sendiri juga masih harus mencari jati diri sendiri. Lama kelamaan, “Oke aku akan buktikan terhadap temen-temen aku atau yang pernah dulu mengolok-olok aku, yang pernah menjauhiku, yang pernah menghina”. Aku buktikannya sampai beberapa tahun lah. Akhirnya aku setelah udah membuktikan, sudah kerja, sudah kembali hidup normal, setelah aku pulang jadi pada ngedeketin gitu. “Eh gimana kabarnya? Eh gini kamu udah gini”. Ya syukur lah gitu. Jadi pada ngedeketin. Jadi makanya kita harus buktiin. C : Selanjutnya, menurut Mak Farah apakah diskriminasi yang dialami oleh si karakter itu tuh udah kah mencerminkan realitas diskriminasi yang dialami oleh transpuan di Indonesia? Atau kayak sebetulnya masih kurang? Atau justru cenderung dilebih-lebihkan? F : Udah sesuai lah kalo menurut aku.	Jawaban informan mulai singkat, karena ia ingin segera pergi. Informan sempat merasa tidak enak memberikan pendapatnya	Relevansi informan dengan Hyun-Ju adalah ketika diolok-olok, dan membuktikan bahwa mereka bisa. Informan setuju bahwa diskriminasi Hyun-Ju sesuai dengan realita.	Posisi Pemaknaan

		C : Oke udah sesuai ya. Jadi Mak Farah tuh setuju atau gak kalau di Squid Game ini menampilkan transpuan dan ada diskriminasinya kepada si transpuan itu? F : Aku sih setuju banget ya. Soalnya ya udah sesuai lah dengan kondisi waria di sini. C : Hmm, baik setuju banget ya. F : Iya. Karena gini, kan pendapat orang beda-beda ya. Aku takut ada yang gak sama denganku. C : Oh kalau soal itu, gapapa kok Mak. Ini kan pendapat pribadi Mak. Berarti sebetulnya Mak Farah udah sangat setuju karena adanya representasi transpuan dan juga diskriminasi ini sesuai gitu dengan transpuan yang kehidupan kita. F : Iya. Kita juga kan gak bisa menilai bahwa itu tuh baik atau tidak. Kita juga harus menilai diri sendiri. Kalo menurut orang lain itu betul, menurut kita enggak. Gitu juga sebaliknya. Kalo menurut aku benar, menurut mereka nggak.			
18	Peneliti menanyakan pendapat terkait cara terbaik merepresentasikan transpuan di media	C : Nah, mungkin ini ada 2 pertanyaan terakhir nih Mak. Jika si Hyun-Ju atau karakter transpuan itu adalah teman nyata, Mak Farah Ada gak sih saran atau apa yang bisa Mak lakukan untuk dia gitu agar bisa menghadapi diskriminasi yang dialami? F : Pokoknya harus kuat aja. Pertama kuat, percaya diri, semangat, dan tidak mudah menyerah. Karena itu kuncinya, kalau tidak dilaksanakan ya udah ambruk gitu. C : Berarti Mak Farah juga akan memberi dukungan, ya? F : Pokoknya support dan dampingin dia lah. C : Oke Mungkin ini pertanyaan terakhir Mak. Bagaimana Squid Game atau film atau drama atau video atau series lain, bisa lebih baik merepresentasikan karakter transpuan menurut Mak? F : Menurut aku harus jadi tokohnya dong. Kalau tokoh utama itu, dia yang bisa betul-betul. Jadi penonton itu mereka tuh paham. Kalau cuma disisipin kayak gitu, itu buat apa? Cuma tampil seilas. Gak akan nangkap gitu, dilewatkan gitu aja ya. Kayak gak dianggap penting tokoh itu. Jadi seolah-olah kayak Itu hanya selingan gitu. Jadi tokoh utama sih kalau menurut aku ya. Semoga ya Kedepannya makin banyak Industri perfilman yang mengangkat isu LGBT dan menjadikan transpuan ini menjadi karakter utama ya, Supaya orang-orang itu pada melek dengan keragaman gender yang ada sekarang. F : Ya iyalah, harus itu mah.	Jawaban informan mulai singkat, karena ia ingin segera pergi. Pertanyaan terakhir dijawab dengan semangat oleh informan	Cara terbaik merepresentasikan transpuan adalah dengan menampilkan pemeran transpuan yang sebenarnya.	Posisi pemaknaan

		C : Untuk pertanyaan aku, Alhamdulillah udah semua terjawab dan wawancara udah selesai. Aku mau ngucapin terima kasih banyak sama Mak Farah atas ketersediaan waktunya. Mohon maaf kalau ada salah kata dalam penyampaian ya Mak. F : Sama-sama.			
--	--	--	--	--	--

***OPEN CODING* INFORMAN 5 (AUDI MANAF)**

Data Informan

Nama : Audi Manaf
 Tingkat Pendidikan Akhir : SMA
 Domisili : Kota Depok, Jawa Barat
 Asal Komunitas : Warna Sehati Depok
 Pekerjaan : Pengusaha salon

Wawancara dilakukan pada Sabtu, 31 Mei 2025 pukul 19:41 – 21:09 WIB dengan wawancara *online* melalui Call WhatsApp. Wawancara dilakukan secara santai, dengan posisi peneliti dan informan berada di kamar tidur masing-masing.

Keterangan :

AM : Audi Manaf
 C : Caesar

No.	<i>Personal View/ Refleksi Diri</i>	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/ Keterangan	Kategori
1	Peneliti memperkenalkan diri, menjelaskan maksud dan tujuan wawancara, serta mempersilakan informan untuk memperkenalkan dirinya terkait nama, usia, agama, suku, pendidikan,	C : Selamat malam kak Audi. Salam kenal, aku Tengku Cesar Akbar, mahasiswa ilmu komunikasi dari Universitas Pembangunan Jaya di Bintaro, Tangerang Selatan. Saat ini aku sedang melakukan penelitian untuk skripsiku dengan judul “Pemaknaan Diskriminasi pada Karakter Transpuan dalam Series Squid Game Season 2 Analisis Resepsi Pada Karakter Hyun-Ju Oleh Penonton Transpuan di Indonesia”. Adapun kriteria narasumber pada penelitianku adalah sebagai berikut: Pertama, mereka yang adalah teman-teman transpuan dan juga mereka yang pernah menonton Squid Game Season 2. Sebelumnya aku izin tanya kak, untuk kak Audi sendiri sudah menonton Squid Game Season 2 kan ya? AM : Udah.	Informan terkesan tak acuh dan menghindari pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan privasi. Sehingga peneliti perlu sedikit menegaskan kembali maksud dan tujuan wawancara.	Penjelasan mengenai identitas informan: - Nama - Tingkat pendidikan akhir (formal) - Domisili - Komunitas yang diikuti	Identitas Informan

	domisili, dan pekerjaan.	C : Baik. Oke mungkin aku izin tanya beberapa terkait data diri kak. Untuk nama, apakah berkenan untuk dituliskan Audi atau singkatan aja kak? AM : Audi Manaf ya. C : Baik. Kalau boleh tau untuk usia kak Audi berapa saat ini? AM : Emang harus disebutkan ya? C : Sebetulnya ini jika berkenan aja Kak, jika nggak juga nggak apa-apa. AM : Nggak usah kali, ya. C : Untuk agama, mungkin boleh disebutkan kak jika berkenan Kenapa? AM : Kayaknya usia dan agama itu nggak perlu ditanyakan, ya. Emang ada korelasinya nanti ke skripsimu? C : Jadi begini Kak, untuk usia dan agama itu aku mau mengeksplorasi tentang konsep diskriminasi. Nah di konsep diskriminasi itu ada tiga bentuk yang aku dapatkan. Ada dari interpersonal, institusional, dan kultural. Nah korelasinya untuk mengeksplorasi hal-hal di situ aja. AM : Iya, kalau gitu ga usah. C : Ya udah deh. Untuk suku mungkin boleh disebutkan kak, berasal dari mana? AM : Yang ini juga gak usah aku jawab ya. C : Hmm, ya udah Kak. AM : Gini ya, aku dalam dunia pertemanan pun aku menghindari pertanyaan ketika seseorang menanyakan umur, agama, dan apa ya, pekerjaan gitu. Kalau sesuatu yang nggak dekat-dekat banget gitu, gak mau aku. Kayak nggak ada untungnya juga. Mungkin kita lebih ke fokus Squid Gamenya aja langsung ya. C : Tapi sebelumnya waktu itu aku udah share ke kak Audi kan ya terkait list pertanyaan wawancara aku di email? AM : Iya. Aku sih sudah baca sekilas ya, tapi kayak udah lama banget, aku udah agak lupa deh C : Oke, punten gini ya Kak. aku izin mengingatkan sekali lagi ya kak. Di pertanyaan wawancara yang aku kirimkan kepada kak Audi itu yang akan aku tanyakan itu meliputi pertanyaan seperti tentang pemahaman Kakak dari karakter nya, dari diskriminasinya, juga dari pengalaman menggunakan Netflix, nonton drakor, juga ada beberapa pertanyaan terkait kehidupan nyata Kakak mendapatkan			
--	--------------------------	---	--	--	--

		diskriminasi, serta pendapat dan pemaknaan yang Kakak dapat dari Squid Game. Kalau dari yang kakak concern tadi kan, kakak nggak mau terlalu terbuka banget, ya, soal kehidupan real life kakak. Itu gimana ya kak? Nanti mempengaruhi saat aku mengolah datanya jadi susah. Soalnya itu pertanyaan-pertanyaan itu dari konsep yang memang aku ingin eksplor gitu. Seharusnya jika ada yang gak berkenan ditanyakan kemarin, Kakak bisa membalas email aku Kak untuk di-take out pertanyaan itu. Jadi tolong kerjasamanya ya Kak. Mungkin nanti jika nggak berkenan menjawab dari sudut pandang kakak, kakak bisa ceritakan dari lingkungan sekitar kakak aja sih, bagaimana kak? AM : Iya, oke. C : Kalau boleh tau untuk pendidikan akhir kakak, di tingkat apa kak? AM : SMA. C : Oh iya, Kakak pengurus dari komunitas Warna Sehati Depok ya? AM : Iya.			
2	Peneliti bertanya kepada informan terkait waktu menonton <i>series</i> dan tentang karakter Hyun-Ju.	C : Oke, aku langsung tanyakan terkait konsep yang pertama ya kak... AM : ...120 kan? C : Iya, betul player 120. AM : Menontonnya tuh nggak full marathon 1 hari sih, jadi terputus. Kalau yang aku ingat di awal kemunculan itu dia sudah mendapatkan bullying dari ibu dan anak. "Oh ada ya orang seperti itu, dari laki-laki ingin menjadi perempuan" gitu. Satu, itu dia sudah mendapatkan bullying, berarti kan sudah ada stigma dari si ibu dan anak gitu. Walaupun anaknya sebenarnya ngapain ngomongin hal-hal gitu. Terus menurutku yang episode 3 itu juga walaupun dia di stigma gitu, tapi dia berusaha menolong pemain yang tertembak kaki itu. Walaupun sebenarnya pas sampe garis finish juga ditembak juga gitu kan. Terus menurutku sih, secara penggambaran karakter dan keberagaman gender di film-film luar itu, ada gitu. Nyata. Bukan malah di-stop seperti di Indonesia gitu. Bahkan dicoba dijegal melalui peraturan-peraturan yang keberagaman gender itu nggak boleh muncul gitu. Beda dengan film-film luar seperti drakor ataupun film-film Hollywood gitu. Penggambaran keanekaragaman gender itu selalu ditampilkan gitu. Ya emang itulah kenyataannya di	Informan langsung menjawab pertanyaan peneliti dengan cukup jelas. Peneliti mencoba memancing dengan isu yang relevan untuk mengeksplorasi jawaban informan.	Informan telah menonton <i>Series Squid Game Season 2</i> satu kali.	Pengetahuan tentang <i>series</i> , karakter Hyun-Ju, dan diskriminasi yang dialami Hyun-Ju
			Penjelasan informan terkait Hyun-Ju meliputi:	- Adegan ibu dan anak (Episode 3) – stigma - Adegan menolong <i>player</i> lain (Episode 3) - Adegan mengambil senjata (Episode 7) - Adegan permainan Mingle Mingle (Episode 6) - Sudah bisa menceritakan alur dari karakter Hyun-Ju	

		masyarakat, emang akan ada selalu bahwa gender-gender lainnya yang emang hidup bermasyarakat gitu, termasuk dalam karakter film tersebut. C : Berarti memang dari film di luar negeri itu udah ibarat mereka itu, udah pandangan itu udah mendukung ya Kak, ya, dari keragaman gender itu. Beda dengan di Indonesia seperti yang kayak dilakukan oleh KPI ya yang memblokir atau mem-blacklist lah si Lucinta Luna untuk tampil di media-media gitu ya kak ya. AM : Ya menurutku bukan hanya Lucinta Luna, ya. Luna itu kan karakter yang bersifat real person transgender gitu loh, bukan dibuat-buat. Beda halnya dengan teman-teman yang lain itu banci atau apa gitu. Nah itu juga kan sebenarnya itu yang perlu dibatasi gitu loh, jangan karakter bebancian nya. Kalau Lucinta Luna kan emang real transgender bukan dibuat-buat, bukan karakter yang diciptakan untuk heboh-hebohan gitu loh. Nah kalau film luar itu kan emang keberagaman gender itu coba ditampilkan dari beberapa film gitu. Walaupun tidak semua gender dan identitas seksual itu muncul, tapi ada beberapa film yang kayak, apa ya, apa-apa itu juga ada trans man ada apa gitu. Jadi beragam gitu ceritanya. Emang mereka tidak membatasi bahwa siapapun ya bisa muncul di film tersebut gitu. C : Oke tadi kakak udah cerita tentang dari karakter Hyun-Ju itu yang kakak pahami. Mungkin aku ingin tanya nih kak, menurut kakak pesan apa sih yang ingin disampaikan sutradara melalui karakter Hyun-Ju ini? AM : Ya sebenarnya mereka mungkin berpesan bahwa walaupun di stigma dan diskriminasi, terus pandangan buruk terhadap transgender gitu, tapi pada kenyataannya di adegan itu diselipkan bahwa dia juga seorang yang peduli pemberani gitu. Bahkan mungkin tidak bisa dilakukan oleh karakter lain. Misalkan dia lebih berani gitu, lebih apa, dia mencoba mengambil amunisi ke bawah gitu, dia turut ambil ikut penyerbuan ke atas gitu. Terus dia lebih care dengan orang yang lemah, perhatian dengan temannya cewek yang meninggal itu pada yang episode Mingle Mingle gitu. Jadi mungkin pesannya itu kali ya, dia tetap sebagai manusia yang baik walaupun identitas seksualnya berbeda gitu. Dia tidak melupakan jati diri manusianya sebagai makhluk sosial yang baik, yang perhatian gitu. Jadi bukan mentang-mentang transpuan terus dalam pemikiran orang itu kan jahat, gitu. Tidak peduli gitu.		Informan menyebutkan pelarangan penayangan LGBT di Indonesia. Informan dapat memahami maksud dari adanya karakter Hyun-Ju.	
--	--	--	--	--	--

4	Peneliti menunjukkan ketertarikan pribadi para karakter Hyun-Ju. Kemudian dialnjut dengan menanyakan terkait fase identitas gender dari Hyun-Ju.	C : Ya, baik. Aku setuju sih karena memang aku juga secara personal memang suka karakter itu. Maksudnya terlepas dari identitas gender dia karena aku juga tidak memandang itu kan. Pas ngeliat karakter si Hyun-Ju ini, wah ini karakter kok dari yang kayak dia mendapatkan screen time yang terbatas, sampai dia bisa show off dan dia bener-bener nge-lead dan membantu teman-temannya. Itu kayak sesuatu yang amaze buat aku juga sih dengan karakter itu. Aku mungkin lanjut ke pertanyaan berikutnya kak. Dalam cerita adakah adegan atau dialog yang menunjukkan si karakter Hyun-Ju ini mengalami krisis identitas atau membandingkan diri dia dengan LGBT atau orang lain kak? AM : Ya ada sih menurutku. Ketika dia mendapat diskriminasi dari keluarganya terus dia pengen melakukan operasi gitu. Tapi itu kembali kepada karakter memang real life nya juga. Ada beberapa temen yang pengen mempercantik tubuhnya bukan berarti dia tidak percaya diri gitu. Ada beberapa temen-temen juga menjadi transpuan tidak perlu melakukan operasi, yang penting dia mencintai tubuhnya gitu. Cuman kan itu tuntutan dari masyarakat gitu ya. Itu kan tuntutan berat gitu ketika menjadi seorang transpuan. Karena standar cantik perempuan itu juga diterapkan sama temen-temen transgender perempuan. Jadi transpuan itu harus berpayudara besar, kecil, langsing gitu ya. Itu tekanannya cukup berat gitu. Bully-an itu cukup berat. Ketika mereka ketemu dengan seorang transpuan yang bertubuh besar, “Ih gede banget, kekar banget. Masih keliatan laki lah”, gitu. Hal-hal seperti itu kan diterapkan kepada penilaian teman-teman transpuan gitu. Mungkin ya termasuk Lucinta Luna karena tekanan itu kali, jadi dia berusaha menyempurnakan tubuhnya gitu. Tapi kan kalau Lucinta Luna kan mungkin punya privilege ya gitu. Dia selebgram, punya duit. Tapi bagaimana temen-temen yang hidup di bawah, yang tidak punya privilege dan uang, itu ya akan menjadi beban mental gitu. Salah satunya mereka mungkin akan melakukan suntik silikon ini, segala macam gitu, dengan jalur yang tidak tepat gitu. Mungkin termasuk juga karakter Hyun-Ju itu ya, menurutku. Dia ada sedikit krisis kepercayaan diri bahwa mungkin menurut dia melakukan operasi payudara dengan begitu, dia menjadi lebih percaya diri. C : Baik karena memang seperti yang kak Audi bilang tadi kan, di scene yang pertama-tama munculnya dia, dia dilihat oleh orang-	Informan menjawab pertanyaan dengan mengaitkan realita yang ada.	Jawaban informan terkait fase identitas gender dari karakter Hyun-Ju meliputi: - Hyun-Ju mengalami krisis identitas, minder - Hyun-Ju menerima dan bangga dengan dirinya, serta diterima oleh kelompoknya - Sosok transpuan / perempuan belum terintegrasi menjadi bagian dari Hyun-Ju. Penampilan fisiknya lebih mengarah kepada karakter <i>queer</i>. Tidak terlalu terlihat juga karena semua <i>player</i> menggunakan seragam yang sama. Menurut informan, <i>player</i> 124 juga merupakan karakter LGBT selain Hyun-Ju.	Pengetahuan tentang <i>series</i>, karakter Hyun-Ju, dan diskriminasi yang dialami Hyun-Ju
---	---	---	---	---	---

		orang gitu ya. ini laki-laki atau perempuan itu kan. Dia udah ngerasa minder gitu ya, dan juga kayak melihat wah dia ini kayak mendapat stigma gitu dari orang-orang. Oke aku izin lanjut ke pertanyaan berikutnya kak. Menurut kakak bagaimana penggambaran penerimaan identitas dan rasa bangga dia sebagai sosok transpuan di dalam cerita kak? AM : Ya mungkin, ternyata bahwa ada orang yang masih mau menerima dia. Cuma aku lupa, yang cewek yang sebelumnya itu yang awal menerima dia. Terus akhirnya juga yang si ibu dan anak yang awalnya menstigma berpandangan itu, akhirnya juga menerima gitu. Dan kalau mereka berhasil lolos juga menawarkan ayo main ke rumahku gitu. Dengan hal-hal yang seperti itu kan penerimaan gitu dari kelompok itu. Tapi tidak terlalu digambarkan bentuk diskriminasi atau penerimaan oleh kelompok lain. Tidak dilihatkan, tapi akhirnya dia diterima gitu bergabung dengan kelompok-kelompok lainnya. C : Oke, selanjutnya. Menurut kakak, bagaimana penggambaran integrasi identitas Hyun-Ju di dalam cerita apakah sosok trans atau sosok perempuan itu sudah menjadi bagian yang mengintegrasikan dalam kehidupan Hyun-Ju kak? AM : Menurutku karakter Hyun-Ju itu lebih kaya ini ya, lebih kaya apa sih ngomongnya, queer, ya... C : ...Kenapa, maaf? AM : Queer. C : Oh, queer. Oke. AM : Dia lebih masuk justru masuk ke penggambarannya ada lebih mirip-mirip queer. Bahkan menurutku agak-agak mirip 124 deh karakternya. Karena emang Hyun-Ju kan tidak terlalu feminin ya, mungkin karena basic nya dari militer gitu. Tapi juga karena kostum jaket, ya. Jadi semua seragam jadi kaya lebih uniseks sih menurutku. Cuma kalau di awal gak dibilang sama si ibu dan anak itu bahwa itu perempuan atau laki itu, sebenarnya penonton gak bakal tau gitu. Karena emang karakternya nyamar gitu ya. Selain Korea itu ada ya Chinese, atau apa itu etnis-etnis Tionghoa, itu kan agak-agak mirip ya gitu. Jadi agak susah dibedakan sebenarnya kalau tidak ada penjelasan di awal. Justru 124 itu juga menurutku bisexual ataupun gay juga bisa, gitu.			
--	--	---	--	--	--

		C : Oke. Berarti sebetulnya menurut Kak Audi, selain karakter 120 yang memang dia sudah di eksplisitkan bahwa dia adalah karakter trans. Tapi di 124 juga merupakan disisipkan isu-isu seperti LGBT yang gay atau bisexual gitu ya Kak, ya? AM : Iya. Karena dia kan agak-agak feminin.			
5	Peneliti menanyakan tentang transisi sosial dan transisi medis yang dialami oleh Hyun-Ju.	C : Oke, baik. selanjutnya aku izin tanya. Bisakah Kakak ceritakan tentang transisi sosial dan transisi medis yang dilakukan oleh Hyun-Ju? AM : Tidak secara eksplisit disebutkan bahwa dia sudah melakukan operasi atau enggak. Tapi sepertinya dia ke Thailand itu justru pengen melakukan operasi atau emang operasi awalnya gagal. Transisi medisnya mungkin sudah berjalan, cuman menurutku kalau secara berpenampilan itu enggak terlalu kelihatan, ya. Karena kostum kan disamakan gitu. Terus kita justru hanya mendapatkan cerita bahwa ketika dia berubah penampilan itu ibunya menangis setiap hari gitu. Ya kita hanya mendengar cerita dia gitu. Paling kelihatannya sih dia udah pake kutek layaknya perempuan aja gitu.	Informan menjawab dengan jelas.	Transisi sosial yang terlihat hanya sudah menggunakan kutek.	Pengetahuan tentang <i>series</i> , karakter Hyun-Ju, dan diskriminasi yang dialami Hyun-Ju
6	Peneliti menanyakan terkait representasi Hyun-Ju di dalam cerita	C : Oke. Menurut kakak bagaimana cerminan realitas transpuan dalam penggambaran karakter Hyun-Ju ini apakah sudah relevan atau sudah sesuai dengan realitanya gimana kak? AM : Realita dalam kehidupan masyarakatnya, iya, kayak gitu. Tapi kalau tokoh Hyun-Ju itu dihadirkan dalam film itu ya emang dalam masyarakat juga banyak gitu. Individu-individu transpuan yang hidup di dalam masyarakat. Cuman karena ini penggambarannya game ya, permainan tapi ada pembunuhan juga gitu. Saya rasa, enggak ada sih teman-teman transpuan yang akan melakukan itu demi untuk tujuan yang seperti itu gitu. Tapi dalam kehadiran tokoh-tokoh Hyun-Ju itu ya, menurutku mereka coba menunjukkan bahwa keberagaman gender itu ada gitu.	Informan menjawab dengan jelas.	Informan setuju Hyun-Ju sudah sesuai dengan realita transpuan.	Pengetahuan tentang <i>series</i> , karakter Hyun-Ju, dan diskriminasi yang dialami Hyun-Ju
7	Peneliti menanyakan terkait diskriminasi yang dialami Hyun-Ju dalam <i>series</i> . Setelah itu, peneliti menceritakan	C : Selanjutnya, menurut kakak bagaimana bentuk diskriminasi yang dialami oleh Hyun-Ju dalam cerita dan dari siapa aja dia mendapatkannya? AM : Perlakuan diskriminasinya mungkin waktu pas ini kali ya. Pas rebutan kamar itu loh yang scene apa yang Mingle itu ya, pas bilik-bilik itu yang kelompoknya berenam atau berlima itu. Ketika dia menangis si temannya yang diluar ternyata gak dapet kelompok. Ternyata ditembak. Itu kan ada sempat beberapa orang agak-agak mendiskreditkan dia. Tapi tidak menyebutkan bahwa gender kamu	Informan menjawab dengan jelas dan berusaha mengingat kembali adegan dari Hyun-Ju.	Diskriminasi yang dialami Hyun-Ju meliputi: - Adegan ibu dan anak (Episode 3) – stigma - Adegan Hyun-Ju mencari anggota kelompok bermain (Episode 4) – diskriminasi	Pengetahuan tentang <i>series</i> , karakter Hyun-Ju, dan diskriminasi yang dialami Hyun-Ju

	adegan dan dialog yang belum dibahas informan.	ini gitu, identitas kamu ini. Tapi cuma lebih kayak ke ngapain sih peduliin dia, gitu doang sih. Kalau sama ibu dan anak itu kan cuma stigma kan, masih dalam pemikiran gitu. C : Selanjutnya aku mau coba jelasin beberapa scene yang mungkin kak Audi terlewat. Yang pertama itu mungkin kalau kakak inget pas mereka lagi di episode keempat itu, lagi ada permainan yang se-tim berlima. Itu tuh main permainan tradisional Korea. Nah, disitu si Hyun-Ju kesulitan untuk mencari tim. Ketika dia mencoba untuk mendekati ke player-player lain, terutama yang cowok-cowok ya, mereka langsung melihat sinis ke si Hyun-Ju, terus juga langsung mendapatkan penolakan. Menurut Kak Audi, apakah itu bentuk diskriminasi atau cuma stigma aja kak? AM : Ya, itu udah bentuk diskriminasi sih, ya. Aku liat juga sih scene itu. Walaupun sebenarnya malah mereka kelompok awal yang maju kan gitu ya. Malah berhasil gitu loh, malah semua orang bersorak gitu bahwa tim itu tim awal yang berhasil gitu untuk memecahkan ke 6 permainan itu. C : Oke. Selanjutnya, mungkin memang di Squid Game ini adegan diskriminasi itu tidak banyak ditampilkan. Mungkin lebih banyak ke dialog ya. Ada dialog yang setelah selesai permainan kan ditanya sama si ibu dan anak itu ya. Kayak kenapa tadi pas main yang sepak bulu itu menyuruh untuk semua orang gak melihat dia. Terus kemudian si Hyun-Ju ini kayak ngomong kalau dia itu masih takut gitu, kalau orang-orang ngelihat dia dengan penampilan yang sekarang gitu. Terus si ibu itu nanya gitu kan, emang kenapa? Terus dapet itu dari mana, maksudnya sambil nunjuk ke payudara si Hyun-Ju gitu. Dia bilang dari operasi, tapi belum 100% gitu. Nah aku pengen ngutip di bagian yang kayak dia masih takut itu. Menurut kakak dia udah mendapatkan diskriminasi kah atau masih di stigma aja itu kak? AM : Dia takut sebenarnya sebagai ini sih, sebagai bentuk tidak percaya diri kepada seseorang. Bahwa mungkin si Hyun-Ju menganut standar, bahwa kalau standarnya itu kalau perempuannya harus begini gitu. Kalau gerakan-gerakan begitu masih laki-laki gitu. Ada krisis kepercayaan diri sih sebenarnya, bukan bentuk stigma, bukan diskriminasi ya. C : Terus ada dialog terakhir ini kak. Jadi di episode 5 itu ketika si temen ceweknya itu ditembak, abis main Mingle-Mingle ditembak		- Dialog pengungkapan diri Hyun-Ju (Episode 5) - diskriminasi Dialog ketakutan Hyun-Ju (Episode 5) – krisis identitas, bukan stigma dan diskriminasi	
--	---	---	--	--	--

		mati. Tapi mereka setim itu lolos ke permainan berikutnya. Kemudian balik ke tempat. Terus disitulah si Hyun-Ju ini mengungkapkan diri kalau dia itu menjalani kehidupan yang sulit setelah dia memutuskan untuk menjadi seorang trans. Mulai dari ibunya yang menangis, ayahnya mengasingkan dia, teman-temannya menjauhkan dia, dipecat dari jabatannya, sulit mencari pekerjaan, sampai dia memutuskan untuk bermain di Squid Game ini. Menurut Kakak, dari dialog itu Apakah itu bentuk diskriminasi atau stigma atau penolakan aja kak? AM : Itu udah bentuk diskriminasi.			
8	Peneliti menanyakan terkait pengalaman menggunakan Netflix	C : Oke. Selanjutnya aku mau nanya terkait konsep dari Netflix ya kak. Kak Audi sendiri menggunakan Netflix itu untuk menjadi platform utama kah untuk menonton film atau series? Dan kalau pun itu menjadi platform utama, seberapa sering kakak menggunakannya? AM : Sebenarnya sih, aku lebih banyak ke Amazon Prime Video. Netflix itu jarang. Karena Netflix itu kan, untuk mendapat gambar yang sempurna itu kan Sekitar 150 ribu-an pakatnya. Itu kan mempengaruhi juga. Nah ketika kita mengambil yang 65 ribu itu kan, dipengaruhi oleh pencahayaan atau gambar yang tidak bagus gitu. Beda dengan platform lain yang tidak ada ketentuan-ketentuan itu. Kedua, aku itu sebenarnya bukan pecinta drakor. Apalagi menurutku film yang tidak ada unsur edukasinya seperti Squid Game itu apa sih tujuannya? Cuman Permainan terus mereka berebut untuk uang, tapi saling bunuh. Itu menurutku suatu hal yang buat apa gitu. Tidak ada pelajaran yang bisa dipetik menurutku untuk kita terapkan. C : Berarti untuk platform utama yang kakak gunakan untuk menonton Itu lebih ke Amazon Prime Video ya? AM : Awal-awal dulu Netflix. Cuman aku itu bukan yang orang nonton film tiap hari gitu. Mungkin nonton film itu seminggu dua atau tiga kali gitu. Atau emang yang menurutku ketika aku melihat di media sosial lain, ada cuplikan film yang menarik gitu. Ku cari film tersebut ada di mana. Gitu aja sih. C : Berarti ketika film yang menurut Kakak menarik, terus cuma ada di Netflix, baru Kakak memutuskan untuk kembali menggunakan Netflix. Gitu ya kak maksudnya? AM : Iya.	Informan mengungkapkan perasaannya secara jujur ketika menonton Squid Game, sehingga sedikit terbawa emosi.	Netflix bukanlah <i>platform</i> utama informan untuk menonton film dan <i>series</i>. Informan tidak menyukai drama Korea dan film atau <i>series</i> seperti Squid Game, yang menunjukkan kekerasan, darah, dan pembunuhan.	Pengalaman menggunakan Netflix dan pengalaman menonton drama Korea

9	Peneliti menanyakan film LGBT lain sambil membuka Netflix	C : Terus dari Squid Game season 2 ini kan menyisipkan isu transgender. Selain Squid Game, menurut kakak, pernah gak sih kakak nonton film atau seri lain yang menyisipkan Isu transgender di Netflix khususnya? AM : Apa ya? The Secret River kayaknya. Iya deh, itu. Itu bahkan dari kecil. Dari kecil terus sampai dia dewasa. Terus dia mengalami pelecehan. Terus dia, apa, diomongin masyarakat gitu. Terus dia tetap didukung oleh ibunya. Itu lebih kompleks, menurutku lebih spesifik. C : Berarti di film The Secret Driver itu lebih mengambil sudut pandang si transpuan ini sebagai peran utama gitu ya? AM : Iya, peran utama dan banyak-banyak tokoh transpuan nya di situ. Bahwa, ya kelompok gitu jatuhnya bahwa emang itu lebih real life sih sebenarnya menurutku. Menurutku The Secret Driver ini bahwa emang teman-teman trans itu kan lebih banyak hidup berkelompok. Terus bersosialisasi, terus pekerjaannya juga hampir-hampir sama gitu. Dengan kenyataan kalau tokoh Huun-Ju ini kan jarang sekali basic yang orang Indonesia, tiba-tiba tentara terus menjadi transgender perempuan. Itu kan nggak ada. Paling banter juga mereka gay. Bukan frontal yang banget tiba-tiba harus menjadi transgender perempuan. Di real life itu di Indonesia ataupun di Malaysia itu kan nggak ada gitu. Mungkin kejadian di Korea, di Amerika mungkin iya, banyak gitu. Tapi di kita kan enggak. C : Iya, aku setuju sih Kak. Mungkin aku sedikit jelasin fun fact tentang karakter Hyun-Ju ini. Hyun-Ju ini emang dibuat itu tuh terinspirasi dari kisah nyata yaitu Byun Hee-soo. Itu adalah tentara pertama di Korea yang memang coming out sebagai seorang transpuan. Ketika dia coming out, kemudian dia mendapatkan diskriminasinya itu berupa pemecatan. Alasannya karena dia dianggap sudah menjadi perempuan gitu, kayak nggak cocok gitu kerja di militer. Apalagi ngambil posisinya sebagai sersan gitu kan. Terus yaudah, dia dipecat dan tiba-tiba dia kayak diasingkan gitu dari lingkungan sekitar dia. Sampai pada akhirnya dia itu diduga melakukan bunuh diri gitu. Dan sampai saat ini kasus tentang kematian Byun Hee-soo itu belum terungkap penyebabnya apa gitu. Ini kan menunjukkan bahwa memang seperti Korea Selatan itu masih sangat konservatif dengan keragaman gender. Terus aku mau nanya nih Kak, Kak Audi sendiri suka nonton filmnya itu yang	Informan berusaha mengingat kembali film yang pernah ia tonton dan memberikan pengetahuan baru kepada peneliti. Peneliti juga memberikan fun fact tentang adanya karakter Hyun-Ju ini di Squid Game.	Informan pernah menonton The Secret River yang justru lebih mengangkat transgender, sebab karakter transgendernya menjadi pemeran utama.	Pengalaman menggunakan Netflix dan menonton drama Korea
---	--	--	---	---	--

		gendernya seperti apa? Atau kayak suka dengan isu-isu keragaman gender ini Kak? Atau kayak yaudah yang menurut Kak Audi suka misalnya ada aktornya atau artisnya? Atau yaudah kayak tadi filmnya menarik aja gitu? AM : Aku lebih suka alur ceritanya sih. Pertama alur cerita. Tokoh itu nomor 3, nomor 4, gitu lah. Siapapun yang main menurutku, kalau ceritanya nggak bagus, ya nggak. Walaupun yang peranin di situ Angelina Jolie ataupun siapa gitu, ataupun aktor sekelas siapa gitu, kalau menurut ceritanya nggak bagus, ya nggak, menurutku gitu. Walaupun pemeran film itu tidak ada aktor terkenalnya ataupun apa gitu, kalau menurut jalan ceritanya bagus ya aku suka. Aku gak terlalu suka yang gak ada sisi edukasinya. Aku sendiri tertariknya film Hollywood dan Europe gitu sih.			
10	Peneliti menanyakan pandangan informan mengenai diskriminasi kepada kalangan transpuan.	C : Oke. Aku mau tanya tentang pengalaman diskriminasi di kehidupan nyata Kak. Menurut Kak Audi, bagaimana kondisi transpuan di Indonesia? Apakah masih mendapatkan banyak diskriminasi Kak? AM : Oh banyak. Diskriminasi secara kebijakan, terus secara kehidupan di masyarakat juga. Walaupun pada dasarnya masyarakat itu ada yang menerima, tapi diskriminasi melalui kebijakan itu mulai muncul Perda-Perda diskriminatif di beberapa kota yang sudah mulai akan diterapkan gitu. C: Oh, itu kayak Perda yang Gorontalo ya sama yang di Bogor... AM : ...Iya. Perda P4S, terus ada juga di Sumatera Barat, terus ada di Garut, atau apa itu ya. C : Oke. Kalau Kak Audi sendiri pernah nggak sih mengalami diskriminasi secara langsung? Dan jika pernah mungkin boleh diceritakan Kak salah satunya aja gimana? AM : Saya rasa teman-teman transpuan pasti pernah mengalami diskriminasi, ya. Baik itu dari lingkungan terdekat, dari keluarga, dari masyarakat. Saya juga pernah mengalami bahkan ribut di toilet dengan penjaga office boy. Terus di mall-mall juga pernah diketawain. Banyak, bahkan terlalu banyak, bingung kalau mau diceritakan. Kita juga sering diketawain. C : Oke, tapi kalau diskriminasi yang sampai ada tindak kekerasan, kayak misalnya dilempari batu lah, aksi-aksi kekerasan gitu, pernah sampai nggak sih Kak?	Informan menjawab dengan jelas sambil mendeskripsikan kondisi transpuan di Indonesia. Peneliti juga menunjukkan simpati kepada informan.	Diskriminasi yang dialami transpuan secara keseluruhan meliputi: - Peraturan Daerah terkait larangan transgender – diskriminasi institusional - Dicibir dan dertawakan – diskriminasi interpersonal - Dilempar batu, sampah, dan air seni – diskriminasi interpersonal Informan mendapatkan dukungan dari teman dan komunitas. Depok belum sepenuhnya terbuka dan menerima keberadaan transpuan	Pengalaman diskriminasi di kehidupan nyata

		AM : Kalau aku sendiri sih tidak mengalami. Cuma sekarang itu teman-teman yang mangkal itu pasti mengalami pelemparan, pelemparan batu, beling, air kencing, sampah. Dan itu umum terjadi di semua, dialami oleh semua teman-teman yang mangkal sampai sekarang. C : Berarti kayak memang masyarakat ini tuh bener-bener udah rasa bencinya udah tertanam gitu ya Kak, ya? Kayak bener-bener susah untuk menerima bahwa keragaman gender itu sekarang ada gitu. Dan padahal teman-teman transpuan ini kan juga tidak melakukan aksi kejahatan, Malah jika bisa dibilang pun, mungkin ya kan dianggap masyarakat nih yang aku dapatkan bahwa, kayak kenapa teman-teman transpuan itu paling banyak mendapatkan diskriminasi selain karena tampilan paling mencolok, yang berbeda dari gender pada umumnya, karena teman-teman transpuan ini dianggap masyarakat itu perbuatan amoral. Mereka melakukan perbuatan amoral dan tidak sesuai dengan nilai agama dan budaya. Padahal kalau mungkin kita cari tahu, lebih banyak kekerasan itu dari orang-orang yang memang basic nya mereka mengaku lebih ke hetero, tapi mereka melakukan tindakan kejahatan seperti pedofilia, ataupun kekerasan di rumah tangga. Gitu ya Kak, ya? AM : Ya, itu benar banget. Karena kan emang identitas gender transpuan itu kan paling tampak di permukaan, yang paling mudah dikenali oleh masyarakat gitu. Sebenarnya kan masyarakat itu kan tidak akan pernah tahu bahwa gay yang mana, bisexual yang mana. Karena emang enggak ada ciri khusus yang bisa dicirikan yang tampak di permukaannya kayak teman-teman transgender perempuan gitu. Sebenarnya masyarakat Indonesia itu belum siap menerima ketika pandangan atau value hidup mereka itu berbeda dengan teman-teman transgender perempuan gitu. C : Oke, selanjutnya aku ingin tanya nih Kak. Ketika kakak mendapatkan diskriminasi itu tentu itu menjadi hal yang sulit, ya, untuk bisa survive. Melewati banyak hal seperti itu tuh pasti karena dapat dukungan. Bagaimana dukungan seperti dari keluarga, teman atau komunitas itu bisa mempengaruhi kehidupan kakak? AM : Kalau dukungan keluarga, mungkin enggak, ya. Mungkin kita saling menguatkan kalau teman-teman itu menceritakan suatu kejadian yang mereka alami. Ya paling kita memberikan solusi atau meminimalisir agar kejadian tersebut tidak terulang. Atau memang			
--	--	---	--	--	--

		kalau pelaku diskriminasi itu mereka kenalin dan itu kalau mau diselesaikan secara hukum, ya ayo gitu. Ada beberapa teman juga yang mengalami diskriminasi seperti bullying di mall. itu mereka berani, sekarang teman-teman itu sudah berani melaporkan ke manajemen bahwa mereka mendapatkan perlakuan yang tidak nyaman gitu. C : Oke. kebetulan kan Kak Audi tinggal di Depok ya. Aku izin tanya nih Kak, bagaimana lingkungan di Depok itu memperlakukan kalangan trans secara keseluruhan Kak? AM : Secara di akar rumput sih enggak, ya. Lingkungan aku enggak gitu, enggak ada perlakuan diskriminasi itu, mereka menghormati. Cuma ya mungkin ada beberapa tempat yang teman-teman itu mendapatkan perlakuan tersebut. Karena kan itu sebenarnya berawal dari individu yang memang tidak suka dan berusaha mempengaruhi orang lain atau individu-individu yang tidak suka tapi mempunyai power. Maksudku yang punya power kayak gini tuh kayak punya statement RT, pejabat-pejabat yang memang punya kewenangan gitu. Hal-hal kayak gitu tuh kan menjadi semacam legalitas atau menjadi payung hukum untuk orang melakukan tindakan diskriminasi hanya berdasarkan ketidaksukaan aja.			
11	Peneliti menanyakan terkait porsi peran dari karakter Hyun-Ju dalam <i>series</i> .	C : Oke. Selanjutnya menurut kakak, apakah karakter Hyun-Ju itu ditampilkan hanya untuk jadi bahan olok-olok, atau ditampilkan secara utuh dan setara dengan karakter yang lain kak? AM : Menurutku setara sih, setara dengan karakter lain. Dan juga ya mungkin sutradara ataupun penulis skrip ingin menampilkan bahwa sebenarnya identitas-identitas gender seperti Hyun-Ju itu ada, nyata gitu. Bukan buatan, tapi memang nyata, real. Ya memang ada gitu, apapun backgroundnya gitu.	Informan menjawab dengan jelas.	Peran Hyun-Ju utuh dan setara dengan karakter lain.	Pendapat terhadap karakter Hyun-Ju dan bentuk diskriminasi dalam cerita
12	Peneliti menanyakan pendapat informan mengenai diskriminasi dan representasi dari Hyun-Ju dalam <i>series</i>	C : Oke, menurut kakak, bagaimana pendapat kakak tentang diskriminasi agresif yang dialami Hyun-Ju seperti dipecat, sulit mencari kerja, dan diasingkan keluarga dan teman? AM : Iya, itu real sih. Sebenarnya kan dia dipecat ini terus diasingkan itu kan apa ya, mereka lebih tidak menerima perbedaan gitu. Bukan-bukan dilihat dari Hyun-Ju sebagai manusia yang masih punya nilai, banyak nilai positifnya gitu. Seolah-olah karena dia transgender terus menjadi jahat, terus anggapannya buruk. Padahal itu kan nggak merubah karakter. Dia tetap baik, care sama orang,	Informan menjawab dengan jelas dan kembali berusaha menceritakan alur dari Hyun-Ju. Peneliti mengkonfirmasi maksud dari informan.	Diskriminasi Hyun-Ju itu benar adanya, sama seperti transpuan di realita. Representasi Hyun-Ju bisa mengurangi stigma. Durasi kemunculan Hyun-Ju sudah pas, mengingat	Pendapat terhadap karakter Hyun-Ju dan bentuk diskriminasi dalam cerita

		cuman kan itu nggak dilihat ya. Jadi tetap aja dia mendapatkan diskriminasi seperti pemecatan, dijauhi gitu. C : Oke, menurut kakak bagaimana representasi karakter transpuan seperti Hyun-Ju di media itu bisa mengurangi stigma terhadap transpuan kak? AM : Oh bisa, bisa banget. Kalau orang yang emang berpikiran terbuka ya, tapi kalau dia, ada kan ada karakter-karakter orang yang emang walaupun dikasih penggambaran karakter yang baik, dia tetap aja nggak masuk gitu. Tapi itu bisa merubah pandangan orang. C : Oke, terus ini kak, kan kalau dari Squid Game Season 2 itu total ada 7 episode ya. Udah aku totalin itu durasi penayangannya mencapai 6 jam 36 menit. Nah, sementara durasi kemunculan Hyun-Ju itu hanya 24 menit, bahkan itu kurang dari 30 menit. Menurut kakak, apakah dengan durasi tersebut itu sudah cukup merepresentasikan transpuan atau justru kurang? AM : Itu sebenarnya, kurang sih. Tapi mungkin karena Hyun-Ju itu bukan tokoh utama kan, tokoh sisipan gitu, mungkin kurang karena emang real life-nya bukan kayak gitu. tidak terlalu dianggap kan sebenarnya, teman-teman transpuan itu kan sebenarnya diragukan, tidak dianggap gitu, apa sih istilahnya, di nomor sekian gitu. Ya sama dengan penggambaran karakter tersebut gitu. Walaupun emang jauh dari kata cukup, walaupun perannya scene-nya tidak terlalu banyak, tapi menurutku agak mengambil sisi dia ketika dia menjadi heroik gitu sih. Kayak episode 3 terus dia care sama teman-temannya gitu, itu akan menjadi dilihat orang juga gitu, walaupun scene-nya terlalu sedikit. C : Oke. Jadi intinya, kalau dia sebagai karakter sisipan itu sudah cukup ya? Tapi kalau misalnya dia dijadikan sebagai salah satu dari pemeran utama, justru sangat kurang, gitu ya? AM : Iya.		dia hanyalah pemeran pendukung.	
13	Peneliti menanyakan pendapat informan terkait cara media menayangkan isu LGBT.	C : Oke. Menurut kakak, adakah perubahan dari cara media menampilkan karakter LGBTQ dibandingkan beberapa tahun lalu? AM : Oh iya, ada. Kalau di film luar ya ada banyak perubahan ini ya, dari penggambaran tokoh-tokoh LGBT lainnya, baik itu teman-teman gay, teman-teman trans man, transgender perempuan gitu. Ada banyak perubahan penggambaran yang beda jauh dengan film-film Indonesia di zaman dulu yang cuma buat bahan ketawaan, terus jadi bahan meme, jadi bahan apa gitu. Beda dengan film-film luar,	Informan menjawab dengan yakin dan jelas.	Ada perubahan cara media menampilkan transpuan di Indonesia. Sudah mulai terbuka, tapi tetap hanya dijadikan bahan lelucon, tidak diberikan ruang untuk unjuk bakat.	Pendapat terhadap karakter Hyun-Ju dan bentuk diskriminasi dalam cerita

		kalau di Indonesia itu kan hanya dipandang sebagai buat lucu-lucuan, tidak mempunyai kemampuan yang lebih gitu. Karena emang tidak ada kesempatan ataupun tidak ada ruang yang diberikan oleh pemerintah, ataupun orang-orang yang mengaku sekutu ya, mengaku allies ataupun apa itu, tidak ada memberikan ruang-ruang ataupun kesempatan-kesempatan kepada teman-teman transgender perempuan itu menjadi karakter sesungguhnya gitu. Bukan buat badut ataupun bebencongan, atau di setting karakternya emang harus buat norak gitu.			
14	Peneliti menanyakan terkait makna perjuangan Hyun-Ju menghadapi diskriminasi	C : Baik. Menurut Kakak, bagaimana Kakak memaknai perjuangan Hyun-Ju dalam menghadapi diskriminasi? AM : Dia tidak menghindari diskriminasi sih menurutku. Tapi dia coba melawan diskriminasi itu bahwa aku bisa dan aku sanggup gitu. Dia tidak mematahkan semangat dia ketika dia mendapatkan perlakuan diskriminasi. Tapi dia menunjukkan bahwa apa yang kalian ragukan itu, aku bisa gitu. C : Terus aku mau nanya nih Kak, bagaimana adegan atau dialog yang tadi udah kita bahas itu menggambarkan realitas diskriminasi yang dialami oleh trans perempuan di Indonesia? AM : Itu realitas sih. Banyak kok teman-teman yang bukan dipecat ya, malah tidak diterima gitu. Karena kalau karakter di Indonesia kan realitasnya diusir dari rumah. Itu ya terjadi juga pada Hyun-Ju, dijauhkan gitu, disuruh tobat lah bahwa dia memilih jalan yang salah lah gitu. Ya itu nyata, realitas semua terjadi juga gitu, ada beberapa teman-teman trans perempuan yang mengalami itu yang diusir dari keluarga, diusir pada saat muda bahkan gitu, tidak punya KTP, terus kebanyakan kan rata-rata dari orang dari garis kemiskinan ya gitu, tidak punya apa-apa bahkan orang yang mungkin sekilas pengalaman juga mengalami tapi cuman kan tidak terlalu terekspos ya mungkin gitu.	Informan menjawab dengan jelas dan mengaitkan dengan realita.	Hyun-Ju kuat dan berani menghadapi diskriminasi. Adegan dan dialog yang ditampilkan di Squid Game sudah sesuai realita.	Posisi pemaknaan
15	Peneliti memberikan fakta yang peneliti dapatkan sebelum lanjut ke pertanyaan berikutnya. Kemudian	C : Ya, aku sempat baca tuh yang tadi kakak sebutin kayak beritanya bahwa lebih dari 70 persen ya trans perempuan yang di daerah, khususnya ya di kabupaten-kabupaten gitu, memutuskan untuk pindah gitu ke kota-kota kayak di Jakarta, Surabaya, Medan. Karena mereka yang gak mendapatkan ruang untuk mereka mengekspresikan gender di tempat mereka. Terus aku mau nanya lagi nih kak. Bagaimana pengalaman pribadi kakak itu	Informan menjawab dengan jelas dan dikaitkan dengan pengalamannya.	Informan tidak mengalami diskriminasi separah Hyun-Ju, namun informan sangat mengerti akan hal tersebut pasti terjadi kepada hampir semua transpuan.	Posisi pemaknaan

	dilanjut dengan pertanyaan terkait pengalaman informan yang mempengaruhi posisi pemaknaan	mempengaruhi cara memaknai diskriminasi yang dialami oleh Hyun-Ju? AM : Ya, walaupun aku sebenarnya tidak mengalami pengusiran ataupun dijauhkan gitu, tapi ada kritik-kritik halus yang juga coba disampaikan keluarga aku. Walaupun tidak se-frontal yang di cerita Hyun-Ju dia dijauhi, terus diusir dari ayahnya ataupun ibunya menangis gitu. Cuman mungkin keluarga aku lebih menyindir ke secara-secara halus gitu. Aku meyakini bahwa semua teman itu mengalami perlakuan diskriminasi itu berbeda-beda, termasuk penggambaran Hyun-Ju itu pun nyata adanya gitu. C : Selanjutnya, kita tadi udah bahas bahwa kayak karakter Hyun-Ju ini ada gitu, termasuk teman-teman transpuan itu juga ada di masyarakat tapi sering diabaikan, dan mendapatkan diskriminasi. Nah aku mau nanya nih kak, jadi kakak setuju atau tidak dengan diskriminasi yang dialami Hyun-Ju itu di Squid Game? Dan sudah sesuai kah dengan realita? AM : Ya, setuju. C : Oke berarti setuju bahwa realita transpuan itu ada yang sering diabaikan, dan juga mendapatkan diskriminasi ya kak? AM : Oh, iya pasti. Aku setuju termasuk diskriminasi yang coba ditampilkan itu juga nyata. Porsi scene dia itu pun juga nyata menggambarkan bahwa emang nggak terlalu dianggap sebenarnya. Tapi kan sutradara dan penulis itu coba menyisipkan ya, karena pentingnya emang ini sih punya pikiran yang luas sih gitu. Teman-teman skrip, teman-teman sutradara itu, pentingnya mempunyai pemikiran yang luas, dan realita kehidupan yang emang nyata yang coba diterapkan di dalam sebuah film gitu. Kalau di Indonesia itu kan, apa ya, filmnya juga tidak berkembang menurutku. Selalu dicekokin nya oleh film-film horror yang tidak mempunyai nilai edukasi gitu. Jadi kita tidak mempunyai pilihan film yang beragam gitu. Jadi kita selalu dicekokin horor-horor-horor, ataupun percintaan-percintaan tentang perempuan yang dimadu lah, menangislah, inilah gitu, nggak ada pilihan gitu. C : Berarti memang sulit untuk industri film-film di Indonesia ini, mau mengangkat soal keragaman gender ini ya, terutama transpuan. AM : Dulu ada sih Teh Nia Dinata. Itu kan suka ada beberapa film dia yang sekarang dijadikan tentang perempuan, terus ada diselipkan juga cerita perempuan ya kalau nggak salah, atau banyak apa lah		Informan menyetujui diskriminasi yang dialami Hyun-Ju sudah sesuai.	
--	--	---	--	--	--

		judul yang dibuat-buat Teh Nia itu. Ada disisipkan sama Teh Nia itu terkait ada lesbi, ada perdagangan anak, 3some. Cuman kan, akhirnya sekarang jarang banget gitu, bahkan hampir tidak ada hal-hal seperti itu lagi. Mungkin karena peraturannya memang yang dibuat yang terlalu ketat, dan juga tidak ada keberanian dari penulis dan sutradara itu untuk melawan sih.			
18	Peneliti menanyakan pendapat terkait cara terbaik merepresentasikan transpuan di media	C : Jika Hyun-Ju itu menjadi teman nyata di kehidupan Kakak, mungkin saran apa atau apa yang bisa Kakak lakuin untuk membantu Hyun-Ju mengalami diskriminasi? AM : Saya rasa kita akan berdiskusi apa tanggapan ketika dia mendapatkan diskriminasi, dan apa yang akan dilakukan. Menurutku sih berbagi pandangan. Diskriminasi itu pasti akan dialami seseorang, tapi bagaimana kita menyikapi perlakuan diskriminasi tersebut sih. Menghindar atau mengedukasi yang memberikan perlakuan diskriminasi, atau menunjukkan bahwa apa yang diperlakukan sama kita itu tidak benar. C : Selanjutnya ini pertanyaan terakhir Kak. Bagaimana Squid Game atau film dan series lain itu bisa lebih baik merepresentasikan karakter transpuan? AM : Ya, menurutku sih kalau menampilkan cerita transpuan atau transman, ya harusnya emang tokoh-tokoh dari kedua gender tersebut gitu loh. Bukan orang lain yang menjadi karakter itu. Jadi nggak nyata gitu menurutku. Dan walaupun coba disisipkan bahwa gender itu ada, tapi akan lebih baik ketika identitas gender aslinya diberikan ruang atau kesempatan untuk bermain juga gitu. Termasuk di Indonesia juga kan sering gitu loh, penggambaran tokoh transgender perempuan, tapi yang main bukan teman-teman transpuan, bahkan aktor laki-laki yang emang dibuat-buat, kemayu-kemayu-in gitu. Akan lebih baik ya emang transpuan nya yang hadir gitu, karena buat tokoh teman-teman yang mampu ber-acting, yang mampu sanggup untuk berkarya gitu. C : Oke. Dari semua pertanyaan aku Alhamdulillah semua sudah terjawab Kak. Aku mau ngucapin terima kasih banyak sama Kak Audi karena udah bersedia untuk diwawancarai dan juga memberikan jawaban-jawabannya. AM : Oke.	Informan menjawab dengan jelas.	Cara terbaik menampilkan transpuan di media adalah dengan menghadirkan transpuan yang sebenarnya.	Posisi pemaknaan

Lampiran 6 Axial Coding

AXIAL CODING

No.	Kategori Konsep	Indikator	Keterangan Temuan	Informan 1 (Dea)	Informan 2 (Ayu)	Informan 3 (Tariska)	Informan 4 (Farah)	Informan 5 (Audi Manaf)
1	Identitas informan	- Nama - Usia - Agama - Suku - Pendidikan - Domisili - Asal komunitas - Pekerjaan	Penjelasan informan mengenai latar belakang	Transpuan berusia 27 tahun, beragama Islam, berasal dari suku Jawa, tingkat pendidikan akhir SMA, berdomisili di Kota Jakarta Selatan. Merupakan Sekretaris Provinsi di Intimuda Indonesia <i>region</i> Jakarta. Bekerja sebagai Project Officer di Jaringan Trans Indonesia serta pekerja seks.	Transpuan berusia 32 tahun, beragama Islam, berasal dari suku Sunda, tingkat pendidikan akhir SMP, berdomisili di Kota Bogor. Merupakan anggota aktif dari Srikandi Pakuan Panggah. Bekerja sebagai <i>make up artist</i> serta pekerja seks.	Transpuan berusia 52 tahun, beragama Islam, berasal dari suku Jawa, tingkat pendidikan akhir SMA, berdomisili Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Bali. Merupakan anggota dari Operasi Perubahan Sosial Indonesia. Bekerja sebagai Community Liaison di Yayasan Peduli Hati Bangsa, ojek panggilan, serta merupakan aktivis perempuan dan penanggulangan HIV/AIDS.	Transpuan berusia 47 tahun, beragama Islam, berasal dari suku Sunda, tingkat pendidikan akhir SMP, berdomisili di Kota Bandung. Merupakan anggota dari Srikandi Pasundan. Bekerja sebagai aktivis penanggulangan HIV/AIDS.	Transpuan, dengan tingkat pendidikan akhir SMA, berdomisili di Kota Depok, dan merupakan Pengurus dari komunitas Warna Sehati Depok.
2	Pengetahuan tentang <i>series</i> , karakter Hyun-Ju, dan diskriminasi yang dialami Hyun-Ju	Frekuensi menonton	Penjelasan informan mengenai frekuensi menonton Squid Game <i>Season 2</i>	Iya aku udah nonton dua kali. Tapi aku nontonnya yang dua kali itu di season 2 ya.	Jadi nontonnya ya dari 1 ke 7 udah sekali aja gitu. Karena aku ngeri gitu	Beberapa bulan yang lalu ya, pas-pasnya itu lupa saya. Tapi cuma sekali, Kak, nontonnya.	Iya, baru sekali aja.	Menontonnya 1 kali tuh nggak full marathon 1 hari sih, jadi terputus.

		Menceritakan tentang alur dari karakter Hyun-Ju	Penjelasan informan mengenai pengetahuannya terkait karakter Hyun-Ju	Kalau bicara karakter spesifik dari Cho Hyun-Ju ini, aku lihat sih sebenarnya karakter dia itu lebih ke karakter yang cerdas yang pertama. Kedua serba bisa. sama ketiga dia itu punya karakter leader sih kalau aku lihat. Apalagi di episode yang ketiga deh kalau nggak salah, Itu yang dia berlima. Nah dia itu disitu benar-benar nge-lead teman-temannya untuk, “kamu bisa ngelakuin ini, nggak?” Dan aku pikir karakternya disitu ya membayar semua stigma negatif yang ditanamkan oleh orang-orang tentang teman-teman trans yang nggak bisa apa-apa. itu, itu sih.	Eee, dia tuh, dia kan seorang yang awalnya tidak mau menunjukkan bahwa dia tuh seorang trans gitu. Setelah dia jujur kepada orang-orang dan ingin merubah dirinya dia gitu. Sepenuhnya gitu. Dan dia akan melakukan operasi sampai dia dijauhin teman-temannya, dibuang keluarganya. Dan dia sampai abis-abisan untuk mau ikut acara ajang perlombaan itu kan sebenarnya untuk operasi kelamin ya. Dan akhirnya dia mau ikut game gitu untuk menambah cuan yang harus dia bawa untuk melakukan perubahan itu begitu. Dia orangnya baik. Semangat yang harus diacungi jempol begitu. Terus dia walaupun TG, eee, walaupun trans begitu, eee, tapi dia kayak menunjukkan kepeduliannya dia begitu. Rasa empati dia gitu	Menurut saya itu bagus, jarang ditampilkan oleh film-film lainnya, umum lainnya. Karena sebenarnya justru itu mengangkat bahwa transpun itu ada di masyarakat gitu. Bagian dari masyarakat juga. Lebih komplrit ini, eee, apa, filmnya itu. Jadi nggak hanya normatif hetero semua. Yang saya tahu kan dia memang mau ikut acara ajang perlombaan itu kan sebenarnya untuk operasi kelamin ya. Untuk ingin mendapatkan hadiah uangnya itu dalam film itu ya. Terus habis itu, apa namanya, berjuang hingga bertaruh nyawa ibaratnya ya. Terus, apa namanya, walaupun mungkin nanti di sana faktor, maaf ya, terburuk dia mati atau menang atau minimal dia kalau pun menang, mungkin dalam periode	Kayaknya teh, si Hyun-Ju, eee, itu kan dia tuh pengen apa ya, mempunyai hak gitu. Cuma mungkin kayak di hak itu kayak direngut gitu lah ya. Jadi dia tuh merasa dia itu sendiri tuh merasa dia tuh mendapatkan stigma, diskriminasi gitu. Kalau menurut aku tuh, karakter dia itu kayaknya tuh ya, eee, menurut aku tuh dia tuh bekerja keras, tapi dia tuh ingin, ingin menginginkan, apa namanya tuh ya, ikut permainan itu untuk mendapat banyak uang gitu. Dia tuh emang punya kepercayaan dirinya itu tinggi. Dan usahanya dia, di dalam usahanya tuh dia benar-benar sangat semangat gitu. Kalau dia itu, eee, ingin mengejar, apa, mengejar cita-cita gitu ya. Kalau di dalam cerita jadi dia ingin jadi perempuan.	Kalau yang aku ingat di awal kemunculan itu dia sudah mendapatkan bullying dari ibu dan anak. “Oh ada ya orang seperti itu, dari laki-laki ingin menjadi perempuan” gitu. Satu, itu dia sudah mendapatkan bullying, berarti kan sudah ada stigma dari si ibu dan anak gitu. Walaupun anaknya sebenarnya ngapain ngomongin hal-hal gitu. Terus menurutku yang episode 3 itu juga walaupun dia di stigma gitu, tapi dia berusaha menolong pemain yang tertembak kaki itu.
--	--	---	--	---	---	--	--	---

						perjalanannya itu dia bisa saja di diskriminasi, di stigma, di bully, dan di apa gitu. Sebenarnya saya lihat sudah siap semua itu.		
		Apa pesan yang ingin disampaikan sutradara melalui karakter Hyun-Ju?		Sebenarnya sutradaranya disini ingin mengangkat isu sosial. Isu sosialnya itu khususnya untuk teman-teman ragam gender dimana bahwa eksistensi mereka itu ada. Ternyata mereka itu juga banyak sekali mengalami diskriminasi dimanapun. Bahkan di ruang publik seperti pekerjaan ini pun mereka mengalami penyempitan dan diskriminasi.	Kalau menurut aku gini sih, mmm, sutradara ini membuat film ini dan melibatkan salah satu anggota transgender gitu, TG gitu. Ingin menunjukkan ke dunia bahwa TG pun sama gitu. Seorang TG pun sama, eee, sama-sama manusia, sama-sama layak harus dihormati, sama-sama harus dihargai gitu, dianggap ada gitu, jangan didiskriminasi.	Jadi menurut saya justru melengkapi sebagai, memang transpuan itu ada. Walaupun mungkin hanya 1 persen atau berapa persen dibanding komunitas normatif lainnya.	Ya, kalau menurut aku ya dengan adanya transpuan ini jadi bisa, masyarakat tuh bisa meleak. Kita ngeliat adanya karakter transpuan ini. Jadi biar transpuan itu tidak jelek image nya atau dipandang sebelah mata dan tidak baik. Jadi, eee, transpuan itu kan ada sisi baiknya dimana mereka juga punya, apa namanya tuh, punya hak dan peran yang sama ya. Menurut aku manusia tuh ingin dimanusiakan gitu ya. Berarti gak ada stigma dan diskriminasi. Sebenarnya nggak mau di sebelah mata aja gitu. Ya, mempunyai hak-hak mereka gitu.	Jadi mungkin pesannya itu kali ya, dia tetap sebagai manusia yang baik walaupun identitas seksualnya berbeda gitu. Dia tidak melupakan jati diri manusianya sebagai makhluk sosial yang baik, yang perhatian gitu. Jadi bukan mentang-mentang transpuan terus dalam pemikiran orang itu kan jahat, gitu. Tidak peduli gitu.
		Adakah adegan atau dialog yang menunjukkan Hyun-Ju mengalami krisis		Kalau dimaknai secara positif sih sebenarnya dia membandingkan dia punya citra tubuh	Yang aku ingat itu, di situ tuh ada dialog yang memang ada seseorang yang	Mungkin ya, ada sedikit, namanya juga minoritas ya. Cuman memang	Ya, kan mungkin dia istilahnya gini. Walaupun dia di KTP, eee, kadang mungkin ya	Ya ada sih menurutku. Ketika dia mendapat diskriminasi dari keluarganya terus dia

		identitas atau membandingkan diri dengan LGBT lain atau dengan player lain?		yang dia inginkan. Dan dia membandingkan citra tubuhnya itu dengan teman-teman komunitas di Thailand yang menurutnya sudah sangat-sangat sesuai dengan citra tubuh yang dia inginkan. Kalau menurutku sih pembandingnya itu yang positif, ya, untuk hidup dia, ya. Karena dia bermotivasi untuk mengumpulkan uang untuk prosedur transisi dia seperti citra tubuh yang dia inginkan.	menanyakan, ada yang menanyakan bahwa kebingungan tentang identitasnya dia sebagai perempuan atau laki-laki. Dibilang laki-laki tapi dia ada payudaranya. Dibilang perempuan tapi seperti laki-laki. Tapi itu dari orang lain. Orang itu sendiri tidak terlalu memusingkan dengan adanya dia gitu. Eee, setelah dia jujur, setelah dia berbicara tentang terkait dirinya sendiri, dia bukan membandingkan sih, tapi terobsesi ingin menjadi perempuan sih menurut aku. Tapi lebih tidak membandingkan.	hanya sekelibat mungkin ya.	namanya lah... Laki-laki. Tapi kan dengan identitasnya dia laki-laki, dengan karakternya dia sekarang kan sebagai perempuan gitu. Ya kalau maksudnya minder itu ya pasti ada ya. Tapi dia kan emang di... Kalau dilihat dari sesatan sama... Apa namanya itu? Jadi... Kayak maksudnya tidak percaya diri gitu.	pengen melakukan operasi gitu. Tapi itu kembali kepada karakter emang real life nya juga.
		Bagaimana penggambaran penerimaan identitas dan rasa bangga si Hyun-Ju sebagai sosok transpuan di dalam cerita?		Jadi sebenarnya di episode itu dia juga ngomong kalau misalnya dia sangat-sangat membutuhkan uang yang banyak untuk prosedur transisinya sebagai seorang transgender. Dan dia juga sempat mention bahwa dia	Dia sih bangga. Setelah, setelah dia, menurut aku dia tuh, eee, bangga dengan dirinya, dengan pencapaiannya, dengan tujuannya.	Soal bangga mungkin terlalu jauh ya, tapi soal identitas diri merasa bahwa inilah saya, saya sudah coming out apa adanya, gitu saya rasa	Walaupun dikatakan di dalam identitas itu dia laki-laki tapi dia bangga. Maksudnya, eee, masih banyak ada beberapa yang bisa menerima. Karena kan tidak semuanya kalau waria itu kan otomatis identik dengan waria	Tidak dilihatkan, tapi akhirnya dia diterima gitu bergabung dengan kelompok-kelompok lainnya.

				pengen hidup di Thailand. Dan dia bilang katanya di Thailand itu banyak sekali teman-teman trans yang menurut standarnya itu sangat-sangat cantik, sangat-sangat benar-benar wanita sekali, katanya begitu			yang kepercayaan dirinya itu.	
		Bagaimana penggambaran integrasi identitas Hyun-Ju dalam cerita sosok trans?		Oh kalau nggak salah scene yang dia itu mau ke toilet tuh, ke toilet nemenin si cewek yang hamil itu. Nah si nenek-nenek itu ngomong, “Ini si Cho Hyun-Ju, dia cewek kok nggak apa-apa ikut ke toilet wanita”.	Menurut aku udah sih. Menurut aku udah, karena... Apa ya? Ya Allah, lupa aku. Maksudnya gini, identitas gender itu kan, identitas seksual itu kan, yang mendefinisikan dirinya itu, eee, TG atau bukan kan, hanya dirinya sendiri. Menurut aku, sejauh itu, selama dia mengakui dia sebagai trans, itu udah menjadi trans sih, udah cukup menurut aku.	Sudah, terus terlihat transisinya sudah kelihatan. Cuman walaupun mungkin belum perfect banget.	Iya, jadi dia emang, apa namanya tuh, dia menggebu ingin mempunyai hak ya. Kalau dia tuh emang punya kepercayaan dirinya itu tinggi. Dan usahanya dia, di dalam usahanya tuh dia benar-benar sangat semangat gitu. Kalau dia itu, eee, ingin mengejar, apa, mengejar cita-cita gitu ya. Kalau di dalam cerita jadi dia ingin jadi perempuan	Dia lebih masuk justru masuk ke penggambarannya ada lebih mirip-mirip queer. Karena emang Hyun-Ju kan tidak terlalu feminin ya, mungkin karena basic nya dari militer gitu. Tapi juga karena kostum jaket, ya. Jadi semua seragam jadi kaya lebih uniseks sih menurutku.
		Transisi Sosial - Pergantian nama - Pergantian kata sapaan - Cara berpakaian - Cara berpenampilan Transisi medis - Terapi hormon		Iya, sudah pasti, sudah pasti banget. Karena sebenarnya di beberapa percakapan itu, aku, di situ juga sudah menjawab sebenarnya. Jadi waktu itu peserta	Karakter itu sih udah, he’eh. Menurut aku sudah menunjukkan bahwa adanya perubahan di dalam dirinya, kayak dia sedikit berpoles, terus sedikit rambut	Kalau medis total belum ya.	Dia pengen betul-betul jadi seorang, perempuan. Apa namanya itu, aku bisa ini, bisa itu, bisa gitu. Dia udah sampe di tahap yang seperti itu, ngorbanin bener-	Tidak secara eksplisit disebutkan bahwa dia sudah melakukan operasi atau enggak. Tapi sepertinya dia ke Thailand itu justru pengen melakukan operasi atau emang

		- Transplantasi payudara		Squid Game yang lain itu ada yang manggil dia dengan sebutan Eonnie, gitu kan. “Eonnie Hyun-Ju, kamu juga cantik”, gitu-gitu. Menurut aku sih itu juga sudah salah satu proses transisi dia secara sosial. Dan kalau dibilang secara penampilan sih, aku sangat menyayangkan hal ini sebenarnya. Karena menurut aku sih itu seperti kayak, mmm, seorang laki-laki cis yang didandani pakai wig, gitu lho. Ya even kelihatannya memang seperti look nya feminin, tapi menurut aku sangat disayangkan sekali, gitu lho. Kenapa harus aktor yang tampilannya itu maskulin banget harus dipakein wig seperti itu. Dan kalau untuk transisi secara medis sih, kalau menurut aku yang dia beberapa kali mention dia pengen prosedur ini, prosedur itu, di Thailand dan	dengan rambutnya yang bagus itu, terus dengan adanya dia memakai bra, ada payudaranya itu udah ada perubahan sih.		bener pengen jadi perempuan seutuhnya gitu. Jadi bisa menampilkan yang terbaik. Udah operasi payudara. Jadi biar kelihatan, betul-betul kalau dia itu perempuan.	operasi awalnya gagal. Transisi medisnya mungkin sudah berjalan, cuman menurutku kalau secara penampilan itu enggak terlalu kelihatan, ya. Karena kostum kan disamakan gitu. Terus kita justru hanya mendapatkan cerita bahwa ketika dia berubah penampilan itu ibunya menangis setiap hari gitu. Ya kita hanya mendengar cerita dia gitu. Paling kelihatannya sih dia udah pake kutek layaknya perempuan aja gitu.
--	--	--------------------------	--	---	--	--	---	--

				segala macam, ya menurut aku dia juga sudah berusaha untuk melakukan hal itu. Gimana untuk mewujudkan keinginannya sebagai seorang trans.				
		Apakah penggambaran karakter Hyun-Ju ini sudah mencerminkan realitas transpuan di kehidupan nyata?		Sangat-sangat mencerminkan realitas, tapi dari kisahnya ya, bukan dari cara dia berpenampilan. Karena aku sangat-sangat nggak setuju dengan cara dia berpenampilan. Tapi kalau untuk isu-isu yang diangkat seperti dia diskriminasi sama orang tua misalnya, atau dia dijauhi sama temannya, atau dia dipecat dari pekerjaannya, itu yang benar-benar menggambarkan realita kehidupan teman-teman trans, bukan hanya di Indonesia, aku pikir. Tapi dimanapun teman-teman trans yang budaya patriarki yang sangat tinggi itu pasti mengalami hal yang sama.	Menurutku ada yang sesuai cerminan realita, ada tidak juga. Jadi gimana ya, eee, ada gambarannya sedikit tapi tidak semua gitu, kayak gitu. sedikitnya itu menunjukkan realita dengan ceritanya itu. Hmm, kalau intinya dari dia ada payudaranya, eee, dengan rambutnya, itu kayak cara dia bertegur sangat lembut kepada seseorang gitu, perlakuan dia itu udah menunjukkan, mencerminkan bahwa dia seorang TG sih. Tapi kayak mungkin karena memang adanya di media, terus dia berusaha untuk tidak lenjeh-lenjeh, untuk tidak menunjukkan bahwa dia tuh sangat	Sudah, sudah pas. Mungkin kalau dibilang kurang, kurang dikit gitu. Kurang genit dikit.	Sebenarnya dia menurut aku sih bisa. Tapi kalau di Indonesia kan, kita nggak tahu yang namanya pro dan kontra gitu. Jadi kalau buat aku mungkin sah-sah aja sih ya. Karena transpuan punya hak, bisa berpendapat, punya apapun gitu.	Realita dalam kehidupan masyarakatnya, iya, kayak gitu. Tapi kalau tokoh Hyun-Ju itu dihadirkan dalam film itu ya emang dalam masyarakat juga banyak gitu. Individu-individu transpuan yang hidup di dalam masyarakat. Cuman karena ini penggambarannya game ya, permainan tapi ada pembunuhan juga gitu. Saya rasa, enggak ada sih teman-teman transpuan yang akan melakukan itu demi untuk tujuan yang seperti itu gitu. Tapi dalam kehadiran tokoh-tokoh Hyun-Ju itu ya, menurutku mereka coba menunjukkan bahwa keberagaman gender itu ada gitu.

					feminim gitu. Jadi itu sih, sedikitnya hanya itu sih, menurut aku. Kurangnya paling kurang feminin aja di dalam cerita itu, gitu.			
		Bagaimana bentuk diskriminasi yang dialami Hyun-Ju dalam cerita?		Kalau misalnya kita bicara beberapa scene itu banyak sekali, eee, scene yang menjelaskan seperti, eee, diskriminasi yang dialami sama Cho Hyun-Ju ini. Ada waktu itu dia main yang bola bulu itu ya, kayak dia takut dilihat orang kalau dia aneh gitu. Makanya dia gak mau dilihatin. Terus seperti di scene episode 4 kalau nggak salah waktu itu. Eee, Cho Hyun-Ju itu kesulitan mencari tim karena identitasnya sebagai seorang trans. Jadi sempat ada obrolan di tim lain itu kalau misalnya mereka mencari orang yang kuat, gigih, dan jago berlari gitu, kan. Tapi waktu Hyun-Ju menawarkan diri, ternyata dia itu distigma, didiskriminasi. Jadi	Mendapatkan diskriminasi dari banyak sih. Aaa, aku lihat sih dia dari celotehan dari orang-orang yang ada di ceritanya. Pokoknya yang disitu, ada beberapa yang dia mendapatkan diskriminasi karena itu yang tadi aku ceritain. Dibilang kayak perempuan tapi seperti laki-laki, dibilang laki-laki tapi seperti perempuan, kayak gitu. Jadi ada beberapa yang memang kayak mendiskriminasi dia, mengejek dia dengan adanya dia yang menurut orang itu aneh, gitu.	Kalau menurut saya sih, yang saya tangkap ya, hanya sampai di stigma aja. Jadi pikiran orang terhadap dia, “Ah dia itu cuma seorang transpuan. Kurang sebagai prioritas untuk diajak berdialog”, gitu. Masih di kepala pikiran orang yang melihat dia.	Ya, kalau namanya diskriminasi itu pasti ada ya. Apalagi transpuan itu rentan dengan diskriminasi dan stigma. Mungkin karena dia ingin berusaha gitu. Dia ingin berusaha untuk kelihatan cantik atau kelihatan dia itu perempuan. Tapi kan tetap kalau orang itu memandangnya itu sebelah mata. Karena walaupun cantik, dia masih tetap kelihatan laki-laki. Stigmanya masih kuat gitu.	Perlakuan diskriminasinya mungkin waktu pas ini kali ya. Pas rebutan kamar itu loh yang scene apa yang Mingle itu ya, pas bilik-bilik itu yang kelompoknya berenam atau berlima itu. Ketika dia menangis si temannya yang diluar ternyata gak dapet kelompok. Ternyata ditembak. Itu kan ada sempat beberapa orang agak-agak mendiskreditkan dia. Tapi tidak menyebutkan bahwa gender kamu ini gitu, identitas kamu ini. Tapi cuma lebih kayak ke ngapain sih peduliin dia, gitu doang sih. Kalau sama ibu dan anak itu kan cuma stigma kan, masih dalam pemikiran gitu.

				kayak dilihat penampilannya dari atas sampai bawah kayak, “Oh lu bukan orang yang gue cari”, gitu loh. Jadi sebenarnya di situ secara tersirat menjelaskan kalau trans itu lemah, nggak bisa apa-apa.				
		Adegan dan dialog Hyun-Ju terkait diskriminasi: - Dialog ibu dan anak saat Hyun-Ju berfoto (Episode 3) - Adegan penolakan mencari anggota kelompok (Episode 4) - Dialog ketakutan Hyun-Ju (Episode 5) - Dialog pengungkapan diri Hyun-Ju (Episode 5)		Ada waktu itu dia main yang bola bulu itu ya, kayak dia takut dilihat orang kalau dia aneh gitu. Makanya dia gak mau dilihatin. Terus seperti di scene episode 4 kalau nggak salah waktu itu. Eee, Cho Hyun-Ju itu kesulitan mencari tim karena identitasnya sebagai seorang trans. Jadi sempat ada obrolan di tim lain itu kalau misalnya mereka mencari orang yang kuat, gigih, dan jago berlari gitu, kan. Tapi waktu Hyun-Ju menawarkan diri, ternyata dia itu distigma, didiskriminasi. Jadi kayak dilihat penampilannya dari atas sampai bawah	Awalnya stigma, terus diskriminasi. Oke. Yang awalnya stigma lalu ada lontaran kata-kata yang dikeluarkan itu jadi jatuh diskriminasi juga. Iya, itu diskriminasi juga, ada penolakan soalnya. itu sudah jelas ada diskriminasinya. Tapi memang, ada hal positif yang pengen si nenek-nenek itu tau. Mungkin disitu dia kayak memaksudkan bahwa scene ini dimaksudkan apa alasannya dia ikut game ini gitu. Diskriminasinya gak ada deh kalau gak salah. Menurut aku gak ada deh karena dia hanya	Stigma saja Kalau yang saya tau itu kan, eee, lagi milih teman untuk kelompok nyari pelengkapny ya. Misalnya lima atau apa itu, kalau menurut saya masih belum diskriminasi. Mungkin karena kurang dekatnya hubungan aja. Karena mungkin tidak dekat atau merasa masih asing atau bagaimana gitu. Oke masih stigma ya karena masih ada kayak cuma dipikiran begitu. Ya, kalau yang sebelumnya dia ikut itu sudah menjadi diskriminasi Kak. Mencari pekerjaan, menjauhkan teman-	Menurut aku, itu teh baru stigma. He’eh, stigma itu. Soalnya mereka kayak, eee, cuma kaget aja gitu, eta teh laki apa perempuan. oh ternyata transpuan. Jadi cuma kayak kaget biasa aja eta. Iya. Ya, itu stigma-diskriminasi. Sekolah itu karena kayak mereka tidak berpower. Jadi tidak ada apa ya? Tidak mau bersama gitu. Ya, kalau menurut aku itu sih stigma. Jadi kan sudah tahu dia itu kan perempuan gitu. Tapi kenapa dia itu memaksakan untuk pilih permainan yang itu. Saya sendiri dulu kalau ikut main sepak bola, kalau memang saya tidak suka, tidak	“Oh ada ya orang seperti itu, dari laki-laki ingin menjadi perempuan” gitu. Satu, itu dia sudah mendapatkan bullying, berarti kan sudah ada stigma dari si ibu dan anak gitu Ya, itu udah bentuk diskriminasi sih, ya. Aku liat juga sih scene itu. Walaupun sebenarnya malah mereka kelompok awal yang maju kan gitu ya. Malah berhasil gitu loh, malah semua orang bersorak gitu bahwa tim itu tim awal yang berhasil gitu untuk memecahkan ke 6 permainan itu. Dia takut sebenarnya sebagai ini sih, sebagai bentuk tidak percayaan diri kepada seseorang.

				kayak, “Oh lu bukan orang yang gue cari”, gitu loh Iya nenek-nenek. Nah waktu itu dia diwawancara, eh bukan diwawancara ya, maksudnya kayak lagi ngobrol gitu kan. Jadi sebenarnya di situ, di episode itu kalau nggak salah, Hyun-Ju itu menceritakan sisi dirinya waktu itu, kan. Jadi kenapa dia ikut di Squid Game ini, karena apa gitu, kan. Waktu itu dia bercerita mengenai dirinya yang memutuskan menjadi seorang trans. Awal mulanya dia ngerasa bahwa hidupnya baik-baik saja ketika dia belum mengaku dirinya sebagai seorang trans gitu, kan. Ternyata ketika dia, apa ya, eee, memilih identitasnya sebagai seorang trans, hidupnya berubah. Mulai dari ibunya yang banyak menangis, terus ayahnya yang berhenti	menanyakan pekerjaannya terus dan selebihnya. Kan ini adegan ini tuh kelanjutan yang adegan yang ketiga ya? Kalau gak salah, eee, kalau gak salah adegan yang ketiga terus dia sama menanyakan pekerjaannya dia atau apa. Ternyata anggota TNI kan kalau gak salah. Iya. Itu menurut aku gak ada sih di situ. Karena dia berani menjawab. Menurut aku sih karena dia menjawab. Kalau dia menjawab berarti dia bersedia bercerita. Kalau dia tidak bersedia bercerita tapi dipaksa untuk bercerita itu ada diskriminasi.	temannya itu sudah diskriminasi sebelum dia masuk di permainan ini. Ya, tapi yang dari dia ceritakan. Soalnya seingetku memang gak ada kekerasan, atau apa, diskriminasi langsung gitu.	senang, buat apa dipaksain gitu. Jadi seolah-olah dia itu memaksa. Jadi merasa diri aku ya sudah tidak nyaman di pikirannya. Menurut aku itu diskriminasi ya. Jadi karena mungkin dia itu seolah-olah bercerita tentang masalah dia. Bercerita tentang masalah dia lagi terpuruk atau apa. Nah, terus akhirnya dia ingin kerja tapi karena dia transpuan. Akhirnya ditolak gitu ya. Nggak diterima. Karena mungkin kalau dia transpuan, takutnya nanti jadi nggak nyaman gitu maksudnya. Jadi udah dari keluarga diusir, masyarakat diusir. Jadi akhirnya diskriminasi ke penolakan semua. Jadi bingung buat mereka. Akhirnya dia cuma bisa menangis dan meratap. Dengan kesedihan dia sendiri.	Bahwa mungkin si Hyun-Ju menganut standar, bahwa kalau standarnya itu kalau perempuannya harus begini gitu. Kalau gerakan-gerakan begitu masih laki-laki gitu. Ada krisis kepercayaan diri sih sebenarnya, bukan bentuk stigma, bukan diskriminasi ya. Itu udah bentuk diskriminasi.
--	--	--	--	--	--	--	--	---

				bicara ke dia, terus juga teman-temannya pada kabur karena identitasnya, terus juga pada akhirnya dia dipecat dari pekerjaannya, sehingga utang dia menumpuk. Akhirnya dia hidup dengan penuh utang untuk menjalani kehidupannya, untuk proses transisinya sebagai seorang trans gitu kan. Jadi sebenarnya di episode itu dia juga ngomong kalau misalnya dia sangat-sangat membutuhkan uang yang banyak untuk prosedur transisinya sebagai seorang transgender. Dan dia juga sempat mention bahwa dia pengen hidup di Thailand. . Dan ada juga ya, waktu itu kayaknya ada di episode, sebenarnya ini bukan episode dia membandingkan sih, tapi di episode 3 itu ada percakapan yang nenek-nenek itu nanya ke anaknya, “Itu tuh				
--	--	--	--	--	--	--	--	--

				laki-laki apa perempuan”. gitu. Terus si anaknya jelasin, “itu cowok yang pengen jadi cewek”, gitu. Terus ibunya bilang kayak, ya cewek harusnya jadi cewek aja, cowok harusnya jadi cowok aja, gitu kan.				
3	Pengalaman menggunakan Netflix dan menonton drama Korea	Apakah Netflix itu jadi platform utama untuk kakak nonton film?		Sebenarnya sih aku itu lebih intens menggunakan YouTube, ya, untuk nonton gitu loh. Dan Netflix ini kayaknya jadi pilihan yang ketiga setelah YouTube dan Disney+ Hotstar. Jadi, mmm, aku juga kalau dibilang intens sih gak terlalu intens, ya. Mungkin beberapa kali kalau misalnya ada film favorit aku ditayangkan di Netflix, mungkin aku bakalan buka Netflix gitu.	Hmmm, aku sih sebenarnya, aku tuh tipe orang yang gak mau ribet gitu. Jadi kalau Netflix itu kan, eee, kita harus berlangganan. Terus paling yang mudah-mudah aja kayak Vidio, gitu. Kayak Netflix juga pernah. Cuma terhubung harus berlangganan dan tidak beli pakatnya lagi, yaudah gitu selesai gitu. Vidio, YouTube. Netflix ya kalau memang ada film yang memang, film drakor yang memang adanya cuma di Netflix yang harus yang mengharuskan gitu. Ya paling, yaudah berusaha untuk beli	Aku ternyata nggak ada Netflix Kak, itu kan di temen. Jadi kalau kita ngumpul-ngumpul pada nonton Netflix gitu, bareng-bareng gitu.	Kadang YouTube ya. Itu juga kalau lagi ada kuota, Wi-Fi. Kadang aku kalau liat cerita-cerita juga, kayak di TV-TV gitu ya, aku suka lihat-lihat yang emang srek sama aku gitu ya. Kalau nggak srek juga, aku nggak pernah nonton cerita-cerita gitu. Paling aku sih lebih pake Facebook.	Sebenarnya sih, aku lebih banyak ke Amazon Prime Video. Netflix itu jarang. Karena Netflix itu kan, untuk mendapat gambar yang sempurna itu kan Sekitar 150 ribu-an pakatnya.

					paketnya Netflix aja sih.			
		Selain Squid Game, pernahkah menonton film/series lain yang menyisipkan isu transgender di Netflix?		Aku tuh bukan yang, maksudnya intens spesifik nonton karena ada isu teman-teman komunitas,	Oh, kalau aku suka yang homoseksual gitu. Kalau justru aku kalau, jadi kan kalau ngeliat film TG yang memang bener-bener kelihatan vulgar banget gitu kayak gimana ya gitu. Kayak memang kalau gak suka ya gak suka aja ya gitu. Eee, jadi kalau yang memang film homoseksual tuh kayak berasa dapet aja sih gitu. Aku yang lebih seringnya kayak nonton Thailand. Thailand kan memang banyak banget ya drama-drama seri yang kayak gitu. Jadi sering sih.	Iya Indonesia yang ternyata punya anak. Iya, iya. Yang meranin Donny Damara. Iya.	Pernah, kayak film-film itu kan kayak Azab Ilahi gitu kan, kayak film kan menyisipkan cerita tentang transpuan gitu.	The Secret River kayaknya. Iya deh, itu. Itu bahkan dari kecil. Dari kecil terus sampai dia dewasa. Terus dia mengalami pelecehan. Terus dia, apa, diomongin masyarakat gitu. Terus dia tetap didukung oleh ibunya. Itu lebih kompleks, menurutku lebih spesifik.
		Seberapa sering nonton drama Korea? Adakah pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari?		Oh enggak. Aku kalau untuk dibilang seberapa sering sih, aku gak terlalu sering. Karena aku juga bukan movie hunter, ya. Jadi aku gak yang terlalu hobi nonton banget. Kecuali emang disitu ada aktor atau aktris yang aku gemari atau aku suka	Pengaruh banget, kayak dari gaya foto jempol sama telunjuk bikin love nya Korea, itu kan dari Korea ya awalnya. Saranghae. Terus kayak saranghae itu udah jadi kayak ke siapapun deh kayaknya gitu. Eee, di kehidupan nyata	Drama Korea ga terlalu Kak. Saya seringnya nonton drama-drama China gitu.	Nggak, cuma aku ngambil sisi baiknya aja sih, jadi buat memotivasi aku. Jadi kalau saat aku lagi nggak mood, atau semangatnya turun.	aku itu sebenarnya bukan pecinta drakor.

				gitu atau yang emang lagi hype banget. Bahkan kalau misalnya yang lagi hype banget, aku gak mau fomo. Jadi kalau udah aku ngerasa, “Kayaknya aku harus nonton deh”. Nah baru aku mau nonton. Tapi kalau dibilang seberapa sering, aku gak terlalu sering banget. Nggak terlalu sering banget. Dan kalau dibilang apakah, seberapa pengaruh dalam kehidupan aku, aku adalah tipikal orang yang gak pernah mau menjadikan fantasi sebagai sesuatu yang harus dipaksakan ke realita. Jadi gak pernah ngerasa kayaknya ini berpengaruh dalam kehidupan aku.	memang berpengaruh banget begitu. Terus kayak kalau kita ketemu seseorang yang memang bener-bener entah even itu dia bukan dari Korea pun. Misalkan dia dari orang Cina mirip banget sama Oppa-oppa ya, dipanggilnya Oppa gitu. Kayak gitu-gitu sih berpengaruh banget.			
4	Pengalaman diskriminasi di kehidupan nyata	Bagaimana kondisi transpuan di Indonesia menurut pengalaman Anda? Apakah masih banyak diskriminasi?		Menurut aku sampai saat ini masih sangat sangat memprihatinkan sekali. Apalagi yang kita tahu saat ini banyak sekali Perda - Perda yang, gubernur-gubernur yang sangat konservatif. Apalagi	Miris banget, miris, sangat miris gitu. Masih jauh di kata layak ya teman-teman komunitas itu untuk hidup layak di Indonesia, gitu. Masih kurangnya pemahaman terkait SOGIESC,	Sebenarnya yang menggaungkan ingin untuk pernikahan sejenis itu kaum gay. Transpuan itu boro-boro memikirkan itu. Bisa dapat kerja, bisa sekolah, bisa berpenampilan sehari-hari dengan	Kalau stigma dan diskriminasi itu pasti masih banyak ya, masih lekat gitu ya dengan transpuan. Karena susah untuk dihilangkan gitu, stigma atau diskriminasi. Itu juga balik lagi ke diri kita sendiri. Kalau masih	Oh banyak. Diskriminasi secara kebijakan, terus secara kehidupan di masyarakat juga. Walaupun pada dasarnya masyarakat itu ada yang menerima, tapi diskriminasi melalui kebijakan itu

				yang seperti di Gorontalo. Salah satu teman-teman trans ku di sana, eh salah, maksudnya bahkan banyak teman-teman trans di sana tuh kena imbas dari peraturan gubernur Gorontalo yang melarang teman-teman transpuan itu memasuki ranah hiburan, seperti menyanyi, dan segala macam. Dan aku pikir, ini benar-benar gawat darurat sekali, gitu lho. Artinya, kenapa harus ruang gerak teman-teman trans yang dibatasi, gitu? Setelah mereka udah dapat banyak diskriminasi dan stigma, kenapa sampe ekonomi harus dibatasi juga, gitu kan? Artinya kan, ini kondisi yang benar-benar memprihatinkan sekali. Apalagi juga ada wacana kalau, eee, teman-teman yang di Jawa Barat akan dikirimkan ke barak militer jika ketahuan melambai, ngondek, atau apa segala	masyarakat ini, orang-orang yang tidak mengerti tentang keberagaman gender, gitu. Selalu yang disudutkan, gitu. Susah mencari lapangan pekerjaan, akses kesehatan susah, gitu kan. Makanya kayak, tapi sekarang berusaha untuk ada beberapa TG yang memang, kan banyak tuh kegiatan-kegiatan yang melibatkan TG gitu, pemberdayaan TG, membuka usaha baru, keterampilan baru, berusaha untuk mengembangkan bakatnya agar tidak selalu mendapatkan diskriminasi oleh orang-orang, sih. Teman-teman aku tuh banyak yang memang dia pekerja seks malam, memang kerjanya malam, ada yang memang di salon, ada juga yang memang pekerja seks hanya di rumah kayak aku gitu. Jadi berbeda dapet diskriminasinya, gitu.	aman itu sudah cukup. Kami transpuan ini mau nggak mau didorong dengan tanda petik ya, terpaksa karena kaum gay. Jadi kaum mereka yang berulah, tapi transpuan dulu yang kena. Karena transpuan yang paling kelihatan.	banyaknya stigma ke diri kita nih, jadi kita jangan stigma dulu.	mulai muncul Perda-Perda diskriminatif di beberapa kota yang sudah mulai akan diterapkan gitu. Saya rasa teman-teman transpuan pasti pernah mengalami diskriminasi, ya. Baik itu dari lingkungan terdekat, dari keluarga, dari masyarakat. Saya juga pernah mengalami bahkan ribut di toilet dengan penjaga office boy. Terus di mall-mall juga pernah diketawain. Banyak, bahkan terlalu banyak, bingung kalau mau diceritakan. Kita juga sering diketawain.
--	--	--	--	---	---	---	---	--

				macam nya. Aku pikir, ini apa ya, ini benar-benar, di Jawa Barat ini benar-benar jadi ancaman banget buat teman-teman trans. Setelah ada Perda Bogor yang konservatif dan diskriminatif terhadap teman-teman trans, ditambah ini peraturan dari gubernur, kan. Dia sendiri yang bilang kalau ada teman-teman yang ngondek, atau siswa yang ngondek bakal dikirim ke barak militer, gitu.	Jadi kalau yang pengamen nih contohnya, masih mendapatkan diskriminasi kayak diusir dari lingkungan yang tidak boleh pengamen waria datang karena terlalu vulgar pakaiannya, masih ada juga. Aku juga sama petugas lapangan, aku juga sering menggali informasi dari teman-teman yang memang, masih ada nggak sih, yang masih mendapatkan diskriminasi terhadap teman-teman komunitas kita gitu. Ternyata masih ada pengamen itu kayak diusir sama 1-2 orang yang memang tidak menginginkan adanya dia gitu. Terus ditangkap, maksudnya gimana ya, jadi bahan guyonan. Kayak disuruh goyang-goyang, karaoke, nyanyi gitu, tapi cuma dibayar gopek gitu. Tapi apa sih,			
--	--	--	--	---	--	--	--	--

					kayak ditangkap, ditontonin, tapi hanya dikasih uang gopek. Terus kayak diskriminasi perbuatan yang tidak menyenangkan, kalau di pangkalan nih, ya dilemparin batu, diteriakin bencong, kayak gitu, dilempar air comberan, sampah, masih banyak.			
		Bentuk diskriminasi interpersonal yang pernah dialami		Aku tuh mendapatkan diskriminasinya karena masuk ke toilet cowok diusir. Bukan diusir sih, tapi dibilang gini, “Eh, salah Mba. Toilet cewek yang di sebelah”, gitu. Tapi pas aku masuk toilet cewek, security nya malah marahin aku. Karena dia tahu aku trans, gitu. Karena aku belum transisi secara sempurna waktu itu. Jadi aku bingung, aku harus kemana? Akhirnya, aku ke toilet musholla. Terus gak lama dari situ, aku jadi dapat sedikit konflik sama pihak manajemen mall.	Dari SMA, dari SD pun udah mendapatkan diskriminasi, cuman diskriminasinya memang... Aku lebih gak terlalu mau memusingkan hal-hal yang merendahkan aku. Mulainya dari aku kecil sih sebenarnya. Karena celotehan-celotehan bahwa aku tuh tercium sama teman-teman sebaya aku itu... Sorry, kalau zaman dulu itu bencong ya disebutnya. Teman-teman sebaya aku tuh tau, tanpa aku menunjukkan bahwa aku tuh gemulai atau	Sebenarnya awal-awal aja waktu saya memang belum berdandan sempurna ya. Maksudnya rambut dulu panjang. Jadi memang orang, manusia kebanyakan ini melihat suatu hal yang aneh itu pasti dapat diskriminasi. Nggak hanya transpuan aja. Misalnya, maaf, transman. Laki, eh perempuan juga makan laki yang gimana juga merasa aneh. Transgender, perpindahan gender itu memang sangat riskan. Sangat sensitif untuk didiskriminasi.	Aku pernah kena pas di toilet bandara. Bingung aku tuh mau masuk kemana. Ke toilet laki-laki gak mungkin. Aku udah dandan, pake rambut panjang. Ke toilet perempuan juga aku takutnya gak nyaman karena ada aku gitu. Walaupun aku keliatannya kayak perempuan, tapi kan aku masih berbatang. Jadi ya itu sampai banyak yang ngeliatin aneh juga, tatapannya tajam banget. Pernah waktu kita lagi tidur di kos-kosan digerebek sama Ormas, itu udah 5 tahun silam, waktu jaman Ormas	Saya juga pernah mengalami bahkan ribut di toilet dengan penjaga office boy. Terus di mall-mall juga pernah diketawain. Banyak, bahkan terlalu banyak, bingung kalau mau diceritakan. Kita juga sering diketawain.

					apa. Tapi kan yang melihat tuh orang lain ya, tapi aku ngerasanya tidak gitu. Diledengin terus sampai SD, sampai SMP gitu. Terus celotehan itu masih selalu ada gitu kan. Cuman aku belum menunjukkan jati diri. Tetangga-tetanggaku juga mungkin ada sebagian beberapa masih berstigma aku. Aku masih ada sedikit diskriminasi yang masih ada kata kalau misalkan, kalau namanya juga orang kampung kalau benci sama orang kan ngeliat mukanya aja benci pasti ngatain kayak gitu sih. Kayak gitu-gitu doang sih. Pokoknya dari mulai SMP udah mulai terlihat. Terus sampai beranjak, sampai naik kelas, sampai ke SMA. Kan itu kita jaman-jamannya ABG, ya. Jaman-jamannya memang pengen kayak, kalo perempuan tuh	Seperti kayak diolok-olok. Pernah juga awal-awal kita mendapatkan panggilan laki. Yang dipanggil panggilan laki bagi teman sendiri kadang, teman dekat sendiri.	kayak FPI kayak gitu. Aku lagi tidur, tidurnya kan lagi pake daster. Tiba-tiba gerombolan itu banyak. Akhirnya gedor-gedor ke kosan, sampe tangan aku tuh sampe diseret, suruh keluar, disuruh ganti pake baju laki-laki.	
--	--	--	--	--	---	--	--	--

					pengen terlihat cantik. Dan aku bingung di situ. Aku dandan gak bisa karena dimarahin. Aku seperti, kayak kalo kerjaan banting setir kali ya, gitu. Gila. Ya udah, ini jati diri gue nih. Sampai aku manjain rambut. Mulai-mulai pake BH. Ledekannya bukan dari anak-anak lagi. Tapi dari bapak-bapak. Pelecehan juga ada, gitu. Ada perbuatan yang tidak menyenangkan. Tapi dari orang tua ya? Tapi ngomongnya arah-arrah seks, gitu lah. Pokoknya menunjukkan alat kelamin, gitu dulu. Sering mendapatkan kayak gitu aku dulu.			
		Bentuk diskriminasi institusional yang pernah dialami		Waktu aku mengurus, mengurus ini sih, mengurus urusan bank sebenarnya. Jadi aku waktu itu ke salah satu bank BUMN di Indonesia ini. Jadi waktu itu aku mendapat penolakan karena foto di KTP	Mengakses layanan kesehatan pun masih mendapatkan diskriminasi. Mengakses layanan administrasi kependudukan itu masih sangat-sangat wow. Kayak sampe Srikandi Pakuan pun	Tergantung tempat ya Kak. Beberapa tempat kayak di Kuta itu sudah kebanyakan, mereka sudah pada tahu, tidak bingung. Coba kalau ke arah kota di Denpasar, pasti jadi pertanyaan macam-	Kalau terkait kesehatan kadang masih banyak teman-teman aku juga gitu ya, kalau dia lagi ingin pemeriksaan tes gitu ya. Kita daftar dulu, nah daftar itu sesuai KTP. Tapi tolong dengan sangat kalau pas lagi	Diskriminasi secara kebijakan, terus secara kehidupan di masyarakat juga. Walaupun pada dasarnya masyarakat itu ada yang menerima, tapi diskriminasi melalui kebijakan itu mulai muncul Perda-

				aku itu waktu itu belum aku kasih untuk diubah. Jadi masih foto KTP aku dengan tampilan yang lama gitu. Jadi waktu itu aku ditolak karena perbedaan tampilan. Menurut mereka sih, takut akan ada kesalahan data sih kalau misalnya aku mendaftar di bank mereka gitu. Itu sih diskriminasi yang aku ingat sekarang. Banyak sekali Perda - Perda yang, gubernur-gubernur yang sangat konservatif. Apalagi yang seperti di Gorontalo. Apalagi juga ada wacana kalau, eee, teman-teman yang di Jawa Barat akan dikirimkan ke barak militer jika ketahuan melambai, ngondek, atau apa segala macam nya. Aku pikir, ini apa ya, ini benar-benar, di Jawa Barat ini benar-benar jadi ancaman banget buat teman-teman trans. Setelah ada Perda Bogor yang konservatif dan	membuat program sama Dukcapil Kota Bogor, membuat program untuk teman-teman komunitas, terutama TG yang ingin mengubah data dirinya, merubah fotonya, gitu. Tidak merubah jenis kelamin dan itu ya, apa sih? Nama kelahiran. Tapi hanya merubah foto saja gitu. Kayak merubah foto atau nama asli strip ini, gitu. Udah sih sekarang udah dilakuin, jadi udah beberapa teman-teman TG yang udah mendapatkan fasilitas itu dari Srikandi Pakuan yang bekerja sama-sama Dukcapil Kota Bogor sih. Cuma memang belum rata, jadi hanya di kota saja, belum ada di kabupaten. Karena di kabupaten itu kan luas, gitu. Jadi ya itu susah untuk mengakses itu saja.	macam. Terus di layanan kesehatan misalnya. Kadang saya pernah ngalamin. Pernah request, tolong saya nanti kalau waktunya saya dipanggil, panggil dengan nama ini. Nama yang saya inginkan. Ternyata kadang ada yang tidak ramah gender layanan, tetap dipanggil nama KTP. Ada yang ramah gender juga dipanggil sesuai dengan permintaan.	diumumkan jangan pake nama laki-laki. panggil aja nama Farah atau apa gitu. Kalau memang kalau tidak disebutkan nama Farah, kan bisa sebut sesuai nomor antrian aja nomor 1, nomor 2, nomor 3 gitu kan. Kalau di kita itu kan masih tetap itu ya susah gitu. Kita udah dandan cantik-cantik nanti pasti dipanggil nama laki-laki. Nah itu jadi bingung. Kadang teman aku juga kayak gitu. Jadi pernah gitu sampai dia gak mau ngambil obat. Karena malu ih. Udah dandan cantik tapi dibilang gitu kayak dipermalukan. Nah, aku pernah debat juga dulu gitu ya sampai petugas itu. "Tolong kan saya udah kasih tau, itu nama saya jangan nama laki-lakinya sebutnya, tolong namanya dalam inisial atau Farah. Karena kan aku disitu transpuan", kata aku. Aku udah bilang dari mulai pendaftaran sampai pengobatan harus begitu gitu. Tapi	Perda diskriminatif di beberapa kota yang sudah mulai akan diterapkan gitu. Kayak Perda P4S, terus ada juga di Sumatera Barat, terus ada di Garut, atau apa itu ya.
--	--	--	--	---	--	--	--	--

				diskriminatif terhadap teman-teman trans, ditambah ini peraturan dari gubernur, kan. Dia sendiri yang bilang kalau ada teman-teman yang ngondek, atau siswa yang ngondek bakal dikirim ke barak militer, gitu. Dan untuk puskesmas tingkat kecamatan di daerah Jakarta Selatan kok masih ada yang kebingungan menghadapi hal ini. Padahal sebenarnya dinas kesehatan itu juga sudah melakukan advokasi berkali-kali terkait teman-teman populasi, khususnya teman-teman trans ini gitu loh. Terkait pemanggilan nama yang tidak diinginkan gitu loh.			mereka kekeuh beda katanya, harus sesuai nama di KTP disebutnya. Masalahnya teh itu disebutin kenceng-kenceng pake mic, kedengeran kemana-mana.	
		Bentuk diskriminasi kultural yang pernah dialami		Sebenarnya sih Ini tuh masih menyangkut dengan papa ya, karena papa aku tuh juga sebenarnya adalah orang yang sangat-sangat dekat sekali dengan beberapa ahli agama gitu. Dan aku bisa	Sangat mendapatkan diskriminasi kayak misal Ustadz, gitu. Kayak merasa memang udah, yaudah Ustadz, gitu. Keberadaan waria itu sangat mengganggu dia. Kayak gitu. Kan tiap orang beda-beda	Saya kalau masalah ibadah, tanda petik “kembali” Kak. Jadi rambut saya kuncir, baju-baju maksimal mungkin kalau biar nggak kelihatan banget pakai yang jubah itu Kak. Jadi sejauh ini belum ada.	Kalau ibadah, waktu Jumatan gitu kan, pas aku pake kopiah terus rambut panjang, masih tetap aja banyak yang ngeliatin gitu. Aku santai aja, karena ya namanya kita udah niatin ibadah ya udah ngapain, jadi aku	-

				bilang bahwa papa aku tuh juga orang yang ahli agama ya gitu. Jadi aku tuh pernah sempat ngurusin hak waris sebenarnya. Jadi karena aku memutuskan menjadi seorang trans itu, kalau di dalam agama Islam katanya hak waris aku terputus gitu loh dari papa aku. Jadi aku nggak akan dapat. Karena aku sebagai seorang trans gitu loh. Tapi aku sempat merasa bahwa itu adalah salah satu ancaman gitu kan. aku tuh lebih memilih untuk kayaknya aku lebih bagus beribadah di rumah aja gitu. Walaupun awalnya aku juga masih sempat ngerasa kayaknya ada konflik terkait gimana cara aku beribadah gitu loh. Sampai pada akhirnya aku ngerasa kayaknya aku beribadah harus dengan apa yang aku yakini gitu kan.	ya. Tapi ada segelintir orang yang memang merasa terganggu dengan keberadaan seorang. Mentang-mentang dia pake peci, gitu. Pernah mendapatkan itu, gitu. Entah dari omongan, dia kayak jijik ngeliat kita, kayak gitu. Pernah sih sering banget malah. Aku tuh kalo jujur ya, kalo ada sholat yang tertentu, aku nyari masjid yang jauh dari lingkunganku. Justru aku takut kepada diriku. Bukan aku takut sama orang lain. Aku takut kepada diriku sendiri. Nanti takut pikiranku, diriku yang tidak menerima omongan orang lain, yang tidak mengenakan, malah nanti aku ribut. Lebih baik aku menghindari itu semua.		abaikan aja gitu. Walaupun banyak yang ngeliat, walaupun ada yang bisik-bisik Ya aku pernah ngeliat bisik-bisik gitu, aku pernah dengar kayak gitu, tapi yaudah. Aku niatnya mau ibadah. kalau sholat kan kita gak boleh pake make up. Kalau rambut panjang ya dikuncir. Tapi kan gak mungkin kita tiba-tiba pake mukena. Itu nanti gimana pertanggungjawabannya di atas. Ini maaf ya, kalau aku ngomongin dengan sudut pandang seorang waria, walaupun aku ada toketnya, tapi aku tetep pake sarung gitu. Walaupun banyak kanan-kiri yang masih bisik-bisik tetangga gitu.	
		Bagaimana lingkungan sekitar memperlakukan		Lingkungan di Jakarta Selatan itu tetap	Udah menerima, iya. Mungkin bukan	Keseluruhan di Bali itu orang sudah tahu	Sebenarnya kalo di lingkungan aku sendiri	Secara di akar rumput sih enggak, ya.

		kalangan trans atau LGBT secara keseluruhan?		bakalan ada banget yang melakukan diskriminasi dengan meneriakin kayak, “Eh lo bencong, eh lo bencong”, gitu misalnya. Dan itu masih tetap bakalan ada karena pola pikir masyarakat gitu. Emang menurut aku sampai detik ini belum bisa maju gitu loh, belum bisa menerima perbedaan gitu loh. Bahkan beberapa kalimat seperti menerima perbedaan bukan penyimpangan. Maksudku, kita bukan menyimpang gitu loh. Maksudnya, apa ya, kita tuh bukan menyimpang. Yang menyimpang itu cara berpikiran lo yang gak pernah mau maju gitu loh.	kayak menerima adanya LGBT bukan, tapi kayak udah terbiasa aja. Menerima sosoknya gitu, tapi tidak mengiakan bahwa adanya LGBT. Tapi mungkin karena memang keterbiasaan adanya aku, jadi yaudah mereka juga udah biasa. Selama aku tidak buat onar, yang penting kan itu ya.	semua ya. Cuma sekarang pilihannya orang mau menerima atau tidak. Jadi walaupun dia tahu, walaupun dia tidak menerima, dia tidak heboh gitu loh kak. Coba kalau di Surabaya atau gimana, dia nggak menerima, heboh semua. Saya pernah alami sendiri kemarin kapan itu waktu masih kos di Bali. Kos saya mau dirobuhkan. Jadi saya mau nggak mau harus pindah. Saya mencari kos itu susah sekali Kak, kalau transpuan. Jadi tidak semua orang di kota Bali pun mau menerima. Jadi sangat-sangat sempit ruang gerak. Kami di Bali juga kadang kalau mencari tempat tinggal. Kecuali memang tempat tinggal yang high-end ya, menengah ke atas ya, nggak peduli itu apapun juga pokoknya bayar. Kalau yang di	sekarang ini nyaman-nyaman aja. Nyaman, aman, dan masyarakat merasa damai dengan adanya waria di Bandung. Tapi gak semuanya juga sih ya seperti itu, masih ada pro-kontra. Masih tetap ada yang kurang dikontrol gitu. Karena kalo waria itu paling susah cari kosan, yang bisa menerima gitu. Karena ada yang baru satu bulan udah diusir, ada yang kayak gitu. Jadi kalo mereka yang gak diusir tuh yang dulunya udah lama dihuni sama si waria itu. Jadi gak akan diusir gitu. Karena dia sudah deket sama warganya, sama RT/RW, sama tetangga gitu.	Lingkungan aku enggak gitu, enggak ada perlakuan diskriminasi itu, mereka menghormati. Cuman ya mungkin ada beberapa tempat yang teman-teman itu mendapatkan perlakuan tersebut. Karena kan itu sebenarnya berawal dari individu yang memang tidak suka dan berusaha mempengaruhi orang lain atau individu-individu yang tidak suka tapi mempunyai power. Maksudku yang punya power kayak gini tuh kayak punya statement RT, pejabat-pejabat yang memang punya kewenangan gitu. Hal-hal kayak gitu tuh kan menjadi semacam legalitas atau menjadi payung hukum untuk orang melakukan tindakan diskriminasi hanya berdasarkan ketidaksukaan aja.
--	--	---	--	--	---	--	--	--

						kisaran 2 juta ke bawah itu agak rewel. Kadang dilihat orangnya, KTP dilihat ternyata jenis kelamin beda sama tampilan nya. “Oh udah penuh”, kata si yang punya.		
		Bagaimana dukungan sosial seperti keluarga, teman, komunitas memengaruhi kehidupan Anda?		Sebenarnya kalau dibilang dukungan sosial itu aku juga gak bisa berdiri di sini tanpa dukungan sosial khususnya dari keluarga aku, terutama mama aku. Karena sampai detik ini keluarga aku, khususnya mama aku, adek aku, papa aku yang masih ada di samping aku. Makanya aku masih tetap bertahan, masih tetap bisa menjalani hidup aku sebagai seorang transpuan gitu loh. Tanpa mereka aku merasa sepertinya kayaknya aku gak punya kehidupan gitu loh. Dan aku sangat-sangat bersyukur karena keluarga aku menerima aku meskipun semua	Ya, sangat membantu. Sangat-sangat membuat hidupku lebih jauh, lebih baik, gitu. Pertama, keluarga aku, adik-adikku yang memang mendukung aku. Bukan mendukung yang bagaimana, tapi kayak menerima lah intinya. Tidak mendukung aku sebagai ini. Mungkin dalam hatinya masih ada terbesit kenapa harus jadi TG, pasti. Tapi aku tidak untuk menanyakan itu. Sudah dia menerima keadaanku, keberadaanku pun, aku sudah sangat bersyukur, gitu. Tidak membuangku, tidak mencuekin aku, meskipun semua	Keluarga tidak ada mendukung ya. Teman-teman aja sama komunitas. Jadi komunitas memberikan keleluasaan dalam berekspresi, dalam orientasi. Cuman selama tidak mengganggu, perilaku masih baik, gitu juga dalam masyarakat, no problem saya rasa.	Jadi kita harus bisa membuktikan kalo kita memang waria, tapi kita harus mencari, harus bisa menjadi waria yang betul-betul positif terhadap lingkungan, terhadap masyarakat, terhadap pekerjaan gitu ya. Kayak aku dulu kan ada sempat istilahnya lari dari rumah, karena mungkin merasa diri aku tuh jadi waria, jadi pekerja seks, yang begitu aib bagi keluarga. Akhirnya aku membuktikan bahwa aku ingin kerja di luar dari kehidupan malam. Aku kerja jadi aktivis dan bisa membantu teman-teman transpuan untuk belajar tentang kepentingan kesehatan, tentang masalah KTP-nya, biar waria itu semuanya punya KTP	Kalau dukungan keluarga, mungkin enggak, ya. Mungkin kita saling menguatkan kalau teman-teman itu menceritakan suatu kejadian yang mereka alami. Ya paling kita memberikan solusi atau meminimalisir agar kejadian tersebut tidak terulang. Atau memang kalau pelaku diskriminasi itu mereka kenalin dan itu kalau mau diselesaikan secara hukum, ya ayo gitu. Ada beberapa teman juga yang mengalami diskriminasi seperti bullying di mall. itu mereka berani, sekarang teman-teman itu sudah berani melaporkan ke manajemen bahwa mereka mendapatkan perlakuan yang tidak nyaman gitu.

				butuh waktu. Tapi aku sangat-sangat berterima kasih dan sangat-sangat bersyukur karena saat ini orang tua aku, kalau mereka memang sudah menerima apa yang aku pilih dalam hidup yang aku pilih, identitas yang aku pilih, tanpa ada penolakan. Bahkan ketika ada beberapa orang yang memberikan sentimen negatif tentang aku, justru orang tua aku yang jadi garda terdepan untuk membela aku.	sangat berharga buat aku. Sudah sangat berterima kasih kepada saudara-saudara aku, adik-adikku, gitu. Terus untuk komunitas, komunitas sangat membantu. Jadi kalau ada apa-apa, kalau tidak ada komunitas, aku juga bingung, gitu. Mau kemana, mau ke siapa, mau minta bantuan ke siapa, gitu kan. Kayak gitu sih.		dan biar diakui oleh warga Indonesia. Terus tentang hasil kesehatannya, biar teman-teman waria itu tidak pernah kena virus HIV AIDS. Nah akhirnya aku membantu, itu poin buatku untuk membantu teman-teman. Akhirnya dapat gaji, dan aku kasih keluarga, mereka yang dulu dia sempat gimana-gimana, akhirnya keluarga sekarang jadi terbantu karena aku. Apalagi ini kita susah cari kerja. Jadi kalau jadi waria itu harus buktikanlah, buktikan yang terbaik gitu, pasti keluarga juga bakal mencari kita gitu. Untuk dukungan aku dapet dari teman, komunitas. Saudara, keluarga juga udah mulai yang kasih perhatian lagi gitu semenjak aku kerja. Kalau zaman jadi PSK dulu boro-boro. yang ada dianggap sampah, sampah masyarakat, sampah keluarga.	
		Bagaimana perubahan signifikan dari		Perubahan signifikan itu sebenarnya	Aku merasa diri aku tidak dari laki-laki ke	Keluarga mungkin perasaan saya	Aku dulu kan ada sempat istilahnya lari	Banyak, bahkan terlalu banyak, bingung kalau

		perlakuan orang lain setelah Anda melakukan transisi sosial/medis?		perubahan dari bagaimana cara mereka memanggil aku ya. Cara mereka panggil aku, terus juga sebenarnya perubahan signifikan itu aku jarang mengamati gimana cara orang memandangku sih. Kecuali dari orang-orang yang menurut aku itu penting gitu, khususnya seperti keluarga aku gitu kan. Kayak adik aku misalnya, adik aku itu kalau dulu tutur bahasanya memanggil aku, kalau orang Jawa itu memanggil aku Mas gitu kan, sekarang sudah memanggil aku Mbak gitu. Terus kayak mama aku yang nggak pernah mau sharing terkait cocok itu pakai baju apa, cocoknya skincare apa gitu, sekarang sudah mulai. Bukan sudah mulai sih memang udah apa-apa sharingnya ke aku, apa-apa nanyanya ke aku, mana yang lebih bagus, gamis apa yang lebih bagus, dress apa	transpuan. Aku merasa dari memang dari, jadi gini ya, aku balik lagi ke cerita yang awal. Ini aku kecil, aku merasa bahwa aku belum tahu aku itu apa, aku itu siapa, aku enggak tahu. Tapi aku tahu bahwa aku itu laki-laki, tapi aku suka laki-laki dari sejak kecil. Tapi kan aku tidak menunjukkan bahwa aku ini dandan atau kayak gimana pas aku umur 11-12 tahun lah istilahnya. Tapi teman-teman aku, teman-teman sebaik aku tuh ngejekin aku tuh kayak bencong-bencong. Mungkin dia melihat aku, gitu. Kan yang melihat diri seseorang itu orang lain, kan? Walaupun kita tidak merasa bahwa kita tuh menunjukkan bahwa aku tuh ada kelainan. Tapi aku sadar aku ada kelainan, gitu. Aku sadar dari kecil aku udah ada kelainan. Aku suka	menjauh, tapi kan itu juga masih belum pasti ya. Yang penting saya sendiri berteman WA dan Facebook dengan kakak kandung saya. Selama saya tidak berfoto aneh-aneh, pakai baju aneh-aneh, atau dengan mesra dengan laki, atau foto dengan laki. No problem sih ke saya. Awalnya pada kaget, lama-lama menjauh juga. Cuma udah biasa aja sekarang.	dari rumah, karena mungkin merasa diri aku tuh jadi waria, jadi pekerja seks, yang begitu aib bagi keluarga. Akhirnya aku membuktikan bahwa aku ingin kerja di luar dari kehidupan malam. Aku kerja jadi aktivis dan bisa membantu teman-teman transpuan untuk belajar tentang kepentingan kesehatan, tentang masalah KTP-nya, biar waria itu semuanya punya KTP dan biar diakui oleh warga Indonesia. Terus tentang hasil keschatannya, biar teman-teman waria itu tidak pernah kena virus HIV AIDS. Nah akhirnya aku membantu, itu poin buatku untuk membantu teman-teman. Akhirnya dapat gaji, dan aku kasih keluarga, mereka yang dulu dia sempat gimana-gimana, akhirnya keluarga sekarang jadi terbantu karena aku. Apalagi ini kita susah cari kerja. Jadi kalau jadi waria itu harus buktikanlah,	mau diceritakan. Kita juga sering dketawain.
--	--	--	--	---	---	--	--	---

				yang lebih bagus gitu-gitu. Dan menurut aku itu perubahan yang sangat signifikan ya, karena mereka awalnya nggak pernah melakukan hal itu ke aku, tapi sekarang melakukan hal itu ke aku gitu loh. Dan menurut aku yang paling signifikan adalah penerimaan mereka terkait keputusan aku untuk memiliki hubungan romantis dengan seseorang. Jadi aku nggak pernah mendapatkan penolakan yang begitu keras dari orangtuaku karena aku memiliki pacar gitu loh. Dan malah ke orangtuaku deket banget sekarang dengan pacar aku gitu loh.	sama laki-laki, gitu. Tapi aku tidak menganggap itu aneh menurut aku atau aku belum tahu apa-apa, ya. Sampai beranjak dewasa, sampai beranjak SMP. Dari situ pun aku udah mulai gak nyaman sebenarnya dari perlakuan orang. Yang demi aku tuh SD pake biasa pake celana, pake baju. Tanpa memakai BH, tanpa belum ada tetenya juga, gitu. Biasa aja, gitu. Hidup dengan seperti anak laki-laki biasanya, gitu. Cuman memang rambut aku tuh kayak sedikit gondrong. Gimana ya? Pokoknya kayak mainin rambut, kayak gitu. Pokoknya dari mulai SMP udah mulai terlihat. Udah sembunyi-sembunyi pake eyeliner kalo main, gitu. Suka pake mascara kalo main, gitu. Terus sampai beranjak, sampai naik kelas, sampai ke SMA. Kan itu kita		buktikan yang terbaik gitu, pasti keluarga juga bakal mencari kita gitu.	
--	--	--	--	---	--	--	---	--

					jaman-jamannya ABG, ya. Jaman-jamannya memang pengen kayak, kalo perempuan tuh pengen terlihat cantik. Kalo laki-laki pengen terlihat ganteng. Dan aku bingung di situ. Aku dandan gak bisa karena dimarahin. Aku seperti, kayak kalo kerjaan banting setir kali ya, gitu. Gila. Ya udah, ini jati diri gue nih. Sampai aku manjain rambut. Mulai-mulai pake BH. Walaupun ada perlawanan dari ibuku. Waktu itu dari almarhumah ibu aku, gitu. Tapi ya, aku mendapatkan diskriminasi. Ya, sangat mendapatkan diskriminasi. Ledekan-ledekan. Ledekannya bukan dari anak-anak lagi. Tapi dari bapak-bapak. Pelecehan juga ada, gitu. Sampai ada pelecehan. Ada perbuatan yang tidak menyenangkan. Tapi			
--	--	--	--	--	--	--	--	--

					dari orang tua ya? Tapi ngomongnya arah-arrah seks, gitu lah. Pokoknya menunjukkan alat kelamin, gitu dulu. Sering mendapatkan kayak gitu aku dulu.			
5	Pendapat terhadap karakter Hyun-Ju dan bentuk diskriminasi dalam cerita	Apakah karakter Hyun-Ju hanya dijadikan sebagai bahan olok-olok atau ditampilkan secara utuh dan setara dengan karakter lain di dalam cerita?		Oh iya, menurut aku dia justru bukan jadi bahan olokan, tapi menurut aku justru disitu ditampilkan bahwa karakter Hyun-Ju itu bisa melakukan segalanya. Nah, jadi kan disitu tuh harusnya, apa ya, harusnya ego laki-laki cis itu tertampar gitu, tertamparnya, masa seorang transpuan aja bisa lebih berani lo maju sebagai prajurit yang nembak-nembak dibanding mereka yang ngerasa maskulinitas mereka itu sangat-sangat tinggi gitu loh. Dan artinya menurut aku di film ini, karakter Hyun-Ju itu ditampilkan sebagai karakter yang serba bisa gitu loh. Bahkan dia juga mendapatkan diskriminasi dari	Menurut aku ini, jadi disitu itu menjadi bahan olok-olokannya ada. Tapi dia tak, dia dibilang utuh juga enggak. Dibilang bahan olok-olokan juga ya ada. Gitu. Jadi, karena dia tidak menampilkan yang tidak semestinya. Jadi, kayak nanggung sih, si transnya ini nanggung. Jadi yang menyebabkan adanya olok-olokan, ya itu. Yang menyebabkan adanya diskriminasi.	Walaupun tidak secara utuh dan tidak seperti lainnya, tapi sudah ibaratnya mewakili. Kalau saya bisa bilang, kan ini filmnya meledak ya, jadi sempat kaget saya bahwa, oh iya-ya sebenarnya peran transpuan itu ada, transpuan itu ada gitu loh. Jadi orang jadi, oh kok bisa ya, kalau film biasa kan gak laki, ya perempuan, jahat, ya baik, kan gitu aja ya. Ini tampil beda. Disinilah salah satu daya tariknya, maksudnya mungkin bisa memasuki pasar dunia film ini, ya mungkin di antaranya salah satunya karena terpikirkan oleh sang sutradara, atau pemilik ide untuk menempatkan sosok transpuan di situ.	Kalau menurut aku mah kayak bahan olok-olok ya. Iya, gak utuh kayak karakter yang lain. Jadi maksudnya seolah-olah jadi semacam kayak apa ya, kayak ditunjukkan mirisnya, kasihannya. Jadi merasa dia tuh tersendiri gitu. Walaupun dia pengen sama seperti mereka gitu, pengen diakui, pengen apa, tapi mereka tuh belum paham, belum bisa menerima gitu.	Menurutku setara sih, setara dengan karakter lain. Dan juga ya mungkin sutradara ataupun penulis skrip ingin menampilkan bahwa sebenarnya identitas-identitas gender seperti Hyun-Ju itu ada, nyata gitu. Bukan buatan, tapi emang nyata, real. Ya emang ada gitu, apapun backgroundnya gitu.

				peserta-peserta yang lain gitu kan, tapi menurut aku yang ditampilkan di film ini, inilah karakter transpuan itu. Bahwa transpuan itu juga bisa hidup seperti masyarakat pada umumnya yang memiliki skill, mampu melakukan hal ini, mampu melakukan hal itu, mampu leadership, mampu semua dan segala-segalanya gitu loh. Bahkan bisa melampaui dari yang mereka anggap sebagai manusia gitu loh.				
		Adakah perubahan dalam cara media menampilkan LGBTQ+ dibandingkan beberapa tahun lalu?		Oke, sebenarnya sih kalau misalnya dari media lokal, menurut aku media lokal saat ini tuh justru mengalami kemunduran dalam mempresentasikan karakter-karakter teman-teman trans gitu. Apalagi saat ini tuh juga, KPI itu KPI nih, KPI juga melarang semua bentuk trans itu tampil dalam TV gitu loh,	Ya perbedaannya jauh banget. Kalau dulu tuh kayak mungkin, aduh, sorry, apa, beda banget film LGBT tuh yang dulu sama yang sekarang tuh beda banget. Kalau yang sekarang itu kayaknya penerimaan dirinya, penerimaan orang-orang tuh terkait adanya LGBT, nggak seperti film-film yang dulu yang memang	Sebenarnya yang kalau menurut saya ya, tergantung dari negara. Kalau negara itu memang netral mungkin, mulai banyak. Kalau yang banyak, mendukung kayak di Thailand, pastinya banyak lah film-film LGBT, transpuan.	He'euh. Kalau itu ada sih, langsung terbuka dia orang begitu begini. Kalau yang di film-film itu kan kayak Azab Illahi seolah-olah itu bener-bener stigma ke kita gitu. Disuruh kita tobat, nanti ajabnya seperti begini lah, nanti karmanya seperti ini, gitu-gitu. Jadi seolah-olah kayak menyedihkan gitu. Jadi kayak nyuruh kayak si transpuan nya harus	Oh iya, ada. Kalau di film luar ya ada banyak perubahan ini ya, dari penggambaran tokoh-tokoh LGBT lainnya, baik itu teman-teman gay, teman-teman trans man, transgender perempuan gitu. Ada banyak perubahan penggambaran yang beda jauh dengan film-film Indonesia di zaman dulu yang cuma buat bahan ketawaan, terus jadi bahan meme, jadi

				dan itu menurut aku salah satu bentuk kemunduran berpikir dari media di Indonesia gitu loh, karena harus larang teman-teman trans gitu, dengan dalih bahwa teman-teman trans itu bisa menularkan perilakunya ke banyak orang, khusus anak-anak gitu kan, dan apa ya, dan menurut aku ini salah satu kemunduran berpikir yang sangat-sangat luar biasa gitu loh, dari perfilman di Indonesia, dari film lawas gitu loh, menurut aku film lawas tuh dulu gak pernah sampai dapat teguran kok, kok menampilkan karakter trans gitu misalnya, bahkan dulu juga ada film-film yang spesifik membahas teman-teman komunitas gitu loh, kayak ada film yang lesbian tuh, waktu itu kalau gak salah filmnya masih di TPI loh namanya tuh, yang	menutup gitu kan. Menutup untuk dia berpacaran. inget nggak dulu pernah ada film di Indonesia Coklat Strawberry. jauh beda banget gitu kan yang dia tadinya LSL. Dia jadi hetero gitu istilahnya. Dia yang tidak mau ingat. Orang tahu, cuman kan ya memang gitu karena bedanya tuh Indonesia nggak bisa menerima film seperti itu gitu. Banyak banget perubahannya sekarang jadi film-film sekarang tuh kayak lebih melawan, apa sih, melawan pemerintah kali ya. Ya bentuk supportnya tuh ke LGBT tuh kuat dari media, dari film gitu		tobat dan mengikuti aturan gitu ya. Nanti matinya digerogotin ini lah, atau nanti akan bakal angin puyuh, angin topan. Maksudnya banyak teman-temanku yang sudah almarhum juga meninggalnya lancar-lancar aja, gak ada yang gitu, itu terlalu berlebihan. Kesannya kita pendosa hebat.	bahan apa gitu. Beda dengan film-film luar, kalau di Indonesia itu kan hanya dipandang sebagai buat lucu-lucuan, tidak mempunyai kemampuan yang lebih gitu. Karena emang tidak ada kesempatan ataupun tidak ada ruang yang diberikan oleh pemerintah, ataupun orang-orang yang mengaku sekutu ya, mengaku allies ataupun apa itu, tidak ada memberikan ruang-ruang ataupun kesempatan-kesempatan kepada teman-teman transgender perempuan itu menjadi karakter sesungguhnya gitu. Bukan buat badut ataupun bebencongan, atau di setting karakternya emang harus buat norak gitu.
--	--	--	--	--	--	--	---	---

				film-film azab tuh. Itu masih ada tuh yang menjelaskan tentang teman-teman trans, teman-teman komunitas lesbian, terus juga beberapa kali film-film yang kayak diperanin sama Anjasmara tuh, yang cerita tentang teman-teman warrior gitu, nah itu tuh masih banyak di film-film lawas, tapi makin kesini, perfilman indonesia tuh makin mundur, pengen merepresentasikan teman-teman trans, bahkan dilarang untuk tampil di televisi. Menurut aku itu sangat-sangat menyedihkan sekali ya, kalau untuk perfilman di Indonesia. Tapi kalau aku melihat dari media internasional khususnya, kayak media luar, kayak Netflix, kayak Disney+ Hotstar, menurut aku mereka saat ini lebih progres ya memasukkan unsur-unsur LGBT ke				
--	--	--	--	---	--	--	--	--

				setiap film nya gitu. Bahkan, aku ini kan penggemar Marvel ya, bahkan mereka aja tuh udah banyak sekali memasukkan scene-scene LGBT. Menurutku, ini suatu kemajuan, ya. Mereka ga ragu untuk menampilkan karakter-karakter yang berbeda dari umumnya.				
		Bagaimana pendapat Anda tentang diskriminasi agresif yang dialami Hyun-Ju seperti dipecat, sulit mencari kerja, diasingkan keluarga dan teman?		Itu pendapat yang memang menurut aku itu memang sulit dan sangat disayangkan gitu loh. Kenapa harus dipecat karena identitasnya berbeda gitu loh. Padahal kalau harusnya sebelum memecat itu, perusahaan itu harusnya mikir gitu, apa dedikasi yang sudah diberikan oleh Hyun-Ju misalnya di pekerjaan dia sebelumnya gitu, apa proses yang diciptakan oleh Hyun-Ju, kenapa hanya karena identitasnya berbeda dia harus dipecat gitu. Ini artinya, apa ya,	Sangat miris. Sangat rendahnya pengetahuan orang-orang terkait keberagaman gender itu. Jadi yang membuat seseorang transgender itu tersisih, jadi tidak berhak memilih, memilih hidupnya, memilih kebahagiaannya sendiri. Dia menunjukkan dirinya seperti itu pun dijauhin dari orang-orang, dipecat dari pekerjaannya. Padahal dia juga sama manusia yang berhak untuk memilih, yang berhak untuk dihargai berhak	Sebenarnya menurut saya sih, kalau, apa namanya, minoritas didiskriminasi itu sudah biasa. Apapun yang minoritas sebenarnya tentang diskriminasi, yang menjadi bahan untuk diskriminasi, kok didiskriminasi itu sebenarnya, kalau minoritasnya malah didiskriminasi, menurut saya sih itu.	Ya miris banget lah. Miris karena kan ya maksudnya tuh betul-betul terpuruk semuanya gitu. Sudah terpojok, sudah di apa segala macam. Jadi kayak beban hidupnya tuh betul-betul di bawah sekali gitu.	Iya, itu real sih. Sebenarnya kan dia dipecat ini terus diasingkan itu kan apa ya, mereka lebih tidak menerima perbedaan gitu. Bukan-bukan dilihat dari Hyun-Ju sebagai manusia yang masih punya nilai, banyak nilai positifnya gitu. Seolah-olah karena dia transgender terus menjadi jahat, terus anggapannya buruk. Padahal itu kan nggak merubah karakter. Dia tetap baik, care sama orang, cuman kan itu nggak dilihat ya. Jadi tetap aja dia mendapatkan diskriminasi seperti

				mereka mengabaikan skill, mengabaikan apa yang sudah dilakukan oleh Hyun-Ju, dedikasi-dedikasi yang sudah dilakukan oleh Hyun-Ju hanya karena memang identitasnya itu berbeda gitu loh. Itu yang benar-benar menurut aku sangat-sangat disayangkan. Karena hal-hal seperti ini juga memang banyak dialami oleh teman-teman trans kan, yang bahkan belum bekerja aja sudah mendapatkan diskriminasi. Ketika dia masih ngelamar kerja itu aja dia sudah mendapatkan diskriminasi gitu kan. Dari HRD yang mewawancarai nya, kok beda ya foto KTP dengan tampilannya? Nah itu kan juga sudah termasuk diskriminasi yang nggak perlu sebenarnya harus dipertanyakan gitu loh. Kenapa harus memperlakukan penampikan gitu loh,	makan, berhak tidur, berhak mati, berhak hidup, berhak hidup bahagia juga gitu.			pemecatan, dijauhi gitu.
--	--	--	--	---	--	--	--	---------------------------------

				kenapa harus mempermasalahkan ID Card yang berbeda dari penampilan, kenapa nggak notice skill yang sudah tertera di CV nya gitu loh. Kenapa nggak itu yang di notice, kenapa nggak itu yang dikupas gitu, kenapa nggak yang ditanya itu, kamu sudah melakukan apa di semua pekerjaan kamu, dedikasi apa dan segala macamnya gitu loh. Sebenarnya menurut aku itu yang sangat disayangkan, dan itu fakta yang menyedihkan yang terjadi di Indonesia ini juga.				
		Durasi munculnya Hyun-Ju hanya 24 menit dari total durasi keseluruhan mencapai 6 jam 36 menit. Menurut Anda, apakah dengan durasi tersebut sudah cukup merepresentasikan kalangan transpuan?		Menurut aku enggak ya, karena sebenarnya itu cuma kayak sampingan aja gitu, karakter pendukung ya kan. Aku paham sih sebenarnya mungkin kenapa enggak dijadikan karakter utama atau highlight utama mungkin karena sutradara enggak mau mengambil resiko	Menurut aku masih ngambang sih, menurut aku masih, yang tadi aku bilang masih kok sedikit banget apa mentang-mentang minoritas gitu. Jadi, kenapa mau memasukkan seorang transgender ke situ, tapi tidak mencolok, ya. Jadi, kurang jadi, orang nggak terlalu	Kalau menurut saya sih kurang. Cuman kalau saya lihat, saya bagi dari jumlah pemain, mungkin gak kurang-kurang banyak gitu kak. Kalau kurang, kurang pun dikit.	Ya, cukup aja sih. Yang penting ada gitu ya, karakter ini dimunculkan.	Itu sebenarnya, kurang sih. Tapi mungkin karena Hyun-Ju itu bukan tokoh utama kan, tokoh sisipan gitu, mungkin kurang karena emang real life-nya bukan kayak gitu. tidak terlalu dianggap kan sebenarnya, teman-teman transpuan itu kan sebenarnya diragukan, tidak dianggap gitu, apa sih istilahnya, di nomor

				banyaknya penolakan dari orang-orang yang pemikirannya konservatif terkait teman-teman isu komunitas ini kan. Aku paham sih mungkin dia ingin menyelamatkan film ini, gitu kan. Karena mungkin dengan munculnya karakter Hyun-Ju aja itu udah banyak respon positif dan negatif dari berbagai kalangan. Apalagi kalau misalnya juga Hyun-Ju ini jadi main character misalnya kayak gitu, mungkin akan lebih banyak menuai pro dan kontra gitu kan. Mungkin kalau dibilang durasinya, kalau dibilang secara durasi, aku merasa itu sangat-sangat tidak cukup gitu kan. Apalagi enggak ada apa ya, maksudnya enggak ada scene yang menjelaskan bagaimana Hyun-Ju itu bertransisi misalnya ketika dia menceritakan itu gitu	merhatiin banget kan. Dia juga masuknya di bagian, berapa gitu, di daftar itu di episode 3. Mulai masuknya di episode 3 kan gitu.			sekiankan gitu. Ya sama dengan penggambaran karakter tersebut gitu. Walaupun emang jauh dari kata cukup, walaupun perannya scene-nya tidak terlalu banyak, tapi menurutku agak mengambil sisi dia ketika dia menjadi heroik gitu sih. Kayak episode 3 terus dia care sama teman-temannya gitu, itu akan menjadi dilihat orang juga gitu, walaupun scene-nya terlalu sedikit.
--	--	--	--	---	--	--	--	---

				loh. Enggak ada scene yang menampilkan bagaimana dia berproses gitu loh, bagaimana teman-teman meninggalkannya gitu loh. Nah itu kan enggak ada ya scene kayak gitu ya. Menurut aku background itu sangat disayangkan kenapa enggak ditampilkan atau diputar gitu loh. Kan kalau dari beberapa karakter yang lainnya itu kan ada yang diputar gitu kan kenapa masa lalunya akhirnya bisa ikut sama Squid Game itu gitu-gitu. Nah sayang banget kadang-kadang karakter Hyun-Ju itu enggak diperlakukan sama.				
		Bagian mana dari karakter Hyun-Ju yang paling relevan dengan pengalaman hidup Anda?		Nah sebenarnya sih kalau misalnya yang paling relevan di kehidupanku itu yang waktu di toilet itu ya, yang nenek-nenek itu bilang, oh dia cewek kok, oh dia enggak apa-apa temenin ke toilet perempuan gitu.	Menurut aku yang paling relevan itu di bagian itu, yang tadi dia lagi cerita itu loh. Lagi ditanya-tanya, pengungkapan dia gitu. Dia berani mengungkapkan dirinya karena kan kalau bisa dibilang	Fase pengungkapan diri juga sama sih. Ya, harus kayak mau gak mau dan yaudah penilaian orang apapun tentang kita, kita gak perlu terlalu pusingin gimana, yang penting itu bagaimana	Ya, yang itu tadi, penolakan di suatu acara, tempat. Jadi akhirnya kita merasa dikucilkan.	Realita dalam kehidupan masyarakatnya, iya, kayak gitu. Tapi kalau tokoh Hyun-Ju itu dihadirkan dalam film itu ya emang dalam masyarakat juga banyak begitu

				Dan menurut aku tuh relevan dengan kehidupanku yang berjuang untuk gimana caranya bisa masuk ke toilet cewek, ke toilet cewek ya karena identitas aku sebagai seorang trans itu sih.	mungkin nggak semua orang berani untuk ngungkapin hal se-sensitif itu. Karena mau nggak mau kita juga harus jujur. Kayak dulu, aku harus berani gitu. Kalau aku ngumpet-ngumpet mungkin aku bongkar pasang gitu istilahnya. Nggak akan punya rambut, nggak akan punya tete istilahnya ya gitu secara kasarnya gitu ya. Mungkin dengan cara jujur itu lebih baik gitu, agar orang lain tidak bertanya dan mengurangi diskriminasi juga.	tentang diri kita sendiri gitu ya? Jadi maksudnya tuh lebih ke pengungkapan diri, bagaimana tentang diri kita sendiri gitu ya, bukan penilaian ke orang lain gitu.		
6	Posisi pemaknaan	Bagaimana Anda memaknai perjuangan Hyun-Ju dalam menghadapi diskriminasi?		Perjuangan yang dilakukan Hyun-Ju itu sama kayak teman-teman trans di kenyataannya, terlepas dari diskriminasinya. Artinya yang penting adalah gimana caranya supaya bisa bertahan hidup. Karena memang diskriminasi yang dilakukan orang-orang memang berpengaruh ke berbagai sisi.	Aku tuh kayak melihat gitu perjuangannya dia itu amaze gitu. Dia bisa survive di hidupnya dia gitu. Dia banyak hutang dan dijauhi orang-orang dan lain-lain lah, sebenarnya, tapi dia masih bisa survive. Dia masih bisa berjuang, dia gak patah semangat, dia ingin merubah dirinya seperti apa	Kalau saya sih, misal didiskriminasi seperti itu ya, yang penting saya juga berkelakuan yang baik. Sesuai dengan norma dan etika aja sih Kak.	Perjuangannya menurut aku itu dia tuh pantang menyerah, semangat, dan dia tuh betul-betul membela hak dia sendiri gitu. Mulai dari apapun itu.	Dia tidak menghindari diskriminasi sih menurutku. Tapi dia coba melawan diskriminasi itu bahwa aku bisa dan aku sanggup gitu. Dia tidak mematahkan semangat dia ketika dia mendapatkan perlakuan diskriminasi. Tapi dia menunjukkan bahwa apa yang kalian ragukan itu, aku bisa gitu.

				Khususnya lebih ke sisi ekonomi. Sehingga, yang bisa kamu tau sendiri gimana cara aku bisa bertahan hidup. Mungkin yang dilakukan Hyun-Ju itu juga sama. Dia ikut main Squid Game untuk dapat uang untuk membayar semua utang-utangnya. Abis itu uangnya buat dia melakukan transisi jadi perempuan dan pindah negara untuk hidup yang baru dan damai. Menurut aku, ini memang yang dilakukan oleh kebanyakan teman-teman trans. Semua orang mendiskriminasi, gak ngasih pekerjaan, melakukan kejahatan dari ekonomi, memecat, ini yang mereka lakukan. Jadi ya mau ga mau kita dituntut untuk serba bisa untuk bertahan hidup.	yang dia inginkan, seperti pikirannya, seperti hatinya, gitu. Hebat sih sejauh ini kalau aku melihatnya.			
		Bagaimana Anda memaknai adegan di mana Hyun-Ju		Kalau aku liat sih, dari saat dia interaksi, dia itu orang yang cukup	Udah bagus deh. Jadi, “Yaudah lo berinteraksi dulu.	Mungkin ya, ada minder sedikit, namanya juga	Iya, kan dia berani ngobrol sama semua orang gitu. Kalau	Itu realitas sih. Banyak kok teman-teman yang bukan dipecat ya, malah

		berinteraksi dengan karakter non-LGBT?		tenang ya. Gak yang menggebu-gebu, terus juga dia itu, apa ya, gak merespon banyak orang yang memberikan sentimen kepada dia gitu. Kayak waktu itu dia ditolak masuk ke tim, gak merespon gitu kan. Kayak, “ya udahlah kalau aku gak dibutuhin, pergi aja”. Pas scene nenek-nenek nanya, “itu cewek atau cowok?”, juga gak direspon karena pembawaan dia yang tenang. Dia itu tipikal yang kalau ada yang mau berteman, ya dia welcome gitu. Ketika dia udah bersosialisasi gitu dengan teman-temannya, justru dia yang talk active gitu, langsung jadi pemeran kunci gitu.	Apapun responnya yaudah gimana nanti”. Tapi dia mau berinteraksi dengan orang lain kayak aku gitu. Misalkan berinteraksi dengan orang lain kita juga akan punya feeling gitu kalau orang itu tidak mau berinteraksi sama kita, kita juga akan ada rasa. Jadi yaudah, akan menjauhi. Tapi dari situ udah bagus sih interaksi seorang LGBT.	minoritas ya. Cuman memang hanya sekelibat mungkin ya.	sendirian terus dia juga gak akan bisa bertahan. Mau gak mau dia berani membaur dengan orang lain.	tidak diterima gitu. Karena kalau karakter di Indonesia kan realitasnya diusir dari rumah. Itu ya terjadi juga pada Hyun-Ju, dijauhkan gitu, disuruh tobat lah bahwa dia memilih jalan yang salah lah gitu. Ya itu nyata, realitas semua terjadi juga gitu, ada beberapa teman-teman trans perempuan yang mengalami itu yang diusir dari keluarga, diusir pada saat muda bahkan gitu, tidak punya KTP, terus kebanyakan kan rata-rata dari orang dari garis kemiskinan ya gitu, tidak punya apa-apa bahkan orang yang mungkin sekelas pengalaman juga mengalami tapi cuman kan tidak terlalu terekspos ya mungkin gitu.
		Bagaimana pengalaman pribadi Anda memengaruhi cara memaknai diskriminasi yang dialami Hyun-Ju?		Ya sama sih, pengalaman pribadi aku itu terkait toilet tadi. Jadi aku memaknainya diskriminasi semacam ini yang ngalamin bukan hanya aku	Kalau sekarang-sekarang, aku tidak terlalu mementingkan anggapnya omongan lah ya, omongan dan perilaku yang lain terhadap aku. Untuk saat ini, dan si Hyun-	Kalau saya sih, misal didiskriminasi seperti itu ya, yang penting saya juga berkelakuan yang baik. Sesuai dengan norma dan etika aja sih Kak.	Ya. Dulu kan pernah yang mengolok-olok aku, menghina, menjauhi. Nah, aku disitu istilahnya emang di fase itu saya masih bingung harus kemana, mencari apa, dan	Ya, walaupun aku sebenarnya tidak mengalami pengusiran ataupun dijauhkan gitu, tapi ada kritik-kritik halus yang juga coba disampaikan keluarga aku. Walaupun tidak se-

				doang. Bahkan sampe di luar negeri juga ini jadi masalah yang umum terjadi, karena hanya ada toilet perempuan dan laki-laki.	Ju juga itu, si TG itu yang di dalam film itu pun sama gitu, melakukan hal yang sama. Dia fokus dengan tujuannya dia, dan aku pun fokus dengan tujuanku. Aku hanya mencari makan, aku ingin membahagiakan diriku sendiri, membahagiakan keluarga. Selebihnya ya lo mau ngomong apa juga terserah.		bagaimana. Aku sendiri juga masih harus mencari jati diri sendiri. Lama kelamaan, “Oke aku akan buktikan terhadap temen-temen aku atau yang pernah dulu mengolok-olok aku, yang pernah menjauhiku, yang pernah menghinaku”. Aku buktikannya sampai beberapa tahun lah. Akhirnya aku setelah udah membuktikan, sudah kerja, sudah kembali hidup normal, setelah aku pulang jadi pada ngedeketin gitu. “Eh gimana kabarnya? Eh gini kamu udah gini”. Ya syukur lah gitu. Jadi pada ngedeketin. Jadi makanya kita harus buktiin.	frontal yang di cerita Hyun-Ju dia dijauhi, terus diusir dari ayahnya ataupun ibunya menangis gitu. Cuman mungkin keluarga aku lebih menyindir ke secara-secara halus gitu. Aku meyakini bahwa semua teman itu mengalami perlakuan diskriminasi itu berbeda-beda, termasuk penggambaran Hyun-Ju itu pun nyata adanya gitu.
		Menurut Anda, apakah diskriminasi terhadap Hyun-Ju sebagai cerminan realitas transpuan di Indonesia sudah relevan dengan kenyataan?		Sangat sangat relevan sekali. Bukan scene ya, karena emang gak ada. Tapi lebih ke cerita dan dialog dia. Relevannya kayak dipecat, dijauhkan keluarga.	Justru kurang. Justru kurang, sangat kurang. Karena realitanya lebih parah dari itu. Memang realitanya lebih parah dari itu. realitanya itu kan, kalau di kalau di film itu kan gak ada actionnya, ya. Gak ada yang	Menurut saya sih, yang saya tangkap ya, hanya sampai di stigma aja.	Udah sesuai lah kalo menurut aku.	Realita dalam kehidupan masyarakatnya, iya, kayak gitu. Tapi kalau tokoh Hyun-Ju itu dihadirkan dalam film itu ya emang dalam masyarakat juga banyak gitu. Individu-individu transpuan yang hidup di dalam masyarakat. Cuman karena ini

					menunjukkan bahwa perkelahian seorang transgender berkelahi akibat dari hinaan gitu. Dia melawan, membela dirinya sendiri untuk memberi pelajaran kepada orang-orang yang memang mendiskriminasi TG tersebut. Kalau di realita kan banyak banget gitu perlawanan TG terhadap orang-orang, terhadap oknum-oknum yang menyepelkan, merendahkan, menghina, mencaci, itu udah banyak banget kak.			penggambarannya game ya, permainan tapi ada pembunuhan juga gitu. Saya rasa, enggak ada sih teman-teman transpuan yang akan melakukan itu demi untuk tujuan yang seperti itu gitu. Tapi dalam kehadiran tokoh-tokoh Hyun-Ju itu ya, menurutku mereka coba menunjukkan bahwa keberagaman gender itu ada gitu.
		Bagaimana pengalaman pribadi Anda melihat karakter Hyun-Ju di media bisa membantu mengurangi stigma terhadap transpuan?		Hmm iya, jadi pas nonton tuh ya, aku kayak ngerasa 'oh iya ini relate banget sama apa yang aku rasain'. Jadi .orang-orang tuh harusnya kalau lihat Hyun-Ju tuh sadar gitu loh, oh ternyata perjuangan trans itu nggak gampang, gitu. Harusnya itu bisa aa... bikin mereka lebih ngerti lah, lebih aware gitu sama kita.	Sudah membantu. Menurut aku, membantu mengurangi pikiran buruk terhadap TG. Ternyata seorang TG juga bisa berproses dengan baik, bisa berjuang dengan baik. Ternyata proses dari transisi dari laki-laki ke perempuan itu sebegitu rumitnya. Jadi orang bisa lebih menghargai kerja	Bisa sih, tapi tidak terlalu berpengaruh. Paling tidak, orang pada sadar bahwa transpuan itu ada di tengah-tengah mereka sebenarnya.	Aku tuh ngerasa pas nonton tuh kayak, 'oh ini nih, akhirnya ada juga yang nampilin trans itu manusia'. Terus, eee, kayak orang yang nonton tuh bisa lebih paham begitu.	Oh, dia itu aku lihat bisa banget buat nunjukin ke orang, tapi kalau orang yang emang berpikiran terbuka ya, tapi kalau dia, ada kan ada karakter-karakter orang yang emang walaupun dikasih penggambaran karakter yang baik, dia tetap aja nggak masuk gitu. Tapi itu bisa merubah pandangan orang.

					kerasnya seseorang tidak hanya melihat dengan keburukannya saja, dengan pemikiran gitu. Tapi juga melihat kerja kerasnya.			
		Apakah Anda setuju atau tidak dengan diskriminasi yang dialami oleh Hyun-Ju sudah sesuai dengan realita?		Setuju sih, tapi bagaimana ya. Karena aku masih gak setuju dengan kenapa karakter nya harus diperankan oleh cis gender. Mungkin aku paham kesusahan dari sutradara untuk mencari aktor aktris dari trans itu. Karena adanya penyempitan ruang di segala ranah kepada teman-teman transpuan. Sehingga akhirnya sutradara memutuskan karakter itu diperankan oleh cis gender.	Setuju, jadi biar ada apa ya, lebih ke role model untuk teman-teman TG. Kayak contoh, memberi semangat ke teman-teman TG, ke teman-teman transgender, lo jangan patah semangat. Lo dicaci, dihina, dimaki, diapain, lo maju terus dengan tujuan hidup lo. Yang penting dengan tujuan positif tidak merugikan orang lain, lo maju aja terus gitu. Karena lo layak hidup sehat, bahagia lo boleh memilih hidup lo sendiri. Urusan dosa itu lo yang tanggung deh. Ibaratnya kayak gitu kan, karena kan manusia itu berhak bahagia dengan pilihan hidupnya masing-masing.	Hmmm, saya bingung Kak. Tapi bisa dibilang enggak, tapi iya. Iya, tapi juga masih kurang banget. Iya Kak, apa ya, transpuan real nya gak kayak dia, dia masih enak. Mungkin di angka 4 ya, jadi di bawah setengah ya. Dari film itu kan, intinya bukan drama ya, tapi perebutan pemenang. Iya. Orang mungkin tidak berfokus untuk berpikir diskriminasi, boro-boro diskriminasi orang. Ini permainan berikutnya saya masih bisa hidup atau enggak kan gitu. Iya seperti itu. Kurang banget Kak, hampir gak ada. Iya nomor 4.	Aku sih setuju banget ya. Soalnya ya udah sesuai lah dengan kondisi waria di sini.	Oh, iya pasti. Aku setuju termasuk diskriminasi yang coba ditampilkan itu juga nyata. Porsi scene dia itu pun juga nyata menggambarkan bahwa emang nggak terlalu dianggap sebenarnya.
		Jika Hyun-Ju adalah teman nyata, apa saran		Kalau saran sih kayaknya gak tepat	Misalkan dia adanya di hidup di kenyataan	Ya, di dalam film maupun di dunia	Pokoknya harus kuat aja. Pertama kuat,	Saya rasa kita akan berdiskusi apa

		Anda atau apa yang Anda lakukan untuk menghadapi diskriminasi yang dialami Hyun-Ju seperti di dalam cerita?		ya. Mungkin aku lebih ke jadi, eee, tempat buat dia bercerita dan berkeluh kesah sih. Supaya dia ngerasa sendiri melewati ini semua. Dan aku bersedia banget buat jadi garda terdepan buat bantuin dia kalau dia kenapa-kenapa. Yang bisa aku saranin sih, jadikan dirimu sebagai pionir untuk dirimu sendiri. Jadi advokasi untuk diri sendiri. Ketika mengalami diskriminasi di ranah-ranah seperti itu, jangan takut untuk perjuangin hak kamu. Kayak aku yang di Puskesmas, aku minta saat dipanggil dengan namaku sekarang, jelasin ke petugas kalau aku trans, gini, gini, gini segala macam, kasih pengertian. Karena emang susah kalau udah urusannya sama orang pemerintah. Jadi ya kita harus bisa jadi tameng buat diri sendiri.	gitu aku sih akan kasih support yang memang semangat gitu, kayak jangan patah semangat, raih cita-citamu, raih impianmu, perjuangkan apa yang kamu inginkan, kamu layak untuk hidup sesuai yang kamu inginkan, kayak gitu sih.	nyata tetap saya kasih support karena saya juga sama transpuan. Soal keberhasilan mungkin dia berhasil lebih dulu untuk, ya silahkan memang, saya legowo. Kalau saya berhasil duluan ya saya legowo juga dan tidak sombong.	percaya diri, semangat, dan tidak mudah menyerah. Karena itu kuncinya, kalau tidak dilaksanakan ya udah ambruk gitu. Pokoknya support dan dampingin dia lah.	tanggapan ketika dia mendapatkan diskriminasi, dan apa yang akan dilakukan. Menurutku sih berbagi pandangan. Diskriminasi itu pasti akan dialami seseorang, tapi bagaimana kita menyikapi perlakuan diskriminasi tersebut sih. Menghindar atau mengedukasi yang memberikan perlakuan diskriminasi, atau menunjukkan bahwa apa yang diperlakukan sama kita itu tidak benar.
--	--	---	--	---	--	---	--	--

		Bagaimana Squid Game, atau film dan series lain bisa lebih baik dalam merepresentasikan transpuan menurut Anda?		Karena aku masih gak setuju dengan kenapa karakter nya harus diperankan oleh cis gender. Mungkin aku paham kesusahan dari sutradara untuk mencari aktor aktris dari trans itu. Karena adanya penyempitan ruang di segala ranah kepada teman-teman transpuan. Sehingga akhirnya sutradara memutuskan karakter itu diperankan oleh cis gender.	Ya menurut aku, ya memang harusnya dari kalangan komunitas sih. Jangan orang-orang yang bukan komunitas dijadikan figur untuk menjadi LGBT. Ini menurut aku ya. Memang harus di kalangan komunitas jadi dari transisi dari seseorang dari LSL ke TG harusnya ada seperti itu sih menurut aku. Jadi sinkron realita dengan film itu harusnya begitu. Bukan hanya sekedar film aktornya yang memang terkenal gitu, yang memang karena kan film-film akan mencari, apa ya, disebutkan yang memang lagi naik daun gitu lah, tanpa memikirkan dampaknya gitu. Kebanyakan kan kayak gitu. Terus film Thailand dan lain-lain seri kebanyakan yaudah kehidupan sehari-hari cinta-cintaan tanpa	Hmmm, kalau menurut saya ya, eee, sementara memang lebih bagus figuran-figuran dulu yang dibanyakin. Jangan langsung toko utama, bisa repot.	Menurut aku harus jadi tokohnya dong. Kalau tokoh utama itu, dia yang bisa betul-betul. Jadi penonton itu mereka tuh paham. Kalau cuma disisipin kayak gitu, itu buat apa? Cuma tampil seilas. Gak akan nangkap gitu, dilewat gitu aja ya. Kayak gak dianggap penting tokoh itu. Jadi seolah-olah kayak itu hanya selingan gitu. Jadi tokoh utama sih kalau menurut aku ya. Semoga ya Kedepannya makin banyak Industri perfilman yang mengangkat isu LGBT dan menjadikan transpuan ini menjadi karakter utama ya, Supaya orang-orang itu pada meleak dengan keragaman gender yang ada sekarang.	Ya, menurutku sih kalau menampilkan cerita transpuan atau transman, ya harusnya emang tokoh-tokoh dari kedua gender tersebut gitu loh. Bukan orang lain yang menjadi karakter itu. Jadi nggak nyata gitu menurutku. Dan walaupun coba disisipkan bahwa gender itu ada, tapi akan lebih baik ketika identitas gender aslinya diberikan ruang atau kesempatan untuk bermain juga gitu. Termasuk di Indonesia juga kan sering gitu loh, penggambaran tokoh transgender perempuan, tapi yang main bukan teman-teman transpuan, bahkan aktor laki-laki yang emang dibuat-buat, kemayu-kemayu-in gitu. Akan lebih baik ya emang transpuan nya yang hadir gitu, karena buat tokoh teman-teman yang mampu ber-acting, yang mampu sanggup untuk berkarya gitu.
--	--	--	--	---	---	---	--	--

					menunjukkan hal-hal yang diskriminatifnya tersebut. Intinya yang bahagia-bahagia aja. Yang sedih-sedihnya sedih juga bukan karena diskriminasi, tapi karena cinta-cintaannya. Jadi memang seharusnya tuh lebih sesuai supaya kelihatan urgensi adanya karakter ini gitu.			
--	--	--	--	--	--	--	--	--

Lampiran 7 *Selective Coding*

1.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian

Pada bab ini akan disajikan hasil analisis dari penelitian mengenai pemaknaan diskriminasi terhadap karakter Hyun-Ju oleh penonton transpuan di Indonesia. Penelitian ini berjudul *“Pemaknaan Diskriminasi Pada Karakter Transpuan dalam Series Squid Game Season 2 (Analisis Resepsi Pada Karakter Hyun-Ju Oleh Penonton Transpuan di Indonesia)”* dan melibatkan lima informan yang berasal dari latar belakang sosial, budaya, pendidikan, dan wilayah domisili yang beragam. Kelima informan merupakan transpuan yang memiliki pengalaman hidup berbeda-beda, sehingga memberikan warna tersendiri dalam proses interpretasi terhadap karakter Hyun-Ju. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan yang muncul dari para informan terbagi dalam dua posisi, yakni posisi dominan dan posisi negosiasi, sesuai dengan model decoding dari Stuart Hall. Variasi pemaknaan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tingkat penerimaan identitas diri, pengalaman diskriminasi di kehidupan nyata, serta pandangan mereka terhadap representasi karakter transpuan di media.

Analisis dalam bab ini menguraikan jawaban informan berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan oleh peneliti. Setiap jawaban diolah dan dikelompokkan sesuai dengan pedoman wawancara yang mencakup pemahaman terhadap karakter Hyun-Ju, pengalaman menonton drama Korea, pengalaman diskriminasi dalam kehidupan nyata, hingga pemaknaan terhadap isu diskriminasi dalam series tersebut. Respons yang diberikan oleh para informan mencerminkan sejauh mana mereka merasa representasi karakter Hyun-Ju relevan dengan realitas yang mereka alami sebagai transpuan. Peneliti juga menyoroti aspek transisi sosial dan medis yang dialami Hyun-Ju dalam cerita, dan bagaimana hal tersebut dikaitkan dengan pengalaman pribadi para informan. Dengan analisis ini, dapat dipahami lebih dalam bagaimana representasi dalam media tidak hanya menjadi tontonan, tetapi juga menjadi ruang refleksi bagi kelompok minoritas gender untuk melihat diri mereka sendiri.

1.1.1 Gambaran Umum Informan

Bagian ini menjelaskan identitas serta latar belakang para informan yang terlibat dalam penelitian ini. Perbedaan usia, pendidikan, suku, agama, domisili, asal komunitas, dan jenis pekerjaan dari masing-masing informan diharapkan memengaruhi cara mereka dalam memberikan makna terhadap diskriminasi yang dialami karakter transpuan di media. Peneliti telah melakukan wawancara kepada lima informan dari kalangan transpuan yang memberikan pandangan beragam mengenai representasi diskriminasi dalam media, khususnya pada karakter transpuan. Pemilihan informan dari kalangan transpuan dilakukan karena peneliti ingin memahami bagaimana mereka melihat representasi diri mereka melalui karakter yang muncul dalam tayangan media.

Peneliti juga tertarik untuk mengetahui sejauh mana pengalaman hidup serta bentuk diskriminasi yang mereka alami di Indonesia memengaruhi cara mereka menafsirkan karakter Hyun-Ju dalam *Series Squid Game Season 2*. Sebelum masuk pada pertanyaan utama terkait teori dan konsep penelitian, peneliti terlebih dahulu menanyakan beberapa hal mengenai latar belakang informan sebagai individu yang mengidentifikasi diri sebagai transpuan. Hal ini bertujuan untuk mengenali identitas personal masing-masing informan dan mendapatkan gambaran awal mengenai pengalaman hidup mereka sebagai transpuan. Informan 1 – informan 4 sangat bersedia ketika ditanyakan terkait identitas diri, tetapi informan 5 enggan untuk memberikan jawaban ketika ditanyai hal tersebut dengan alasan privasi. Uniknya, kelima informan merupakan anggota dari suatu komunitas. Penjabaran mengenai masing-masing informan akan disampaikan pada bagian berikutnya.

Informan #1

Informan 1 bernama Dea. Dea merupakan seorang transpuan yang beragama Islam, berusia 27 tahun, dengan latar belakang suku Jawa yang besar di Kota Medan. Saat ini Dea berdomisili di Kota Jakarta Selatan. Setelah menyelesaikan pendidikan di SMA, Dea sempat kuliah. Namun karena identitas gendernya sebagai seorang trans, orangtua nya enggan untuk melanjutkan biaya studi nya dengan alasan takut anaknya semakin “terjerumus”.

“Sebenarnya alasan kenapa orang tua aku nggak melanjutkan untuk membayar UKT aku itu karena, hmm, ya balik lagi, karena identitas aku sebenarnya. Karena pilihan aku, karena identitasnya aku. Jadi akhirnya orang tua aku memilih untuk tidak melanjutkan UKT kuliah aku karena, eee, orang tua aku punya mindset, waktu itu kampus aku adalah salah satu kampus yang ternyata, eee, dia curigai punya tempat untuk populasi kunci ini atau komunitas ini berkumpul, gitu. Jadi orang tua aku berhenti untuk menguliahiku aku karena takut aku makin dalam, terjerumus katanya ke komunitas aku saat ini, gitu. Padahal, ya aku nggak seperti itu, aku karena emang punya kuliah, bukan untuk join perkumpulan-perkumpulan seperti yang dicurigai.” (Informan 1, wawancara online, 9 Mei 2025)

Meskipun tidak melanjutkan pendidikan formal, Dea aktif mengikuti berbagai pelatihan, salah satunya tentang *Sex Orientation, Gender Identity and Expression, and Sex Characteristics* (SOGIESC) di Yayasan Sanggar Swara. Bahkan dirinya pernah menjadi pemenang Miss Trans School 2022. Dea tergabung dalam komunitas Intimuda Indonesia *region* Jakarta dan berperan sebagai Sekretaris Provinsi. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, Dea bekerja sebagai Project Officer di Jaringan Trans Indonesia (JTID), serta dengan jujur mengungkapkan bahwa dirinya juga bekerja sebagai pekerja seks.

Informan #2

Informan 2 bernama Ayu, seorang transpuan beragama Islam, berusia 32 tahun, dengan latar belakang dari suku Sunda dan tumbuh besar serta menetap di Kota Bogor. Ayu sudah mendapatkan perlakuan diskriminasi sejak di bangku SD karena dirinya “berbeda” dari laki-laki seusianya.

“Teman-teman sebaya aku tuh tau, tanpa aku menunjukkan bahwa aku tuh gemulai atau apa. Tapi kan yang melihat tuh orang lain ya, tapi aku ngerasanya tidak gitu. Diledakin terus sampai SD, sampai SMP gitu. Terus celotehan itu masih selalu ada gitu kan. Cuma aku belum menunjukkan jati diri. Nah dari SMA aku mulai menunjukkan jati diri kayak berani rambut panjang.” (Informan 2, wawancara online, 25 Mei 2025)

Ayu memutuskan untuk tidak melanjutkan SMA karena diskriminasi yang ia dapat semakin banyak. Sebagai bentuk aktualisasi diri, Ayu tergabung dalam komunitas Srikandi Pakuan Panggah berperan sebagai anggota. Meskipun saat ini hanya menjadi anggota, tetapi Ayu sangat aktif mengikuti berbagai kegiatan sosialisasi dan pelatihan untuk mewakili komunitasnya. Ayu berprofesi sebagai *make up artist* dan juga mengungkapkan dirinya merupakan pekerja seks.

Informan #3

Informan 3 bernama Tariskaindri Mutia Astianty Audrey Aurora, seorang transpuan beragama Islam, berusia 52 tahun, dengan latar belakang suku Jawa yang besar di Surabaya. Setelah menjadi seorang trans dirinya hidup dan tinggal di Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Bali. Tariska telah menyelesaikan pendidikannya di bangku SMA dan tidak melanjutkan kuliah. Namun, dirinya kerap mengikuti pelatihan tentang penanggulangan HIV/AIDS dan sebagai aktivis ia sering mengikuti demonstrasi terkait isu gender, perempuan, dan HIV/AIDS. Saat ini Tariska tergabung dalam beberapa komunitas, salah satunya adalah Organisasi Perubahan Sosial Indonesia (OPSI). Dirinya juga tergabung dan bekerja sebagai Community Liaison di Yayasan Peduli Hati Bangsa *region* Bali. Selain itu, Tariska juga bekerja sebagai ojek panggilan untuk menghidupi dirinya sehari-hari.

Informan #4

Informan 4 bernama Farah, seorang transpuan beragama Islam, berusia 47 tahun, dengan latar belakang dari suku Sunda dan tumbuh besar serta menetap di Kota Bandung. Tingkat pendidikan akhirnya adalah SMP. Farah juga seorang aktivis HIV/AIDS untuk komunitas waria di Kota Bandung dan tergabung sebagai anggota di komunitas Srikandi Pasundan.

Informan #5

Informan 5 bernama Audi Manaf. Audi keberatan saat ditanya mengenai data dirinya.

“Aku dalam dunia pertemanan pun aku menghindari pertanyaan ketika seseorang menanyakan umur, agama, dan apa ya, pekerjaan gitu. Kalau sesuatu yang nggak dekat-dekat banget gitu, gak mau aku.” (Informan 5, wawancara online, 31 Mei 2025)

Peneliti berusaha menyampaikan kembali maksud dan tujuan peneliti untuk mewawancarai yang bersangkutan. Setelah diberikan pengertian, ia menjawab terkait tingkat pendidikan akhir yakni SMA, serta merupakan pengurus dari Komunitas Warna Sehati Depok. Namun, berdasarkan penelusuran peneliti di media sosial, Audi merupakan seorang pengusaha salon.

1.1.2 Pengetahuan Informan Tentang *Series*, Karakter Hyun-Ju, dan Diskriminasinya

Sub tema ini membahas pengetahuan informan mengenai *Squid Game Season 2*, khususnya karakter Hyun-Ju sebagai transpuan dalam cerita. Informasi yang digali mencakup frekuensi menonton, pemahaman terhadap alur cerita, serta persepsi mereka terhadap pengalaman diskriminasi yang dialami oleh karakter tersebut.

1. Frekuensi menonton *Series Squid Game Season 2*

Frekuensi adalah seberapa sering seseorang menonton atau mengakses suatu media. Aktivitas menonton yang lebih tinggi dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang terhadap suatu isu, karena semakin sering individu terpapar dengan konten media, maka semakin besar pula kemungkinan untuk memahami pesan yang disampaikan. Pertanyaan ini berkaitan dengan seberapa sering informan menonton *Squid Game Season 2*. Hal ini bertujuan untuk menggali atau *recalling memory* terkait jalan cerita dan pengetahuan mereka terhadap karakter Hyun-Ju dan diskriminasi yang dialaminya. Kelima informan menuturkan sudah berapa kali mereka menonton juga menyebutkan kapan terakhir mereka menonton. Informan 1 menyebutkan bahwa ia sudah dua kali menonton *Squid Game Season 2*. Sedangkan informan 2, 3, 4, dan 5 hanya menonton satu kali. Semua informan menggunakan Netflix untuk menonton *Series Squid Game Season 2*.

2. Alur cerita Hyun-Ju

Pada bagian ini disajikan pemahaman informan mengenai alur cerita yang dialami oleh karakter Hyun-Ju sepanjang series *Squid Game Season 2*. Pemahaman ini menjadi dasar penting dalam melihat bagaimana informan menangkap pesan dari pengembangan karakter Hyun-Ju. Kelima informan dapat menceritakan alur dan watak karakter Hyun-Ju dalam *Squid Game Season 2*. Informan 1 dapat menceritakan alur cerita dari Hyun-Ju dengan baik.

“Kalau bicara karakter spesifik dari Cho Hyun-Ju ini, aku lihat sih sebenarnya karakter dia itu lebih ke karakter yang cerdas yang pertama. Kedua serba bisa. Sama ketiga dia itu punya karakter leader sih kalau aku lihat. Apalagi di episode yang ketiga deh kalau nggak salah, Itu yang dia berlima. Nah dia itu disitu benar-benar nge-lead teman-temannya untuk, “kamu bisa ngelakuin ini, nggak? Dan aku pikir karakternya disitu ya membayar semua stigma negatif yang ditanamkan oleh orang-orang tentang teman-teman trans yang nggak bisa apa-apa. itu, itu sih.” (Informan 1, wawancara online, 9 Mei 2025)

Dalam kutipan wawancara informan 1 menyebutkan bahwa Hyun-Ju merupakan sosok yang cerdas dan berwibawa. Menurutnya, dengan watak seperti itu dapat mengurangi stigma negatif terhadap transpuan. Informan 1 juga menyebutkan terkait salah satu *scene* dari Hyun-Ju ketika ia memimpin kelompoknya. *Scene* tersebut berada di episode 4 di menit ke 55. Hyun-Ju menguatkan teman kelompoknya dan menyusun strategi agar bisa menyelesaikan ke 5 permainan tradisional Korea. Berkat strategi Hyun-Ju mereka semua selamat dan lolos ke ronde berikutnya. Hal ini juga diungkapkan oleh informan 2 yang mengatakan bahwa Hyun-Ju adalah sosok yang baik.

“Eee, dia tuh, dia kan seorang yang awalnya tidak mau menunjukkan bahwa dia tuh seorang trans gitu. Setelah dia jujur kepada orang-orang dan ingin merubah dirinya dia gitu. Dan dia akan melakukan operasi sampai dia dijauhin teman-temannya, dibuang keluarganya. Dan dia sampai abis-abisan untuk menabung, untuk melakukan perubahan dalam dirinya gitu. Dan akhirnya dia mau ikut game gitu untuk menambah cuan yang harus dia bawa untuk melakukan perubahan itu begitu. Dia orangnya baik. Semangat yang harus diacungi jempol begitu. Terus dia walaupun TG, eee, walaupun trans begitu, eee, tapi dia kayak menunjukkan kepeduliannya dia begitu. Rasa empati dia begitu.” (Informan 2, wawancara online, 25 Mei 2025)

Informan 2 mampu menceritakan alur Hyun-Ju ketika dialog pengungkapan diri Hyun-Ju yang ada di episode 5 menit ke 45. Hal itu diungkapkan juga oleh informan 3 dan 4 terkait alasan Hyun-Ju mengikuti Squid Game, yakni ingin menjadi perempuan. Menurutnya, Hyun-Ju adalah sosok yang baik, memiliki semangat dan rasa empati yang tinggi. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diucapkan oleh informan 5.

“Menurutku yang episode 3 itu juga walaupun dia di stigma gitu, tapi dia berusaha menolong pemain yang tertembak kaki itu”. (Informan 5, wawancara online, 31 Mei 2025)

Informan 5 menyebutkan *scene* dari episode 3 menit ke 36. Itu adalah permainan pertama yang mengharuskan *player* berhenti bergerak ketika disebutkan lampu merah. Hyun-Ju yang telah sampai garis *finish*, tanpa berpikir panjang untuk segera menolong yang lain agar selamat juga. Meskipun demikian, menurut informan 5, ia tetap mendapatkan stigma dan diskriminasi dari yang lain.

3. Maksud dan tujuan karakter Hyun-Ju

Bagian ini mengulas bagaimana informan menangkap maksud dan tujuan kehadiran karakter Hyun-Ju dalam cerita. Kelima informan dapat memahami maksud dari adanya karakter Hyun-Ju di *Squid Game Season 2*, seperti yang diungkapkan oleh informan 1.

“Sebenarnya sutradaranya di sini ingin mengangkat isu sosial. Isu sosialnya itu khususnya untuk teman-teman ragam gender dimana bahwa eksistensi mereka itu ada. Ternyata mereka itu juga banyak sekali mengalami diskriminasi dimanapun.” (Informan 1, wawancara online, 9 Mei 2025)

Seperti kutipan informan 1 di atas yang mengungkapkan bahwa transpuan di kehidupan nyata itu sering kali diabaikan dan kerap mendapatkan diskriminasi. Hal ini sesuai dengan maksud dari Hwang Dong Hyuk selaku Sutradara dari *Squid Game*. Hal tersebut juga diungkapkan oleh informan 3 dan 4 bahwa karakter Hyun-Ju itu untuk menunjukkan bahwa masyarakat harus peka dengan eksistensi transpuan. Selanjutnya, informan 5 mengatakan bahwa transpuan itu sama seperti manusia lainnya.

“Dia tetap sebagai manusia yang baik walaupun identitas seksualnya berbeda gitu. Dia tidak melupakan jati diri manusianya sebagai makhluk sosial yang baik, yang perhatian begitu”. (Informan 5, wawancara online, 31 Mei 2025)

Informan 5 melihat dari sisi pemeranan Hyun-Ju yang tetap berbuat baik meskipun mendapatkan diskriminasi hanya karena perbedaan identitas seksual. Hal tersebut juga dinyatakan oleh informan 2 bahwa mereka itu ada dan jangan didiskriminasi.

4. Transisi gender Hyun-Ju

Selain fase identitas gender yang umumnya dialami oleh kalangan LGBT, transpuan sendiri mengalami transisi yang cukup kompleks, yakni transisi sosial dan transisi medis (Coleman, et al., 2022). Transisi sosial mencakup perubahan nama, gaya berpakaian, ekspresi gender, hingga cara individu berinteraksi dengan lingkungan sekitar sebagai bentuk afirmasi terhadap identitas barunya. Sementara itu, transisi medis melibatkan upaya medis seperti terapi hormon atau tindakan operasi untuk menyesuaikan kondisi fisik dengan identitas gender yang dirasakan. Hyun-Ju sebagai transpuan telah melakukan kedua transisi tersebut seperti yang dikatakan informan 2.

“Karakter itu sih udah, he’eu. Menurut aku sudah menunjukkan bahwa adanya perubahan di dalam dirinya, kayak dia sedikit berpoles, terus sedikit rambut dengan rambutnya yang bagus itu, terus dengan adanya dia memakai bra, ada payudaranya itu udah ada perubahan sih.” (Informan 2, wawancara online, 25 Mei 2025)

Menurut informan 2 Hyun-Ju telah melakukan transisi sosial seperti menggunakan *make up* dan berambut panjang. Sedangkan untuk transisi medis yang terlihat adalah telah memiliki payudara. Cho Hyun-Ju tidak melakukan pergantian nama, namun teman-teman sekelompoknya sudah memanggil dia dengan sebutan “*Eonnie*”, yang artinya kakak atau perempuan yang dituakan seperti yang dikatakan oleh informan 1. Hal ini senada dengan informan 4 yang melihat bahwa Hyun-Ju sudah berpenampilan seperti perempuan dan memiliki payudara. Berbeda dengan informan 1, 2, dan 4, informan 5 memberikan tanggapan lain terkait transisi Hyun-Ju.

“Tidak secara eksplisit disebutkan bahwa dia sudah melakukan operasi atau enggak. Tapi sepertinya dia ke Thailand itu justru pengen melakukan operasi atau emang operasi awalnya gagal. Transisi medisnya mungkin sudah berjalan, cuman menurutku kalau secara berpenampilan itu enggak terlalu kelihatan, ya. Karena kostum kan disamakan gitu. Paling kelihatannya sih dia udah pake kutek layaknya perempuan aja gitu.” (Informan 5, wawancara online, 31 Mei 2025)

Seperti kutipan informan 5 di atas, memang tidak ada adegan secara eksplisit yang menunjukkan bahwa Hyun-Ju sedang bertransisi. Informan 5 hanya dapat menyebutkan transisi sosial dari cara berpenampilan seperti menggunakan kutek. Hal ini dikatakan juga oleh informan 3 yang mengatakan bahwa dia hanya melihat Hyun-Ju belum transisi medis secara total.

5. Diskriminasi yang dialami Hyun-Ju

Transpuan erat kaitannya dengan diskriminasi. Menurut Umuhidayah (2022), transpuan mendapatkan 3 bentuk diskriminasi yakni diskriminasi interpersonal, diskriminasi institusional, dan diskriminasi kultural. Menurut informan 1 Hyun-Ju mendapatkan diskriminasi dari *player* lain.

“Banyak sekali, eee, scene yang menjelaskan seperti, eee, diskriminasi yang dialami sama Cho Hyun-Ju ini. Ada waktu itu dia main yang bola bulu itu ya, kayak dia takut dilihat orang kalau dia aneh gitu. Makanya dia gak mau dilihatin. Terus seperti di scene episode 4 kalau nggak salah waktu itu. Eee, Cho Hyun-Ju itu kesulitan mencari tim karena identitasnya sebagai seorang trans. Jadi sempat ada obrolan di tim lain itu kalau misalnya mereka mencari orang yang kuat, gigih, dan jago berlari gitu, kan. Tapi waktu Hyun-Ju menawarkan diri, ternyata dia itu distigma, didiskriminasi. Jadi kayak dilihat penampilannya dari atas sampai bawah kayak, “Oh lu bukan orang yang gue cari”, gitu loh. Jadi sebenarnya di situ secara

tersirat menjelaskan kalau trans itu lemah.” (Informan 1, wawancara online, 9 Mei 2025)

Berdasarkan kutipan informan 1 di atas, informan menjelaskan bahwa karakter Hyun-Ju mengalami berbagai bentuk diskriminasi interpersonal yang ditampilkan secara tersirat dalam alur cerita. Salah satu bentuk diskriminasi terjadi di episode 5 saat Hyun-Ju merasa cemas dan menutup diri ketika bermain sepak bulu ayam, karena takut dianggap aneh oleh orang lain. Situasi ini mencerminkan perasaan tidak aman yang sering dialami transpuan akibat tekanan sosial terhadap identitas mereka. Selain itu, pada episode 4, diskriminasi semakin nyata ketika Hyun-Ju ditolak bergabung dengan tim karena identitasnya sebagai transpuan, meskipun tidak secara eksplisit disebutkan. Penolakan tersebut muncul dari asumsi visual dan stigma bahwa transpuan dianggap tidak kuat atau tidak mampu bersaing. Hal ini menunjukkan bagaimana diskriminasi berbasis gender dan ekspresi diri masih kuat melekat. Informan 2 juga mengatakan bahwa selama permainan Hyun-Ju banyak mendapatkan cibiran karena dirinya dianggap aneh dan berbeda. Lebih lanjut, informan 5 mengatakan ada *scene* lainnya yang menunjukkan bahwa Hyun-Ju didiskriminasi.

“Perlakuan diskriminasinya mungkin waktu pas ini kali ya. Pas rebutan kamar itu loh yang scene apa yang Mingle itu ya, pas bilik-bilik itu yang kelompoknya berenam atau berlima itu. Ketika dia menangis si temannya yang diluar ternyata gak dapet kelompok. Ternyata ditembak. Itu kan ada sempat beberapa orang agak-agak mendiskreditkan dia.” (Informan 5, wawancara online, 31 Mei 2025)

Selain bentuk diskriminasi yang dialami Hyun-Ju dalam permainan fisik, informan 5 juga menyoroti adegan lain yang menunjukkan bentuk perlakuan tidak adil terhadapnya. Dalam salah satu *scene* ketika permainan Mingle di episode 5, Hyun-Ju terlihat mengalami tekanan emosional dan mendapat respons negatif dari *player* lain setelah teman sekelompoknya tidak selamat. Meskipun tidak secara eksplisit disebut sebagai diskriminasi, sikap mendiskreditkan yang ditujukan kepadanya menunjukkan adanya penolakan sosial yang berkaitan dengan identitasnya sebagai transpuan. Ini menunjukkan bentuk diskriminasi interpersonal. Hal tersebut senada dengan informan 4 yang mengakui bahwa transpuan rentan akan diskriminasi. Namun berbeda dengan informan 1, 2, 4, dan 5, informan 3 justru memiliki pandangan sebaliknya.

“Kalau menurut saya sih, yang saya tangkap ya, hanya sampai di stigma aja. Jadi pikiran orang terhadap dia, “Ah dia itu cuma seorang transpuan. Kurang sebagai prioritas untuk diajak berdialog”, gitu. Masih di kepala pikiran orang yang melihat dia. ” (Informan 3, wawancara online, 26 Mei 2025)

Informan 3 menilai bahwa perlakuan terhadap Hyun-Ju dalam cerita belum sampai pada bentuk diskriminasi, melainkan sebatas stigma. Menurutnya, karakter lain hanya menunjukkan prasangka dalam pikiran, bukan tindakan yang secara langsung menyakiti atau merugikan Hyun-Ju. Hal ini menunjukkan bahwa Informan 3 memaknai diskriminasi sebagai perlakuan yang nyata dan eksplisit, bukan sekadar penilaian negatif atau pengucilan tersirat. Pemaknaan ini dipengaruhi oleh pengalaman hidupnya, yang mungkin lebih akrab dengan bentuk diskriminasi yang bersifat fisik atau verbal secara langsung.

1.1.3 Pengalaman Diskriminasi Informan

1. Diskriminasi Interpersonal

Menurut Umuhiyadah (2022), diskriminasi interpersonal adalah perlakuan tidak adil yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain di kehidupan sehari-hari. Bentuknya dapat berupa pelontaran kata-kata kasar, kekerasan fisik, serta pengucilan oleh keluarga dan masyarakat sekitar. Hal ini sangat berdampak pada transpuan karena mereka sering mengalami penolakan. Selain itu, mereka juga kesulitan mengakses hak-hak dasar seperti pekerjaan dan layanan kesehatan, yang membuat kondisi sosial mereka menjadi semakin terpinggirkan. Bentuk diskriminasi interpersonal yang dialami informan 1 adalah persoalan toilet.

“Aku tuh mendapatkan diskriminasinya karena masuk ke toilet cowok diusir. Tapi pas aku masuk toilet cewek, security nya malah marahin aku. Karena dia tahu aku trans, gitu. Karena aku belum transisi secara sempurna waktu itu. aku bingung, aku harus kemana? Akhirnya, aku ke toilet musholla. Terus gak lama dari situ, aku jadi dapat sedikit konflik sama pihak manajemen mall.” (Informan 1, wawancara online, 9 Mei 2025)

Kutipan Informan 1 di atas menunjukkan bentuk diskriminasi yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari saat mengakses fasilitas publik seperti toilet. Ketika dia masuk ke toilet laki-laki dia diusir karena dianggap tidak sesuai. Sementara saat mencoba masuk toilet perempuan, ia justru dimarahi oleh *security*

karena penampilannya. Situasi tersebut menggambarkan tidak adanya ruang aman dan inklusif bagi kelompok transpuan dalam sistem fasilitas umum. Bahkan, pengalaman ini berujung pada konflik lanjutan dengan pihak manajemen mal. Persoalan yang sama diungkapkan oleh informan 4 dan 5 yang mengatakan pernah mendapatkan diskriminasi serupa, bahkan mendapatkan tatapan sinis dan ditertawakan. Lain halnya dengan informan 2 yang menceritakan bahwa dirinya sudah mendapatkan diskriminasi sejak SD.

"Dari SD pun udah mendapatkan diskriminasi. Karena celotehan-celotehan bahwa aku tuh tercium sama teman-teman sebaya aku itu bencong ya disebutnya. Teman-teman sebaya aku tuh tau, tanpa aku menunjukkan bahwa aku tuh gemulai atau apa. Diledengin terus sampai SD, sampai SMP begitu. Pokoknya dari mulai SMP udah mulai terlihat. Terus sampai beranjak, sampai naik kelas, sampai ke SMA. Akhirnya Ya udah, ini jati diri gue nih. Sampai aku manjangan rambut. Ledekannya bukan dari anak-anak lagi. Tapi dari bapak-bapak. Pelecehan juga ada, gitu." (Informan 2, wawancara online, 25 Mei 2025)

Seperti kutipan informan 2 yang mengungkapkan bahwa pengalaman diskriminasi yang dia alami telah berlangsung sejak SD dan terus berlanjut hingga SMA. Bentuk diskriminasi awal muncul melalui celoteh teman sebaya yang menyebut dirinya "bencong". Padahal saat itu dia belum menampilkan ekspresi gender yang mencolok. Penghinaan verbal tersebut terus terjadi bahkan saat dia mulai menyadari dan menerima jati dirinya sebagai seorang transpuan. Ketika dia mulai memanjangkan rambut sebagai bagian dari ekspresi identitasnya, diskriminasi justru semakin berkembang dan datang dari kalangan orang dewasa. Dia banyak mendapatkan pelecehan seksual dari bapak-bapak. Hal ini menunjukkan bahwa diskriminasi terhadap transpuan tidak mengenal usia pelaku maupun tempat, dan bisa berlangsung secara berkelanjutan seiring perjalanan hidup seseorang. Informan 3 sendiri mendapatkan diskriminasi berupa menjadi bahan olokan di lingkungan sekitarnya ketika dirinya mengubah penampilan sesuai ekspresi gendernya.

2. Diskriminasi Institusional

Umuhidayah (2022) mendefinisikan bahwa diskriminasi institusional merupakan perlakuan tidak adil yang bersumber dari kebijakan, aturan, atau prosedur yang diterapkan oleh lembaga, organisasi, atau pemerintah. Diskriminasi ini tertanam pada struktur dan mekanisme lembaga, sehingga sulit untuk diatasi

tanpa adanya perubahan kebijakan atau intervensi khusus. Misalnya, mengakses layanan publik seperti yang diungkapkan oleh informan 2.

*“Mengakses layanan kesehatan pun masih mendapatkan diskriminasi. Mengakses layanan administrasi kependudukan itu masih sangat-sangat wow.”
(Informan 2, wawancara online, 25 Mei 2025)*

Informan 2 menceritakan bahwa masih banyak transpuan di wilayah Bogor yang belum memiliki KTP. Itu terjadi sebab mereka tidak dilayani dan dipersulit prosesnya. Bahkan untuk sekadar mengganti foto KTP terbaru pun tidak diperkenankan. Informan 2 melalui komunitasnya Srikandi Pakuan Pangah sampai berkolaborasi dengan Dukcapil Kota Bogor untuk bantu mensosialisasikan kepada petugas untuk melayani mereka, serta kepada transpuan agar mau mengurus KTP. Sebab KTP adalah hak setiap warga negara Indonesia. Lain halnya dengan informan 1 yang merasa dipersulit saat mengurus administrasi ke bank.

“Jadi aku waktu itu ke salah satu bank BUMN. Aku mendapat penolakan karena foto di KTP aku itu waktu itu belum diubah. Jadi masih foto KTP aku dengan tampilan yang lama gitu. Jadi waktu itu aku ditolak karena perbedaan tampilan. Menurut mereka sih, takut akan ada kesalahan data sih kalau misalnya aku mendaftar di bank mereka begitu. Untuk puskesmas tingkat kecamatan di daerah Jakarta Selatan kok masih ada yang kebingungan menghadapi hal ini. Terkait pemanggilan nama yang tidak diinginkan gitu loh.” (Informan 1, wawancara online, 9 Mei 2025)

Seperti kutipan informan 1 di atas, dirinya mengalami penolakan karena adanya ketidaksesuaian antara foto di KTP dengan tampilannya yang sekarang. Informan 1 masih menggunakan identitas laki-laki terkait dokumen pribadi karena untuk mengurus pergantian nama dan foto memerlukan proses yang panjang. Pihak bank beralasan bahwa ketidaksesuaian itu dikhawatirkan menimbulkan kesalahan data dan potensi penyalahgunaan identitas. Lebih lanjut, informan 1 juga menyebutkan perihal penyebutan nama yang tidak diinginkan masih sering terjadi di puskesmas. Ternyata hal ini dialami juga oleh informan 3 dan 4 yang membuat mereka malu.

Kita daftar dulu, nah daftar itu sesuai KTP. Tapi tolong dengan sangat kalau pas lagi diumumkan jangan pake nama laki-laki. panggil aja nama Farah atau nomor antrian gitu. Kalau di kita itu kan masih tetap itu ya susah gitu. Kita udah dandan cantik-cantik nanti pasti dipanggil nama laki-laki. Malu ih. Udah dandan cantik tapi dibilang gitu kayak dipermalukan. Aku udah bilang dari mulai pendaftaran sampai pengobatan harus begitu gitu. Tapi mereka kekeuh beda katanya, harus sesuai nama di KTP disebutnya. Masalahnya teh itu disebutin kencing-kencing pake mic, kedengeran kemana-mana.” (Informan 4, wawancara online, 28 Mei 2025)

Pengalaman yang disampaikan oleh Informan 4 menggambarkan bentuk diskriminasi yang terjadi di fasilitas kesehatan. Meskipun informan telah meminta agar dipanggil menggunakan nama sosial atau nomor antrian, pihak puskesmas tetap menggunakan nama yang tertera di KTP, yang dalam hal ini adalah nama laki-laki. Hal tersebut bukan hanya menimbulkan rasa malu, tetapi juga mempermalukan mereka di depan umum karena diumumkan dengan pengeras suara. Selanjutnya, informan 5 tidak mengatakan punya pengalaman mendapatkan diskriminasi institusional. Informan 5 hanya mengatakan diskriminasi secara kebijakan yang menyudutkan transpuan.

3. Diskriminasi Kultural

Diskriminasi kultural terjadi ketika nilai-nilai atau norma budaya tertentu digunakan untuk menolak keberagaman gender, seperti menolak hak atau identitas seseorang berdasarkan jenis kelamin atau orientasi seksualnya. Masyarakat Indonesia mayoritas beragama. Agama sering dijadikan dasar dalam menilai perilaku individu. Hal ini membuat keberadaan transpuan kerap dianggap menyimpang dari ajaran agama, sehingga adanya penolakan. Seperti informan 2 mendapatkan perlakuan sinis dari pemuka agama.

“Sangat mendapatkan diskriminasi kayak misal Ustadz, gitu. Kayak merasa memang udah, yaudah Ustadz, gitu. Keberadaan waria itu sangat mengganggu dia. Entah dari omongan, dia kayak jijik ngeliat kita.” (Informan 2, wawancara online, 25 Mei 2025)

Informan 2 menceritakan bagaimana seorang ustaz secara terang-terangan menunjukkan rasa tidak nyaman, bahkan jijik, terhadap keberadaan transpuan. Sikap seperti ini mencerminkan adanya penolakan yang berakar pada pemahaman agama yang tidak ramah terhadap keberagaman gender. Perlakuan sinis dari tokoh agama tidak hanya menyakiti secara emosional, tetapi juga memperkuat stigma negatif di masyarakat. Untuk menghindari hal tersebut terjadi lagi, informan 4 memilih untuk melaksanakan salat di masjid yang jauh dari lingkungannya demi menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Senada dengan informan 4, informan 2 juga mendapatkan cibiran dan tatapan aneh.

“Kalau ibadah, waktu Jumatan gitu kan, pas aku pake kopiah terus rambut panjang, masih tetap aja banyak yang ngeliatin gitu. Aku santai aja, karena ya namanya kita udah niatin ibadah ya udah ngapain, jadi aku abaikan aja gitu.”

Walaupun banyak yang ngeliat, walaupun ada yang bisik-bisik.” (Informan 4, wawancara online, 28 Mei 2025)

Seperti kutipan informan 2 di atas, meskipun mereka mengaku sebagai transpuan, tetapi ketika berurusan dengan Yang Maha Kuasa mereka kembali pada identitas biologisnya. Informan berusaha untuk tetap teguh menjalankan keyakinannya, namun tidak lepas dari tekanan sosial ketika beribadah. Pengalaman ini menggambarkan adanya dilema antara identitas gender dan pandangan agama yang hanya mengenal laki-laki dan perempuan. Seperti halnya informan 1 yang juga merasa dilema atas pilihannya menjadi transpuan.

“Kalau di dalam agama Islam katanya hak waris aku terputus gitu loh dari papa aku. Jadi aku nggak akan dapat. Karena aku sebagai seorang trans gitu loh.” (Informan 1, wawancara online, 9 Mei 2025)

Informan 1 sempat merasa terancam karena tidak mendapatkan warisan dari orangtuanya. Namun dia sadar bahwa itu adalah konsekuensinya menjadi transpuan. Dia tidak menganggap hal tersebut sebagai diskriminasi, sebab ketika beribadah dia menjalani sesuai yang dia yakini. Hal itu juga dilakukan oleh informan 3 yang mengatakan saat beribadah dia “kembali” sebagaimana mestinya, dan sejauh ini belum pernah mendapatkan diskriminasi. Adapun informan 5 sendiri tidak berkenan menceritakan agama dan diskriminasi kultural karena menurutnya itu adalah hal-hal yang bersifat privasi.

4. Perlakuan Lingkungan Sekitar Terhadap Transpuan

Lingkungan sekitar memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman sosial seseorang, termasuk bagi kelompok minoritas seperti transpuan. Lingkungan yang terbuka dan inklusif memungkinkan transpuan untuk menjalani hidup dengan lebih tenang dan dihargai sebagai bagian dari masyarakat. Namun, tidak sedikit transpuan yang justru mengalami pengucilan, cibiran, atau kekerasan karena identitas gendernya yang dianggap berbeda. Kelima informan tinggal di wilayah urban. Peneliti ingin mengetahui bagaimana lingkungan sekitar informan memperlakukan transpuan. Di Kota Bandung, informan 4 mengatakan bahwa masyarakat di lingkungannya sudah menerima dan terbuka, namun tetap ada pro-kontra.

“Lingkungan aku sendiri sekarang ini nyaman-nyaman aja. Nyaman, aman, dan masyarakat merasa damai dengan adanya waria di Bandung. Tapi gak semuanya juga sih ya seperti itu, masih ada pro-kontra. kalo waria itu paling susah

cari kosan, yang bisa menerima gitu. Karena ada yang baru satu bulan udah diusir” (Informan 4, wawancara online, 28 Mei 2025)

Berdasarkan kutipan informan 4 masih ada ketimpangan dalam penerimaan sosial. Meskipun sebagian masyarakat menerima, tetapi masih ada penolakan dari pihak pemilik kos salah satunya. Informan 4 menceritakan betapa sulitnya temannya untuk mendapatkan kos. Baru dihuni satu bulan temannya sudah diusir. Sependapat dengan informan 3 yang juga sempat kesulitan mencari kos di Kuta, Bali untuk tempat tinggal.

“Keseluruhan di Bali itu orang sudah tahu semua ya. Cuma sekarang pilihannya orang mau menerima atau tidak. Jadi walaupun dia tahu, walaupun dia tidak menerima, dia tidak heboh gitu loh kak.” (Informan 3, wawancara online, 26 Mei 2025)

Dari pernyataan informan 3, dapat dilihat bahwa masyarakat di Bali memiliki pemahaman yang cukup luas mengenai keberadaan transpuan. Meskipun sudah mengetahui identitas tersebut, penerimaan masih menjadi pilihan individu masing-masing. Informan menilai bahwa meskipun ada yang tidak menerima, masyarakat cenderung tidak menunjukkan reaksi yang berlebihan atau menolak terang-terangan. Hal ini senada dengan informan 2 yang tinggal di Kota Bogor sudah diterima keberadaannya.

“Udah menerima, iya. Mungkin bukan kayak menerima adanya LGBT bukan, tapi kayak udah terbiasa aja. Menerima sosoknya gitu, tapi tidak mengiakan bahwa adanya LGBT.” (Informan 2, wawancara online, 25 Mei 2025)

Informan 2 mengatakan bahwa selama transpuan berkelakuan baik dan tidak menunjukkan hal-hal kontroversial, maka itu akan aman-aman saja. Hal itu juga dirasakan oleh 5 yang tinggal di Kota Depok. Dia merasa aman dan nyaman bertetangga dengan yang lain. Berbeda dengan informan 1 yang tinggal di Kota Jakarta Selatan masih mendapatkan cemoohan.

“Lingkungan di Jakarta Selatan itu tetap bakalan ada banget yang melakukan diskriminasi dengan meneriakin kayak, “Eh lo bencong, eh lo bencong”, gitu misalnya.” (Informan 1, wawancara online, 9 Mei 2025)

Berdasarkan kutipan dari informan 1, dapat disimpulkan bahwa tinggal di kawasan kota besar seperti Jakarta Selatan tidak menjamin penerimaan yang lebih terbuka terhadap transpuan. Informan masih mengalami bentuk diskriminasi verbal

yang langsung diarahkan kepadanya, seperti cemoohan dan panggilan merendahkan.

5. Dukungan

Hidup menjadi transpuan tanpa mendapatkan dukungan adalah hal yang sangat sulit. Diskriminasi bisa terjadi di mana pun, kapan pun, dan dari siapa pun kepada transpuan. Oleh karena itu, kehadiran dukungan sosial dari keluarga, teman, hingga komunitas menjadi sangat penting dalam menjaga kesehatan mental dan kesejahteraan mereka. Dukungan tersebut dapat memberikan rasa aman, penerimaan, dan kekuatan untuk menghadapi berbagai tekanan sosial. Bagian ini akan menguraikan bagaimana pengalaman para informan dalam mendapatkan atau tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitarnya. Seperti halnya informan 5 yang hanya mendapatkan dukungan dari teman dan komunitas.

“Kalau dukungan keluarga, mungkin enggak, ya. Mungkin kita saling menguatkan kalau teman-teman itu menceritakan suatu kejadian yang mereka alami.” (Informan 5, wawancara online, 31 Mei 2025)

Informan 5 mengungkapkan bahwa dukungan yang dia peroleh bukan dari keluarga, melainkan dari teman dan komunitas sesama transpuan. Ia merasa bahwa dukungan emosional hadir melalui kebersamaan dan saling menguatkan satu sama lain ketika mengalami peristiwa sulit. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas dapat menjadi ruang aman bagi transpuan untuk berbagi pengalaman dan mendapatkan kekuatan dalam menghadapi diskriminasi. Tidak adanya dukungan dari keluarga mencerminkan masih adanya penolakan dalam lingkungan terdekat, yang justru digantikan oleh solidaritas antar anggota komunitas. Hal yang sama juga dirasakan oleh informan 3 yang hanya mendapatkan dukungan dari teman dan komunitas. Berbeda dengan dua informan sebelumnya, informan 1 justru mendapatkan dukungan dari keluarga, teman, juga komunitas.

“Aku juga gak bisa berdiri di sini tanpa dukungan sosial khususnya dari keluarga aku, terutama mama aku. Karena sampai detik ini keluarga aku, khususnya mama aku, adek aku, papa aku yang masih ada di samping aku. Makanya aku masih tetap bertahan, masih tetap bisa menjalani hidup aku sebagai seorang transpuan gitu loh. Tanpa mereka aku merasa sepertinya kayaknya aku gak punya kehidupan gitu. (Informan 1, wawancara online, 9 Mei 2025)

Kutipan dari informan 1 menunjukkan bahwa dukungan sosial, khususnya dari keluarga inti, memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan seorang

transpuan. Ketika keluarga memberikan penerimaan dan kasih sayang secara utuh, hal itu menjadi sumber kekuatan untuk menjalani identitasnya dengan lebih percaya diri dan tegar. Informan 1 secara eksplisit menyampaikan bahwa keberadaan orang tua dan saudara menjadi penopang utama dalam menghadapi realitas sebagai transpuan. Dukungan menjadi contoh bahwa penerimaan dari keluarga dapat mengurangi dampak negatif diskriminasi sosial yang kerap diterima oleh kelompok transpuan. Hal yang sama juga diutarakan oleh informan 2. Dia merasa sangat bersyukur bahwa keluarganya telah menerima dirinya sebagai identitas yang baru. Begitu pun dengan informan 4 yang juga mulai terjalin komunikasi dengan keluarganya, meskipun dulu pernah terputus karena keputusannya menjadi transpuan.

1.1.4 Pendapat Informan Terhadap Karakter Hyun-Ju dan Diskriminasinya

Sub tema ini membahas bagaimana para informan memberikan penilaian terhadap karakter Hyun-Ju secara lebih mendalam. Akan ada pembahasan yang akan dibahas yakni terkait diskriminasi terhadap Hyun-Ju, serta representasi Hyun-Ju sebagai minoritas gender. Pendapat yang disampaikan mencerminkan sudut pandang informan sebagai bagian dari kelompok transpuan dalam melihat representasi dirinya di media. Melalui pendapat mereka, dapat diketahui sejauh mana karakter Hyun-Ju dianggap mewakili realitas serta apakah bentuk diskriminasi yang dialami karakter tersebut dinilai wajar, dilebih-lebihkan, atau justru relevan dengan kondisi nyata.

1. Diskriminasi Terhadap Hyun-Ju

Pada pembahasan ini peneliti berfokus pada pendapat informan terkait diskriminasi agresif yang dialami Hyun-Ju dalam cerita. Informan 5 memberikan pendapat bahwa diskriminasi yang dialami Hyun-Ju sesuai dengan kenyataannya.

“Iya, itu real sih. Sebenarnya kan dia dipecat ini terus diasingkan itu kan apa ya, mereka lebih tidak menerima perbedaan gitu. Bukan-bukan dilihat dari Hyun-Ju sebagai manusia yang masih punya nilai, banyak nilai positifnya gitu. Seolah-olah karena dia transgender terus menjadi jahat, terus anggapannya buruk. Padahal itu kan nggak merubah karakter” (Informan 5, wawancara online, 31 Mei 2025)

Informan 5 berpendapat bahwa bentuk diskriminasi yang dialami oleh Hyun-Ju dalam cerita dianggap sebagai cerminan dari kenyataan yang sering terjadi pada kehidupan transpuan. Informan menyoroti bahwa pengucilan dan pemecatan

yang dialami Hyun-Ju bukan disebabkan oleh perilakunya, melainkan karena identitas gendernya yang berbeda. Hal ini mencerminkan bagaimana masyarakat masih cenderung menilai seseorang hanya dari identitasnya, bukan dari nilai-nilai positif atau kualitas personal yang dimilikinya. Informan juga menegaskan bahwa menjadi seorang transgender seharusnya tidak serta-merta menghapus karakter baik dalam diri seseorang. Informan 1 sependapat dengan informan 5 terkait hal ini.

“Itu pendapat yang memang menurut aku itu memang sulit dan sangat disayangkan gitu loh. Kenapa harus dipecat karena identitasnya berbeda gitu loh. Padahal kalau harusnya sebelum memecat itu, perusahaan itu harusnya mikir gitu, apa dedikasi yang sudah diberikan oleh Hyun-Ju misalnya di pekerjaan dia sebelumnya gitu, apa proses yang diciptakan oleh Hyun-Ju, kenapa hanya karena identitasnya berbeda dia harus dipecat gitu.” (Informan 1, wawancara online, 9 Mei 2025)

Informan 1 menilai pemecatan Hyun-Ju karena identitas gendernya sebagai bentuk diskriminasi yang tidak adil dan merugikan. Dia menekankan bahwa dedikasi dan kontribusi seseorang dalam pekerjaan seharusnya menjadi pertimbangan utama, bukan identitas gendernya. Situasi yang dihadapi Hyun-Ju dianggap miris oleh informan 2.

“Sangat miris. Sangat rendahnya pengetahuan orang-orang terkait keberagaman gender itu. Jadi yang membuat seseorang transgender itu tersisih, jadi tidak berhak memilih, memilih hidupnya, memilih kebahagiaannya sendiri. Dia menunjukkan dirinya seperti itu pun dijauhin dari orang-orang, dipecat dari pekerjaannya. Padahal dia juga sama manusia yang berhak untuk memilih, yang berhak untuk dihargai berhak makan, berhak tidur, berhak mati, berhak hidup, berhak hidup bahagia juga gitu.” (Informan 2, wawancara online, 25 Mei 2025)

Informan 2 memandang situasi yang dialami Hyun-Ju sebagai kondisi yang sangat menyedihkan dan tidak manusiawi. Ia menyoroti rendahnya pemahaman masyarakat terhadap keberagaman gender yang menyebabkan transpuan seperti Hyun-Ju tersingkir dan kehilangan hak-hak dasarnya sebagai manusia. Bagi informan, tindakan seperti pengucilan dan pemecatan bukan hanya bentuk diskriminasi, tetapi juga pelanggaran terhadap hak hidup dan kebebasan individu. Informan 4 juga memiliki pendapat yang sama dengan informan 2. Menurutnya, Hyun-Ju semakin terpojok dan beban hidupnya semakin banyak. Akan tetapi, berbeda dengan informan-informan sebelumnya, informan 3 justru terkesan mewajarkan diskriminasi tersebut.

“Sebenarnya menurut saya sih, kalau, apa namanya, minoritas didiskriminasi itu sudah biasa. Apapun yang minoritas sebenarnya tentang diskriminasi.” (Informan 3, wawancara online, 26 Mei 2025)

Informan 3 justru memandang diskriminasi terhadap kelompok minoritas, termasuk transpuan, sebagai sesuatu yang lumrah terjadi. Dirinya menganggap bahwa status sebagai kelompok minoritas memang rentan mengalami perlakuan yang tidak adil. Pendapatnya menunjukkan adanya sikap mewajarkan terhadap ketidakadilan sosial yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup informan sebagai transpuan, ketika menghadapi stigma dan diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari.

2. Representasi Hyun-Ju sebagai Minoritas Gender

Representasi media memiliki peran penting dalam membentuk pandangan publik terhadap transpuan. Menurut Tuasikal (2021), representasi media merupakan gambaran realitas sosial yang dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap kelompok minoritas gender. Karakter Hyun-Ju sebagai transpuan di *Series Squid Game Season 2* adalah contoh bagaimana media menampilkan sosok minoritas di layar. Penggambaran tersebut bisa memperkuat stigma atau justru memberi ruang penerimaan, tergantung bagaimana narasi dan peran tokoh tersebut dibentuk. Informan 1 berpendapat bahwa karakter Hyun-Ju ditampilkan utuh seperti karakter lainnya.

“Menurut aku dia justru bukan jadi bahan olokan, tapi menurut aku justru disitu ditampilkan bahwa karakter Hyun-Ju itu bisa melakukan segalanya. Menurut aku di film ini, karakter Hyun-Ju itu ditampilkan sebagai karakter yang serba bisa gitu loh.” (Informan 1, wawancara online, 9 Mei 2025)

Seperti kutipan di atas, informan 1 menilai bahwa karakter Hyun-Ju direpresentasikan secara utuh dan tidak dijadikan objek olok-olok. Ia bahkan memandang bahwa Hyun-Ju digambarkan sebagai sosok yang serba bisa dan memiliki peran yang setara dengan karakter lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa representasi Hyun-Ju dalam media sudah melampaui stereotip yang biasa dilekatkan pada kelompok minoritas gender. Hal yang sama juga dilontarkan oleh informan 5 bahwa peran Hyun-Ju setara. Pendapat informan 1 dan 5 mengarah pada tahap *respect* pada konsep representasi minoritas gender di media. Sebab tokoh minoritas ditampilkan tanpa perbedaan perlakuan dari tokoh mayoritas. Berbeda dengan informan 1 dan 5, informan 4 justru melihat Hyun-ju diperlakukan sebagai bahan olok-olok.

“Kalau menurut aku mah kayak bahan olok-olok ya. Iya, gak utuh kayak karakter yang lain. Jadi maksudnya seolah-olah jadi semacam kayak apa ya, kayak ditunjukin mirisnya, kasihannya.” (Informan 4, wawancara online, 28 Mei 2025)

Informan 4 merasa Hyun-Ju hanya dijadikan sebagai tokoh yang memancing rasa iba, bukan sebagai karakter yang kuat. Informan 4 berfokus pada *scene-scene* yang menunjukkan stigma dan diskriminasi pada karakter tersebut. Pendapat informan 4 mengarah pada tahap *ridicule* pada konsep representasi minoritas gender di media karena masih dianggap sebagai bahan olok-olok. Sementara itu, informan 3 berpendapat bahwa peran Hyun-Ju belum setara, tapi tidak menjadi bahan olok-olok.

“Walaupun tidak secara utuh dan tidak seperti lainnya, tapi sudah ibaratnya mewakili. Disinilah salah satu daya tariknya” (Informan 3, wawancara online, 26 Mei 2025)

Informan 3 menyampaikan bahwa meskipun peran Hyun-Ju belum sepenuhnya setara dengan karakter lainnya, kehadirannya tetap dianggap sebagai representasi yang cukup berarti. Dia menilai karakter Hyun-Ju tidak dijadikan bahan olok-olok, namun belum ditampilkan secara utuh seperti tokoh utama lain dalam cerita. Menurutny karena porsi *scene* kemunculan Hyun-Ju terbilang kurang. Hal yang sama juga dilontarkan oleh informan 2 yang mengatakan bahwa porsi peran Hyun-Ju itu terbilang tanggung karena terbilang kurang ditampilkan dalam cerita. Pendapat informan 2 dan 3 mengarah pada tahap *regulation* pada konsep minoritas gender di media. Sebab perannya muncul secara terbatas dan masih dikaitkan dengan stigma yang melekat pada transpuan.

Lampiran 8. Dokumentasi Hasil Bimbingan

Detail

Bimbingan

Rekap Percakapan Bimbingan

Syarat Ujian

Jadwal Ujian

Riwayat Nilai Ujian

Nilai Akhir

NIM

Program Studi

Periode Mulai

Tgl. Mulai

Tahap

2021041106

Ilmu Komunikasi

2024/2025 Genap

23 Mei 2025

Seminar Hasil

Nama Mahasiswa

Jenis TA

SKS Lulus

Judul Tugas Akhir

Status

TENGGU CAESAR AKBAR

Skripsi

139 SKS

Pemaknaan Karakter Transpuan Hyun-Ju Dalam Serial Netflix Squid Game Oleh Kalangan Transpuan

Aktif

Cari Tugas Akhir

Q

Kembali ke Daftar

Tambah

No	Tanggal	Dosen Pembimbing	Topik	Disetujui	Aksi
1	22 Februari 2025	Naurissa Biasini, S.Si., M.IKom., C.Ht.	Bimbingan 1	✓	
2	9 April 2025	Naurissa Biasini, S.Si., M.IKom., C.Ht.	Bimbingan 2	✓	
3	14 April 2025	Naurissa Biasini, S.Si., M.IKom., C.Ht.	bimbingan 3	✓	
4	16 April 2025	Naurissa Biasini, S.Si., M.IKom., C.Ht.	Bimbingan 4	✓	
5	30 April 2025	Naurissa Biasini, S.Si., M.IKom., C.Ht.	Bimbingan 5	✓	
6	9 Mei 2025	Naurissa Biasini, S.Si., M.IKom., C.Ht.	Bimbingan 6	✓	
7	20 Juni 2025	Naurissa Biasini, S.Si., M.IKom., C.Ht.	7	✓	
8	24 Juni 2025	Naurissa Biasini, S.Si., M.IKom., C.Ht.	Bimbingan 8	✓	

335

Lampiran 9. Surat Pernyataan Informan

SURAT PERNYATAAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Dea

Usia : 27 Tahun

Domisili : Jakarta Selatan

Status : Masyarakat Umum

Menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan penelitian pada skripsi yang berjudul "Pemaknaan Diskriminasi Pada Karakter Transpau Dalam Series Squid Game Season 2 (Analisis Resepsi Pada Karakter Hyun-Ju Oleh Penonton Transpau di Indonesia)" yang dibuat oleh Tengku Caesar Akbar, selaku mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Jaya.

Saya bersedia untuk dimintai keterangan, baik secara lisan maupun tulisan, guna memenuhi persyaratan kelengkapan pengumpulan data penelitian oleh mahasiswa yang bersangkutan. Saya juga menyetujui penelitian ini dipublikasikan pada jurnal manapun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat secara sadar dan tanpa paksaan dari pihak mana pun.

Jakarta, 10 Mei 2025



(Dea)

Informan Penelitian

SURAT PERNYATAAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Audi Manaf

Domisili : Depok

Status : Masyarakat Umum

Menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan penelitian pada skripsi yang berjudul "Pemaknaan Diskriminasi Pada Karakter Transpau Dalam Series Squid Game Season 2 (Analisis Resepsi Pada Karakter Hyun-Ju Oleh Penonton Transpau di Indonesia)" yang dibuat oleh Tengku Caesar Akbar, selaku mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Jaya.

Saya bersedia untuk dimintai keterangan, baik secara lisan maupun tulisan, guna memenuhi persyaratan kelengkapan pengumpulan data penelitian oleh mahasiswa yang bersangkutan. Saya juga menyetujui penelitian ini dipublikasikan pada jurnal manapun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat secara sadar dan tanpa paksaan dari pihak mana pun.

Depok, 31 Mei 2025



Audi Manaf

Informan Penelitian

SURAT PERNYATAAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Farah

Usia : 47 tahun

Domisili : Bandung

Status : Masyarakat Umum

Menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan penelitian pada skripsi yang berjudul "Pemaknaan Diskriminasi Pada Karakter Transpau Dalam Series Squid Game Season 2 (Analisis Resepsi Pada Karakter Hyun-Ju Oleh Penonton Transpau di Indonesia)" yang dibuat oleh Tengku Caesar Akbar, selaku mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Jaya.

Saya bersedia untuk dimintai keterangan, baik secara lisan maupun tulisan, guna memenuhi persyaratan kelengkapan pengumpulan data penelitian oleh mahasiswa yang bersangkutan. Saya juga menyetujui penelitian ini dipublikasikan pada jurnal manapun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat secara sadar dan tanpa paksaan dari pihak mana pun.

Bandung, 28 Mei 2025



(Farah)

Informan Penelitian

SURAT PERNYATAAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ayu

Usia : 27 tahun

Domisili : Bogor

Status : Masyarakat Umum

Menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan penelitian pada skripsi yang berjudul "Pemaknaan Diskriminasi Pada Karakter Transpau Dalam Series Squid Game Season 2 (Analisis Resepsi Pada Karakter Hyun-Ju Oleh Penonton Transpau di Indonesia)" yang dibuat oleh Tengku Caesar Akbar, selaku mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Jaya.

Saya bersedia untuk dimintai keterangan, baik secara lisan maupun tulisan, guna memenuhi persyaratan kelengkapan pengumpulan data penelitian oleh mahasiswa yang bersangkutan. Saya juga menyetujui penelitian ini dipublikasikan pada jurnal manapun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat secara sadar dan tanpa paksaan dari pihak mana pun.

Bogor, 25 Mei 2025



(Ayu)

Informan Penelitian

SURAT PERNYATAAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Tariskaindri Mutia Astianty Audrey Aurora

Usia : 52 tahun

Domisili : Bali

Status : Masyarakat Umum

Menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan penelitian pada skripsi yang berjudul "Pemaknaan Diskriminasi Pada Karakter Transpau Dalam Series Squid Game Season 2 (Analisis Resepsi Pada Karakter Hyun-Ju Oleh Penonton Transpau di Indonesia)" yang dibuat oleh Tengku Caesar Akbar, selaku mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Jaya.

Saya bersedia untuk dimintai keterangan, baik secara lisan maupun tulisan, guna memenuhi persyaratan kelengkapan pengumpulan data penelitian oleh mahasiswa yang bersangkutan. Saya juga menyetujui penelitian ini dipublikasikan pada jurnal manapun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat secara sadar dan tanpa paksaan dari pihak mana pun.

Bali, 26 Mei 2025

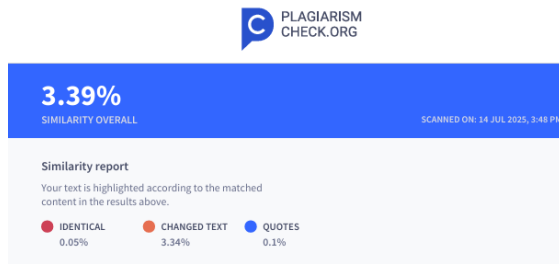


(Tariskaindri Mutia Astianty Audrey Aurora)

Informan Penelitian

336

Lampiran 10 Bukti *Similarity*



Report #27480165

18 BAB I PENDAHULUAN 1.1 Latar Belakang Masalah Industri perfilman di masa modern telah banyak mengangkat isu-isu sosial yang berkembang di masyarakat, salah satunya adalah *Squid Game*. *Squid Game* adalah drama series survival Korea Selatan yang diproduksi oleh Netflix yang tengah populer saat ini. *Squid Game* menceritakan tentang Gi-Hun yang gagal bisnis, mengalami banyak utang, dan membuatnya frustrasi (Maharani, 2021). Melewati masa sulitnya itu, Gi-Hun mendapatkan tawaran untuk mengikuti permainan misterius dan dijanjikan memperoleh berjuta-juta Won jika menang. Ternyata, ada 456 player yang mengalami berbagai masalah ekonomi yang memutuskan untuk ikut bermain. Permainannya adalah permainan tradisional Korea. Terlihat cukup mudah, namun sekali saja tidak mengikuti aturan permainan, waktu permainan, dan kalah maka akan tereliminasi. Tereliminasi pada konteks ini maksudnya adalah tewas. 2 Season 1 yang dirilis pada 17 September 2021 sukses meraih 1,65 miliar jam penayangan di Netflix, dan menjadikannya series drama non-bahasa Inggris paling populer di Netflix (Tamtomo, 2022). Kesuksesan di season 1 memberikan peluang sekaligus pertanda baik akan kehadiran season 2. Tepat pada 26 Desember 2024 Netflix merilis *Squid Game* Season 2. Season 2 ini Gi-Hun sebagai pemenang *Squid Game* lalu, hadir kembali ke permainan. Namun kali ini niatnya bukan untuk memenangkan permainan. Justru Gi-Hun ingin menghentikan permainan yang

Lampiran 11 Sertifikat LDK



Lampiran 12 Curriculum Vitae



Tengku Caesar Akbar

Mahasiswa aktif jurusan Ilmu Komunikasi semester akhir di Universitas Pembangunan Jaya. Tertarik dengan bidang kehumasan dan volunteer. Aktif dalam kepanitiaan acara kampus, organisasi eksternal, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan volunteer.

0895629102075
caesaaar.13akbar@gmail.com

Work Experience

KOL Specialist - Internship

Dyandra Promosindo | Januari - Februari 2025

Key Duties:

- Mengidentifikasi dan mengelola lebih dari 30 KOL berdasarkan niche dan kategori yang sesuai dengan value klien, negosiasi harga dan penyusunan brief konten.
- Mengundang lebih dari 3 KOL Mega untuk event BRI UMKM EXPO(RT) 2025 untuk kolaborasi produksi konten.
- Mengelola administrasi dan analisis performa konten.

Content Creator - Freelance

Wahana Express | Desember 2024 - sekarang

Key Duties:

- Memproduksi 16 konten video setiap bulannya untuk Instagram, serta memantau tren di media sosial.

Public Relations - Internship

Badan Restorasi Gambut & Mangrove (BRGM) | Februari - Agustus 2024

Key Duties:

- Merekapitulasi lebih dari 100 pemberitaan (media monitoring) setiap bulan tentang BRGM di media nasional dan lokal menggunakan Google, serta membuat ringkasan dari berita tersebut.
- Memproduksi lebih dari 5 konten setiap bulan untuk media sosial BRGM melalui proses brainstorming, pembuatan content plan, content writing, recording, dan editing.
- Menulis siaran pers terkait keberhasilan program kerja BRGM untuk memperoleh publisitas dari media massa.
- Memperoleh juara 2 sebagai "Booth Terbaik" dalam acara Pekan Keanekaragaman Hayati KLHK.
- Merancang rangkaian kegiatan memperingati Hari Gambut Sedunia, yakni Peat Parade dan Volunteer: Ekspedisi Sobot Muda Menelusuri Gambut.

Education

Ilmu Komunikasi - IPK 3.77

Universitas Pembangunan Jaya | 2021 - sekarang

- Peraih IPK Tertinggi Angkatan 2021 - KOM Awards 2024
- Penelitian Kuantitatif Terbaik dengan judul "Pengaruh Intensitas Penggunaan TikTok Terhadap Minat Sharing Konten Personal" - KOM Awards 2023
- Karya Pameran Komunikasi Antar Budaya Terbaik dengan Negara Thailand - KOM Awards 2023

Volunteer Experience

Scanner - Indonesia International Furniture Expo (IFEX) 2025

Dyandra Promosindo | Maret 2025

Key Duties:

- Memverifikasi barcode exhibitor dan visitor internasional sebelum memasuki area pameran.
- Memberikan informasi dasar mengenai layout acara seperti lokasi brand, hall, area F&B, dan business lounge

Flow Booth Crew - Jakarta X Beauty 2023 Part I & II

Female Daily Network | Agustus & Desember 2023

Key Duties:

- Mengelola flow antrean lebih dari 100.000 pengunjung selama event agar tidak terjadi penumpukan, serta memberikan informasi seputar lokasi tenant dan acara kepada pengunjung.

Tim Jurnalis - Joyland Festival 2023 Jakarta

Kompas Muda | November 2023

Key Duties:

- Menulis 2 berita terkait acara yang sudah tayang di situs muda.kompas.id melalui proses liputan, wawancara, dan dokumentasi.